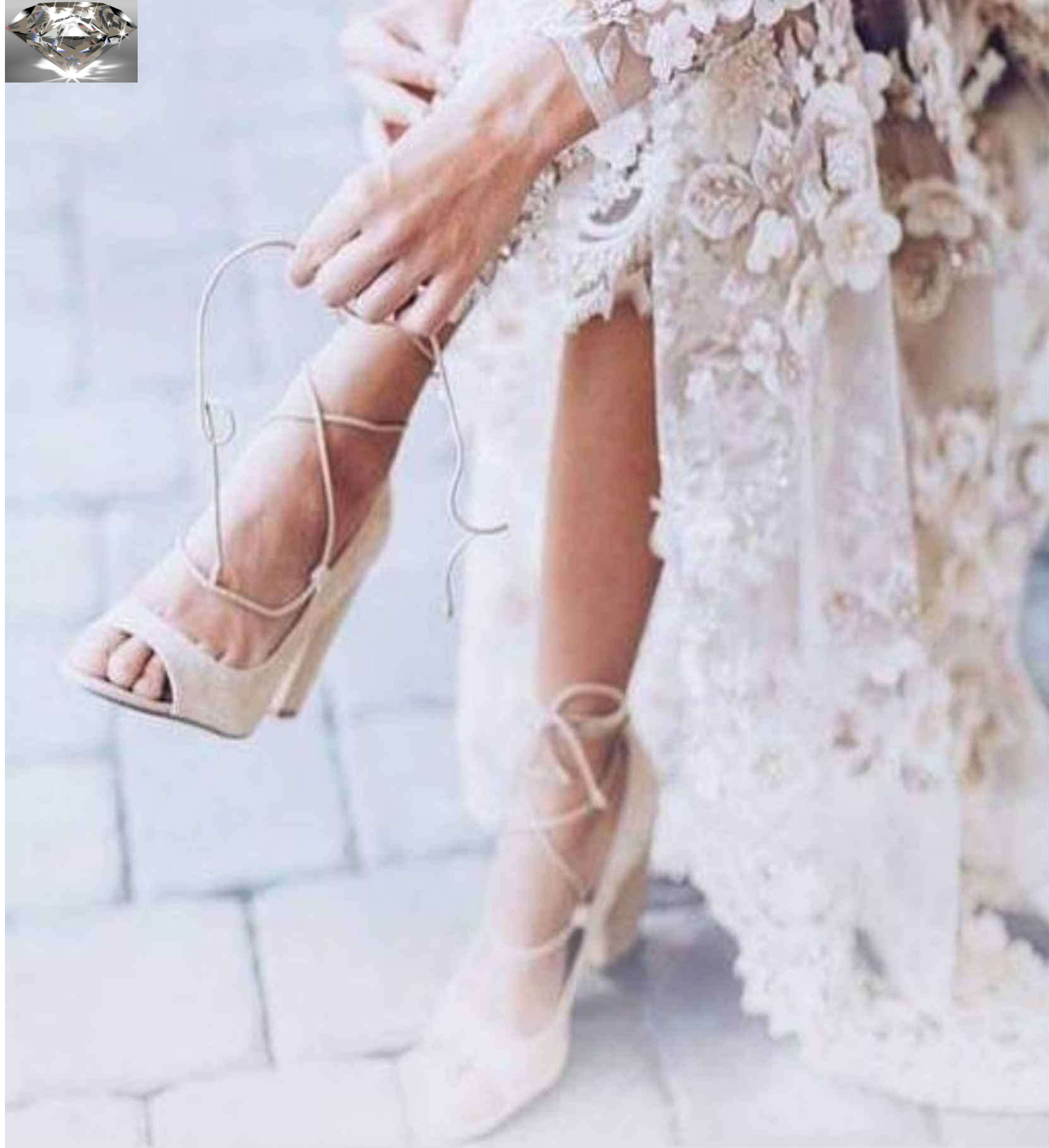




Dendam Dara

A Story By NevNov

Dendam

Dara

Daftar Isi

Bab 1	5
Bab 2	29
Bab 3	52
Bab 4	75
Bab 5	99
Bab 6	123
Bab 7	146
Bab 8	170
Bab 9	193
Bab 10	216
Bab 11	239
Bab 12	263
Bab 13	286
Bab 14	308
Bab 15	326

Bab 16	345
Bab 17	363
Bab 18	382
Bab 19	401
Bab 20	419
Bab 21	437
Epilog.....	455
Tentang Penulis	467

Bab 1

Seorang wanita menatap keramaian di bawahnya melalui jendela kaca. Pesta sudah berlangsung dari satu jam lalu dan ia masih tidak yakin apakah ingin turun atau tidak. Rasanya sungguh memalukan, tapi memang diakui tidak ada yang menanyakan keberadaannya. Mereka sibuk menikmati pesta tanpa bertanya di mana Dara Lembayung, sang nyonya rumah berada. Mereka tidak pernah menganggapnya ada. Walaupun tampak secara fisik, bagi mereka tak ubahnya boneka yang hanya untuk disapa, bukan untuk diajak berteman.

Menyedihkan, kalau bukan karena aku kaya, tidak akan ada yang melihatku, pikir Dara pahit. Tidak juga sang suami yang sudah satu tahun ini ia nikahi, atau pun sang paman

dan anak istrinya yang merupakan keluarganya yang tertinggal. Tidak ada satu pun yang menganggapnya benar-benar ada. Dari semenjak orang tuanya meninggal, lalu disusul sang kakek, ia sendirian di dunia ini. Dengan kekayaan melimpah yang ia punya, semua orang menghormatinya tapi, semua juga mencemooh secara diam-diam maupun terang-terangan di belakangnya karena menganggapnya tidak becus bekerja.

Matanya menyipit saat melihat sesuatu yang menarik perhatiannya. Sebuah motor berhenti tepat di seberang vilanya. Wajah pengemudinya tidak terlihat karena helm yang menutupi. Laki-laki itu--Dara menyimpulkan dari postur tubuhnya yang tegap dan tinggi meski dari kejauhan--sekarang menyeberangi jalan sepi menuju ke dua penjaga gerbang. Mungkin sedang menanyakan jalan atau suatu tempat, Dara tidak tahu karena tak lama kemudian, laki-laki itu kembali menuju motornya. Seperti sebuah adegan film yang diperlambat, si laki-laki mengangkat wajah dan dalam temaram malam, mereka berpandangan. Dara berjengit dan secara otomatis

berlindung di balik gorden. Setelah beberapa saat tersadar, ia keluar dari gorden dan mendapati motor serta pengemudinya sudah pergi.

Menghela napas panjang, Dara merasa jantungnya berdetak tak karuan. Ia tidak tahu kenapa tubuhnya gemetar ketakutan hanya karena bertatapan dengan seorang laki-laki dari jarak yang jauh. Laki-laki itu hanya orang asing yang kebetulan lewat, wajahnya pun tak terlihat, tapi sanggup membuatnya takut.

“Nona, boleh saya masuk?”

Ketukan di pintu membuat Dara tersadar. Ia berteriak dan muncul seorang wanita berumur awal lima puluhan dengan rambut pendek setengkuk dan tubuh ramping.

“Nona, tidak ingin turun? Para tamu sudah menunggu.”

Dara menatap kepala pelayan yang sengaja ia bawa jauh-jauh dari kota, ke vila tempat mereka menginap malam ini. Bisa jadi, Atifah adalah satu-satunya orang yang ia bisa percaya di keluarga ini. Wanita itu, lebih dari seorang

kepala pelayan untuknya, tapi juga pengganti ibu yang sudah lama meninggal.

“Bu Atifah, rasanya aku enggan turun.”

Atifah mendekat, tersenyum pada Dara. “Nona, gaunmu cantik sekali. Riasannya juga begitu, kenapa malu untuk turun?”

“Gaun ini memang cantik.” Dara menjauh dari jendela, menatap bayangannya di cermin dalam balutan gaun paste panjang semata kaki dengan lengan panjang yang membuat tubuhnya tertutup sempurna. Permukaan kain yang lentur dan mengkilat, membuat wajahnya bercahaya. Ia memakai satu set perhiasan dari berlian yang harganya mencapai miliaran rupiah. Sengaja ingin pamer pada tamu-tamu yang datang, siapa sangka malah nyalinya menciut sebelum berperang.

“Anda cantik, Nona. Pasti akan jadi bintang di pesta malam ini.”

“Terima kasih, Bu. Apakah menurutmu aku sanggup bertahan sepanjang pesta?”

Atifah mendekat, mengelus lembut bahu Dara. Ia sudah mengasuh wanita di depannya dari semenjak Dara berusia 10 tahun. Ia mengerti persis bagaimana ketakutan, rasa tidak percaya diri, dan kekuatiran yang berlebihan selalu menghantui wanita itu. Tadinya ia berrpikir, menikah akan nmembuat Dara menjadi lebih baik tapi ternyata dugaannya salah.

“Nona, kenapa tidak turun dan sekadar menyapa mereka?”

Dara menggigit bibir. “Hanya menyapa?”

“Iya, hanya menyapa. Bukankah Nona sudah meminta sopir menyiapkan mobil? Ingin berjalan-jalan saat malam berkeliling bukit?”

Kali ini Dara tersenyum, meraih tangan Atifah dan meremasnya. “Iya, Bu. Sudah lama tidak datang ke vila ini. Dari kemarin aku ingin berjalan-jalan tapi urusan pesta membuatku sibuk.”

“Kalau begitu, saat nanti menemukan hal yang tidak menyenangkan, pikirkan saja soal berjalan-jalan.”

“Baiklah, aku akan turun. Apakah semua sudah datang?”

“Sudah Nona. Suamimu sibuk menerima tamu, bagaimana pun ini hari ulang tahunnya. Pertama kalinya semenjak kalian menikah merayakan sebuah pesta ulang tahun bukan?”

Dara menggeleng, membiarkan Atifah menuntunnya menuruni tangga. “Sebenarnya bukan, saat baru menikah kami pernah merayakan di sebuah hotel. Sekaligus berbulan madu.”

Atifah tersenyum. “Ah, benar. Saya ingat itu.”

Dara sudah mengenal Dani selama dua tahun sebelum akhirnya menikah dengan laki-laki itu. Sebuah pernikahan megah yang menyita banyak perhatian khalayak umum karena bersatunya dua keluarga pengusaha besar. Dara, adalah ahli waris tunggal perusahaan Buana Jaya, yang merupakan induk dari banyak perusahaan tambang mineral dan batu bara, serta perkebunan kepala sawit. Sedangkan Dani, adalah anak pengusaha perikanan yang cukup terpandang. Tidka heran kalau pernikahan mereka

dianggap sebagai salah satu *wedding dream*, meski tidak begitu kenyataannya.

“Ini pestamu, Nona. Harus tampil sebaik mungkin.”

“Iya, Bu. Semoga aku bisa.” Langkah Dara terhenti di ambang pintu saat menatap keramaian di depannya. Dadanya sesak seketika dan ia meremas tangan Atifah tanpa sadar. “Bu, rasanya sesak.”

Atifah meraih kedua tangan Dara dan meremasnya. Tersenyum lembut dan berucap tegas. “Tarik napas panjang, embuskan perlahan. Tenangkan dirimu. Ingat, ini di rumahmu.”

Dara berusaha mengatasi rasa panik yang mendadak datang. Atifah memanggil seorang pelayan dan memintanya membawa segelas air lalu memberikannya pada Dara. “Minum, dan tenangkan dirimu.”

Setelah minum beberapa teguk, Dara merasa mulai tenang. Ia melangkah perlahan melewati pintu dengan Atifah di belakangnya. Ia melangkah, menyibak kerumunan. Beberapa orang menyapa saat melihatnya. Banyak di

antara mereka yang tidak ia kenal karena rata-rata yang datang adalah tamu dan undangan suaminya.

“Dara, kenapa lama sekali baru turun?” Seorang wanita sebaya dengan Atifah, memakai gaun batik panjang menegurnya.

“Baru selesai dandan, Tante,” jawab Dara.

Wanita itu mendekat, mengamati penampilan Dara dan mencibir terang-terangan. “Kamu bilang berdandan? Apa tidak salah?” Si Tante tertawa lirih. “Jelas-jelas kamu hanya memakai bedak dan lipstik. Tidak ada yang istimewa.”

“Aku nyaman seperti ini.”

“Kampungan, tidak terlihat seperti seorang nyonya pesta. Kamu lihat tamu-tamu undangan Dani malam ini, semuanya dari kalangan atas dengan pakaian glamour mereka.”

Dara terdiam, mengamati suasana pesta. Yang dikatakan si tante, Helen, memang ada benarnya. Semua wanita yang hadir di tempat ini terlihat memukau dengan gaun indah dan tata rias wajah sempurna. Seorang wanita bergaun

merah terang, bahkan terlihat mencolok dan menjadi pusat perhatian saat melangkah untuk menyapa para tamu. Kalau saja orang-orang tidak mengenalnya, pasti wanita itu yang dikira nyonya rumah.

"Kamu kenal Tanya bukan? Artis besar yang juga sahabat suamimu. Apa kamu tidak malu kalau bersama mereka? Seorang nyonya rumah yang bahkan kelihatan kampungan dari pada tamunya."

Dari dulu perkataan Helen memang selalu kejam. Tidak berubah sedikit pun saat Dara sudah menikah bahkan cenderung menjadi-jadi saat ia menikah dengan Dani. Bukan rahasia lagi, paras Dani yang tampan dan statusnya dari keluarga terpandang, memikat hati Helen. Wanita itu berniat menjodohkannya dengan Lavina, anak perempuan mereka. Sayangnya, Dani memilih Dara dan menambah kebencian Helen.

Memejam, Dara berusaha menghilangkan gugup. Ucapan demi ucapan dari sang tante membuatnya makin panik. Membutuhkan banyak usaha untuk turun ke pesta

dan Helen membuatnya kacau. Saat ia membuka mata, Helen menghilang. Wanita itu terlihat menghampiri beberapa tamu.

Dara celingak-celinguk mencari sosok suaminya yang tidak terlihat sedari tadi. Ia melangkah ke arah gazebo bunga, berusaha menyingkirkan rasa panik. Mengangguk sekilas pada para tamu yang berpapasan dengannya.

Di sudut dekat kolam, Dara melihat Lavina sedang menari mesra dengan seorang laki-laki bule. Keduanya tanpa malu saling menempel satu sama lain, seakan ada lem yang merekatnya. Pakaian Lavina yang berupa mini dress di atas dengkul, nyaris tersingkap hingga ke paha. Tak lama, bule berambut pirang itu mencium Lavina dengan penuh gairah dan keduanya menghilang di sudut taman yang gelap. Dara berdecak dan menggelengkan kepala, lalu meneruskan langkahnya.

Dari sudut mata, ia melihat sang paman. Terlihat gagah dalam balutan jas, dan sepertinya tidak melihat Lavina. Barangkali melihat, tapi berusaha untuk tidak peduli.

Berbicara dengan para relasi yang datang malam ini, bagi Lewis lebih penting dari pada mengurus tingkah liar anaknya.

“Apa kamu melihat Pak Dani?” tanya Dara pada pelayan laki-laki yang sedang melintas.

“Ada di ujung sana, Nyonya.” Pelayan itu menunjuk ujung taman yang merupakan kebun anggrek.

Dara mengangguk, mengikuti arah petunjuk pelayan itu. Ia berdiri di tengah jalanan kecil berbatu, menghirup udara segar yang agak jauh dari keramaian pesta. Ia tidak tahu, kenapa suaminya justru menyepi sedangkan di taman, banyak tamu yang menunggu.

Samar, ia mendengar suara orang bercakap. Ia mengikuti asal suara dan tertegun saat melihat sepasang manusia sedang berpelukan di bawah rangkaian anggrek gantung. Dani dan Tanya, tubuh keduanya menempel erat satu sama lain dengan wajah saling mendekat seolah hendak berciuman. Dara merasa tubuhnya gemetar dan

tanah yang dipijaknya bergoyang. Dadanya sesak, napasnya tersengal, dan ia bertahan untuk tidak ambruk.

Suara dengkusan kasar membuat Dani dan Tanya menoleh. Mereka terkesiap kaget saat melihat Dara berdiri kaku.

“Sayang, kamu sedang apa di situ?” Dani melepaskan pelukannya pada tubuh Tanya dan menghampiri Dara. “Kamu mencariku?”

Tanya mengikuti langkah Dani, berdiri menghadap Dara. “Kamu istri Dani? Kenalkan aku Tanya, sahabat suamimu dari kecil. Kami berteman, jangan berpikiran aneh-aneh, ya?”

“Kamu pasti berasumsi yang berlebihan. Tidak ada apa-apa antara aku dan Tanya, tadi kami mengobrol karena sudah lama tidak bertemu.”

“Berapa tahun, Dani?”

“Sekitar tiga tahun.”

“Waktu yang lama.”

“Itulah kenapa kita bicara berdua di tempat seperti ini, karena rindu sebagai sahabat.”

Dara tidak mengatakan apa pun, menatap dua orang di depannya dengan bergantian. Semakin banyak alasan yang tercetus dari mulut mereka, semakin ia tidak percaya. Dani, boleh jadi sahabat Tanya tapi tetap saja berbicara berdua di tempat sepi dan gelap sangat mencurigakan.

“Kamu baik-baik saja, Dara?” Wanita itu bertanya dengan lembut.

“Tenang, Dara memang ada gangguan kecemasan atau panik berlebihan. Tapi, aku rasa dia sudah membaik. Ayo, Sayang. Kita temui tamu-tamu lain.”

Dani meraih tangan Dara dan menggenggamnya, mengabaikan fakta betapa dingin telapak tangan itu. Istrinya tentu saja shock melihatnya berduaan dengan Tanya, tapi seharusnya penjelasan yang ia berikan sudah cukup untuk mengusir rasa curiga. Mereka baru menikah satu tahun, banyak hal yang harus dipelajari satu sama lain. Dani mengerti ketakutan istrinya yang tidak pernah bergaul

dan meninggalkan rumah besar itu. Dara hidup dalam cangkang kaca bagaikan boneka, tidak heran kalau tidak punya teman.

“Dani, kamu ke mana saja?” Teguran dari Lewis membuat langkah mereka terhenti.

“Ada apa, Paman?” jawab Dani dengan nada tidak suka.

Lewis menatap Dani tajam, lalu beralih pada Dara dan Tanya. “Banyak orang penting di sini, kalian malah menghilang! Tidak tahu sopan santun!”

“Jangan mengatur-aturku!” sentak Dani.

“Kalian memang harus diatur, karena tidak becus melakukan apa pun, terutama kamu, Dani!” Lewis menunjuk dada Dani dan mendesis. “Cepat, temui para tamu. Jangan membuat kami malu.”

Dani menyentak tangan Dara lalu melangkah dengan wajah kaku. Kemarahan terlihat jelas bahkan di malam yang temaram. Tanya mengikuti Dani dan keduanya menghilang di keramaian.

Lewis menatap Dara dari ujung rambut sampai kaki. Berdecak pelan seolah tidak puas dengan sesuatu. “Kamu, nyonya rumah tapi seperti patung yang tidak bernyawa. Apa kamu tidak bisa berbaur dan menyapa para tamu?”

Dana menelan ludah. “Paman tahu, aku tidak bisa.”

“Panik? Alasan konyol!”

“Bu-bukan begitu, Paman. Tapi—”

“Dengar, Dara.” Lewis menatap tajam mata ponakannya. “Di vila ini, kamu yang berkuasa, bukan suamimu. Di perusahaan pun sama. Aku sudah banyak membantumu, bukankah seharusnya kamu juga berusaha untuk belajar mengelola perusahaan?”

Dara menggeleng. “Paman tahu, aku tidak bisa.”

“Kamu kuliah di jurusan bisnis! Apa yang tidak bisa kalau dipelajari!”

“Paman”

“Dia pemalas, percuma juga Papa mengajarnya.” Seorang laki-laki muda berkacamata dengan jas merah

marun mendatangi mereka. Laki-laki itu tersenyum penuh ejekan pada Dara. “Dia harusnya di rumah, main masak-masakan, dan menunggu suaminya pulang kerja. Itu juga kalau Dani langsung pulang dan bukannya meniduri wanita lain.”

“Andreas! Tutup mulutmu!”

Dara merasa makin tertekan. Tidak cukup mendengar omelan Lewis, kini ditambah oleh perkataan kasar dari Andreas. Mereka adalah saudara sepupu, yang tidak pernah akur sama sekali. Andreas selalu beranggapan, Dara adalah wanita malas dan lemah. Rasa bencinya meningkat saat sang kakek sebelum meninggal justru mewariskan perusahaan pada Dara yang tidak tahu menahu soal bisnis.

Andreas tersenyum tipis. “Aku mengatakan yang sebenarnya, Pa. Lihat saja Dani, berbaur dengan para tamu ditemani oleh kekasih gelapnya, bukan dengan istrinya. Karena apa? Dani tahu kalau istrinya memalukan!”

Tidak tahan lagi, Dara menyingkir dan meninggalkan Lewis berdebat dengan Andreas. Ia merasa muak di pesta

ini. Tidak ada satu orang pun yang bisa diajak bicara. Ia mendekati pagar dan berdiam diri membelakangi keramaian. Sebenarnya, pesta ini ia buat dengan terpaksa. Ia lebih suka kalau merayakan ulang tahun Dani hanya berdua di restoran, tanpa banyak orang yang membuatnya panik, tapi suaminya bersikukuh.

“Sesekali kita undang teman dan kerabat, Sayang. Biar mereka melihat vila kita yang besar. Pesta kebun yang nyaman, sekaligus pembuktian kalau kamu hebat jadi nyonya rumah.”

“Aku tidak bisa, Dani.”

“Bisaa, kamu pasti bisa. Minta bantuan saja pada sepupumu, atau pada Atifah.”

“Tapi, kenapa harus di vila?”

“Kamu membutuhkan udara segar. Bukankah kamu suka berjalan-jalan mengendarai mobil dan melihat pemandangan? Lagi pula, akhir-akhir ini sepertinya kamu kurang bersemangat. Siapa tahu, udara vila yang segar akan membantumu menemukan gairah hidup.”

Semakin banyak penolakan terlontar dari mulut Dara, suaminya makin gencar membujuk. Pada akhirnya, ia menyerah dan setuju untuk mengadakan pesta di vila. Ia mencoba meyakinkan diri kalau apa yang dikatakan suaminya benar, semua demi kebaikan.

Ia datang ke vila, seminggu lebih cepat dari semua orang. Menyiapkan pesta bersama Atifah. Dari mulai mencari vendor, hingga prasmanan. Harusnya ini jadi pesta yang berkesan, kalau saja tidak banyak cibiran yang ia terima. Dari mulai keluarganya, hingga soal Dani dan Tanya.

“Dara, kenapa sendirian di sini? Suamimu malah berdansa dengan orang lain.”

Dara menatap laki-laki umur empat puluhan dalam balutan kemeja putih. Namanya Sandi, adik dari mamanya. Kalau Lewis adalah kakak dari papanya. Lewis dan Sandi tidak pernah akur dan mereka bertikai demi menjadi pengasuh Dara.

“Om, ada apa?” tanya Dara pelan.

“Menemanimu,” jawab Sandi lugas.

Dara tersenyum. “Terima kasih, tapi aku mau sendirian.”

“Melamun tentang betapa bajingan suamimu? Kenapa kamu tidak menceraikannya?”

“Aku—”

“Takut sendirian? Kesepian? Ada aku, Dara.”

Semua orang berkata hal yang sama, kalau mereka akan selalu ada untukku tapi nyatanya, hartakulah yang membuat mereka bertahan di sisiku. Dara berucap miris dalam hati.

“Om, sendirian ke pesta? Nggak bawa pasangan?” Dara mencoba mengalihkan pembicaraan.

Sandi meneguk minuman, melirik keponakannya. “Wanita? Kenapa memperumit diri sendiri dalam hubungan kalau menikmati kesendirian lebih nyaman?”

Dara tersenyum. “Seperti kata-kata orang yang sedang patah hati.”

“Well, anggap saja begitu. Karena jujur saja, bekerja menyita waktu dan sebagian besar hidupku. Takutnya, nanti punya pasangan seperti suamimu,” bisik Sandi sengit.

Sandi tidak pernah menyukai Dani. Entah apa alasannya Dara tidak tahu. Bisa jadi, suaminya memang benar-benar brengsek seperti sangkaan orang-orang dan ia tidak punya bukti untuk itu selain memergokinya malam ini.

Sandi meninggalkannya dengan seseorang yang datang menyapa. Ia berbalik saat musik berganti lembut dan orang-orang mulai berdansa. Dani tertawa dengan Tanya di sampingnya. Suaminya, seolah melupakan dirinya. Menahan sesak di dada, ia melangkah meninggalkan ingar-bingar bingar pesta menuju garasi yang berada di bangunan samping.

Ia tersenyum, melihat mobil sedan putih yang sengaja dibawa dari kota. Membuka pintu, ia masuk dan menyalakan mesin. Dengan perlahan, ia mengeluarkan mobil melalui pintu belakang. Dua penjaga tidak berusaha menghentikannya.

Di jalanan berbukit yang meliuk-liuk, Dara membuka jendela dan membiarkan angin malam menerpa rambut dan wajahnya. Ia menyalakan musik dan tak lama terdengar alunan suara yang membius.

Genggam tanganku, Sayang.

Dekat denganku, peluk diriku.

Berdiri tegak di depan aku.

Cium keningku `tuk yang terakhir.

Dara merasa lirik-lirik dalam lagu begitu menyentuh perasaan. Ia tersenyum kecil, menyadari kalau makna lagu itu begitu menyakitkan, seperti yang ia rasakan tentang hubungannya dengan Dani. Selama setahun menikah, ia sama sekali tidak merasa kalau laki-laki itu mencintainya.

Satu tangan memegang setir, tangan yang lain ia keluarkan. Jalanan sepi dan gelap, tapi Dara sama sekali tidak merasa takut. Ia menyukai saat-saat seperti ini.

Berkendara di jalan yang berkelok-kelok dan seolah menyatu oleh alam.

Di beberapa tikungan, ia berpapasan dengan mobil lain. Lalu, beberapa mobil menyalipnya dari belakang. Ia mendiamkan mereka, merasa asyik sendiri dengan dunianya saat ini. Tidak menyadari sebuah motor yang melaju tenang, mengikutinya.

Hingga di sebuah turunan yang cukup curam, Dara merasa ada yang aneh. Remnya sama sekali tidak berfungsi. Padahal, tadinya baik-baik saja.

“Ya Tuhan, ada apa ini?” Ia berbisik panik. Berusaha menekan rem sekeras yang ia bisa. Sementara mobil melaju kencang menuruni perbukitan. Ia mencoba segala cara untuk menghentikan mobil tapi tidak mengerti caranya.

Di tikungan, tanpa diduga sebuah bus datang dan melaju cepat ke arahnya. Dara yang ketakutan dan panik, takut terjadi tabrakan, akhirnya membanting stir ke kiri. Tak ayal lagi, mobil meluncur turun ke jurang dan Dara berteriak lalu terdiam saat kepalanya membentur stir. Ia pingsan dan

tidak menyadari mobil yang terguling hingga ke dasar jurang.

Tidak ada bantuan, karena memang tempat itu sangat sepi dan kebetulan tengah malam, jadi tidak ada orang yang lewat. Api menyala dari mobil tanpa pemiliknya menyadari. Terbaring sendiri dalam kegelapan, Dara tergeletak tak sadarkan diri. Sekitar dua jam berikutnya terdengar ledakan dan mobil hangus terbakar.

Membutuhkan waktu beberapa jam hingga Dani menyadari keberadaan istrinya yang menghilang. Selesai pesta, semua orang mencari Dara dan menyadari kalau mobilnya juga menghilang. Dani merasa lega, karena istrinya hanya berjalan-jalan. Namun, hingga pukul tujuh pagi, Dara tak juga kembali. Ponselnya juga tidak bisa dihubungi. Pukul 12 siang, Lewis berinisiatif meminta bantuan petugas kepolisian untuk mencari keberadaan ponakannya. Pencarian besar-besaran dikerahkan. Semua memantau CCTV dan mendapati, kalau Dara kecelakaan dan mobilnya jatuh ke jurang. Tidak dapat diselamatkan, karena mobilnya hancur dan meledak.

Pesta ulang tahun berubah menjadi upacara duka. Dani meraung dan meratap, di depan foto besar sang istri. Tidak ada pemakaman, karena tubuh Dara tidak pernah ditemukan.

Bab 2

Ruangan sepi, angin menerpa jendela yang terbuka dan membuat gorden berkibar pelan. Rasa dingin menerpa bahkan tanpa pendingin ruangan karena letak rumah di kaki gunung dan tepat berada di pinggir danau. Pohon-pohon lebat mengelilingi rumah seperti pagar yang dipasang rapat. Tidak ada tetangga atau rumah lain yang dekat, sepanjang mata memandang hanya ada hamparan pepohonan hijau.

Sekilas, rumah itu terlihat seperti rumah kuno dengan dinding batu berbentuk atap meruncing di tengah dan tinggi. Ada undakan dari batu, sebelum menginjak teras yang berlantai marmer hitam. Bentuk bangunan yang sederhana, tidak sesuai dengan interior ruangan yang

elegan. Ada sofa kulit, televisi layar lebar, dan dapur kecil yang rapi tepat di samping ruang tamu.

Si pemilik rumah berdiri di pintu ruangan yang paling belakang, menatap sesosok tubuh yang terbaring di ranjang. Perban menutup dari ujung kepala hingga kaki, dan sedikit pun tidak terlihat wajah si pasien. Ventilator berdengung pelan, bersebelahan dengan infus. Sama sekali tidak ada pergerakan dari sosok di ranjang.

“Bagaimana, Dok?” tanya laki-laki berambut panjang sebahu yang dikuncir ekor kuda. Wajahnya penuh cambang panjang dan menyamarkan ketampanan. “Sudah hampir tiga bulan seperti ini.”

“Kamu tidak sabar, Juan. Dia sedang berusaha untuk bertahan hidup.” Seorang laki-laki awal lima puluhan mendekati ranjang dan mulai memeriksa. “Kita sudah mengobati yang luka, menyambung kembali tulang retak dan mengoperasi kepalanya. Sekarang yang kita tunggu adalah kesadaran dia untuk hidup kembali.”

“Apa menurutmu dia ada kemauan untuk itu?”

Si dokter menatap laki-laki gondrong itu dan mengangkat sebelah alis. “Tergantung kamu.”

Juan ternganga. “Aku?”

“Iya, karena di sini teman dia satu-satunya adalah kamu. Jadi, harus kamu yang memberinya semangat.”

Sepeninggal si dokter, Juan meraih kursi di pojok ruangan dan membawanya mendekati ranjang. Ia menatap seraut wajah yang tertutup perban dan alat bantu pernapasan. Tangannya mengusap pelan dahi wanita itu dan berbisik lembut.

“Kamu harus sembuh, dan kembali hidup. Sudah lama kamu tertidur.”

Hening, tidak ada reaksi. Jemari Juan meninggalkan wajah dan kali ini meremas tangan si wanita.

“Apa kamu tahu kekacauan yang terjadi setelah kamu pergi? Dara, harusnya kamu bangkit sekarang dan melihat betapa orang-orang itu sangat mengerikan. Ayo, bangun!”

Mengikuti anjuran si dokter, setiap hari Juan mengajak Dara yang sedang koma untuk bicara. Bukan hanya itu, terkadang ia memutar lagu-lagu lembut untuk wanita itu atau membacakan cerita dari buku yang ia baca. Semua hal ia lakukan demi agar wanita itu cepat siuman. Hampir tiga bulan berlalu, meski tidak mati tapi Dara juga tidak menunjukkan tanda-tanda akan bangun. Juan menolak untuk menyerah dan meyakinkan diri kalau wanita itu akan segera sadar.

Juan bergeser, meraih buku yang ia letakkan di kaki ranjang dan mulai membacanya. Ia bisa bertahan, duduk berjam-jam membaca buku di samping Dara. Suara yang terdengar hanya dengung alat medis dan dengkus napasnya. Selain itu, sunyi. Di luar, suara burung pun terdengar jauh.

Membaca buku di samping orang yang sedang koma, bukan hal yang berat. Tak lebih dari hiburan untuknya dibandingkan dengan kegiatan yang selama ini ia lakukan. Ia terus membaca hingga hari terang secara perlahan

berubah gelap. Satu hari lagi terlewati dan Dara tidak juga terbangun.

**

Lewis mengisap cerutu dan menatap anak laki-lakinya. Rasa kesal terlihat jelas dengan kening berkerut. Ia menunjuk si anak dengan jarinya yang panjang dan kurus.

“Bisa-bisanya kamu melakukan itu? Otakmu ada di mana? Sebuah kebodohan, Andreas!”

“Pa, apa yang salah, sih?”

“Banyak! Pertama, kamu bukan pimpinan di perusahaan ini. Seenaknya saja kamu merombak pegawai dan menetapkan aturan baru!”

Andreas mendengkus dengan tangan terlipat. “Kalau bukan aku yang harus melakukannya, siapa lagi? Dara sudah mati, tidak mungkin dia datang dan melakukan tugasnya sebagai seorang pewaris sah!”

“Ini tidak ada hubungannya dengan Dara!”

“Kalau begitu apa, Papa? Bukankah kita sudah berbagi tugas? Papa sibuk menangani para direksi, sedangkan aku yang mengatur para bawahan kita!”

“Tapi tidak dengan merombak besar-besaran. Kamu bahkan memecat para pegawai lama dan menggantinya dengan orang yang tidak kompeten!”

“Pasti para orang tua itu mengadu!” gerutu Andreas sebal. Ia bekerja di perusahaan ini mengalami banyak penolakan dari para pegawai lama karena menganggapnya tak lebih dari anak yang mendompleng orang tuanya. Mereka bahkan mengadu pada Dara, dan sepupunya yang sok pintar itu menegur. Saat itu, ia mengalah tapi kini setelah Dara tidak ada, ia bebas melakukan apa pun yang ia suka, termasuk memecat orang-orang yang menghalanginya.

Lewis mematikan cerutu dan meletakkan di atas asbak. Ia menunduk, menatap anaknya. “Para dewan direksi tidak semua mendukungku, kamu tahu itu. Ada Sandi, yang setiap saat ingin menjegalku. Belum lagi, mereka

bersikukuh soal Dara. Selama mayat tidak ditemukan, mereka menolak untuk percaya kalau Dara sudah mati.”

“Apa?!” Andreas bangkit dari kursi dan menatap papanya dengan pandangan tak percaya. “Mereka semua sudah gila? Jelas-jelas ada kecelakaan, mobil terbakar di dasar jurang tapi masih tidak percaya Dara mati?”

“Tidak ada bukti mayat!”

“Tetap saja, Pa. Dara sudah mati. Apa mereka berharap Dara masuk dengan penampilan segar bugar dari pintu dan menyapa riang? Tidak masuk akal!”

Lewis juga merasa kalau pendapat para dewan direksi memang tidak masuk akal. Mobil yang terbakar tanpa sisa di dasar jurang harusnya sudah menjadi bukti kuat tentang matinya Dara. Namun, semua orang menolak dan menyangkal, padahal ia tahu persis kalau mereka enggan menyerahkan tumpuk pimpinan padanya.

Bertahun-tahun ia mengabdikan diri membangun perusahaan ini. Dimulai hanya sebuah kontraktor kecil dan berkembang saat kakaknya mulai merambah dunia

pertambahan. Ia mendampingi sang kakak, ke mana pun pergi dan membangun bisnis berdua. Meski begitu, selalu saja yang dipuji oleh orang tua mereka adalah sang kakak, bukan dirinya.

“Kamu harus banyak belajar dari kakakmu, Lewis. Tidak bisa selamanya kamu bertumpu pada dia. Suatu saat kamu harus membangun usaha sendiri.”

Jhon, sang kakak selalu membelanya. “Biarkan Lewis membantuku, Papa. Itu menambah pengalaman untuknya.”

“Tidak! Dia sudah punya keluarga, saatnya untuk bertanggung jawab sendiri!”

Karena sering diprovokasi, membuat Lewis akhirnya memutuskan keluar dari perusahaan sang kakak dan mendirikan bisnis sendiri. Awalnya restoran waralaba, bangkrut dalam dua tahun karena manajemen yang buruk. Setelah mendapat suntikan modal, ia beralih ke pengalengan ikan dan lagi-lagi gulung tikar karena tidak mampu bersaing dengan brand besar. Sampai akhirnya,

Jhon memintanya kembali ke perusahaan yang kini telah berkembang pesat. Ia selalu suka di sini dan merasa kalau memang sudah takdirnya memimpin perusahaan ini.

Saat Jhon meninggal karena kecelakaan pesawat dengan istrinya, ia berharap saat itu bisa memimpin perusahaan. Siapa sangka, papanya kembali ke kantor dan membuatnya mau tidak mau tetap di posisi semula. Semua bertahan hingga lima tahun lamanya, sampai akhirnya sang papa lelah pada usia dan meninggal karena sakit.

Nasib dan takdir seolah mempermainkan Lewis, lagi-lagi ia gagal memperebutkan puncak pimpinan dan kali ini bersaing dengan Dara yang tidak becus melakukan apa pun. Ia menahan diri untuk tidak menyumpahi almarhum kakak dan papanya. Menganggap mereka berbuat sewenang-wenang padanya.

“Pa, bagaimana dengan Dani?”

Pertanyaan Andreas membuat Lewis tersadar dari lamunan. Ia mengernyit jidik. “Laki-laki tidak tahu malu.

Baru tiga bulan istrinya mati sudah sibuk memacari wanita lain.”

Andreas tertawa lirih. “Paa, dia memang bajingan dari awal. Mana pernah dia peduli tentang istrinya?”

“Dia memang brengsek!”

“Bukan salah Dara sebenarnya kalau punya suami seperti Dani. Bukankah dulu Papa yang menjodohkan mereka?”

“Memang, bahkan aku harus bertengkar dengan adikmu itu. Karena dia juga jatuh cinta dengan Dani. Lihat bukan sekarang? Dani bahkan sama tak berharganya dengan sampah!”

“Hahaha. Lavina tidak pernah menyukai Dani, Papa. Dia hanya ingin mendapatkan apa pun yang dimiliki Dara.”

Kali ini Lewis setuju dengan ucapan Andreas. Memang harus diakui kalau anak perempuannya berusaha mendapatkan apa pun yang dimiliki Dara. Sebuah persaingan yang aneh.

**

Tiga bulan berlalu, dan menginjak bulan keempat terjadi hal yang mengejutkan. Juan yang saat itu sedang membaca buku dengan jemari berada di tangan Dara, merasakan pergerakan. Awalnya hanya satu gerakan lemah, sampai akhirnya ia menyadari kalau Dara benar-benar sudah tersadar. Ia memanggil dokter Lou dan laki-laki tua berkacamata itu bergegas membawa peralatan medis beserta seorang perawat wanita untuk membantunya.

“Gerakannya lemah, Dok. Tapi aku yakin dia menggenggam telunjukku.”

Dokter memeriksa mata Dara dan mengangguk. “Kamu tunggu di luar, Juan. Biar aku yang memeriksa.”

Tanpa bantahan Juan keluar dari ruangan. Tidak tahan menunggu, ia menyibukkan diri dengan membuat kopi dan roti lapis isi tuna. Berpikir barangkali dokter Lou dan suster ingin makan cemilan saat pekerjaan mereka sudah selesai. Setelah menunggu satu jam lamanya, pintu kamar rawat terbuka dan dokter Lou memanggilnya.

“Kemari, ada yang harus kamu lihat.”

Juan menanggalkan apronnya, mencuci tangan dan bergegas ke pintu. Ia masuk tanpa permisi dan berdiri kaku di samping ranjang menatap mata Dara yang terbuka.

“Dara siuman.”

Kelegaan membanjirinya seketika, Juan mengedip dan menyapa lembut. “Hallo, Dara.”

**

Dani menatap wanita setengah telanjang di depannya. Hanya memakai pakaian dalam dengan jubah menerawang. Tubuhnya yang molek dengan dada yang membusung, membuatnya meneguk ludah.

“Kemari, Sayang. Kamu jangan menggodaku.”

Wanita itu memutar tubuhnya, menari mengikuti irama musik lembut yang mengalun dari stereo. Ia menyukai reaksi Dani yang terpesona padanya. Ia mendekat, duduk di pangkuan Dani dan membiarkan laki-laki itu melumat bibir.

“Bibirmu ranum.”

“Kamu suka?”

“Sangat.”

“Apa lagi yang kamu suka?”

“Ini.” Dani membuka pengait bra dan membebaskan dada itu dari kungkungan kain hitam berenda. Tangannya meremas lembut, membuat puting menjadi tegang dan mulutnya meraup dengan panas. “Aku suka juga dadamu.”

Wanita itu mendesah, membiarkan Dani bermain-main dengan dadanya. Ia meremas rambut Dani dan membenamkan mulut laki-laki itu lebih dalam untuk mengisap dan menjilati dadanya. Musik berganti, dalam satu kali sentakan, wanita itu melepaskan diri dari Dani dan kembali menari. Kali ini, tanpa bra dan hanya memakai celana dalam yang minim.

Dani melepas kaos dan celana pendeknya, kejantanannya menegang di balik celana dalam. Ia mengikuti gerakan wanita itu dengan mata sayu karena hasrat.

“Ayolah, Sayang. Berhenti bermain-main, aku sudah tidak tahan.”

Wanita itu mendekat, membiarkan Dani membelai area intimnya. “Dasar mesum! Istrimu belum setengah tahun mati, dan kamu sudah tidak bisa menahan diri.”

Dani melepas celana dalam wanita di depannya dengan tidak sabar. “Seandainya istriku masih ada sekalipun, kita akan tetap melakukan ini.” Ia membelai lembut area intim si wanita dan tersenyum saat merasakan area itu basah. “Siapa yang bisa bercinta dengan wanita kaku yang hidup tak ubahnya boneka. Sama sekali tidak menarik.”

“Benarkah?” Wanita itu mendesah saat gerakan tangan Dani makin cepat.

“Dara, tak ubahnya manekin. Kaku, dingin, dan patuh. Dia melakukan semua yang aku minta, asalkan tetap membiarkannya sendiri. Hal paling mesra yang pernah kami lakukan adalah berciuman.”

“Kalian tidak pernah bersetubuh?” Kali ini, jari Dani meremas pinggulnya.

Dani tersenyum, menatap si wanita. “Kamu ingin tahu? Tidak takut gairah kita mendingin karena menceritakan soal Dara?”

Wanita itu mendengkus. “Dara sudah mati, tidak ada gunanya cemburu. Jadi, apakah kalian pernah bercinta selama setahun menikah?”

Dani menyentak tubuh kekasihnya dan membaringkannya di ranjang. Ia mencopot celana dan membuka paha sang kekasih lebar-lebar, memosisikan diri di tengah sebelum menyatukan diri.

“Pernah, hanya sekali. Saat itu dia menangis ketakutan karena merasa sakit. Aku yakin, kalau Dara masih perawan karena setelah itu, kami tidur terpisah.”

**

Dua Minggu berlalu setelah Dara tersadar dari koma. Wanita itu belum meninggalkan tempat tidur dan dirawat sepenuhnya oleh Juan. Tiap sore, dokter Lou datang bersama seorang perawat untuk memantau keadaan Dara yang semakin hari semakin menunjukkan peningkatan.

Meski belum pernah bicara, tapi Juan yakin kalau Dara mengerti apa yang ia katakan. Ia membuat bubur dan makanan sehat lainnya untuk Dara. Wanita itu awalnya menolak untuk disuapi tapi ia memaksa.

“Tidak ada gunanya kamu malu. Selama kamu berbaring, aku yang merawatmu.”

Dara mengedip, menunjukkan ia tahu.

“Berbulan-bulan kamu terbaring, aku bahkan tidak yakin kamu bisa sadar.”

Juan menyuap bubur kacang ijo yang diblender halus dengan susu ke mulut Dara.

“Sekarang, yang kamu bisa lakukan adalah makan yang banyak. Minum obat teratur, agar kondisimu pulih.”

Setelah sadar dari koma, Dara hanya mengamati semua yang dilakukan dokter, suster dan Juan untuk merawatnya. Ia hanya berbaring diam, menatap langit-langit kamar dengan kipas besar tergantung di sana dan tidak pernah menyala. Ia juga tidak membantah, apa pun yang dilakukan Juan padanya, termasuk menyuapi semua makanan yang

dianggap laki-laki itu bergizi untuknya. Ia tahu, di sini bukan rumahnya. Kenapa Juan yang merawat dan bukan keluarganya, ini masih menjadi misteri untuknya.

Kata-kata pertama yang keluar dari mulut Dara, setelah tersadar dari koma lebih dari sebulan lamanya, membuat Juan tertegun.

“Kenapa aku masih hidup?”

Menatap wanita yang berbaring dengan wajah diperban, Juan menjawab datar. “Aku tidak tahu. Tanya saja pada Tuhan, kenapa dia membiarkanmu hidup.”

Garis bibir Dara melengkung, menatap Juan. “Apakah kamu menolongku?”

Juan menggeleng. “Bukan.”

“Di mana ini?”

“Di rumahku.”

“Kamu siapa?”

“Juan!”

Pertanyaan pendek-pendek yang dilontarkan Dara untuknya dijawab dengan kalimat pendek pula. Juan tahu, Dara sedang bingung dan ia tidak ingin menambahkan kebingungan lain di pikiran wanita itu.

“Apakah jarimu bisa digerakkan?”

Dara mengikuti ucapan Juan, menggerakkan tangannya. Terangkat naik dan terdiam di udara untuk beberapa saat sebelum akhirnya terjatuh dengan lemah.

“Bagus, sudah ada tenaga. Bagaimana kakimu? Bisakah kamu menggoyangkannya?”

Kali ini, Dara berusaha menggerakkan kedua kakinya. Meski awalnya terasa berat, akhirnya ia berhasil.

“Pintar. Apakah kamu merasa sesak?”

Dara menggeleng. “Kalau begitu, harusnya mulai besok kita bisa melepas alat bantu pernapasan. Aku akan bertanya pada dokter Lou.”

Seolah mereka sudah lama mengenal, Juan merawat dan memperlakukannya dengan baik. Meski begitu, laki-laki itu

tidak banyak bicara. Hanya menjawab seperlunya saat ia bertanya. Dara berusaha mengorek ingatannya tentang Juan, barangkali memang mengenal laki-laki itu, tapi sayangnya, ia sama sekali tidak ingat. Yang ada di pikirannya justru Dani, dan keluarganya yang lain.

Ia tidak tahu, apa yang terjadi selama koma. Setahunya, Juan mengatakan kalau ia berbaring sudah lebih dari enam bulan. Bukan waktu yang sebentar. Apakah keluarganya tahu kalau ia ada di sini dan Juan adalah orang yang dibayar untuk merawatnya? Berbagai pertanyaan bergolak di pikiran Dara.

“Juan mengatakan hari ini kamu bisa berbaring miring. Ada yang nyeri?” Dokter Lou bertanya dengan lembut.

Dara mengangguk. “Wajah nyeri, dan seluruh tubuh.”

Tersenyum penuh pengertian, dokter itu mulai memeriksa. “Itu karena kamu menderita luka bakar. Setelah suster selesai membersihkan tubuhmu, kita akan mengganti perban.”

Dara terdiam, membiarkan suster membasuh tubuhnya. Secara perlahan, perban mulai dibuka. Diawali dengan tangan lalu berlanjut ke kaki. Dara menatap tubuhnya yang penuh luka dengan ngeri. Tanpa sadar ia menangis dan itu membuat emosinya tidak stabil.

Suster berlari memanggil Juan dan laki-laki berambut panjang itu mendekat ke arah Dara yang menangis. “Ada apa? Bagian mana yang sakit?”

Dara mengangkat tangan dan berucap tergagap. “Tatanganku, hancur.”

Juan mendesah, merasakan tusukan rasa iba saat melihat Dara menangisi tubuhnya. Sudah sewajarnya dia shock.

“Itu hanya luka luar, dokter Lou yang mengatakan. Akan sembuh seiring berjalannya waktu.”

Dara menatap Juan, mencari pembenaran. “Benarkah?”

“Iya, itulah gunanya obat-obatan dan salep. Rata-rata luka di tubuhmu hanya luka luar, tidak usah khawatir.”

Entah kenapa Dara merasa lega saat mendengar ucapan Juan. Ia sepenuhnya percaya pada laki-laki itu. Juan tidak mungkin berbohong, terlebih ada dokter juga.

“Bagaimana dengan wajahku?” Dara mengusap wajahnya yang masih diperban. “Kapan ini dilepas.”

Juan menggeleng. “Itu, harus menunggu saat yang tepat.”

Dara mendesah. “Apakah parah?”

Tidak ingin berbohong, Juan mengganggu. “Iya, wajahmu terbentur.”

Memejam, Dara merasakan rasa nyeri sekaligus ngeri. Ia kembali teringat akan kecelakaan itu dan tanpa sadar air matanya menetes. Sampai sekarang, tiap malam ia dihantui mimpi buruk. Tentang rem yang blong, tubuhnya yang membentur keras dan mobilnya yang hilang kendali. Ia masih sadar saat mobil terguling ke jurang dan tidak ingat apa apa lagi setelahnya. Hingga sekarang, berbaring di ranjang tempat Juan yang tidak ia kenal.

“Dara, jangan menangis.”

“Maaf.”

“Tidak ada yang harus dimaafkan.”

“Juan.”

“Ya.”

“Bagaimana keluargaku?”

“Mereka tidak tahu kamu di sini.”

“Mereka tidak mencariku?”

Juan tidak menjawab, menatap Dara tak berkedip. Ia menimbang-nimbang apakah harus mengatakan hal yang sebenarnya pada Dara atau tidak. Ia takut, kalau sekarang berkata jujur akan mempengaruhi pemulihan wanita itu.

Kecelakaan Dara menjadi berita di seluruh negeri. Tidak ada yang tidak tahu tentang hal itu. Seorang pewaris perusahaan yang jatuh ke jurang. Setelahnya, banyak gosip timbul di media massa dan media sosial, semua tentang Dara dan tidak ada satu pun yang bagus. Rata-rata menulis tentang Dara yang suka keluar malam sambil mabuk. Tidak heran kalau bisa kecelakaan. Tidak ada keluarga yang

membantah gosip itu dan membuat Juan marah saat membacanya. Itulah kenapa, ia memilih untuk berdiam dan merahasiakannya.

“Dara, aku akan mengatakan yang sebenarnya kalau nanti perban di wajahmu sudah bisa dibuka.”

Dara menghela napas dan mengangguk. Ia tidak tahu kenapa Juan menolak membicarakan tentang keluarganya tapi ia yakin, laki-laki itu punya alasan tersendiri.

Bab 3

Sandi berdiri menatap orang-orang yang duduk mengelilingi meja panjang di depannya. Ia menyugar rambut, merasa kepalanya ingin pecah. Pertemuan berlangsung hampir lima jam dan tidak ada kata sepakat.

Rapat untuk memilih pimpinan tertinggi di PT. Lotus Trinita akan segera dilakukan. Dari sebulan lalu sudah muncul banyak isu yang menambah panas persaingan. Bagaimana tidak, para dewan direksi dan pimpinan tertinggi, terbelah menjadi dua kubu antara dirinya dan Lewis. Menjadikan pemilihan kali ini tidak akan mudah.

Dara belum ditemukan sampai sekarang. Delapan bulan berlalu dan tidak ada jejak sama sekali tentang keponakannya. Ada bukti mobil hancur dan terbakar di

dasar jurang yang dalam tapi tidak ditemukan mayat atau bisa jadi ada, tapi mereka tidak tahu. Karena tidak ada tindakan pengangkatan kendaraan yang hancur. Medan yang sulit ditambah dengan kedalaman jurang, membuat mereka tidak mengangkat puing-puing kendaraan. Bisa jadi mereka sendiri menyadari kalau Dara memang tidak selamat. Sandi merasakan kesedihan untuk keponakannya.

“Kedudukan bagaimana sekarang?” tanya Sandi dengan suara berat.

“Hampir seimbang.” Seorang laki-laki berjas abu-abu menjawab. “Tapi, pihak Lewis unggul sekian persen dari kamu Minggu ini.”

“Kenapa?” tanya Sandi.

“Pihak mereka berhasil mendapatkan lokasi tambang terbaru.”

“Baru menemukan? Belum berhasil!”

“Setidaknya itu salah satu pencapaian, mengingat sulitnya mendapatkan wilayah itu.”

“Sial!” Sandi menggebrak meja, merasa geram. Ia kehilangan satu langkah karena kurang cekatan. “Ada lagi?”

“Sebenarnya, Lewis juga punya kelemahan!” Laki-laki yang duduk di pojokan dengan kacamata putih bertengger di telinga, berkata lantang. “Ada isu anaknya membuat kekacauan di kepegawaian. Memecat semua pegawai lama dan menimbulkan protes!”

Sandi mengangguk. “Aku sudah tahu itu.”

“Gunakan itu untuk menyerangnya nanti, saat pemilihan. Itu salah satu kesalahan yang fatal.”

Terdiam, Sandi mengakui kalau itu usul yang baik. Ia sedang berusaha menyelamatkan perusahaan keluarganya yang diinjak-injak oleh keluarga Lewis dan akan melakukan apa pun untuk mendukung niatnya.

Sebenarnya, kedudukannya di perusahaan ini tidak terlalu kuat dibandingkan Lewis. Namun, karena ia bekerja dengan keras dan bersungguh-sungguh, juga kedekatannya dengan Dara, membuat namanya ikut masuk dalam bursa

pemilihan pimpinan tertinggi. Ia akan menggunakan kesempatan ini sebaik-baiknya.

**

Perubahan Dara semakin membaik dari hari ke hari. Wanita itu bahkan kini sudah mulai duduk dan mengayunkan kaki turun dari ranjang, meski Juan belum mengijinkannya untuk turun. Setiap hari mereka melatih persendian. Meskipun Dara bersedih tapi tetap melakukan upaya penyembuhan diri.

Wajar kalau bersedih, bagaimana tidak. Saat membuka perban mendapati wajahnya hancur dan penuh bekas luka hingga tidak bisa mengenali diri lagi. Siapa pun pasti akan shock.

“Ba-bagaimana ini? Wajahku rusaaak!” Dara berteriak histeris menatap cermin, meraba bagian wajahnya yang penuh bekas luka benturan dan luka bakar.

“Tenangkan dirimu, itu hanya luka luar.” Juan berusaha menghibur.

Dara menatap laki-laki itu dan melemparkan kaca yang dipegang ke lantai hingga hancur berkeping-keping. “Luka luar katamu? Ini sama saja menghancurkan hidupku! Siapa sekarang yang mengenalku? Dengan tubuh penuh luka dan wajah rusak, seandainya aku keluar dan berteriak pada dunia, kalau aku adalah Dara, tidak ada satu pun yang akan percaya!”

“Dara, jangan berlebihan.”

Lagi-lagi Juan salah dalam memilih kata, karena berikutnya Dara makin marah. “Berlebihan! Coba kamu dalam posisiku! Masih bisa kamu menatap dunia dengan wajah yang han-hancuur!”

Ledakan kemarahan dan kesedihan Dara membuat Juan mengatupkan mulut dan tidak mengatakan apa pun sepanjang sisa hari itu. Ia membiarkan wanita itu merenungi nasib dan menyesali diri. Dokter Lou juga memintanya untuk berkata sedikit lebih manis, meski menurutnya hal itu justru menambah keruwetan.

“Bagaimana bisa aku mengatakan hal yang manis, kalau hidupnya memang tragis!”

“Juan, setidaknya kamu menghiburnya. Dia sedang hancur!”

“Aku bukan tidak mengerti, Dok. Tapi, Dara sudah dewasa. Dia harus tahu kalau kenyataan hidup memang keras dan menyedihkan.”

“Kamu benar, tapi kamu juga terlalu keras padanya. Dia baru siuman dari koma yang panjang dan mendapati tubuh serta wajahnya penuh luka. Sudah pasti hancur perasaannya. Juan, berbaik hatilah sedikit sebagai laki-laki.”

Juan menggeleng. “Tidak, Dok. Dia tidak boleh lemah.”

“Juan! Mengasihani diri sendiri terkadang bukan suatu kelemahan. Manusia membutuhkan itu. Dara, hanya manusia dan bukan batu. Apa kamu tahu selama beberapa hari ini dia mengalami serangan panik?”

Hati Juan melunak, setelah mendengar nasihat dokter dan melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana Dara yang tersengal seolah kehabisan napas karena panik.

Mendesah kesal, Juan kini merasa kalau dirinya memang terlalu keras pada wanita itu.

Hari-hari selanjutnya, ia bersikap lebih lunak pada Dara. Meski wanita itu terlihat sangat marah padanya, tapi ia mencoba untuk sabar. Jujur saja, kalau boleh memilih, ia lebih suka dengan berkata keras dan kasar untuk membuat Dara mengerti kalau hidup memang kejam. Tidak selamanya wanita itu berada dalam cangkang palsu yang diciptakan orang-orang untuk melindunginya. Ia bukan tipe orang yang berucap manis seperti itu.

“Apa kamu ingin makan sesuatu? Biar aku masakkan untuk kamu.”

Juan mencoba menjalin kembali keakraban seperti awal Dara sadar. Wanita itu menatapnya sekilas lalu menggeleng.

“Tubuhmu terlalu kurus, akhir-akhir ini kamu makan terlalu sedikit.”

Dara lagi-lagi menggeleng. “Rasanya aku ingin mati.”

Juan mendengkus dalam hati lalu berdecak. “Kamu sudah diberi satu kesempatan untuk mati tapi aku menyelamatkanmu. Itu tandanya, Tuhan masih menginginkan kamu hidup!”

“Hidup untuk apa? Kalau keadaan begini.”

“Kamu yakin tidak tahu hidupmu untuk apa?”

Dara menggeleng lemah, berusaha mengusir nyeri di wajahnya. “Tidak tahu. Aku sendirian.”

Juan menyadari kalau apa yang dikatakan Dara benar adanya. Wanita itu memang sendirian, terlepas kalau dia orang kaya dengan satu keluarga besar. Nyatanya, tidak ada yang benar-benar berusaha untuk mencarinya.

“Setidaknya, kamu hidup untuk satu hal yaitu, membayar utang.”

Keterkejutan terlintas di wajah Dara. “Utang apa?”

“Utang biaya untuk pengobatanmu. Kamu pikir, semuanya gratis, Dara?”

Akhirnya, kata-kata itu berhasil menyadarkan Dara untuk bersikap sedikit lebih rasional. Wanita itu tahu kalau apa yang dikatakan Juan memang benar. Selama ia mendapatkan perawatan di sini, semua biaya entah ditanggung siapa. Meski akhirnya Juan mengakui satu hal, tidak membuat perasaan Dara menjadi lebih baik.

“Mungkin kamu lupa tapi saat kamu kecelakaan, kamu memakai satu set perhiasan mewah dan mahal. Aku menjual cincin dan anting-anting untuk biaya pengobatan, tersisa kalung.”

Juan menyerahkan kalung berlian yang tidak rusak sedikit pun karena kecelakaan pada Dara, yang menerima dengan tangan bergetar.

“Lalu, ada satu cincin lagi. Ini.”

Itu adalah cincin pernikahannya. Dara menerima dengan perasaan campur aduk. Suaminya, kini seolah menjadi sosok asing baginya. Ia bahkan tidak tahu apakah masih menganggap Dani adalah suami mengingat selama ia terbaring sakit, tidak ada satu pun kabar dari laki-laki itu.

Setidaknya, upaya untuk menemukannya. Meremas cincin di genggamannya, Dara merasa hatinya hampa.

Ia mendongak, menatap Juan dan menahan diri untuk tidak menangis. Ia tahu, laki-laki gondrong di depannya tidak suka melihatnya merajuk dan menangis. Meski hatinya hancur dan sakit, ia berusaha menahan air mata yang hendak keluar.

Mengalihkan pandangan pada halaman luas yang terlihat dari jendela kaca, Dara tidak tahu dirinya berada di mana. Ini adalah rumah Juan dan setahunya, yang datang kemari hanya dokter dan suster yang merawatnya.

Ia belum bertanya, bagaimana Juan menyelamatkannya. Karena seingatnya, ia tergelincir begitu saja masuk ke jurang tanpa orang lain tahu. Terlebih, saat itu sudah tengah malam. Wajar kalau keluarganya tidak ada yang menolong, tapi benar-benar keajaiban dirinya selamat karena Juan.

“Maaf, sudah merepotkanmu. Terima kasih.”

Akhirnya ia mengucapkan kata-kata itu dengan mata memandang sendu ke arah Juan, yang terdiam mendengar ucapannya. Sepertinya, laki-laki itu kaget.

“Kalau bukan kamu, aku pasti sudah mati. Kamu benar, Tuhan belum menginginkan aku mati.”

Juan berdehem. “Bagus kalau kamu sadar.”

Berusaha untuk tersenyum, Dara menggenggam perhiasan di tangan. “Kalau kamu memang membutuhkan banyak biaya, jual kalung ini. Setahuku, meski tanpa sertifikat, harganya pasti di atas dua miliar.”

Juan mengedip, lalu menggeleng. “Kita belum memerlukan itu sekarang. Kamu simpan saja dulu. Aku masih punya uang untuk membiayai hidupmu. Lagi pula, semua biaya perawatan ditanggung oleh dokter Lou. Kamu yang harus membayarnya nanti.”

Nanti kapan? Sedangkan aku terbaring di sini dalam kondisi mengerikan. Apakah aku masih punya kesempatan untuk hidup lebih baik dalam kondisi cacat? Dara berbicara dalam pikirannya. Mendesah sedih dan menatap punggung

Juan yang menjauh. Di sini, saat ini, hanya ada dirinya dan Juan, laki-laki yang tidak ia kenal dan merasa ironis, karena meskipun dirinya seorang pemegang ahli waris perusahaan besar, tapi tidak ada satu pun orang yang tahu keberadaannya.

**

Dani berkeliling rumah besar berlantai tiga yang ia tempati. Sekarang, hanya dirinya sendiri di rumah, dan karena tidak ada Dara, membuatnya enggan menginjakkan kaki di sini. Ia datang untuk mengambil pakaian dan memindahkan ke apartemen. Ia tidak suka tinggal di rumah ini yang terasa angkuh dan dingin. Sama sekali tidak ada sentuhan kehangatan untuknya. Para pelayan terlalu acuh dan tidak menganggapnya ada, terutama Atifah. Wanita itu memang bersikap sopan tapi matanya menatap tajam setiap kali mereka bertemu. Seolah-olah, Atifah tahu hal terdalam yang ia sembunyikan.

Selesai berkeliling dan merasa tidak ada satu kejangalan pun, Dani menuju kamar dan membuka lemari. Memilah pakaian untuk dibawa pergi. Ranjang masih tertata rapi, karena semenjak Dara meninggal, ia juga tidak pernah menempati kamar ini. Rasanya begitu menakutkan, berada di sini sendirian.

Ia memang suami Dara, tapi ia merasa tidak pernah benar-benar dianggap kepala rumah tangga. Bisa jadi, karena Atifah dan pelayan lain hanya menghormati Dara dan bukan dirinya. Menghela napas panjang, ia menoleh ke arah meja rias dan membuka lacinya. Seingatnya dulu, ada satu kotak perhiasan tersimpan di sana. Saat mencoba membuka, ternyata terkunci.

“Ke mana kuncinya? Seingatku, selalu tergantung dan tidak pernah dicabut?” Ia menggumam dengan tangan sibuk mengobrak-abrik meja. “Apa si pelayan yang mengambil?”

Melangkah tergesa menuju mesin interkom, ia meminta Atifah datang. Wanita itu seperti terbang karena tidak sampai lima menit sudah mengetuk pintu kamar.

“Ada yang bisa dibantu, Pak?” tanya Atifah tanpa senyum.

Dani menunjuk laci. “Kenapa terkunci? Di mana kuncinya?”

Atifah menatap laci lalu menggeleng. “Saya kurang tahu, Pak.”

“Hah, mana mungkin? Kamu kepala pelayan di rumah ini. Masa nggak tahu soal hal kecil begini?”

Masih dengan wajah datar tanpa ekspresi Atifah menjawab. “Itu urusan nona Dara.”

Wajah Dani mengernyit, menatap wanita di hadapannya dengan pandangan tidak suka yang terlihat jelas. “Aku tahu itu urusan Dara. Masalahnya, istriku sudah mati. Jadi—”

“Tidak ada bukti kalau nona sudah meninggal!” sahut Atifah dengan suara penuh ketegasan.

“Apa maumu sebenarnya? Istriku tidak ada jadi sudah selayaknya kalau aku yang berkuasa di rumah ini. Kenapa kamu nggak mau menerima kenyataan ini, Atifah!”

Atifah bergeming, tidak bereaksi dengan tekanan yang ia terima dari Dani. Ia sudah lama bekerja di rumah ini dan mengerti benar seluk-beluk rumah. Baginya, Dani adalah orang asing yang datang untuk mengacak-acak bukan hanya rumah, tapi juga keluarga majikannya, dan ia tidak akan membiarkan itu terjadi.

“Pak, saya tidak tahu apa yang kamu cari. Tapi, saya pastikan kalau kuncinya tidak ada di tangan saya. Apa ada hal lain? Kalau tidak saya mau permisi.”

Dani yang kesal, menendang kursi dan meringis saat kakinya berbenturan dengan kayu. Ia merenggut rambut dan menyumpah tanpa henti. Dara sudah tidak ada di sini tapi para pelayan bukan mendengar perintahnya malah mendukung Atifah. Kalau bukan karena Lewis yang terus menekannya, ia berniat keluar dari rumah ini. Namun, sayangnya ia tidak bisa melakukan itu. Harta warisan Dara

begitu banyak dan bisa dibagikan kalau kematiannya sudah melewati masa tiga tahun, selama itu ia harus menunggu.

“Tiga tahun lagi, dan aku akan terbebas dari rumah ini.” Dani tersenyum, menatap bayangannya di cermin. “Aku yakin, rumah ini pasti jatuh ke tanganku. Kalau itu terjadi, aku akan menjualnya dan menendang semua pelayan!”

Dengan berbagai rencana jahat terbentuk di otak, Dani mengemasi pakaian dan berlalu dengan koper di tangan tanpa berpamitan.

Di jendela lantai satu, Atifah menatap kepergian Dani dengan wajah kaku. Ia tidak pernah menyukai laki-laki itu, dari dulu hingga sekarang. Orang-orang mengatakan kalau Dara sudah mati, tapi jauh di lubuk hatinya ia percaya kalau sang nona masih hidup. Dara tidak akan semudah itu mati. Selama tidak menemukan jasad, berarti tidak ada kematian.

“Nona, kapan kamu kembali? Perusahaan sedang dalam bahaya,” gumam Atifah muram.

**

“Bagaimana perasaanmu hari ini?” Juan datang membawa kursi roda.

Dara yang sudah bisa duduk tersenyum kecil. “Apa kamu akan membawaku keluar?”

“Iya, jalan-jalan sekitar sini. Kamu mau?”

Untuk sesaat Dara bimbang. Ia tidak tahu apakah cukup punya tenaga duduk di kursi roda. Tapi, pemandangan luar menggodanya untuk melihat dan akhirnya ia mengangguk.

Dengan lembut dan hati-hati, Juan melingkarkan lengan di pinggang. Dara merasa kikuk dan malu, karena disentuh laki-laki yang tidak ia kenal, terutama dengan tubuh penuh luka. Namun, Juan seperti tidak peduli. Laki-laki itu meraih sebelah lengan Dara dan melingkarkan ke lehernya, lalu mengangkat Dara dengan mudah serta mendudukkannya di kursi roda.

“Bagus, sekarang kita ke depan.”

Juan mendorong kursi menuju halaman. Sepanjang jalan, Dara dibuat takjub dengan apa yang dilihatnya. Selama tinggal di sini, ia hanya tahu kamar. Sama sekali

tidak menduga kalau interior rumah Juan begitu mewah tapi minimalis.

“Wow, dapurmu mengesankan,” pujinya spontan saat mereka melewati dapur yang bersebelahan dengan ruang makan.

“Suatu saat kamu bisa memasak di sana.”

“Bisakah?”

“Bisa, kalau sudah sembuh.”

Dara tidak menjawab perkataan Juan. Ia sendiri tidak tahu kapan akan sembuh. Karena meski lukanya tidak lagi terasa panas, tapi rasa nyeri masih sering datang. Belum lagi tentang wajahnya yang hancur. Ia tidak tahu bagaimana nasibnya kelak. Apakah ada orang yang mau menerimanya dengan kondisi begini.

Pikirannya teralihkan pada ruang tamu yang minimalis dengan sofa kulit. Ada buffet kaca besar dan televisi dengan layar ukuran raksasa. Sungguh, sebuah kenyamanan yang didapat di daerah terpencil. Meski tidak pernah keluar, tapi

Dara tahu kalau rumah Juan berada di tengah bukit tanpa ada tetangga.

“Sore yang sejuk.”

Juan menarik kursi roda perlahan, menuruni undakan. Dengan lembut, mendorong kursi roda untuk mengelilingi halaman yang luas.

“Indah sekali,” pekik Dara. Baru kali ini ia berada di suatu tempat di mana sekelilingnya serba hijau. Pepohonan tumbuh mengelilingi halaman, seolah-olah sudah didesain begitu. Sebuah mobil jeep terparkir di dekat pagar kayu dan Dara harus mengakui kalau Juan bukan orang miskin, melihat merek mobilnya. “Rasanya sudah seabad aku tidak kena sinar matahari.”

“Kalau kamu mau, kita bisa setiap hari jalan-jalan.”

“Apakah tidak merepotkan?”

“Dara, sudah terlambat untuk berbasa-basi.”

Dara terdiam, menikmati cahaya matahari sore dan semilir angin yang menerpa tubuhnya. Ia menghela napas

panjang, mengisi paru-parunya dengan udara yang bersih dan menyehatkan. Beberapa bulan bergantung pada ventilator, bisa menghirup udara bebas adalah nikmat Tuhan yang sangat besar.

Kursi roda melaju lambat, melindas daun-daun kering dan rumput hijau. Dara melihat tanaman perdu yang tumbuh di sekitar pagar sangat hijau, membuktikan kalau Juan memang merawat dengan baik.

“Apakah kamu tidak takut?” tanya Dara saat mereka sudah melewati satu putaran.

“Takut apa?”

“Sendirian di sini. Mungkin ada orang jahat atau perampok?”

Juan mendengkus keras. “Berarti mereka mengantarkan nyawanya kalau sampai berani mengusikku.”

Dara merasa ucapan Juan tidak dilebih-lebihkan. Dengan sosok tinggi, tegap, berkulit gelap dan berambut gondrong, Juan memang terlihat berbahaya. Sikapnya yang angkuh dan tidak banyak kata, seperti mengintimidasi. Sungguh

berbanding terbalik dengan Dani yang ceria dan cenderung ramah dengan semua orang terutama para wanita.

“Kamu sungguh pemberani,” puji Dara. Ia mendongak, menatap burung-burung yang beterbangan, lalu menyadari sesuatu. “Aku tidak punya ponsel.”

“Di sini tidak ada sinyal,” jawab Juan.

Dara menatap Juan. “Jadi, bagaimana kamu berkomunikasi dengan orang-orang?”

Juan mengernyit. “Aku tidak memerlukan orang-orang untuk aku ajak komunikasi.”

“Maksudku, dokter dan suster.”

“Oh, kami ada metode lain.”

Dara menunggu Juan menjelaskan apa metode komunikasi yang dimaksud laki-laki itu tapi tidak ada kelanjutan. Menghela napas panjang, ia merasa kalau laki-laki yang tinggal sendirian di rumah besar tepat di tengah bukit, bukanlah orang sembarangan. Ia tidak mengenal

Juan dan sampai sekarang tidak tahu kenapa laki-laki itu bisa menolongnya. Tentu saja, selain alasan karena Tuhan.

Sesaat pikirannya tertuju pada keluarganya. Ia tidak tahu, apa yang dirasakan mereka saat dirinya tidak ada di sana. Apakah mereka menganggapnya mati? Entah kenapa, ia yakin dengan hal itu.

Saat kursi roda mencapai pintu garasi yang membuka, Dara mengernyit. Ia melewati tempat ini sebelumnya tapi tidak memperhatikan dengan benar. Sekarang, ia bisa melihat ada sebuah motor yang bersandar pada dinding garasi. Ia merasa pernah melihat motor itu tapi entah di mana. Sekelebat ingatan muncul dan ia berteriak tanpa sadar.

“Stop!”

Juan menghentikan kursi roda. “Ada apa?”

Dengan gemetar, Dara menunjuk motor di garasi. “Apakah itu milikmu?”

“Iya, benar.”

“Ka-kalau begitu, apakah kamu orang yang pernah mengintaiku? Saat pesta malam itu?”

Juan terdiam, menatap Dara lalu ke arah motor. Ia tidak tahu, apakah saatnya tiba untuk berterus terang pada Dara.

Bab 4

Mereka terdiam, dengan mata saling menatap. Juan menghela napas, memandang wajah Dara yang penuh luka. Ada luka merah di kedua pipi, dan guratan panjang di dahi serta memar pada area bawah mulut. Dilihat lebih lama, Juan makin merasa kasihan padanya. Tubuhnya kurus sekali, hingga nyaris tinggal tulang.

“Juan, kenapa diam?”

Juan mengangkat bahu. “Motor itu memang milikku.”

“Lalu?”

“Yah, begitu.”

“Berarti kamu mengakui?”

“Soal apa? Eh, kamu mau makan mangga? Ada yang sudah matang.” Menghindar dari topik soal motor, Juan melangkah ke pohon mangga yang berada di samping garasi. Pohonnya tidak terlalu tinggi dengan buah menggantung di hampir semua cabang pohon. Ia memetik beberapa mangga yang sudah setengah matang dan meletakkannya di belakang kursi roda. Dara pernah mengatakan, kalau menyukai mangga setengah matang yang dicocol dengan garam. Menurutnya itu makanan enak.

“Juan.”

“Ya.”

“Jangan menghindar. Jawab saja!”

Dara yang tidak bisa dialihkan perhatiannya, mendongak dan menatap Juan yang berjalan di belakangnya.

Juan mendesah lalu mengangguk. “Iya, itu aku.”

Mata Dara melebar. “Kalau begitu, kamu mengenalku?”

“Tentu saja.”

“Lalu, memang bukan kebetulan kamu menolongku. Apakah kamu membuntutiku?”

Lagi-lagi Juan mengangguk. “Iya, dan sepertinya kamu tidak sadar.”

Dara menggigit bibir bawah, mengingat kembali momen mengerikan malam itu. Sampai sekarang ia masih bergidik ngeri saat teringat dan mimpi buruk menerpanya hampir setiap malam. Ia mimpi terjatuh dan bangun dalam keadaan napas tersengal.

“Bagaimana aku bisa memperhatikanmu kalau aku panik.”

“Ada apa dengan mobilnya? Bukankah itu keluaran terbaru?”

Dara menggeleng. “Aku juga tidak tahu. Tapi, remnya blong. Aku bahkan berniat untuk melompat dari jendela, sampai akhirnya berpapasan dengan bus dan membuatku terguling.”

Juan terdiam, mendengarkan cerita Dara. Ia melihat dengan mata kepala sendiri saat Dara terjatuh. Ia mencari

cara untuk menyelamatkan Dara, sesaat sebelum mobil jatuh ke tempat yang lebih dalam dan terbakar. Untuk melakukannya, ia menempuh banyak bahaya dan hampir kehilangan nyawanya sendiri. Malam itu, ia tidak peduli karena yang terpenting Dara selamat.

“Siapa yang merawat mobilmu.”

“Salah seorang pegawai dan dia sudah lama ikut aku.”

“Kamu tidak curiga padanya?”

Dara menggeleng. “Tidak. Sudah tua dan orang itu bekerja dari semenjak orang tuaku masih hidup.”

“Kalau begitu, kita tidak usah mencurigainya. Lalu, siapa menurutmu yang melakukan? Suami, paman, atau kerabat barangkali.”

Menatap heran pada Juan, Dara menyeletuk. “Kamu merasa kalau aku disabotase?”

Juan mengangguk. “Tentu saja. Bukankah itu terlihat jelas?”

Dara ternganga. “Si-siapa?”

“Bukan siapa, Dara. Lebih tepatnya, kenapa! Apa motifnya.”

Sore berlalu tanpa ada jawaban. Dara masih tidak percaya dengan teori yang diungkapkan Juan tentang orang yang menyabotase mobilnya. Siapa? Jelas ia tidak punya bayangan. Paman berserta anak dan istrinya, adalah musuh bebuyutannya. Mereka selalu mencari kesempatan untuk berdebat dan membuatnya marah, tapi ia tidak pernah berpikir kalau mereka akan membunuhnya. Bagaimanapun juga, mereka keluarga dan ada hubungan darah.

Lalu, siapa lagi yang bisa dicurigai? Dani? Ia tahu kalau Dani tidak mencintainya. Bukankah lebih mudah berterus terang dan bercerai secara baik-baik dari pada harus seperti ini? Kalau memang harta yang diminta Dani, dengan senang hati ia berikan asalkan nyawanya tidak terancam. Dipikir-pikir lagi, sepertinya itu bukan perbuatan Dani yang orangnya berjiwa pengecut dan selalu menghindari masalah untuk diselesaikan orang lain. Tipe laki-laki seperti suaminya, tidak akan berbuat licik untuk menghilangkan nyawanya. Namun, semua tidak bisa ditebak, masih misteri.

Berikutnya Sandi, yang jelas-jelas menginginkan jabatan itu. Meski begitu, ia tidak terlalu yakin tentang Sandi, karena laki-laki itu terlihat tidak ambisius. Bekerja sesuai porsinya dan tidak banyak menuntut seperti halnya Lewis. Bisa dikatakan, dibandingkan kerabatnya yang lain, Sandi jauh lebih ramah dan pengertian. Tidak pernah berkata kasar padanya dan enak diajak bicara. Salah satu orang yang ia hormati.

Tersadar dari lamunan, Dara berucap pelan. “Aku tidak tahu, karena selama ini tidak banyak bergaul dengan banyak orang. Yang aku lakukan hanya bekerja, lalu pulang. Itu saja.”

“Tidak ada yang aneh dengan orang-orang di sekitarmu?”

“Tidak ada. Semua baik-baik saja.”

Juan mengangguk. “Bagaimana dengan suamimu?”

Dara tersenyum. “Entahlah, aku tidak tahu, Juan. Banyak hal terjadi dan jujur saja aku tidak tahu siapa orang yang

ingin mencelakankanku. Banyak yang tidak menyukaiku, karena kedudukanku.”

“Mereka menganggapmu tidak becus.”

Dara mengangguk. “Iya. Begitulah. Hanya anak bawang yang beruntung karena orang tua kaya.” Sesaat ia terdiam lalu tersenyum, menatap laki-laki gondrong. “Kenapa kamu banyak tahu soal aku? Maksudku, soal keluargaku?”

Juan mengangkat bahu. “Aku mengamati.”

“Bagaimana?”

“Dengan segala cara. Ngomong-ngomong, mulai gelap. Ayo, masuk. Aku buat makan malam.”

Banyak pertanyaan di kepala Dara tentang Juan yang menurutnya misterius. Laki-laki itu tahu banyak tentang dirinya dan kondisi keluarga. Kenapa Juan menolongnya? Kenapa laki-laki itu memperhatikannya? Dara tidak menemukan jawaban.

**

“Kamu keluar dari rumah Dara?”

“Iya, Pa.”

“Kenapa?”

“Rumah itu terlalu besar untukku dan aku merasa tidak bebas.”

“Goblok!”

“Paaa!”

“Anak tidak tahu diuntung. Apa kamu tahu kalau namamu masuk dalam daftar utama orang yang akan memimpin perusahaan Lotus? Sekarang kamu pergi, sama saja seperti membuang peluang emas!”

Kata-kata sang papa membuat Dani melotot. “Benarkah, Pa? Aku masuk dalam daftar?”

“Iya, Lewis memberitahuku.” Wiryawan menatap anak laki-lakinya dengan kesal. Saat ia tahu kalau Dani keluar dari rumah Dara, membuat kemarahannya memuncak. “Harusnya, kamu tetap di sana. Rumah itu bukan sekadar rumah tapi ibarat benteng untukmu.”

Dani menghempaskan diri di sofa dan duduk terpekur. Ia mengerti maksud papanya tapi memang ia merasa rumah itu bukan tempat tinggalnya.

“Pa, biarpun aku tidak di sana, harusnya tidak masalah dengan posisiku sebagai kandidat.”

Wiryawan mendengkus keras. Menggelengkan kepala, menatap anaknya dengan jengkel. Sepertinya percuma ia bicara panjang lebar karena Dani tidak juga mengerti. Ia bersusah payah menjadikan Dani seperti sekarang, dan sekarang posisi yang ia idamkan nyaris di tangan, tapi anaknya yang bodoh justru menghancurkan rencananya.

“Sebaiknya kamu duduk yang tenang dan dengarkan aku bicara. Bagaimana mungkin orang masih menganggapmu layak menerima pimpinan kalau kamu tidak lagi diakui sebagai suami Dara? Memang, saat ini masih banyak yang meragukan kematian Dara karena mayatnya tidak ditemukan. Itulah yang membuat orang-orang masih menaruh harapan kalau istrimu masih hidup. Dengan tetap tinggal di rumah itu, orang-orang akan menganggap kamu

suami setia dan menghormati mendiang istrimu. Apa kamu paham?”

Dani menekuk kepala lalu mengangguk. “Paham, Pa.”

“Kalau memang paham, kenapa bebal sekali otakmu? Jangan sampai karena wanita itu, membuatmu lupa tujuan. Kamu pikir aku tidak tahu kamu berselingkuh?”

“Aku tidak berselingkuh, Pa. Aku mencintainya.”

“Cinta omong kosong! Saat ini, jabatan jauh lebih penting dari pada wanita itu! Paham kamu, Dani!”

Bentakan sang papa membuat Dani tersadar kalau ia tidak punya pilihan lain selain harus kembali ke rumah Dara. Jujur saja, ia enggan melihat wajah penuh selidik milik Atifah. Wanita itu, ibarat ular yang diam mengamati dan akan mematuk saat ia lengah. Demi jabatan, ia harus menahan diri dan egonya.

Saat kembali ke apartemen, ia melihat kekasihnya tergolek di ranjang dalam keadaan tertidur. Sepertinya sedang kelelahan. Tidak tahan untuk membelai, ia menyingkap gaun tidur wanita itu dan membelai tubuhnya.

Wanita itu menggeliat, menatap matanya dengan sayu.
“Kamu pulang cepat.”

Dani mengangguk. “Hari ini tidak ada rapat.” Tangannya melepas celana dalam si wanita dan membelai lembut area di bawah perut. Ia menyukai reaksi kekasihnya yang menggeliat dengan napas terengah. “Kamu gampang sekali basah, Sayang.”

“Itu karena kamu nakal.”

“Benarkah? Padahal aku datang untuk berpamitan. Bukan untuk membuatmu basah.”

Tubuh si wanita menegang. “Berpamitan? Mau ke mana?”

“Pulang ke rumah besar itu. Aku tidak bisa tinggal di sini.”

Wanita itu menyingkirkan tangan Dani dari area intimnya dan duduk dengan heran. “Kenapa? Bukankah kita sudah sepakat akan tinggal bersama?”

Dengan wajah menyesal, Dani mengangguk. “Memang, tapi papaku melarang.”

“Papamu? Apa hubungan antara kita dan papamu?”

“Maaf, Sayang. Tadi papa mengatakan kalau aku dipromosikan untuk menduduki jabatan direktur di Lotus. Karena itu, aku tidak boleh keluar dari rumah Dara.”

Wanita itu terbelalak tak percaya, menatap Dani dari ujung rambut hingga kepala. Ia merasa Dani tidak bersikap layaknya laki-laki.

“Kamu aneh. Terlalu takut dengan papamu!”

“Bukan takut, tapi ini demi masa depan kita berdua. Kalau aku jadi direktur, kamu juga yang akan senang.”

Wanita itu menggeleng dan tanpa kata masuk ke kamar mandi. Ia membuka pakaian dan membasuh tubuhnya dengan air hangat. Sengaja membiarkan pintu kamar mandi setengah terbuka yang merupakan undangan tidak langsung untuk Dani. Ia tahu, laki-laki itu akan tergoda. Namun, kali ini perhitungannya salah. Saat ia keluar dari kamar mandi, Dani sudah pergi termasuk koper hitam besar

yang semula ada di pojok ruangan. Menahan geram, ia terduduk di ranjang dengan tubuh setengah basah.

**

Gambaran umum yang terlihat adalah potret sebuah keluarga bahagia. Pasangan orang tua dengan dua anak mereka. Sang papa duduk di ujung meja dan mengunyah makanannya dengan lambat, sementara istrinya sibuk menyingkirkan duri dari ikan di dalam mangkuk. Di depan mereka, anak laki-laki asyik dengan ponsel dan anak perempuan mengaduk salad tanpa benar-benar memakannya. Ruang makan sunyi, hanya terdengar denting peralatan makan beradu.

“Apa Papa tahu kalau Dani kembali ke rumah Dara?” Andreas membuka percakapan, menatap Lewis tajam.

Lewis mengangguk. “Dapat kabar tadi sore. Sudah seharusnya dia melakukan itu.”

“Aneh, Papa malah mendukungnya. Menurutku, laki-laki itu memang tidak berguna. Setiap hari yang dilakukan di kantor hanya bermain. Dulu, sewaktu Dara masih hidup,

masih mending karena ada yang mengawasi dan mau tidak mau Dani bekerja, meskipun tidak banyak. Tapi tahun ini?" Andreas berdecak tidak puas. "Aku tidak menyukainya."

"Menurutku dia lumayan tampan," celetuk Lavina.

Andreas menatap adiknya sinis. "Itu karena kamu menilai orang hanya dari tampang, bukan dari otak."

"Setidaknya, itu tujuan jelas. Dari pada menggunakan otak hanya setengah!"

"Apa maksudmu?"

"Wew!" Lavina meleletkan lidah.

Helen memukul meja. Menatap anaknya bergantian. "Diam kalian berdua. Kita sedang makan dan kalian ribut terus!"

Lavina menunjuk Andreas. "Dia, tuh, Ma."

"Andreas, hormati adikmu," tegur Lewis.

"Hah, Papa nggak salah? Aku yang harus menghormatinya? Dia yang harusnya lebih tahu diri sebagai adik. Setiap hari kerjanya hanya berfoya-foya dan

menggoda laki-laki. Sedangkan aku harus bekerja putar otak di kantor. Kenapa aku yang harus menghormatinya?” Andreas berteriak, dengan wajah memerah dan tangan gemetar. Ia meletakkan sendok dengan kasar hingga menimbulkan bunyi cukup keras.

Lewis menatap anak laki-lakinya dan mengernyit heran melihat ledakan kemarahan yang baru saja dipertontonkan. Menghela napas panjang, ia merasa nafsu makannya hilang.

“Kenapa mudah sekali kamu terpancing emosi. Ingat, dia adikmu. Kalau hal kecil begini kamu mudah marah, bagaimana kalau harus menangani pekerjaan yang lebih besar?”

Andreas terdiam, melirik sang adik yang tersenyum penuh kemenangan. Lavina gembira tentu saja, tidak peduli apa yang dilakukannya, selalu mendapat dukungan dan pembelaan dari orang tua mereka. Berbeda dengan dirinya yang harus berjuang setengah mati demi mendapatkan pengakuan. Itu pun selalu dipandang remeh.

“Kamu juga Lavina. Jangan terus menentang kakakmu!”

Lavina mencebik, menatap sang papa. “Aku nggak nentang dia. Cuma bilang kalau Dani cakep, emang salah? Lagian, semua orang tahu kalau Dani harusnya menikah sama aku. Kalau bukan karena Dara.” Suara Lavina menghilang. Ia menyendok salad dan memakannya tanpa selera.

“Itu masa lalu,” tukas Helen. “Lagipula, Dani tidak menyukaimu. Kamu tidak tahu gosip yang beredar kalau dia punya kekasih?”

“Wanita simpanan maksud Mama?” sela Andreas. Tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk membuat adiknya kesal. “Dani punya. Rumor yang terdengar, mereka bahkan sudah tinggal serumah. Sedangkan kematian Dara belum juga genap setahun. Sungguh memalukan!”

“Kali ini aku setuju denganmu.” Lewis menunjuk Andreas, “laki-laki itu memang memalukan. Aku akan menemukan cara untuk membuatnya sadar akan sikapnya!”

Makan malam diakhiri dengan Lavina yang kesal, meninggalkan meja tanpa pamit. Disusul Andreas yang bergumam ingin keluar. Tertinggal hanya Lewis dan Helen. Keduanya menghabiskan makan malam tanpa kata, merasa kalau nasi yang dimakan semakin keras karena udara.

**

Dara duduk di kursi roda, mengamati Juan yang sibuk dengan panci dan kompor. Ia tidak dapat menyembunyikan kekagumannya melihat laki-laki gondrong itu terampil dalam mengolah masakan. Segera saja, dapur yang kecil dipenuhi aroma rempah dan minyak zaitun. Tanpa sadar Dara meneguk ludah saat perutnya keroncongan.

“Sambil menunggu hidangan utama matang, kamu bisa makan salad ini dulu.” Juan mengulurkan mangkuk porselen kecil berisi potongan sayuran dan buah.

Dara menerima dan mengamati isinya. “Pakai saos Thailand?”

“Benar sekali. Kamu coba.”

Tanpa disuruh dua kali, Dara menyendok salad dan makan dengan lahap. Buah dan sayur segar bertemu saos asam manis, membuat selera makannya bangkit. Ia cukup bersyukur, meski tinggal di daerah terpencil tapi ada pasokan sayuran segar. Semua karena Juan punya penjual langganan yang secara rutin mengantar sayur, buah, dan daging ke rumah menggunakan pick up. Jenis sayur yang dijual pun beragam, meskipun untuk itu harga yang didapat lebih mahal dari pasar biasa. Itu yang diucapkan Juan saat membongkar kulkas dan mengambil sayur-mayur di dalamnya. Dipikir lagi, Dara sudah lama tidak menikmati makanan seenak salad ini. Meskipun ia mengakui kalau masakan Atifah sangat enak, mungkin suasananya yang membuat berbeda.

Aroma rempah bercampur gurih yang menggelitik hidung, menguar di udara saat Juan mengeluarkan ayam panggang utuh dari dalam oven. Laki-laki itu meletakkan ayam ke meja yang sudah dialasi dan mengambil garpu serta pisau. Juan tersenyum saat mendapati mangkuk Dara sudah kosong.

“Enak?”

Dara mengangguk. “Sangat.”

“Kalau kamu suka aku akan sering membuatnya.”

Dara tetap duduk di kursi roda, sementara Juan berdiri untuk mengiris ayam. Tangan laki-laki itu bergerak cekatan untuk memotong dada ayam menjadi irisan tipis dan meletakkannya di piring. Ia mengambil sedikit nasi dan sambal, lalu memberikannya pada Dara.

“Makan yang banyak. Ayam ini memakai resep buatanku yang tidak diragukan lagi.”

Dara mencicip ayam dan seketika tersenyum. “Enak, kulitnya renyah.”

“Kamu suka kulit ayam?”

Dara mengangguk. “Suka.”

“Kalau begitu, ini untukmu semua.” Juan mengambil sebagian besar kulit ayam dan memberikannya pada Dara yang tertawa.

Mereka makan sambil berbincang, hingga tak terasa Dara menghabiskan setengah bagian ayam sendirian. Juan tidak menegurnya. Ia tahu, Dara sedang membutuhkan banyak asupan gizi agar cepat sehat.

“Masakanmu enak,” puji Dara. “Terima kasih sudah memasak untukku.”

Juan tersenyum. “Kamu ingin makan apa? Tinggal bilang. Kalau aku tidak tahu resepnya, aku akan mempelajarinya untuk kamu.”

“Benarkah?” Mata Dara melebar, wajahnya berbinar penuh harap.

“Iya, apa pun untuk kamu.”

Selesai makan, Juan mencuci piring dan Dara yang enggan masuk ke kamar lebih dulu, menunggu dengan sabar hingga laki-laki itu selesai dengan pekerjaannya. Dapur kembali bersih setelah dilap dan dipel oleh Juan. Mau tidak mau, Dara mengagumi kemampuan laki-laki itu yang mahir dalam melakukan apa pun. Hingga membuatnya tanpa sadar menjadi tidak percaya diri.

“Apa yang kamu pikirkan?” tegur Juan saat melihat Dara melamun.

Dara tersenyum. “Kamu.”

“Aku? Kenapa? Jangan bilang kamu terpesona dengan ketampananku.”

Dara mendengkus. “Tolonglah!”

Juan tertawa lebar dan suaranya menggema di ruang makan. Selesai merapikan meja, ia mengajak Dara duduk di ruang tamu dan menikmati malam yang pekat dan tenang.

“Apa kamu tidak kangen kembali ke rumah?”

Pertanyaan Juan membuat Dara tersenyum. “Kangen? Entahlah. Karena meskipun itu rumahku, tapi aku selalu merasa sendirian di sana.”

Juan mengangguk, mengerti apa yang diucapkan Dara. “Setelah sembuh, kamu bisa kembali ke kota.”

Perkataan Juan tentang kata sembuh membuat tangan Dara terangkat untuk membelai wajahnya. Ia tidak yakin bisa sembuh dengan cepat, mengingat lukanya yang sangat

dalam. Bahkan sampai sekarang, ia masih belum sanggup berdiri sendiri.

“Aku tidak tahu apakah bisa sembuh.”

Juan memandang Dara, menatap kritis. “Kalau aku bilang sembuh, aku yakin kamu pasti sembuh, Dara.”

“Pasti meninggalkan bekas luka yang mengerikan. Entah apa yang akan dikatakan orang-orang saat melihatku nanti. Mereka pasti jijik dan enggan untuk mendekat.”

“Aku tidak akan membiarkan itu terjadi. Ngomong-ngomong, aku akan memberikanmu sesuatu.” Juan membuka laci di bawah meja dan mengambil setumpuk dokumen. “Dokter Lou membantuku mengumpulkan informasi ini dan mencetaknya untuk kita. Kamu lihat sendiri.”

Dara meraih tumpukan dokumen dengan heran. Sepertinya penggalan berita dari media dan dicetak. Ia mengernyit saat membaca berita-berita tentang perusahaannya hingga matanya tertumbuk pada satu foto. Ia mengambil dan mengamati lebih dekat.

“Kamu mengenali mereka?”

Dengan wajah sendu Dara mengangguk. “Iya, Dani.”

“Wanita yang dipeluknya itu?”

“Diakui sebagai sahabat.”

“Mereka tinggal bersama di sebuah apartemen.”

Dara terdiam, merasakan getaran samar yang menyakitkan di dada. Kembali terngiang di pikirannya saat ia memergoki Dani bicara empat mata dengan Tanya. Saat itu mereka mengaku hanya sahabat biasa, meski bukan seperti itu yang terlihat. Ia tidak membantah karena memang sedang malas berdebat. Ternyata, dugaannya tidak salah. Mereka lebih dekat dari sekadar sahabat.

“Dara, kamu baca semua dan aku menunggumu berdiskusi.”

Dara mengangguk tanpa kata, membaca semua berita. Mendesah keras, ia nyaris membanting map ke meja.

“Sialan! Mereka semua bersekongkol untuk mendepakku dari jabatan direktur!”

Juan terdiam, membiarkan ledakan emosi dari Dara. Ia memaklumi kalau wanita itu memang pantas marah. Ia sendiri akan mengamuk kalau berada di posisi yang sama.

Bab 5

Mereka berpindah ke teras, duduk bersebelahan menatap kelam malam yang menyelimuti bumi. Suara binatang berbaur dengan desir angin, menambah kesan sendu dan misterius. Rumah dikelilingi pepohonan yang berdiri angkuh dan kokoh melawan malam. Suasana sendu tercipta dan seolah-olah tidak ada manusia lain di bumi selain mereka berdua.

Dara menghela napas, mengisi paru-paru dengan udara segar untuk menghilangkan rasa sesak. Tangannya terkepal di pangkuan dengan mata berkabut. Ia berusaha menahan isak yang mendesak keluar. Merasakan takut sekaligus geram pada berita yang baru ia baca.

Kecelakaan, menantang maut, dan keluarganya bukan datang mencari untuk menolongnya malah kini sedang berebut harta dan tahta yang kosong karena kepergiannya. Keluarga macam apa mereka, lebih mementingkan harta dari pada dirinya.

“Kamu menangis?”

Teguran Juan membuat Dara menggeleng. “Nggak.”

“Menangis saja kalau mau, nggak masalah. Kalau aku jadi kamu, mungkin sudah meraung.”

Bisa jadi suara Juan yang terdengar penuh pengertian atau mungkin perasaan Dara yang penuh sesak, akhirnya ia menangis tersedu-sedu dengan bahu terguncang. Juan meninggalkannya sesaat lalu kembali dengan sekotak tisu dan meletakkannya di pangkuan Dara.

“Me-mereka bersuka cita. Aku se-sendiri menanggung luka.” Dara berucap di sela tangisan. “Dani bahkan sudah pu-punya wanita lain. Bisa ja-jadi dia berselingkuh dari dulu.”

Juan terdiam, membiarkan Dara menumpahkan isi hatinya. Ia mengerti perasaan wanita itu, dan berharap dengan tangis mampu meredakan kekecewaan.

“A-aku tidak mengerti, siapa yang harus kupercaya. Mereka se-semua sama saja.”

Setelah menangis beberapa saat dan menghabiskan banyak tisu, kini tersisa isakan lirih. Dara mendongak saat Juan mengulurkan air minum hangat dan ia menerimanya dengan penuh terima kasih. Saat air menyentuh tenggorokannya, ia merasa ironis pada hidupnya sendiri. Selama ini diperlakukan bagaikan tuan putri yang dilindungi, entah di rumah atau di kantor, nyatanya itu adalah bentuk lain dari pengekangan dirinya. Semenjak sang kakek meninggal, para kerabatnya berebut harta dan tahta yang ia miliki. Ia kini curiga kalau kecelakaannya adalah hal yang disengaja. Saat kemarin Juan memiliki dugaan yang sama, ia masih menyimpan ragu. Tidak peduli bagaimana pun jahatnya keluarganya, mereka tidak akan berani mencelakainya. Kini, ia meragukan sendiri pendapatnya.

“Sudah tenang?”

Dara mengangguk, menyerahkan gelas kosong pada Juan yang membantunya meletakkan di meja.

“Aku yakin, kecelakaanku disengaja,” ucap Dara dengan suara serak.

“Bukankah aku pernah mengatakan ini sebelumnya?”

“Iya, tapi saat itu aku berpikiran naif dan kini—”

“Berubah. Karena berita-berita itu?”

Dara mengangguk.

“Apa karena suamimu berselingkuh?”

Memejam dan meraba dadanya yang sakit, Dara lagi-lagi mengangguk. “Dani, selama ini aku merasa bersalah padanya. Sebagai istri tidak benar-benar melayani sebagaimana mestinya. Aku lebih banyak menahan diri, bersikap dingin, dan acuh. Aku berusaha mengubah sikapku, demi keutuhan rumah tangga kami. Tapi, ternyata—”

Hening, Dara membiarkan kata-katanya menggantung di udara dan tertelan malam. Ia sudah cukup banyak menangis malam ini, dan tidak ingin tidur dalam keadaan mata bengkak. Sudah sering ia menangisi keadaan tubuhnya, kini ditambah memikirkan tentang keluarganya, ia sudah tidak sanggup.

“Juan, bagaimana caranya agar aku bisa kembali ke kota?”

Juan menatap Dara, menjawab tanpa senyum. “Kamu harus sembuh dulu.”

“Tapi, berapa lama? Mereka sekarang sudah tidak sabar untuk menyingkirkanku!”

“Kalau kamu kembali dalam keadaan begini, sama saja seperti menyerahkan nyawa. Kamu harus sehat dan pulih, baru menyerang mereka.”

Dara menunduk, mengutuk keadaannya yang tidak berdaya. Bagaimana pun, apa yang dikatakan Juan memang benar. Dalam keadaan sekarang, tidak mungkin ia pulang. Orang-orang itu akan tetap meremehkannya, bisa jadi

malah akan mengurungnya demi alasan kesehatan. Kalau sampai itu terjadi, yang rugi adalah dirinya sendiri.

“Aku tidak tahu caranya untuk sembuh dengan cepat.”

Juan mendesah, mengulurkan tangan dan mengusap lembut pundak Dara. Sangat berhati-hati untuk tidak menyakiti karena ia tahu kalau tubuh Dara belum sepenuhnya sembuh.

“Besok dokter Lou datang, kita akan bertanya padanya.”

Sisa malam itu, mereka habiskan dengan merenung di teras. Mereka terdiam, menatap gelap dan masing-masing tenggelam dalam pikirannya. Saat berbaring di ranjang, Dara tidak dapat memicingkan matanya sepanjang malam. Berbagai rencana dan berjuta masalah berkecamuk di pikirannya. Bayangan Lewis, Sandi, dan Dani, terus berkelebat dalam otaknya. Ia tidak tahu bagaimana menghentikannya, dan akhirnya menyerah pada rasa lelah saat matahari mulai menyelusup masuk ke kamar melalui celah gorden yang terbuka.

Keesokan harinya, Juan bangun lebih dulu seperti biasanya. Ia menatap Dara yang masih tergolek di ranjang dan melihat betapa pucat wajah wanita itu. Ia mendesah, menduga kalau Dara sepanjang malam pasti tidak tidur. Siapa pun akan seperti itu kalau mengalami masalah besar dalam hidup. Memutuskan untuk tidak mengganggu tidur Dara, ia ke dapur dan berencana memasak makan siang. Sepertinya hari ini mereka akan melewatkan sarapan.

Dokter Lou datang pukul sebelas pagi. Dara dibangunkan oleh suster yang akan membantunya mengganti baju dan mandi. Saat terbangun, Dara menyadari tidur lebih lama dari seharusnya.

“Dokter, apa aku bisa sembuh?” Dara bertanya lirih pada dokter yang sedang memeriksa luka di kakinya.

“Kamu sudah pulih, Dara. Lebih cepat dari perkiraanku.”

Dara tersenyum kecil. “Bagaimana caranya agar lebih cepat lagi? Maksudku bisa berdiri seperti semula.”

Dokter Lou mengangkat wajah. “Kamu mau terapi? Kalau mau, aku akan mendatangkan terapis untukmu.

Mungkin untuk membantu Latihan selama satu sampai dua jam, selanjutnya, Juan yang akan melanjutkan.”

Mata Dara melebar. “Juan bisa terapi?”

“Juan bisa melakukan apa pun, yang bahkan tidak bisa dilakukan orang lain.” Dokter Lou tersenyum, mengerling ke arah Juan yang sedang bersandar pada jendela, mendengarkan percakapan mereka.

Dara mengikuti arah pandangan sang dokter dan merasa kalau ucapan pria tua itu tidak berlebihan. Tinggal bersama Juan selama beberapa bulan, ia mengetahui kalau Juan memang bisa melakukan segala hal. Tanpa kata, Dara mengangguk setuju. “Baik, Dok. Aku mau.”

“Bagus, mulai Minggu depan terapis akan datang ke sini setiap hari.”

“Bagaimana dengan kulitnya?” Kali ini Juan yang bertanya.

“Iya, bagaimana dengan kulitku, Dok?” Dara menatap sang dokter.

Dokter Lou menghela napas. “Hanya ada satu cara dan membutuhkan biaya yang tidak sedikit.”

“Apa?”

“Operasi plastik dan tidak dilakukan di sini tapi ke luar negeri.”

“Apakah itu berarti mengubah seluruh wajahku?”

“Tidak, tapi semua tergantung kamu, Dara. Apakah kamu ingin wajah aslimu diubah atau dikembalikan seperti semula, itu tergantung kamu.”

Pukulan kecil menghantam ulu hati Dara. Ia menyadari kalau operasi plastik memang satu-satunya cara untuk keluar dari masalah bekas luka di wajah dan tubuhnya. Masalahnya, dokter mengatakan kalau biayanya yang mahal dan ia tidak tahu harus mendapatkan uang dari mana.

“Apa kamu memikirkan masalah biaya?” Juan bertanya, menghentikan lamunan Dara.

“Iya, pasti tidak sedikit. Belum lagi kita harus ke luar negeri. Bagaimana dengan pasporku?”

Juan tersenyum, menghampiri Dara. “Urusan dokumen, biar aku yang mengaturnya.”

“Benarkah?” tanya Dara penuh harap.

“Tentu saja. Hal mudah itu. Soal biaya ... berarti kamu harus melepaskan benda berhargamu.”

Untuk sesaat Dara terdiam, bingung dengan perkataan Juan. Lalu, ia teringat sesuatu dan tersenyum. “Kalung berlian, apakah itu cukup, Dok?”

“Berapa kisaran harga kalungmu?”

“Dua miliar, bisa jadi berkurang sedikit tanpa sertifikat.”

Dokter Lou tersenyum. “Lebih dari cukup, untuk biaya hidup selama di sana dan juga biaya operasi. Sebelum melakukan itu, kamu harus bisa berjalan lebih dulu.”

Bukan hal mudah bagi Dara untuk bangkit seperti dulu dalam kondisi tubuhnya yang lemah karena luka. Yang

membuat tekadnya kuat ingin sehat dan bisa berjalan lagi adalah merebut kembali apa yang menjadi miliknya.

Ia berlatih dengan sepenuh hati, dibantu oleh seorang terapis yang datang setiap hari dan dibimbing Juan yang tidak lelah memberinya semangat. Pada awalnya, Dara merasakan kakinya lemah dan tak bertenaga tanpa kursi roda yang menopangnya. Perlahan, ia berlatih dan berlatih, hingga satu bulan kemudian, ia mampu berdiri dan berjalan pelan dengan kakinya sendiri.

“Rasanya menyenangkan, bisa menginjak rumput-rumput ini,” ucap Dara saat berjalan-jalan sore mengitari halaman dengan Juan di sampingnya. “Aku mau makan mangga lagi, jangan lupa petikkan untukku.”

Juan mengangguk. Ia tidak membantah kegemaran Dara akan makanan asam. Selalu ada cuka lemon di meja makan sekarang.

“Kamu hebat, bisa mengalahkan ketakutan dan kemalasanmu,” ucap Juan.

“Semuanya tidak lepas dari peranan Dokter Lou dan juga kamu.” Dara menghentikan langkah, menatap Juan yang berdiri di sampingnya. “Kita tidak ada hubungan keluarga. Tidak mengenal dengan baik sebelumnya, tapi kamu menolongku dan memberikan dorongan untuk hidup. Juan, terima kasih.”

Diucapkan dengan lirih, tanpa sadar Juan merasa tersentuh. Ia menatap Dara dan memiringkan kepala, berusaha menahan kata-kata yang hendak menyembur keluar. Dara, mungkin tidak ingat dirinya di masa lalu, tapi ia tidak pernah melupakan wanita itu.

“Dara, kamu harus sembuh.”

Dara mengangguk penuh keyakinan. “Pasti, aku akan sembuh.”

**

Lewis menatap Dani yang menunduk di depan setumpuk dokumen. Rapat tahunan akan diadakan bulan depan, selain membahas masalah laba rugi perusahaan juga akan menentukan siapa penerus jabatan direktur. Dara sudah

hampir satu tahun menghilang, itu berarti layak dinyatakan mati dan tidak mungkin kembali menjabat sebagai direktur. Dengan begitu, posisi kosong dan harus diserahkan pada orang lain demi keberlangsungan perusahaan.

Posisi teratas dalam kandidat direktur adalah Dani. Lewis benci dengan kenyataan ini tapi ia mengakui kalau status Dani sebagai suami Dara yang membuat laki-laki itu masuk dalam daftar. Sedangkan dirinya yang berjuang seumur hidup untuk memajukan perusahaan, justru mendapatkan tempat nomor dua. Sungguh tidak masuk akal. Satu-satunya yang membuatnya senang masuk dalam daftar adalah ia bisa mengalahkan Sandi.

Mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan yang dulunya ditempati Dara, Lewis berdehem. “Kamu rajin sekali akhir-akhir ini.”

Dani mengangkat wajah dan tersenyum. “Apa maksud Paman dengan akhir-akhir ini? Sepertinya Paman lupa kalau aku tidak pernah absen?”

“Ya, absen bermain *game* maksudmu?” Lewis mendengkus keras. “Jangan membuatku muntah dengan mengatakan hal yang menggelikan.”

Meletakkan pulpenya, Dani menatap Lewis dengan jengkel. Menurutnya, selain sang papa, Lewis adalah salah satu manusia yang tidak ia sukai. Terlalu banyak menuntut dan bersikap seolah penguasa atas dirinya. Kalau bukan demi jabatan direktur, Dani enggan berhubungan dengan orang tua di depannya.

“Paman datang ke sini untuk apa sebenarnya? Tidak mungkin hanya ingin menggangguku bekerja, bukan?”

Lewis bangkit dari kursi, berdiri menjulang di depan meja Dani. “Kamu jelas tahu apa maksud kedatanganku. Rapat akan diadakan sebentar lagi, aku harap kamu tidak melakukan hal konyol yang membuatmu ditendang dari daftar teratas.”

“Hal konyol apa yang Paman maksud? Sepertinya Paman lupa kalau dibandingkan dengan Andreas, aku jauh lebih serius dalam bekerja.”

“Jangan berlagak, Dani! Kita semua tahu kalau pekerjaanmu hanya melakukan hal remeh-temeh. Kamilah yang bekerja keras untuk membuatmu seperti sekarang. Jadi, dengarkan aku bicara!” Lewis menggebrak meja, menatap tajam pada laki-laki muda yang bersikap menantang padanya. “Jangan sekali-kali mengumbar kemesraan dengan kekasih gelapmu, jangan malas untuk ke kantor, jangan pernah meninggalkan rumah besar itu lagi, jangan melakukan sesuatu tanpa meminta pendapatku dulu. Kalau kamu langgar, aku tidak segan-segan menendangmu dari sini!”

Teguran Lewis membuat wajah Dani memerah. Ia merasa dipermalukan. “Kenapa tidak sekalian kalian ikat leherku,” desisnya.

“Oh, aku akan melakukan itu dengan senang hati. Aku yakin, papamu pasti setuju!” Lewis menjawab dengan senyum sinis.

Dani menghela napas panjang. “Jangan sangkut pautkan semua dengan papaku.”

“Tidak bisa. Ingat! Siapa yang menopang perusahaan kalian. Jadi, tetaplah jadi anak baik dan dengarkan ucapanku. Kalau tidak, perusahaan keluarga kalian aku jamin gulung tikar dalam waktu satu tahun.”

Setelah melontarkan ancaman terakhir, Lewis meninggalkan kantor Dani tanpa menoleh lagi. Ia merasa sudah cukup bicara dan memberi peringatan. Harusnya, Dani lebih tahu diri untuk tidak macam-macam dengannya.

Sepeninggal Lewis, Dani melampiaskan kemarahannya dengan melempar pensil ke pintu. Ia mengutuk dirinya sendiri yang tidak berdaya di depan Lewis. Laki-laki itu mencengkeram erat lehernya dan membuatnya susah bernapas.

“Sial!” Ia memaki keras dan sedikit kaget saat mendapati pintu terbuka.

“Hallo, Kak. Apa aku mengganggu?”

Lavina melenggang masuk dengan senyum manis tersungging. Melangkah gemulai ke arah Dani.

“Mau apa kamu?” tanya Dani ketus.

“Ups, jutek sekali.” Lavina mengenyakkan diri di atas meja Dani, tidak peduli kalau rok yang ia pakai terangkat hingga nyaris sampai ke ujung paha. “Aku datang untuk memberimu dukungan, Kak. Semoga kamu bisa terpilih menjadi direktur.”

Dani menatap wajah Lavina lalu berpaling pada paha putih dan mulus milik gadis itu. Diam-diam ia merasa panas dan melonggarkan dasi yang mengikat lehernya.

“Terima kasih,” ucapnya serak.

Lavina seperti sengaja menggodanya. Gadis itu bahkan berani menunduk di depannya hingga bagian atas dadanya terlihat. “Terima kasih kembali.”

Menyumpah dalam hati, Dani memalingkan wajah. Ia tidak akan pernah tergoda oleh Lavina. Ia tahu kenapa Lavina menginginkannya, bukan karena cinta tapi semata-mata tidak ingin kalah dengan Dara. Persaingan dan kebencian di antara mereka terlihat jelas dan ia merasa bukan barang yang harus diperebutkan.

“Kalau sudah selesai, bisakah kamu keluar sekarang? Aku tidak ingin mendapat masalah kalau sampai papa atau kakakmu melihatmu di sini.”

Lavina mencebik. “Aku nggak peduli kalau mereka lihat.”

“Aku peduli,” sela Dani tegas. “Jangan sampai sikapmu yang kekanak-kanakkan membuatku dalam masalah. *Please.*”

Melihat Dani bersungguh-sungguh, mau tidak mau Lavina mengalah. Ia turun dari meja, merapikan rok dan atasannya lalu tersenyum manis. “Semoga kamu menang, aku menunggu traktiranmu. Di klub juga boleh, daah!”

Ruangan kembali sepi setelah Lavina pergi. Dani menghela napas dan memijat pelipisnya. Pandangan matanya tertuju pada pigura kecil berisi foto Dara. Ia meraih dan mengamatinya. Dara terlihat begitu polos tanpa make up tebal, dan memakai setelan kerja. Memang tidak secantik dan seanggun Tanya, tapi juga tidak jelek. Mengusap permukaan pigura, Dani mendesah pelan.

“Dara, apakah benar kamu sudah mati?”

**

“Kemajuanmu sangat pesat.” Juan mengulurkan satu gelas jus tomat pada Dara yang berkeringat. Wanita itu baru saja menyelesaikan sesi latihan berjalan dan hasilnya, langkah Dara sudah mulai tegap seperti semula. Meski kadang-kadang masih meringis kesakitan tapi tidak separah kemarin.

“Terima kasih, jusnya enak.” Dara duduk dan menghabiskan jus dalam satu tegukan besar. Ia benar-benar kehausan dan Juan pengertian dengan membuatnya jus. Matanya tertuju pada sayur-mayur yang tergeletak di meja. “Makan malam kamu masak apa?”

“Sop buntut. Kamu suka nggak?”

“Suka sekali. Sop panas dengan sambal dan kerupuk. Eh, bisakah kamu membuat acar timun?”

Juan tersenyum. “Tentu saja, apa yang aku nggak bisa?”

Dara tergelak, merasa sudah biasa mendengar Juan memuji dirinya sendiri. Bagaimana pun, kemampuan memasak Juan memang harus diakui. Sementara laki-laki

itu memasak, ia pamit untuk mandi. Setelah bisa berjalan, ia tidak lagi memerlukan suster untuk membantunya mandi.

Masuk ke kamar mandi di samping kamar, Dara mencopot baju dan tertegun memandang tubuh telanjangnya yang terpampang di cermin besar yang tergantung di dinding. Ia mendekat, meraba lembut dari wajah, leher, dagu, hingga dadanya. Semuanya penuh bekas luka. Lalu turun ke kaki yang sama mengerikannya dengan bagian tubuh yang lain. Yang paling mengerikan di antara semuanya adalah bagian wajah.

“Wajahmu bukan hanya terbentur, tapi sepertinya sempat terkena api,” ucap Juan sewaktu ia menanyakan soal luka-luka di wajah.

Sampai sekarang, Dara tidak habis pikir bagaimana cara Juan menyelamatkannya, ia dalam keadaan pingsan karena benturan. Menderita luka parah tapi tetap hidup. Semua karena Juan. Seandainya laki-laki itu tidak menyelamatkannya, entah apa yang akan terjadi.

Mendekat ke arah cermin, Dara berbisik pada dirinya sendiri.

“Sebentar lagi, luka-luka ini akan sembuh dan wajahku akan berganti menjadi orang lain.” Menghela napas panjang, ia meninggalkan cermin dan mulai menyiram dirinya dengan air hangat.

Saat keluar dari kamar mandi, ia disambut aroma pala, merica, dan bawang bersatu di udara. Perutnya berkriuk lapar dan Juan berteriak agar ia mengeringkan rambut sebelum makan. Dara melakukan semua yang diminta laki-laki itu tanpa bantahan. Selesai mengeringkan rambut, ia berganti baju dengan setelan tidur bermotif bunga-bunga.

“Enak sekali masakanmu,” puji Dara menyeruput sopnya.

“Tidak perlu memuji, seluruh dunia tahu kemampuanku memasak.”

Dara hampir menyemburkan sopnya. Ia melirik Juan dan berkata sambil tertawa. “Tolonglah, kenapa kamu harus begitu narsis?”

Juan mengangkat bahu. “Sudah dari sananya.” Duduk di sebelah Dara, ia mengambil mangkuk dan mengisinya dengan sop dan nasi. “Dokter Lou sudah menemukan tempat operasi untukmu.”

“Di mana?”

“Seoul. Klinik milik kenalan atau bisa dikatakan teman Dokter Lou.”

“Kapan aku pergi?”

Juan terbatuk kecil saat tanpa sengaja menelan sambal. “Harus kamu koreksi, kapan kita pergi. Karena kamu perlu seseorang yang menjaga dan merawatmu selama proses penyembuhan berlangsung.

Dara tersenyum, tidak dapat menyembunyikan rasa gembiranya. Ia memang mengharapkan Juan menemaninya. Ia tidak dapat membayangkan, bagaimana rasanya kalau harus sendirian di negara yang sama sekali asing untuknya.

“Dokumen sudah siap?”

“Sudah, hanya tinggal fotomu.”

Dara tidak tahu, bagaimana Juan mendapatkan paspor dan KTP untuknya. Karena semua dokumen pribadi, tertinggal di vila. Namun, ia tidak mencoba mencari tahu, karena yang terpenting adalah kesembuhannya.

Hari-hari berikutnya, mereka disibukkan dengan persiapan kepergian ke Seoul. Kalung berlian sudah dijual dan Juan yang menyimpan uangnya. Secara berkala memberikan laporan penggunaannya pada Dara.

Saat waktu keberangkatan sudah ditetapkan, keduanya berniat menginap di hotel dekat bandara. Selama perjalanan, Dara menutup seluruh tubuhnya dengan memakai setelan celana dan lengan panjang. Tidak lupa masker dan kaca mata. Juan, tetap tampan seperti biasa dengan jin belel dan rambut dikuncir ekor kuda.

Saat menunggu pesawat di bandara, Juan menerima pesan dari Dokter Lou. Ia membuka dan mendapati berita tentang pengangkatan Dani sebagai direktur Lotus group. Ia menghela napas, memandang Dara yang duduk gugup di

sampingnya. Ia akan menyembunyikan berita ini dulu, sampai nanti mereka kembali ke tanah air.

Bab 6

Mereka berdiri dengan sikap kaku dan wajah menunjukkan permusuhan. Meski bibir tersenyum, tapi kebencian terlihat jelas di antara keduanya. Orang-orang yang berdiri mengelilingi mereka, saling pandang dengan tegang.

“Akhirnya, bonekamu menang.” Sandi berucap sinis, menatap Lewis dengan dagu terangkat. “Selamat untuk kecurangan kalian.”

Dengan dua tangan di dalam saku, Lewis menatap Sandi dengan sikap meremehkan yang jelas terlihat. “Tidak ada yang menjadi boneka di sini, Sandi. Kita bersaing secara sehat.”

“Hah, kamu pikir aku tidak tahu apa yang kalian rencanakan?” Sandi mengalihkan pandangan pada Dani yang sedari tadi terdiam. “Sengaja mengangkat bocah yang tidak becus kerja, demi memuluskan niatmu. Aku akui, strategi bagus, Lewis.”

Disebut beberapa kali sebagai boneka, membuat wajah Dani menggelap. Baru saja ia keluar dari ruang rapat dengan bangga karena terpilih sebagai direktur, tetapi Sandi merusak mood. Terlebih saat melihat pandangan orang-orang yang tertuju padanya, seolah-olah mereka semua setuju kalau ia hanya boneka.

“Tidak ada adu strategi di sini. Kita semua satu kawan seperjuangan.”

Mendengkus kasar, Sandi berbalik dan keluar ruangan diikuti oleh beberapa orang, meninggalkan Lewis dan Dani yang berdiri pongah.

Kemenangan Dani hari ini sebenarnya sudah diprediksi oleh banyak orang. Di antara semua kandidat, kedudukannya sebagai pengganti Dara paling kuat karena

status sebagai suami. Meski begitu, tidak semua mendukungnya, terutama kubu Sandi atau orang-orang yang tahu bagaimana cara kerja Dani yang pemalas.

“Abaikan dia, hari ini aku yang traktir. Terserah kalian mau memilih restoran atau club mana untuk disinggahi.” Dani berucap keras pada para pegawai tinggi dan disambut gegap gempita. Beberapa orang mengikutinya, kecuali Lewis dan Andreas yang berdiri berdampingan dengan muka masam.

“Baru terpilih sudah foya-foya. Lihat sendiri kan, Pa?”

Lewis menghela napas panjang, membenarkan ucapan anaknya. Ia sendiri merasa kesal dengan sikap Dani tapi tidak bisa berbuat apa-apa. Ini baru hari pertama dan ia tidak akan banyak menuntut. Tapi, mulai besok semua akan berubah terutama Dani.

“Untuk hari ini, kita biarkan dia. Tunggu saja besok.”

Andreas berdecak tidak puas, meski begitu ia menutup mulut dan tidak mengatakan apa-apa. Ia tahu, apa yang terjadi hari ini adalah bagian dari rencana sang papa. Ia

yakin, papanya punya pemikiran yang jauh lebih luas dari dugaan banyak orang. Tidak masalah kalau tidak menjabat menjadi direktur, asalkan bisa mengendalikan semuanya. Andreas merasa sudah seharusnya kalau ia banyak belajar dari Lewis.

Sementara lewis dan anaknya makan siang dengan memesan makanan dari luar, Dani membawa anak buahnya berpesta di club. Dimulai dari jam dua siang dan berakhir hingga dini hari.

Keesokan harinya, Dani terlambat ke kantor dan menerima caci-maki dari Lewis. Banyak dokumen yang menunggu untuk di tanda tangani dan juga jadwal kerja yang harus diikuti. Semua berantakan karena Dani.

“Aku susah payah menjadikanmu direktur dan kamu membuatku kecewa. Bisa-bisanya kamu ke klub saat jam kerja? Kamu sudah gilaaa!”

Dani membiarkan Lewis berteriak. Bagaimana pun dalam hal ini ia yang salah. Memijat pelipis, ia merasakan

kepalanya berdentum menyakitkan. Efek alkohol belum sepenuhnya hilang.

“Paman, kepalaku pusing. Bisa nggak marahnya nanti saja.”

Lewis yang geregetan, memukul meja Dani. “Jangan main-main denganku, Dani. Ingat, ini peringatan pertama dan terakhir, kalau sampai kamu membuat masalah lain, aku akan mencincangmu!”

Dani mendongak, menatap Lewis yang sedang marah. Wajah laki-laki tua itu memerah dengan mata melotot ke arahnya. Merasa heran, ia menyingkirkan telunjuk Lewis dari hadapannya.

“Sudahlah, Paman. Jangan berlebihan. Aku hanya mabuk, bukan melakukan kejahatan.”

Lewis berusaha meredakan kemarahannya. Ia menatap Dani tajam, dan mengepalkan tangan. Ia harus bisa menjaga emosi dalam situasi seperti sekarang. Dani bertingkah saat baru menjabat dan akan menjadi sasaran empuk oleh Sandi kalau sampai masalah ini bocor.

“Aku akan memberimu kesempatan. Anggap saja lagi belajar. Ingat, kalau sampai kamu berbuat hal yang memalukan, aku memastikan sebagai orang pertama yang menendangmu dari kursi itu.”

Setelah diperingatkan oleh Lewis, Dani mengubah sikapnya. Tidak lagi bersantai-santai saat jam kerja. Meski begitu, tidak banyak yang bisa ia lakukan. Orang-orang di kantor seakan tahu kalau yang berkuasa adalah Lewis. Mereka mendatangi laki-laki itu daripada Dani, saat ada masalah genting atau hendak mengambil keputusan penting. Sedangkan tugas Dani hanya berupa tanda tangan dokumen yang sudah selesai diperiksa oleh Lewis. Tidak heran kalau kemudian orang-orang menyebutnya sebagai direktur boneka.

Dani tidak ambil peduli dengan omongan mereka. Ia cukup menikmati jabatannya. Bergaji tinggi dan tanpa banyak kerja keras. Ia sendiri pada dasarnya tidak terlalu suka bekerja, jadi tidak keberatan kalau banyak tugas diambil alih Lewis.

“Aku memilih seorang asisten untukmu. Kamu kenal Jeff dari divisi marketing bukan? Mulai Minggu depan, dia akan membantumu.”

Sebenarnya, Dani tidak suka kalau ada orang lain di sampingnya. Ia tahu, Lewis memberikan seorang asisten dalam arti lain ingin mengawasinya. Ia ingin menolak, tapi akhirnya hanya mengangguk tanpa kata. Jabatannya jauh lebih penting dari pada ego.

“Terserah Paman saja. Aku terima.”

Empat bulan setelah menjabat jadi direktur, suatu pagi Dani menerima sepucuk surat tanpa nama pengirim. Ia menatap amplop merah muda di tangannya dan merasa aneh karena ada orang yang masih menggunakan surat untuk berkabar. Bukankah ponsel jauh lebih cepat? Ia membuka surat perlahan dan membaca isinya. Berikutnya, ia menegang dan bangkit dari kursi dengan tangan gemetar. Menatap surat yang hanya berisi empat kata.

Sayang, aku kangen kamu.

Dara.

**

Aroma masakan berbaur di udara, Dara mengendusnyanya dengan senyum terkulum. Meski mereka tidak lagi menempati rumah yang sama tapi keadaan tidak berubah. Ia bagian mencicipi sedangkan yang memasak tetap Juan.

Mengenyakkan diri di kursi seberang dapur, Dara mengamati bagaimana terampilnya Juan dalam memotong sayuran dan daging.

“Wanita yang akan menjadi istrimu pasti sangat bahagia. Mendapatkan suami paket komplit.” Dara membuka tangan lalu mulai menghitung. “Tampan, bisa memasak, terutama bisa mencari uang. Iya, ’kan? Kamu ada pekerjaan.”

Juan tersenyum, memasukkan wortel ke dalam sop. “Kamu bicara apa?”

“Tentang masa depanmu. Memangnya nggak mau punya istri?”

“Istri? Itu urusan yang jauh sekali.” Juan meraih tempat bumbu dan mulai mencampur sebelum mengaduknya. “Lebih baik kita pikirkan masalahmu dulu.”

Dara tersenyum. Ia suka menggoda Juan soal wanita tapi laki-laki itu selalu punya cara untuk mengalihkan pembicaraan. Sering kali ia merasa heran, laki-laki setampan Juan tidak pernah tertarik dengan wanita. Bahkan saat mereka ada di Korea, yang dilakukan laki-laki itu menemaninya selama 24 jam. Karena kasihan, Dara sering menyuruhnya pergi untuk jalan-jalan atau menghibur diri, tapi Juan menolak.

Sampai sekarang, setelah mengenal lebih dari setahun, Dara masih tidak mengerti alasan Juan menolongnya. Laki-laki itu tidak pernah menjawab meski ia bertanya berkali-kali. Tidak peduli walau terus mendesak, Juan akan mengalihkan pembicaraan, sama halnya kalau bicara soal wanita.

“Aku suka rumah ini,” ucap Dara. “Apakah ini rumahmu?”

Juan tersenyum. “Kita menyewa dari salah seorang teman.”

“Oh, temanmu banyak. Apa kita akan bertemu mereka?”

“Siapa?”

“Teman-temanmu.”

Juan menegakkan tubuh, menatap Dara. Wanita itu penampilannya berubah 100 persen dari pertama mereka bertemu. Tidak ada lagi wajah penuh luka, berganti menjadi wanita cantik yang menawan. Ia tahu, dari dulu Dara memang cantik, operasi ke Korea hanya untuk memulihkan wajah dari luka dan itu berhasil.

“Kita akan mengundang orang, kalau sudah siap.”

Dara mengangguk. “Aku juga merasa belum waktunya berinteraksi dengan orang. Masih ada perasaan takut.”

“Tenang saja, kita lakukan semua perlahan. Ngomong-ngomong, aku sudah mengirim surat yang kamu tulis untuk suamimu tersayang.”

“Aku tidak sabar untuk melihat reaksinya.”

“Tulis dua lagi, kita akan kirimkan bersamaan saat nanti keluar.”

“Baiklah. Aduh, harum sekali. Aku jadi lapar.”

Juan merapikan meja dan mematikan kompor. Kali ini, ia tidak memasak sesuatu yang rumit, hanya sop daging dan sayur. Dara membutuhkan banyak kalori untuk sedikit menaikkan berat badannya. Yang bisa ia lakukan adalah memberinya asupan makanan yang bergizi.

“Kita akan ke mall, dan bertemu beberapa orang.” Juan menyendok nasi dan mengulurkan pada Dara.

“Apakah kita akan melakukan rencana kita?”

“Secepatnya. Aku sudah menghubungi orang-orang yang akan membantu kita.”

“Mereka bersedia?”

“Dengan senang hati, terutama saat tahu kamu masih hidup dan sehat. Dari awal, mereka sudah yakin kalau kamu tidak semudah itu mati.”

“Aku penasaran, siapa orang-orang ini. Ngomong-ngomong, bagaimana kita membiayai rencana kita? Perhiasanku sudah habis terjual. Tinggal cincin pernikahan yang tidak bisa dijual ini.”

Juan menghentikan kunyahannya, menatap Dara tajam. “Untuk masalah biaya, apakah kamu punya simpanan perhiasan lain? Aku ingin membantu tapi uangku tidak sebanyak kamu.”

Dara berpikir sesaat lalu mengangguk. “Aku ada banyak perhiasan, tapi di rumah.”

“Apakah tersimpan di tempat rahasia? Maksudku, tidak terjangkau oleh orang lain di rumah?”

“Yang memegang kunci ada dua orang.”

“Siapa?”

“Aku dan Bu Atifah. Entah dia memberikan pada Dani atau tidak.”

Juan mengangguk. “Kamu ingat nomor ponsel Bu Atifah?”

“Ingat, kenapa?”

“Ajak dia ketemu dan kita akan libatkan dia dalam rencana kita. Itu juga kalau kamu percaya padanya.”

Dara mengamati sendok di tangannya, mengingat tentang Atifah yang merawatnya selama ini. Seorang wanita yang menjadi pengganti dari sosok mama yang tidak ia punya. Ia yakin, Atifah sangat sayang dan setia padanya. Harus bertemu dalam keadaan sekarang ini, ia tidak yakin dengan reaksi wanita itu.

“Dara ... kalau kamu tidak yakin, kita batalkan.”

Dara menggeleng. “Kita akan menghubungi Bu Atifah. Aku yakin seratus persen padanya.”

“Berikan nomornya, biar aku yang menelepon.”

Dara menyebutkan sederet nomor dan Juan mencatat. Selesai makan, ia mengajukan diri untuk mencuci piring dan Juan mengelap kompor. Terkadang, ia merasa ironis dengan hidupnya. Saat menikah dengan Dani, tidak pernah sekali pun mereka bersama-sama di dapur, tapi bersama Juan sungguh berbeda. Rasanya seperti suami istri

sungguhan, di mana mereka melakukan pekerjaan rumah tangga bersama-sama.

Semenjak kecil, Dara sama sekali tidak pernah melakukan pekerjaan yang menyangkut rumah. Tidak pernah menyapu, mencuci pakaian apalagi membereskan piring sehabis makan. Selalu ada pelayan yang melakukannya. Ia dulu seorang nona besar, tetapi sekarang justru berbeda. Ia banyak belajar dari Juan bagaimana harus hidup mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

Awalnya, ia sangat kesulitan. Mencuci piring masih sering salah dan sering memecahkan beberapa peralatan makan. Mencuci pakaian apalagi. Pernah suatu hari ia membuat pakaian Juan kelunturan dan mereka terpaksa membuangnya karena tidak bisa lagi dipakai. Mengingat itu semua, tanpa sadar membuat Dara tersenyum.

“Kenapa senyum-senyum?” tanya Juan.

Dara mendongak dan memekik kaget. Hampir saja gelas jatuh dari tangannya, untungnya ditangkap tepat waktu oleh Juan. “Kamu bikin aku kaget.”

“Sedang mikirin apa? Sampai melamun.”

Dara mengalihkan pandangan dari tubuh Juan yang sekarang dekat dengannya. Mereka berdiri bersisian di depan wastafel dengan pundak saling menempel. Jantung Dara berlompatan seketika. Aroma cologne yang dipakai Juan, berbaur dengan bumbu masakan, mengusik penciumannya. Terasa sangat maskulin tapi juga manis secara bersamaan.

“Nggak ada, mikirin tentang perusahaan.” Ia menjawab lembut, berusaha mengalihkan pikirannya dari tubuh kekar Juan.

“Ehm, takut?”

“Iya, sedikit.”

“Jangan kuatir. Aku tidak akan membiarkanmu terluka. Awas, ada sabun.” Juan meraih selembar tisu dan mengelap rambut Dara yang basah oleh gelembung sabun.

Dara tidak mengatakan apa pun, membiarkan Juan menyentuh kepalanya. Ini bukan pertama kalinya mereka bersentuhan. Mereka sering melakukannya terutama saat

Juan dulu merawatnya. Laki-laki itu tanpa sungkan dan risi membasuh dan mengobati luka-lukanya. Suatu hal yang menyentuh hati karena tidak semua orang akan melakukan itu, bahkan yang terdekat dengannya sekalipun, yaitu Dani.

Memikirkan Dani, membuat Dara muram. “Dani, jadi direktur. Kenapa bisa terpilih? Setahuku, kemampuan Om Sandi bahkan jauh lebih bagus dari pada Dani.”

Juan membuang tisu yang basah dan berdiri bersandar pada westafel, mengamati Dara yang sedang menatap piring.

“Karena dia suamimu.”

Dara menatap heran. “Hanya itu?”

Juan mengangguk. “Hanya itu.”

Tawa kecil keluar dari mulut Dara. Merasa ironis dengan apa yang didengarnya. Orang lain harus bersusah payah demi mendapatkan kedudukan dan Dani mendapatkannya semudah membalikkan telapak tangan. Hanya bermodalkan sebuah status.

“Mau jadi apa perusahaanku nanti.”

Memiringkan kepala, Juan menatap Dara yang kini sibuk mengelap gelas dengan tisu. Wanita itu sepertinya memakai riasan tipis di wajah dengan rambut yang dibiarkan tergerai. Tubuhnya sedikit berisi tapi jauh dari kata gemuk. Setiap hari berolah raga dengannya, tanpa sadar ikut membentuk tubuh wanita itu. Sesuatu mengusik pikirannya, tanpa banyak basa-basi ia bertanya.

“Bagaimana kamu bisa mengenal laki-laki itu? Aku tidak melihat kecocokkan di antara kalian.”

Dara menghentikan gerakannya yang sedang mengelap sendok. Mengangkat wajah lalu mendesah. “Aku lupa bagaimana persisnya ketemu. Seingatku, sih, dalam sebuah pesta dan Paman Lewis yang memperkenalkan kami.”

“Kalian dikenalkan?”

“Iya, Orang tua Dani berteman dengan Paman Lewis. Padahal, Lavina naksir Dani, entah kenapa malah berusaha didekatkan ke aku.”

“Siapa Lavina?”

“Anak Paman Lewis.”

Juan mengangguk. “Kamu menurut saja dijodohkan sama dia?”

Dara tersenyum kecut, menyimpan ironi di hati. “Bagaimana bilangny. Setelah kematian kakek, hidupku kayak hampa. Aku seperti sendirian dan nggak ada yang bisa aku ajak bicara, selain Bu Atifah. Kebingungan soal hidup, ditambah masalah perusahaan, membuatku makin tertekan. Lalu, Dani muncul. Dia tampan, lucu, dan sangat menyenangkan diajak bicara. Dani laki-laki yang romantis. Sering memberi bunga, mengajak makan malam, dan sebagainya. Hal-hal yang seharusnya dilakukan pasangan kekasih. Aku yang tidak pernah berpacaran, merasa tersentuh.”

“Lalu, kalian menikah?”

Dara mengangguk. “Satu bulan setelah berkenalan dia melamarku. Mengatakan kalau kami cocok satu sama lain dan akan menjadi pasangan sempurna. Aku menolak dan Paman Lewis murka.”

“Kenapa?”

“Dia merasa aku menysia-nyiakan kesempatan bagus untuk mendapatkan suami yang sepadan. Tante juga marah, dan satu-satunya yang gembira karena aku menolak Dani adalah Lavina. Bukan rahasia lagi, gadis itu tergila-gila dengan Dani.”

Juan mendekat, mengambil sendok dan gelas dari tangan Dara dan memasukkan ke dalam rak. “Bagaimana bisa akhirnya kalian memutuskan untuk menikah?”

Dara tersenyum kecil. “Dani terus-menerus mendekatiku dan merayu. Sampai akhirnya aku sadar kalau dia membuat hidupku yang suram jadi berwarna. Tanpa pikir panjang aku menerima lamarannya.”

“Alasan yang bagus untuk menikah.”

Kali ini Dara menunduk malu. “Memang. Aku berpikir bagaimana caranya mengurai rasa kesepian dan Dani adalah solusi yang aku inginkan.”

“Aneh.”

Mereka meninggalkan dapur setelah pekerjaan selesai dan berpindah ke ruang depan yang berfungsi juga sebagai ruang tamu. Dibandingkan dengan rumahnya yang berlantai tiga, rumah ini terhitung sangat kecil. Dengan dua kamar tidur, dapur kecil, toilet, dan ruang tamu. Kecil tapi cukup nyaman ditempati. Mereka tinggal di rumah ini sepulang dari Korea, karena tidak bisa kembali ke rumah Juan yang berada di tengah bukit.

Juan mengambil map berisi setumpuk dokumen dan menyerahkan pada Dara. “Baca dan pelajari. Kalau ada yang tidak mengerti, tanya padaku. Ini semua berkaitan dengan tambang pasir. Beberapa hal kamu pasti mengerti, tapi aku hanya ingin kamu memperdalam pengetahuanmu.”

Dara yang dulu, akan mengatakan malas dan menolak apa pun itu tentang perusahaan. Ia akan memberikan semuanya pada Lewis. Namun, dirinya yang sekarang tidak lagi begitu. Setelah dilukai dan hampir mati kecelakaan lalu perusahaannya dikuasai orang lain, sudah waktunya ia bertindak. Merebut kembali apa yang menjadi miliknya

adalah keharusan, dan berniat memberi pelajaran pada orang-orang yang sudah mencelakakannya.

“Juan”

“Ya.”

“Apakah menurutmu aku bisa?”

“Bisa.”

Dara tergelak. Ia memukul bahu Juan dan berucap lantang. “Kamu nggak tanya, aku bisa apa. Langsung jawab bisa!”

Juan mengulum senyum. “Tugasku adalah memberimu semangat dan dukungan. Asal kamu yakin, kamu pasti bisa.”

Dara mengangguk, merasa tersentuh dengan ucapan Juan. Di antara semua orang yang ia kenal, baru kali ini ada yang memberinya dukungan tanpa embel-embel apa pun. Juan yang tidak pernah bertanya berapa aset perusahaannya. Tidak pernah juga bertanya tentang harta yang ia punya. Yang selalu dikatakan Juan selalu soal dirinya

yang harus merebut apa yang sekarang diambil orang lain. Dara berdoa sepenuh hati, semoga bisa mendapatkan miliknya kembali.

Keesokan harinya, Juan mengajak Dara ke suatu tempat. Dara yang seumur hidupnya jarang bepergian, dibuat kaget dengan situasi yang ramai. Juan mengajaknya ke pasar dan ia tidak tahu apa yang ingin dibeli laki-laki itu.

Mereka menyusuri jalanan ramai berdua. Dara yang kesulitan melangkah, akhirnya membiarkan Juan menggandengnya. Udara panas, jalanan padat dengan orang-orang yang berlalu lalang, ditambah aroma udara yang tidak sehat dari got-got hitam di pinggir jalan, membuat Dara sedikit pusing. Ia hanya berharap tidak pingsan dan membuat keributan.

Juan membawanya masuk ke sebuah warung soto kecil dan mereka duduk memesan es teh manis.

“Kita jauh-jauh datang untuk makan soto?” tanya Dara.

Juan mengangguk. “Soto di sini terkenal. Lihat, ’kan ramai yang beli.”

Dara menghela napas, meraih tisu dan mengelap peluh. Ia menggerutu dalam hati karena merasa Juan sungguh kurang kerjaan. Siang begini, lebih enak bersantai di dalam rumah dan bukannya berdesakan di warung soto. Dua gelas es teh manis diantar ke meja mereka dan Dara tanpa mengaduk lebih dulu, meminumnya.

“Nona Dara?”

Sebuah panggilan membuatnya tersentak. Masih dengan gelas di tangan ia mendongak dan menatap sosok Atifah.

“Bu Atifah?”

Bab 7

Juan bangkit dengan tangan terentang, menahan agar Atifah dan Dara tidak berpelukan. “Tahan, banyak orang.” Ia menatap Atifah. “Apa Ibu tadi diikuti?”

Atifah mengangguk. “Sepertinya, iya.”

“Kalau begitu, kita cari tempat untuk bicara.”

Juan menghampiri pemilik toko, tak lama mereka dibawa masuk ke ruangan belakang yang dipisahkan dengan pintu kayu. Setibanya di sana, tanpa bisa menahan diri Atifah memeluk Dara. Air mata kebahagiaan keluar dari pelupuk wanita tua itu dan tak henti-hentinya mengucap syukur. Juan terdiam, menatap dua wanita di depannya saling berdekapan di ruangan yang sempit.

“Ya Tuhan, syukurlah kamu selamat, Nona. Selama setahun ini, aku selalu berpikir kalau kamu akan kembali dan nyatanya, doaku terkabul.”

Dara melepaskan diri dari pelukan Atifah dan menatap heran pada wanita itu. “Bu, bisa mengenaliku?”

Atifah mengangguk, tangannya terulur untuk menyentuh wajah Dara. “Banyak yang berubah, jadi lebih cantik. Meskipun dari dulu kamu memang cantik, Sayang. Aku mengenalimu karena laki-laki di sampingmu sudah mengirimkan foto terbaru.”

Tersenyum simpul, Dara mengajak Atifah duduk di dipan kayu. Ia bercerita secara cepat dan intinya saja untuk menghemat waktu. Ia tahu, gerak-gerik Atifah sedang dipantau dan akan mencurigakan kalau sampai berdiam lama-lama.

“Apakah kotak perhiasanku masih ada?”

Atifah mengangguk. “Aman, sudah aku pindahkan ke tempat lain. Karena di kamar Nona sudah dipasang CCTV

dan beberapa kali Pak Dani menginginkan kunci laci tapi aku menolak.”

Dara berpandangan dengan Juan dan saling melempar tatapan cemas. “Lalu, bagaimana aku bisa mendapatkan perhiasanku, Bu? Saat ini aku membutuhkannya untuk biaya hidup. Karena tidak mungkin menarik uang dari ATM.”

“Nona, membutuhkan uang banyak?”

“Sangat banyak, Bu.”

“Baiklah, akan aku pikirkan caranya nanti. Bagaimana dengan perusahaan, apakah Nona ada keinginan untuk kembali?”

Dara tersenyum, meraih tangan Atifah dan meremasnya. “Itulah kenapa aku menginginkan perhiasan itu. Salah satunya untuk kembali mendekat ke perusahaan.”

Atifah mendongak, menatap Juan yang sedari tadi terdiam. “Juan, bisakah aku memanggilmu begitu?”

“Tentu saja,” jawab Juan.

“Aku akan memikirkan cara mengantar berlian-berlian itu pada kalian.”

Mereka berpisah dua puluh menit kemudian dengan enggan. Masih banyak hal yang ingin dikatakan Atifah pada sang nona tapi tahu diri untuk tidak membuat masalah, begitu pula Dara dan Juan.

Dara dan Juan menaiki taxi untuk pulang, dan sepanjang jalan Dara melamun, menatap jalanan yang padat dengan pandangan kosong.

“Dara”

“Ya.”

“Kangen rumah?”

Dara tersenyum. “Bohong kalau sampai aku bilang nggak. Tentu saja aku kangen kembali ke sana, bagaimana pun itu rumahku. Rasanya pasti tidak sama lagi sekarang, mengingat ada Dani yang menguasai.”

“Kamu harus bersabar kalau ingin kembali ke rumah itu.”

Dara memalingkan wajah, menatap Juan lekat-lekat. “Sering kali aku berpikir, kenapa harus mengalah dengan mereka. Maksudku, kenapa kita harus merahasiakan keberadaanku dari mereka. Itu rumah dan perusahaanku, wajar kalau aku ke sana dan meminta semuanya kembali. Lalu—”

“Lalu apa?”

Dara menghela napas. “Aku sadar kalau posisiku sulit sekarang. Dengan wajah yang berbeda, siapa pun akan menganggapku gila.”

“Bisa dibuktikan dengan tes DNA.”

“Memang, dan itu artinya aku kembali seperti dulu. Menjadi boneka kaca mereka. Tidak, Juan. Aku ingin berjuang kali ini, mendapatkan kembali yang memang harusnya aku miliki.” Dipenuhi rasa terima kasih, Dara meraih tangan Juan dan meremasnya. “Terima kasih, sudah menolong dan membantuku.”

Juan memiringkan kepala, tidak menarik tangannya dari genggamannya Dara. “Kenapa, Nona? Jadi sentimental setelah bertemu Bu Atifah?”

“Anggap saja begitu. Kamu dan Bu Atifah adalah orang yang paling *men-support*-ku saat ini. Membantuku melewati masa terburuk dan menarikku dari kegelapan.”

Mereka terus bergenggamannya di sisa perjalanan. Tanpa kata, keduanya duduk berdekatan dengan bahu saling menempel satu sama lain. Dara menyadari kedekatan fisiknya dengan Juan. Ia tidak berusaha menjauh atau menghindar, membiarkan saja dirinya menerima kehangatan dari genggamannya laki-laki itu. Menyadari sepenuhnya kalau ia sudah mengkhianati pernikahannya dengan Dani.

**

“Hari ini ada surat lagi?” tanya Dani pada Jeff. Seperti biasanya, ia selalu datang kesiangannya dengan alasan macet. Beruntung ia punya asisten cekatan seperti Jeff yang membantunya mengatasi masalah setiap pagi.

“Ada, saya letakkan di atas meja.” Jeff menunjuk aplop merah muda yang berada di atas laptop.

“Lagi-lagi tanpa nama. Herannya malah tidak ada perangko. Kok bisa?” tanya Dani.

“Kilat khusus tanpa perangko.”

“Oh, begitu. Maklum, tidak pernah mengirim surat.” Dani merobek sampul surat dan membaca isinya. Ini adalah surat ke tujuh yang ia dapatkan, dan sama seperti surat yang lalu, tidak banyak kata tertulis. Ia merobek, memasukkan ke dalam tempat sampah dan menatap Jeff tajam. “Ada seseorang sedang mempermainkanku soal Dara. Seseorang yang berpura-pura sebagai Dara dan menerorku.”

“Apa dia menginginkan sesuatu atau sedang mengancam?” tanya Jeff.

Dani menggeleng. “Tidak, hanya tulisan omong kosong tentang cinta. Orang ini pandai sekali meniru tulisan tangan istriku.”

“Anda yakin kalau tulisan tangan itu ditiru? Tidak ingin membawanya pada ahli untuk memeriksa?”

“Tidak usah repot-repot, aku yakin seratus persen itu bukan tulisan tangan Dara. Kalau memang itu dia, harusnya langsung datang menemuiku. Untuk apa menerorku, bagaimana pun juga kami masih suami istri.” Dani mengernyit sesaat, mengalihkan pandangan pada jendela yang tertutup gordena. “Lagi pula, Dara sudah mati. Mayatnya tidak ditemukan sampai sekarang. Hampir setahun setengah berlalu, tidak mungkin hidup, bukan? Kecuali di dasar jurang ada pahlawan yang menyelamatkannya. Kemungkinan sangat kecil.”

Jeff tidak mengatakan apa pun, mengulurkan dokumen ke hadapan Dani dan menunggu laki-laki itu menandatangani. Setelah itu ia pamit keluar untuk melanjutkan pekerjaannya.

Dani meminta kopi pada sekretarisnya, lalu membuka ponsel. Hari ini sepertinya tidak ada jadwal rapat dan ia merasa gembira. Terlebih saat diharuskan untuk meninjau

lokasi tambang, ia amat segan melakukannya. Sebuah pesan masuk dan Dani membalasnya dengan segera. Sang kekasih memintanya datang ke apartemen sepulang kerja, ia menerima dengan gembira. Terlalu larut dalam pekerjaan membuatnya melupakan sex. Ia ingin meluapkan gairahnya malam ini di tubuh kekasihnya.

Pukul lima sore, tidak kurang dan tidak lebih, Jeff masuk ke ruangan Lewis untuk melapor kalau Dani sudah meninggalkan kantor. Lewis mengumpat seketika dan menggebrak meja dengan marah.

“Pemalas itu, entah apa yang dilakukannya sehari-hari selain hanya bermain dan berfoya-foya. Jam lima, orang-orang masih ingin lembur dan dia pulang!” Lewis menatap Jeff tajam. “Apa dia berpamitan denganmu?”

Jeff menggeleng. “Tidak ada, Pak.”

“Pasti pergi ke rumah kekasihnya. Tidak tahan untuk meniduri wanita itu!” Bangkit dari meja, Lewis menyambar rokok dan menyulutnya. Ia berusaha meredakan kemarahan yang menggelegak di dada akibat ulah Dani.

“Sungguh laki-laki tidak tahu diri, kalau bukan karena statusnya sebagai mantan suami Dara, dia tidak akan menduduki jabatan ini. Kalau bukan karena dia anak sahabatku, enggan aku membantunya. Sialnya lagi, Dani benar-benar orang yang tidak tahu diri!”

Jeff berdiri tenang di dekat meja, mendengarkan tumpahan amarah dan kekesalan Lewis terhadap Dani. Ia sendiri tidak bisa melakukan apa pun, sebagai seorang asisten hanya bekerja sebaik-baiknya.

“Sepertinya dia tertekan,” ucap Jeff.

Lewis memutar kepalanya. “Tertekan karena apa?”

Jeff menghela napas. “Dia ingin merahasiakannya karena tidak ingin menganggap ini hal serius tapi nyatanya, dia ketakutan.”

“Karena?”

“Dia menerima surat kaleng, entah dari siapa pengirimnya. Hanya berisi beberapa kata cinta. Setelah diteliti, tulisan tangannya mirip dengan tulisan istrinya.”

Lewis mengernyit. “Tulisan tangan Dara?”

“Iya, Pak. Sangat mirip, bisa dikatakan kalau ditulis oleh orang yang sama.”

“Apa kata-katanya?”

“Tidak banyak. Hanya soal kangen atau rindu.”

Kali ini Lewis tidak dapat menyembunyikan kekagetannya. Ia menatap Jeff dan berjar pelan. “Berapa lama dia menerima surat?”

“Sekitar dua Mingguan ini.”

“Siapa yang menerima pertama kali?”

“Saya.”

“Kalau begitu, lain kali kamu tahan dan serahkan padaku. Mengerti, Jeff?”

“Baik, Pak.” Jeff mundur dari ruangan bersamaan dengan Andreas yang menyerbu masuk. Laki-laki muda itu menggelengkan kepala sambil berdecak.

“Tuan Direktur sudah pulang, Papa.”

Pipi Lewis berkedut. “Memang pemalas dia.”

“Jadi bagaimana? Masih mau mempertahankannya?”

“Harus. Kita butuh statusnya.”

“Memangnya tidak bisa dibuat bercerai atau duda, atau apalah. Yang penting bisa menendangnya dari perusahaan ini. Papa tahu dia tidak becus bekerja. Sehari-hari hanya main *game*. Masalah dokumen diserahkan pada Jeff. Bukan begitu seorang direktur seharusnya bekerja.”

Lewis menghela napas panjang, mematikan rokok dan menatap anaknya. “Nanti, biarkan aku mencari jalan.”

“Harus cepat, Papa. Jangan sampai tercium oleh Sandi, bisa-bisa kita menjadi bulan-bulanan di kantor ini.”

Lewis merasa apa yang dikatakan anaknya memang benar. Kalau Dani terus bersikap seperti sekarang, memang tidak ada guna mempertahankannya. Ia menyugar rambut, merasa banyak hal memenuhi pikirannya. Semenjak kematian Dara, entah kenapa ia justru merasa hidup tidak lagi tenang.

**

“Untuk orang yang ingin balas dendam, kamu terhitung sangat santai.”

Juan yang baru saja datang, menggoda Dara yang sedang duduk di sofa ruang tamu dengan setumpuk dokumen. Wanita itu tersenyum.

“Benarkah aku santai? Kamu nggak lihat betapa banyak yang harus aku pelajari?” Ia menunjuk tumpukan dokumen. “Nggak pernah sebelumnya, aku belajar begini banyak. Bahkan saat kakek masih hidup.”

“Semua kamu perlukan nanti. Setidaknya, kalau kita mau berperang, harus tahu apa yang akan kita hadapi.”

“Memang, karena itu aku nggak komplek. Bagaimana? Berhasil?”

Juan membuka topi dan kacamatanya, berikud sarung tangan. Dari dalam jaketnya ia mengeluarkan bungkus dan menyerahkannya pada Dara.

“Aku harus berhati-hati saat menyamar masuk ke rumah itu. Untunglah, tukang sayur tidak banyak bicara saat aku ikut mereka masuk ke dalam.”

Dara menimbang benda di tangannya dan terasa berat. “Mungkin karena Bu Atifah memberitahunya?”

Juan mengangguk. “Bisa jadi. Aku mengangkut banyak sayuran dan daging, Bu Atifah menungguku sambil mencatat. Setelah itu kami mencari tempat di luar jangkauan CCTV dan dia memberiku itu diam-diam. Untung saja, dibungkus dengan kantor kresek jadi tidak terlalu mencurigakan.”

Membuka bungkus di tangan, Dara menggelar isinya di atas meja. Semuanya berupa perhiasan mahal baik berlian maupun batu permata. Juan menatap barang-barang itu dan mendesah. “Wow, banyak sekali.”

“Apakah kita akan menggunakan semuanya?” tanya Dara.

Juan menggeleng. “Tidak perlu. Aku hanya ingin kamu menjual seperlunya dan kita bisa pindah ke apartemen

yang bagus, berikut menyewa ruangan untuk kantor mungkin selama enam bulan. Jangan lupa merekrut beberapa pegawai magang.”

Dara terbelalak. “Kita akan punya pegawai sungguhan?”

“Nggak, mereka dibutuhkan saat Lewis atau Dani ingin ke kantormu. Selebihnya, cukup kita berdua di sana.”

Dara tersenyum, mulai mengerti dengan jalan rencana Juan. Ia menatap laki-laki itu dan bertanya. “Apa kamu melihat Dani?”

“Ada, sekilas melihatnya sedang minum kopi di balkon lantai dua.”

“Tumben, biasanya dia belum bangun. Apa karena isu yang beredar tadi malam?”

“Isu apa?”

Dara menyorongkan ponselnya dan menyerahkan pada Juan. “Dani kepergok keluar dari apartemen Tanya. Mereka bahkan terlihat berciuman di lobi.”

“Kenapa bisa masuk kolom gosip?” tanya Juan.

“Karena Tanya orang terkenal.”

Mengembalikan ponsel pada Dara, Juan berdehem.

“Kamu nggak apa-apa?”

Menghela napas panjang, Dara menyandarkan tubuh ke punggung kursi. Setiap kali Juan bertanya apakah dia baik-baik saja? Ia tidak tahu jawabannya. Yang jelas, ia merasa marah dan dendam pada Dani. Karena laki-laki itu telah memanfaatkannya. Ia juga punya kecurigaan kalau Dani-lah yang membuatnya celaka. Meski belum bisa dibuktikan sekarang, tapi ia akan mencari tahu.

“Aku merasa kesal. Bukan karena dia mengkhianatiku tapi karena dia bermain-main saat sudah punya kedudukan.”

“Salahkan pamanmu yang mendukungnya.”

“Ehm, mereka sama saja.”

Juan bangkit dari kursi, menuju dapur. “Aku akan masak makan siang. Kamu lanjutkan saja membaca. Kita makan mie pangsit. Mau?”

Dara mengangguk, matanya mengikuti punggung Juan yang menghilang ke arah dapur. Ia meraih kalung berlian dan menimangnya di tangan. Besok, kalung itu akan berpindah pemilik. Semua ia lakukan demi mendapatkan kembali apa yang menjadi miliknya.

Cuping hidungnya bergerak saat mencium aroma bawang putih yang ditumis, tanpa sadar ia tersenyum. Juan laki-laki hebat, tidak hanya memasak tapi juga menguasai banyak kemampuan lain. Laki-laki itu bisa merapikan taman, membuat pagar dari kayu, dan memperbaiki bagian rumah yang rusak, seperti jendela yang tidak bisa ditutup. Kemampuan laki-laki yang membuatnya takjub.

Juan terhitung laki-laki tampan dengan pembawaan yang menawan, banyak wanita yang memandangnya dua kali saat berpapasan. Dara memperhatikan itu saat keluar bersama ke supermarket untuk belanja. Bahkan tetangga sekitar pun menaruh perhatian padanya. Namun, mereka tahu diri untuk tidak lebih dari sekadar menyapa, sikap Juan yang dingin dan angkuh membuat mereka takut.

Berbanding terbalik dengan Dani yang sangat bersahabat dengan siapa pun, terutama wanita.

Meraih dokumen di atas meja, Dara kembali memfokuskan diri pada pekerjaan, hingga satu jam kemudian Juan memanggilnya untuk makan.

Selesai bersantap, mereka bergegas pergi ke beberapa toko perhiasan yang diketahui Dara. Membandingkan harga dari satu tempat ke tempat lain, dan akhirnya memutuskan untuk menjual satu set perhiasan seharga hampir satu miliar.

“Apa suami dan pamanmu tidak tahu kalau kamu punya simpanan perhiasan begitu banyak?” tanya Juan saat mereka melangkah bersisihan meninggalkan toko.

Dara menggeleng. “Nggak tahu. Karena perhiasan itu selain warisan juga aku membelinya sendiri. Kedua orang tuaku menyiapkan begitu banyak dana pendidikan, dana ini dan itu, begitu juga kakek. Saat itu, aku belum tahu ingin digunakan untuk apa dan aku memilih membeli perhiasan. Sekarang, ternyata berguna.”

Juan tersenyum. Ia meraih pundak Dara secara otomatis saat wanita itu nyaris bertabrakan dengan orang.

“Kita ke butik, membeli pakaianmu. Minggu depan rencana mulai dijalankan dan pakaian yang kamu bawa dari Korea tidak akan cocok.”

“Baiklah, kita belanja hari ini.”

Mereka menghabiskan waktu berjam-jam di butik untuk memilih pakaian bagi Dara. Juan bersikap layaknya suami yang baik. Menimbang apakah pakaian yang diajukan cocok atau tidak untuk dipakai Dara. Begitu pula sepatu dan tas. Saat Dara ke kasir untuk membayar. Petugasnya bahkan mengucapkan sesuatu yang membuatnya tersenyum.

“Nyonya, suaminya tampan sekali. Pintar juga memilih pakaian.”

Dara tidak mengoreksi panggilan itu, karena menurutnya merepotkan kalau harus menjelaskan pada orang lain. Mereka meminta butik mengirim langsung ke rumah dan keduanya memutuskan untuk makan di sebuah restoran China.

“Aku lapar, seharian jalan terus.” Dara mengeluh saat keduanya memasuki restoran.

“Makan yang banyak kalau begitu.”

Seorang pelayan menyambut mereka dan mengarahkan ke bagian dalam restoran. Dara mengedarkan pandangan dan matanya tertumbuk pada meja di sudut, di mana ada Dani, Tanya, dan beberapa orang di sana. Mereka makan sambil mengobrol ramai. Dara merasa kakinya lemas seketika. Ia meraih tangan Juan dan menariknya.

“Kenapa?” tanya Juan.

Dara berdehem, lalu berbisik. “Lihat meja di sudut.”

Juan mengikuti arah pandang Dara dan melihat Dani berserta teman-temannya. Ia menatap Dara lalu bertanya serius. “Mau mencari tempat lain?”

Untuk sesaat Dara berpikir mencari tempat lain. Ia tergoda untuk menghindari Dani, tapi dipikir lagi itu hal yang tidak perlu. Bukankah dengan penampilannya yang sekarang tidak ada orang yang mengenalinya? Jadi, untuk apa ia takut.

“Dara.”

“Nggak, kita tetap di sini.”

“Kamu yakin?”

Dara mengangguk, mengikuti langkah si pelayan dengan tangan masih berada di dalam genggaman Juan. Meja mereka berada tidak jauh dari tempat Dani. Dara duduk dengan wajah menunduk dan mencoba menahan debar.

“Santai, Dara. Kamu mau makan apa?”

“Apa saja. Terserah kamu.”

“Bagaimana kalau bebek peking, sup asparagus, dan dua macam sayur?”

Dara menyetujui apa pun yang dikatakan Juan. Tanpa sadar ia terus melirik ke arah meja Dani. Suaminya itu, terlihat sedang memeluk Tanya dengan mesra. Saling menyuapi dan bertukar tawa. Hati Dara perih seketika. Dulu, saat mereka masih berstatus suami istri pun, Dani tidak pernah semesra itu dengannya.

Juan menatap Dara dan melihat bagaimana air muka wanita itu mengeruh. Ia menuang teh panas dan menyuguhkan depan Dara. "Minum."

Dara meraih gelas kecil dan meniupnya sesaat sebelum meneguk perlahan. Dani kini berdiri, memeluk Tanya dan mengecup pipinya dengan mesra, diiringi suaranya yang menggelegar.

"Terima kasih atas dukungan kalian!"

Teman-temannya bersorak. "Kami menunggu kabar baik."

"Undangannya segera!"

Dara tercengang, tanpa sadar mendongak. Saat itulah, pandangan matanya bertemu dengan Dani dan terlambat untuk menunduk. Dani menatapnya sesaat lalu kembali bicara dengan orang-orang di mejanya. Perasaan lega membanjiri Dara.

"Dia tidak mengenalku," ucapnya pelan.

Juan tersenyum. “Tentu saja, Dara. Dia tidak sepintar itu.”

Dara tidak dapat menahan tawa. Saat pesanan mulai dihidangkan, ia berusaha memusatkan perhatian pada makanan di meja dan mengunyah apa pun yang diberikan Juan padanya. Sese kali ia melirik Dani dan mendapati laki-laki itu sedang membayar tagihan dan bersiap pergi.

Mereka membubarkan diri. Dani merangkul Tanya dan berjalan ke arah pintu diikuti teman-temannya, sama sekali tidak melirik ke arah Dara.

Apakah aku berubah begitu banyak sampai kamu tidak mengenaliku, atau memang selama ini kamu tidak memperhatikanku?

Dara mengikuti langkah Dani dengan pikiran tak menentu dan hati yang berdenyut sakit. Ia sudah tahu kelakuan suaminya, tapi entah kenapa tetap saja merasa sakit karena dikhianati. Suami yang berfoya-foya dengan perempuan lain saat dirinya terkapar di dasar jurang.

Dendam di hati Dara, menguar lembut dan menjalar di nadinya.

Bab 8

Selama dua Minggu berikutnya, mereka sibuk mencari apartemen untuk tempat tinggal dan ruang kantor. Bermodalkan uang hasil menjual perhiasan, keduanya memulai rencana. Sebelumnya, mereka sudah mengumpulkan banyak informasi tentang pergerakan dari orang-orang di kantor Lotus. Dara tidak tahu dari mana Juan mendapatkannya, yang pasti banyak informasi penting yang sampai ke tangan mereka, dari mulai jenis proyek, jadwal tender kerja sama, dan banyak lagi. Dara berpikir, jangan-jangan ada orang dalam yang bekerja sama dengan Juan. Ia hanya bisa menduga, tanpa tahu siapa yang sesungguhnya bekerja untuk mereka. Sama seperti asal-usul Juan yang misterius, orang ini pun sama baginya.

Mereka menyewa apartemen yang cukup mewah dengan furniture lengkap. Jadi, tidak usah repot membeli perabot apa pun. Ruangan dengan dua kamar tidur, ruang tamu, dapur, dan kamar mandi serta balkon menghadap ke jalan raya, cocok untuk keduanya. Yang mereka butuhkan hanya tempat untuk tidur dan juga membangun image tentang kekayaan. Untuk ruang kantor sengaja menyewa yang tidak terlalu jauh dari kantor Lotus Group. Juan meninggalkan motornya di kontrakan dan menyewa mobil untuk mereka pakai.

“Bu Atifah tanya sama aku. Kenapa kita harus repot-repot menyamar, kalau bisa menyerang langsung dan membuka jati diri.” Dara berucap saat mereka sedang memindahkan pakaian dari koper ke lemari.

Juan menoleh. “Kamu menjawab apa?”

Dara menepuk debu dari permukaan gaun sebelum menggantungnya ke dalam lemari. “Aku bilang, siapa yang menjamin nyawaku tidak akan melayang untuk kedua kalinya, kalau aku membuka jati diriku secara langsung?”

“Dia pasti mengerti.”

“Sangat. Bu Atifah juga heran kenapa kamu malah membantuku tapi orang-orang yang mengaku sebagai keluargaku justru sangat ingin menyingkirkanku.”

Kali ini Juan tidak menanggapi pernyataan Dara. Ia meraih kotak dan membukanya. Isinya berbagai tas yang akan dipakai Dara nanti. Ia tetap terdiam, sampai Dara melanjutkan perkataannya.

“Kalau dipikir, benar juga kata Bu Atifah. Selama ini kamu menolong dan banyak membantuku, tapi aku sama sekali tidak tahu siapa kamu. Dari mana kamu berasal, dan hal-hal lain.”

Dara terkesiap, nyaris jatuh saat Juan mendadak bangkit dan berdiri tepat di hadapannya. Untunglah laki-laki itu menangkap pinggangnya. Juan mendekatkan wajah ke arah Dara dan tersenyum kecil.

“Kita sudah tinggal bersama selama lebih dari satu tahun, dan kamu merasa tidak mengenalku? Itu mengecewakan, Dara.”

Dara mundur hingga bagian belakang lututnya mengenai ujung ranjang. Ia meneguk ludah, merasa gugup.

“Eh, ma-maksudku bukan itu.”

“Lalu apa?” Juan makin mendekat. “Aku merawatmu, menjagamu, menemanimu selama ini dan kamu masih tidak mengenalku? Bukankah itu mengecewakan, Dara.”

Diungkapkan dengan sangat lembut disertai dengan pandangan mata yang lembut, Dara merasa jantungnya menggelepar. Tangan Juan yang menyentuh bagian belakang pinggangnya terasa panas. Ia ingin berkelit tapi gerakannya terbatas.

“Juan, maksudku adalah asal-usulmu. Dari mana kamu berada? Kenapa membuntutiku. Itu yang aku maksud.”

Juan mengedip lalu tersenyum kecil. Tidak memindahkan tangannya dari pinggang Dara. “Apakah itu penting, Dara?”

“Penting tentu saja!”

“Kenapa?”

“Yah, karena—”

Mereka bertatapan dengan jarak paling dekat yang pernah ada. Dara merinding saat embusan napas hangat Juan menerpa wajahnya. Laki-laki ini sepertinya sedang menggodanya dan ia tidak tahu cara menghindar dengan tangan laki-laki itu menahannya.

“Dara, dengarkan baik-baik. Jangan risau soal identitasmu. Suatu saat kamu akan mengetahuinya. Sekarang yang terpenting adalah menyiapkan diri untuk bertemu mereka. Dari pertemuan kita tanpa sengaja dengan Dani beberapa Minggu lalu, kita tahu kalau laki-laki itu tidak mengenalmu. Bisa jadi yang lain juga, asalkan kamu mengubah banyak hal dari kebiasaanmu agar tidak membuat mereka curiga.”

Dara mengangguk. “A-aku berusaha untuk itu.”

“Bagus. Nanti akan ada guru datang. Seseorang yang akan mengajarimu *body language*. Kita akan mengubah semuanya tentang kamu. Belajar yang rajin, ya.”

Sementara mulutnya berbicara, jemari Juan mengelus pelan pipi Dara, tidak peduli jika wanita dalam pelukannya terperangah. Ia menyukai Dara yang malu-malu seperti ini, menyenangkan untuk digoda. Dengan lembut ia mengangkat tangan dari pinggang Dara dan kembali sibuk dengan pekerjaannya.

Menatap punggung laki-laki yang berdiri menghadap lemari yang terbuka, Dara berusaha menghela napas panjang. Seolah-olah ingin meyakinkan diri kalau mereka hanya partner kerja, tidak lebih dari itu. Setiap hari ia bicara pada diri sendiri kalau sudah punya suami, tidak seharusnya menaruh hati pada laki-laki lain, tapi perasaannya sungguh tidak bisa diajak kerja sama.

Wanita mana yang tahan berduaan dengan Juan yang maskulin dan tampan, tanpa terpengaruh. Juan yang pintar memasak dan pandai dalam segala hal. Nyaris sempurna untuk ukuran seorang laki-laki. Wanita yang mana pun, akan tersentuh hatinya oleh laki-laki sehebat Juan.

Mengesampingkan perasaannya yang campur aduk karena Juan, Dara memulai latihan dengan seorang guru yang mengajarnya tidak hanya cara berbicara yang anggun, tapi juga bagaimana bersikap dan banyak hal lain. Dididik dalam lingkungan yang serba ada, dengan perilaku baik yang ditanamkan sejak dini, Dara tidak membutuhkan pelajaran ini lagi. Karena dulu orang tuanya juga mengajari banyak tentang etiket. Namun, karena ingin mengubah penampilan dari seorang Dara yang lemah lembut dan penakut, menjadi wanita pebisnis andal yang percaya diri, ia menjalani sesi latihan tanpa banyak tanya. Bagaimanapun semua yang dilakukan Juan untuk kebbaikannya dan ia percaya sepenuhnya dengan laki-laki itu.

**

Sandi menatap gadis berpenampilan sexy yang berdiri di depannya. Ia tidak tahu, bagaimana gadis itu bisa satu klub yang sama dengan dirinya. Ia sendiri sama sekali tidak ada niat untuk bertegur sapa dengan gadis itu yang menurutnya sangat liar dan urakan.

“Om Sandi, apa kabar?” Lavina bertanya sambil mengedip. “Lama nggak ketemu, Om makin tampan.”

Mabuk berat, pikir Sandi suram. Ia meneguk minumannya dan mengabaikan Lavina yang sekarang duduk di sebelahnya. Ia tidak menyukai semua keluarga Lewis, tidak terkecuali Lavina. Setahunya, gadis ini tergila-gila pada Dani, dan itu membuatnya makin jijik.

“Om, diam aja. Kayak nggak kenal.”

Lavina mengenyakkan diri di samping Sandi. Tangannya terulur untuk mengelus lengan laki-laki itu dan terkikik saat Sandi bergidik.

“Kenapa, Om. Belum pernah dipegang-pegang wanita?”

“Jauhkan tanganmu dariku!”

“Aduh, galaknya. Padahal, aku tahu kenapa Om datang kemari. Pasti untuk mencari hiburan dan gadis-gadis muda, 'kan?” Tanpa diduga, Lavina menempelkan tubuhnya. Dadanya yang terbuka dan menyembul keluar dari dalam tank top yang dipakai, menempel erat pada lengan Sandi.

Tidak peduli dengan penolakan laki-laki itu, ia merapat lebih dekat. “Om, kalau dilihat tampan juga.”

Sandi tidak dapat lagi menoleransi. Ia menyentak tubuh gadis itu menjauh darinya dan berdiri dengan mata menyipit. Lavina seolah tidak melihat penolakannya. Gadis itu makin berani bertindak dengan mengalungkan lengannya pada leher Sandi.

“Oom, kenapa, sih? Kita sudah di sini, kenapa nggak bersenang-senang.”

“Aku bukan Dani,” desis Sandi.

Lavina mengayunkan tangan. “Aku tahu Om bukan si brengsek Dani itu. Berpura-pura tidak mau denganku tapi meniduri wanita lain di belakang Dara. Masih juga bersikap sok suci, laki-laki mengesalkan!”

Sandi mendengarkan semburan kekesalan Lavina. Ia mengerti kini, kenapa gadis itu mabuk begitu parah. Rupanya karena patah hati. Sayangnya, ia sedang tidak ingin bersenang-senang dengan siapa pun. Urusan kantor

yang rumit, ditambah dengan pertikaianya dengan Lewis dan Dani, membuat kepalanya hampir pecah.

Mereka bertiga, meskipun terlihat bekerja sama untuk perusahaan tapi semua orang tahu kalau mereka bersaing. Bukan rahasia lagi, kalau mereka saling mencurigai sebagai penyebab kecelakaan Dara. Tidak ada satu pun yang percaya kalau Dara sudah mati atau pun kecelakaan alami. Pasti ada orang yang melakukannya, tapi entah siapa, masih menjadi misteri.

Sandi melepaskan pelukan Lavina dan meninggalkan tempatnya berdiri. Keinginannya untuk minum sirna.

“Om, aku belum selesai bicara.”

Lavina terus merendenginya, hingga tiba di tempat menari yang gelap dan hiruk pikuk, tubuh gadis itu oleng dan hampir saja jatuh kalau bukan Sandi yang menahannya. Lavina menyeringai, tubuhnya menempel erat pada Sandi yang menegang. Dikelilingi oleh puluhan orang yang menari di bawah iringan musik, keduanya berpandangan. Untuk kali ini, Sandi tidak menyentakkan lengan gadis itu yang

mengalungi lehernya. Ia bahkan bisa merasakan dada gadis itu yang menempel pada tubuhnya.

“Om, mau menari?” bisik Lavina, kali ini sambil menjilat telinga Sandi.

Seperti ada yang memicu rasa panas dari dalam dirinya, Sandi merasa gairahnya naik. Ia membiarkan Lavina menggesek tubuh mereka dan secara perlahan tangannya meremas pinggul gadis itu. Brutal, tanpa ampun, dan sama sekali tidak ada peringatan, Sandi mengangkat rahang Lavina dan melumat bibir gadis itu. Ia tidak memberikan kesempatan pada gadis itu untuk mengelak. Bibirnya melahap dengan buas, memagut, dan lidah mereka bertemu saling membelai. Tangan Sandi bergerak liar untuk meraba tubuh Lavina hingga akhirnya mengangkat rok gadis itu.

“Apakah ini yang kamu inginkan?” bisiknya parau. Ia memasukkan jemarinya ke celana dalam gadis itu dan melihat Lavina terbeliak. Mereka tidak peduli pada orang-orang yang menari.

“Om, akuu” Lavina terkesiap.

“Berapa umurmu?” Sandi menggigiti leher Lavina. “Baru dua puluh dua bukan? Tapi sudah begitu binal.” Kali ini, ia membuka paha Lavina lebih lebar dan membelai intens. Merasakan kalau gadis itu menggigil. Belaian yang semula hanya coba-coba berubah menjadi intens dan ia bisa merasakan tubuh Lavina yang tergetar oleh gairah. Ia pun merasakan hal yang sama saat merasakan kalau area intim gadis itu basah.

Saat musik berubah makin keras, Sandi seperti tersadar. Ia melepaskan tangannya dari kewanitaan Lavina, menyentak tubuh gadis itu dan membalikkan tubuh. Tidak mengindahkan Lavina yang memanggil, ia mencari jalan keluar.

Setiba di parkir, Sandi menghela napas panjang. Menoleh ke belakang dan menggelengkan kepala. Ia masih tidak percaya dengan tindakan yang dilakukan Lavina padanya. Gadis itu begitu berani dan liar, sengaja untuk memancing minatnya. Sialnya, ia jatuh dalam jeratan gadis

itu sampai akhirnya tergoda untuk berciuman. Dari dulu ia selalu punya prinsip tidak akan bermain-main dengan gadis muda dan Lavina membuat aturannya berantakan. Menyentak pintu mobil hingga terbuka, Sandi berniat pulang dan menjernihkan pikiran.

**

“Aku sudah mendapatkan jadwal.” Juan menatap Dara yang sedang berlatih memakai sepatu hak tinggi. Ia sendiri merasa ngilu, melihat betapa tinggi dan tipisnya hak sepatu itu. Ia takut kalau terpeleset akan jatuh dan keseleo.

Dara berputar di tempatnya berdiri, tersenyum ke arah Juan. “Kapan?”

“Minggu depan, di hotel Kencana. Kamu siap?”

“Kenapa nggak? Ayo, kita serang mereka!”

Juan menahan dengkusan, melihat Dara berpose seolah hendak menyerang. Wanita itu akhir-akhir ini memang terlihat lucu dan menggemaskan, jauh berubah dari pertama kali mereka bertemu.

Dulu, ia sering mengamati Dara dari jauh. Melihat bagaimana wanita itu terlihat sangat pendiam dengan sikap yang dijaga. Jarang tersenyum dan postur tubuhnya tegap dan kaku. Rasanya seperti melihat manekin berjalan. Kini, keadaan berbanding jauh. Dara yang sekarang, jauh lebih menyenangkan untuk diajak bicara.

Memiringkan kepala dan kembali berleenggok ceria, Dara berucap lantang. “Kemarin, pas Bu Atifah datang kemari, dia kaget.”

Juan menyandarkan punggung pada sofa. “Kaget kenapa?”

“Katanya, aku jadi gampang tertawa dan nggak lagi murung. Wah, aku jawab harus berterima kasih pada Juan. Karena dia yang mempengaruhiku sampai begini.”

Juan tidak dapat menyembunyikan senyumnya. “Terima kasih. Ini sanjungan untukku.”

“Trus, aku juga bilang sama Bu Atifah. Meskipun kita berdua terlihat dekat satu sama lain, sebenarnya hanya orang asing yang dipaksa untuk tinggal bersama. Kenapa?

Karena sampai sekarang aku tidak tahu, laki-laki seperti apa yang menolongku. Masa lalunya, identitasnya, semua tersembunyi dengan rapi.”

Dara mendekat, mengedipkan sebelah mata pada Juan yang terdiam. Ia tahu, ucapannya membuat Juan tidak nyaman tapi rasa ingin tahunya juga besar. “Jadi, siapa kamu?”

“Bukankah sudah kubilang, suatu saat nanti kamu akan tahu?”

“Kapan itu?”

“Kalau kamu berhasil merebut apa yang menjadi milikmu.”

Menegakkan tubuh dan berdiri tepat di depan Juan, Dara mengibaskan rambutnya ke belakang. “Apa keuntungan buatmu kalau aku berhasil?”

Juan tersenyum kecil, menatap Dara dengan sebelah alis terangkat. Ia sedikit mengangkat tubuh, meraih lengan Dara dan memerangkap wanita itu dalam pelukan.

“Eh, apa ini.” Dara merasa grogi dan kaget seketika.

“Hanya ingin memberitahumu, semangat. Kalau kamu berhasil menduduki kursi direktur lagi, kamu akan tahu siapa aku.”

Mereka bertatapan untuk sesaat, sebelum Juan melepaskan pelukannya lagi. Dara menegakkan tubuh, mengatur napas untuk meredakan dadanya yang berdebar lalu tanpa kata melenggang pergi menuju kamar.

Membaringkan tubuh di ranjang, pikiran Dara berkelana tentang Juan yang selama ini mendampinginya. Laki-laki itu selalu menjaganya bahkan dalam keadaan terburuknya. Merawat saat ia lumpuh dan sakit. Menemani saat ia operasi di luar negeri dan selalu memberikan semangat. Juan adalah orang asing untuknya tapi banyak hal yang dilakukan laki-laki itu seperti perlakuan seorang suami.

Aku mikir apa, sih? Bukannya aku sudah punya suami. Itu juga kalau Dani masih menganggapku istri.

Dara mendesah, menyadari kalau identitasnya sebagai istri Dani adalah belenggu dalam hidupnya. Ia menaruh hati

pada Juan--hal yang akhir-akhir ini ia sadari dan cukup mengganggu--tapi dipaksa untuk tahu diri. Mengutuk pikirannya yang melayang tak tentu arah, ia bangkit dan meraih ponsel. Sebuah tajuk berita online menarik perhatiannya. Ia membuka berita itu dan sampai di akhir kalimat, menutup mata.

“Dara, kamu sudah baca berita?” Juan masuk tanpa mengetuk dan tertegun saat melihat Dara duduk terpekur dengan kepala menunduk. “Sudah baca ternyata.”

Berusaha tersenyum, Dara mengangkat wajah. “Bukankah kita sudah memperkirakan ini? Dari hari pertama kematianku, Dani sudah tidak sabar ingin mengumumkan pada dunia kalau dia kini seorang duda. Tapi, karena ingin menjadi direktur, dia menunda niatnya.” Menghela napas panjang, Dara berusaha mengenyahkan rasa pahit di dasar hati. “Sekarang, dia sudah seorang direktur. Akhirnya, bisa memublikasi hubungan dengan terbuka dan berniat untuk menikahi Tanya. Ironis memang.”

Juan mendekat, membelai lembut puncak kepala Dara.
“Kamu akan baik-baik saja.”

Dara mengangguk. “Iya, aku akan baik-baik saja. Akan aku pastikan kalau pernikahan mereka tidak akan pernah terjadi!”

“Aku mendukungmu. Biarkan saja mereka bertunangan. Kalau waktunya tiba, Dani akan tahu istrinya masih hidup.”

Perkataan Juan tentang identitasnya sebagai istri Dani, entah kenapa membuat Dara sedih. Ia menatap laki-laki itu, tersenyum kecil.

“Kamu tahu apa yang aku rasakan sejujurnya?”

Juan menggeleng.

“Sedih, merana, bukan karena aku patah hati karena Dani memilih wanita lain. Tapi, karena aku terbelenggu pada status itu. Aku benci kenyataan kalau aku istri laki-laki itu.”

“Hanya status.”

“Benar, hanya status. Tetap saja, aku membencinya.”

Marah sekarang tidak akan mengubah keadaan, yang bisa dilakukan mereka adalah berjuang untuk mendapatkan apa yang menjadi hak Dara. Juan mengerti itu.

**

Dani menyugar rambut, merapikan dasi dan kemeja lalu tersenyum pada bayangannya di cermin. Di belakangnya, Tanya menatap dengan wajah sayu. Wanita itu belum bergerak dari tempatnya, semenjak percintaan mereka berakhir.

“Minggu depan jadi pesta?”

Dani mengangguk. “Jadi, pesta penting yang akan mengukuhkan jabatanku.”

Tanya meninggikan posisinya. “Siapa saja yang diundang?”

“Semua anggota Lotus Group dan beberapa klien baru.”

“Apakah aku bisa datang?”

Dani menghentikan gerakannya, lalu berpaling. “Nggak bisa kali ini, Sayang.”

“Kenapa?”

“Karena ini pesta perusahaan resmi. Bukan sifatnya kekeluargaan atau santai.”

Tanya menghela napas, merasa kesal sekarang. Ini bukan pertama kalinya Dani menolak untuk memperkenalkan pada teman-temannya di lingkungan kantor. Ia sudah sering meminta, tapi ditolak. Ketidakpercayaannya pada laki-laki itu menipis, hingga akhirnya berbuat nekat dengan membayar media tentang rencana pertunangan mereka.

“Kamu jangan berbohong, Dani. Ini entah ke berapa kali menolak membawaku pergi. Jangan-jangan, karena di sana ada Lavina makanya kamu menghindar.”

Dani menatap Tanya dengan heran. “Apa hubungannya dengan Lavina?”

“Hah, semua orang tahu kalau gadis itu tergila-gila padamu. Bukankah tanpa aku kesempatan kalian untuk bermesraan jadi terbuka lebar?”

Dani menghela napas, menatap Tanya. Kecemburuan wanita itu mengusiknya. Ia tidak suka dicemburui sedemikian rupa untuk hal yang tidak ia lakukan.

“Jangan mengada-ada, Tanya. Aku menganggap Lavina tak lebih dari adikku.”

“Kamu bisa bilang begitu, tapi tidak dengannya.”

“Tanya, kenapa kamu jadi pecemburu begini?”

Tanya bangkit dari ranjang, menyingkap selimut. Menuju meja, ia meraih rokok dan menyulutnya. Menatap Dani dengan mata menyipit.

“Aku rela menjadi selingkuhanmu dari semenjak kamu masih suami sah Dara. Waktu itu aku merasa senang karena kamu lebih memilihku dari pada dia. Tapi, semenjak Dara tidak ada dan kamu berkuasa, sikapmu berubah. Kenapa, Dani? Apa punya aku tidak cukup untukmu?”

“Omong kosong apa itu, Tanya. Kamu jelas tahu hatiku bagaimana?”

“Oh, hatimu bagaimana, Dani? Kamu lebih takut pada Lewis dari pada kelanggengan hubungan kita. Kamu memilih untuk tinggal di rumah yang kamu tidak sukai dari pada di sini bersamaku. Itu apa namanya Dani kalau bukan berubah hati?”

Dani ternganga, mendengar kata-kata panjang dari Tanya. Wanita itu terlihat marah dan murung secara bersamaan. Ia terdiam, merasa enggan untuk memperpanjang perdebatan dengan wanita itu. Ada banyak hal yang harus dilakukan, masalah Tanya bisa menyusul belakangan.

“Aku pergi dulu, untuk mendinginkan hatimu sebaiknya kita tidak usah bertemu dalam waktu dekat.” Dani meraih tas dan bergegas ke arah pintu.

“Jangan mengabaikanku, Dani. Kembali ke sini atau kita putus. Dani, kamu dengar aku?”

Kata-kata Tanya memantul di ruangan yang sepi tepat saat pintu depan menutup dengan keras. Dani pergi dan jelas-jelas tidak menganggap serius ancamannya. Memekik kesal, Tanya merasa dirinya sangat direndahkan. Ia tidak terima dan akan membalas perbuatan Dani.

“Tunggu pembalasanku, Dani!”

Bab 9

“Aku tahu kamu pasti grogi.”

“Keringat dingin, kaki gemetar, ingin muntah. Bisa nggak aku balik lagi?”

“Dara. Salah, ingat namamu Roxie.”

“Tapi aku takut.”

“Roxie, kamu direktur PT. Aganata. Bukan Dara istri Dani. Apa kamu paham?”

Dara berusaha memfokuskan diri. Ia menatap jalanan yang padat di Sabtu malam. Mencoba mengabaikan dadanya yang sesak karena grogi. Siapa yang tidak takut, setelah menghilang lebih dari setahun, ia harus kembali

untuk menghadapi orang-orang yang pernah mencelakakannya. Satu dari mereka adalah musuhnya.

“Bagaimana kalau malam ini gagal? Maksudku, aku ketahuan.”

Juan menoleh ke samping, tersenyum. “Kalau begitu, aku akan menggendongmu dan membawamu lari.”

Dara ternganga. “Hah, jalan keluar macam apa itu?”

“Biar kamu nggak mikir macam-macam. Ingat saja, ada aku.”

“Iya, ada kamu. Kita berdua menghadapi begitu banyak orang di pesta itu. Kita tidak tahu siapa lawan dan siapa kawan.”

“Pernahkan kamu berpikir bisa jadi di antara mereka sendiri pun saling bertentangan.”

Pertanyaan Juan membuat Dara tersadar akan sesuatu. Ia menoleh ke arah Juan dan berucap pelan, seakan heran karena ia baru mengingatnya. “Apa aku pernah cerita

tentang hubungan Lewis dan Sandi yang tidak pernah akur?”

Juan mengangguk. “Pernah, dari menyelidikanku sampai sekarang pun masih. Meski Dani yang terpilih sebagai direktur, mereka tahu siapa penyokong di belakangnya.”

“Sandi pasti marah. Aku tahu, dia menginginkan jabatan itu juga. Bisa dikatakan, di antara semua keluargaku, dia yang paling baik padaku. Agak kasihan melihatnya tersingkir.”

Juan mengusap lembut bahu Dara. “Apa yang kamu tahu tentang mereka, simpan baik-baik di pikiranmu. Kini saatnya menghadapi mereka.”

Saat mobil yang mereka naiki mulai mendekati area hotel, jantung Dara seperti dipompa keras. Ia menggenggam tisu dan berharap keringatnya terserap. Namun, ia tahu kalau apa yang ia lakukan sekarang tidak banyak membantu. Lewis dan Sandi adalah kerabatnya. Dani adalah suaminya, tapi rasanya seperti hendak menghadap setan.

Ia melirik Juan yang terlihat tampan dalam balutan jas hitam. Rambutnya yang panjang diikat ekor kuda. Malam ini mereka berperan sebagai sepasang kekasih sekaligus partner kerja. Diam-diam Dara bersyukur saat seperti ini ia tidak sendiri.

“Juan, apa kamu tahu aku dulu sering menderita serangan panik?”

Juan menoleh lalu mengangguk.

“Jadi kamu tahu?”

“Sedikit banyak aku tahu. Kapan awal mula kamu menderita itu?”

“Setelah kematian Kakek. Merasa sendirian di dunia dan dunia seperti mengukungku.”

Percakapan mereka terjeda, mobil mengantri untuk masuk ke halaman parkir hotel. Banyak kendaraan mewah di depan dan belakang mereka, sepertinya para tamu hotel atau pesta yang diselenggarakan oleh Lotus Group. Para petugas sibuk mengatur lalu lintas dan membantu mempermudah kendaraan memasuki hotel.

“Bukankah sekarang tidak lagi?”

Dara mengangguk. “Semenjak keluar dari rumah itu dan bersamamu, aku nggak lagi ngerasa memang.”

“Bagus, kalau begitu fokus sama tujuan kita. Kalau kamu merasa panik, cari aku.”

“Mencarimu? Lalu, kamu akan membawaku kabur?”

Juan memiringkan kepala dan tertawa lirih. “Ide bagus. Mau gendong depan ala *princess* atau gendong belakang juga boleh.”

Menghela napas panjang, Dara berusaha menyingkirkan rasa takut saat teringat kembali akan dirinya yang dulu. Mudah panik, stress, dan sering kali kehilangan akal. Seolah-olah ia hanya boneka hidup di dalam rumah kaca. Bertemu dengan Dani, sedikit mengalihkannya dari kesedihan. Awal mula laki-laki itu mendekatinya, ia bahagia bisa merasakan arti disanjung dan dicinta. Hingga pernikahan mengubah perasaan itu. Kini, ia tidak tahu apakah waktu itu benar mencintai Dani, atau hanya sekadar takut kesepian.

Dipikir lagi, Dara tidak punya teman sama sekali dalam hidupnya. Setelah menjabat sebagai direktur, waktunya dihabiskan untuk bekerja dan berpura-pura bahagia menjadi istri Dani. Ia bahkan tidak mengerti apa yang ia inginkan. Semua serba abu-abu untuknya, terutama tentang hatinya. Saat itu pula, ia menyadari kalau Dani tidak benar-benar mencintainya.

Dengan keluarga yang memusuhi, dan suami peselingkuh, ditambah beban pekerjaan yang berat, Dara merasa hidupnya berada di neraka. Saat terjadi serangan panik, ia hanya berusaha untuk terus hidup, tetap bernapas, meski dalam hati ingin sekali mati.

“Tenangkan dirimu, jangan berpikir yang bukan-bukan.”

Seolah tahu apa yang Dara pikirkan, Juan meremas jemarinya. Ia tersenyum, mengangguk kecil.

Mobil parkir di tempat yang telah ditentukan. Juan merapikan dasi dan jas lalu berucap lembut. “Sudah siap, Roxie?”

Dara tertawa kecil, mengibaskan rambut merah bergelombang yang sengaja ditata khusus untuk malam ini dan mengangguk. “Siap!”

Mereka turun dari mobil. Dara yang malam ini memakai gaun panjang warna hitam berbahan lentur, membalut tubuhnya dengan pas. Tidak ada yang mencolok dengan penampilannya, terlihat anggun dan berkelas, kecuali tentu saja rambutnya yang merah dan bergelombang di punggung. Saat Juan meraih tangannya dan mereka bersama-sama memasuki lobi hotel, keduanya terlihat seperti sepasang model yang berjalan di atas *catwalk*. Menyilaukan mata orang-orang yang memandang mereka.

**

“Malam ini kita kedatangan tamu penting.” Lewis berbisik pada Dani.

“Siapa?”

“Investor baru dari PT Aganata.”

Dani mengernyit. “Kenapa kedengarannya asing?”

“Karena kamu tidak mencari tahu dan semua informasi yang aku berikan melalui Jeff, hanya kamu lihat sekilas.” Lewis merasa jengkel sekarang.

“Paman, santai saja. Tinggal tunjukkan yang mana orangnya dan biarkan aku yang menyambut.”

Lewis menatap Dani yang berdiri dengan wajah memerah. Entah sudah berapa gelas yang diminum laki-laki itu. Mereka sedang berpesta, tapi Dani sibuk menghabiskan alkohol. Ia sudah berusaha memperingatkannya tapi diabaikan, dan itu membuatnya marah karena merasa tidak dihargai.

Ia menatap Dani yang kini menyapa tamu lain. Laki-laki itu tertawa keras dan bicara hal-hal ngawur, membuat Lewis yang mendengar jadi muak. Kalau tidak ingat mereka sedang berpesta, ingin rasanya ia menghajar Dani dan melemparkannya ke jalanan.

“Pak Lewis, ada banyak tamu yang belum disapa oleh Direktur.”

Jeff muncul di samping Lewis.

“Kamu lihat bossmu? Bertingkah konyol dengan meminum banyak alkohol. Sampai lupa apa yang menjadi tugasnya.”

Jeff menatap Dani yang kini sedang tertawa bersama segerombolan orang. “Sepertinya dia stress.”

“Stress karena apa? Pekerjaan? Tidak mungkin! Dia tidak melakukan apa pun di perusahaan, Jeff. Kamu tahu itu.”

“Memang, tapi entahlah.”

“Aku yakin ada hubungannya dengan pacar gelapnya. Apa kamu lihat berita kalau mereka akan bertunangan?”

“Iya, saya melihatnya.”

“Perempuan gatal bertemu dengan laki-laki tidak tahu malu. Bahkan kuburan istrinya pun belum ditemukan, dia sudah melompat ke ranjang perempuan lain.”

“Pak, tenangkan diri Anda,” ucap Jeff lirih. Ia takut kalau emosi yang memercik di antara Lewis dan Dani, akan berakibat buruk bagi pesta mereka. Bagaimana pun, ini pesta penting dan banyak orang-orang penting dari mulai

investor, pemegang saham, hingga dewan direksi ada di sini. Akan sangat merugikan bagi nama perusahaan kalau pesta hancur karena masalah pribadi.

Lewis menghela napas, menepuk pundak Jeff. “Kamu tenang saja, Jeff. Aku tidak akan bertindak gegabah demi bajingan itu.”

Mereka terdiam saat Sandi datang menghampiri. Laki-laki tinggi itu memegang minuman dan menghentikan langkah tepat di depan Lewis.

“Pesta yang meriah dengan Direktur yang mabuk. Selamat.” Sandi mengangkat gelasnya dan senyum sinis meluncur dari bibirnya.

Lewis menatap tajam, berharap emosinya tidak semakin meninggi karena ulah orang-orang yang membuatnya jengkel.

“Menyingkirlah dari hadapanku, dan lakukan tugasmu.”

Sandi mengangkat sebelah alis. “Tugasku? Yang mana? Aku hanya manajer biasa. Dalam pesta sebesar ini, adalah tugas Direktur dan wakilnya. Bukan aku.” Meninggalkan

Lewis dengan tawa keras, Sandi merasa sudah cukup membuat Lewis kesal. Semua orang bisa melihat kalau Dani sedang berulah. Laki-laki itu kehilangan wibawanya karena terlalu banyak minum, tinggal menunggu waktu untuk tersungkur.

Di sudut pesta, setelah menjauh dari keramaian, Dani memijat pelipisnya. Ia merasakan pusing karena alkohol, padahal seingatnya hanya minum satu gelas dan itu pun sampanye yang kadar alkoholnya tidak terlalu tinggi. Kenapa bisa sepusing ini? Beberapa kali ia terhuyung dan nyaris ambruk kalau bukan karena Jeff yang membantunya.

“Pak, minum obatnya.”

Jeff datang memberikan sebutir obat pereda mabuk beserta segelas air putih. Tanpa kata Dani meminumnya dan menyerahkan gelas kosong pada pelayan.

“Ini aneh, Jeff. Aku hanya minum satu gelas tapi kenapa bisa mabuk.” Dani mengusap wajahnya yang berkeringat dengan sapu tangan. “Biasanya nggak pernah begini.”

“Mungkin, sedang tidak enak badan.”

“Bisa jadi.” Menegakkan tubuh, Dani berusaha menjaga keseimbangan. Malam masih panjang, masih banyak juga tamu yang belum disapa dan ia tidak akan membiarkan dirinya terjerembab dan jatuh.

“Ayo, kita menyapa para tamu lain.”

“Anda yakin bisa?”

“Bisa, Jeff. Jangan jauh-jauh dari aku dan ingatkan aku untuk tidak minum alkohol.”

Jeff mengangguk, mengiringi langkah Dani menuju kerumunan pesta. Dari arah pintu masuk, sepasang laki-laki dan perempuan melangkah bergandengan dengan anggun. Orang-orang menatap mereka dan bertanya-tanya, siapa tamu yang datang. Senyum Jeff merekah, ia berucap pelan pada Dani yang sepertinya juga terpukau dengan tamu yang baru saja datang.

“Pak, itu Nona Roxie dan tunangannya bernama Juan dari PT. Aganata.”

Dani tidak menjawab, matanya tak berkedip menatap pasangan yang baru saja datang. Terutama pada sang

perempuan yang terlihat begitu cantik dan memukau. Perempuan itu, tersenyum kecil dan bergenggaman dengan laki-laki tampan berambut gondrong. Visual yang terlihat bukan seperti seorang Direktur dan pengusaha, tapi lebih ke aktor dan aktris yang sedang melangkah di karpet merah.

Perempuan bergaun hitam itu, membuat Dani benar-benar terpukau. Seperti ada magnet yang membuatnya tidak berkedip saat memandang perempuan itu. Caranya bergerak, tersenyum, dan melangkah sungguh memesona.

“Pak”

Dani tergagap saat Jeff menegurnya berkali-kali. Ia menoleh, tersenyum simpul. “Ayo, kita sapa mereka.”

Saat itulah Dani berharap dirinya tidak mabuk karena langkahnya sedikit goyah dan merasa kehilangan wibawa. Kakinya sempat terhenti saat melihat Lewis mendekati pasangan itu.

“Selamat datang, Nona dan Tuan. Apa kabar?” Lewis mengulurkan tangan tapi hanya Juan yang menyambut. Dara hanya mengangguk kecil.

“Jangan panggil Tuan dan Nona, cukup nama saja. Saya Juan, dan ini Roxie.”

“Apa kabar?” Dara bertanya dengan suara yang direndahkan. Tidak ingin Lewis mengenalinya.

Lewis tersenyum, menatap keduanya dengan ramah. “Senang bisa menyambut kalian di sini. Mari, saya kenalkan dengan rekan kerja yang lain.” Ia berbalik dan berhadapan langsung dengan Dani yang melangkah sempoyongan bersama Jeff.

“Paman, tolong kenalkan kami.” Dani berucap lantang, menatap Dara dengan intens.

Sementara Dara dan Juan saling pandang, Lewis justru terlihat tidak senang. Kedatangan Dani membuat emosinya tersulut tapi ia berusaha meredamnya.

“Kenalkan, ini Direktur PT. Lotus, Dani.”

Dara mengangguk dan tidak menyambut uluran tangan Dani. Ia berusaha bersikap sebiasa mungkin dan tidak mencolok. Malam ini pertama kalinya ia tampil di muka umum sebagai Roxie dan tidak akan mengacaukannya demi apa pun.

“Kalian pasangan yang serasi,” puji Dani. Matanya tidak bisa lepas dari Dara.

Juan yang menjawab. “Terima kasih, Pak Dani.”

“Sama-sama, Pak Juan. Mari, kita cari tempat untuk bicara.”

Dani mengiringi langkah Dara dan Juan menuju meja bundar yang berada di sudut ruangan. Seorang penyanyi wanita sedang menghibur di panggung kecil diiringi band. Lewis tercabik antara mengikuti mereka atau menyapa tamu lain. Akhirnya, ia memilih untuk duduk di samping Dani karena tidak mau kalau laki-laki itu salah bicara dan merusak semua rencana.

“Saya belum pernah melihat kalian sebelumnya? Maksudnya di pesta atau pertemuan pengusaha.” Dani membuka percakapan.

Juan melirik Dara dan menganggukkan kepala. Dara menangkap tanda yang diberikan dan tersenyum. “Kami lama tinggal di luar negeri dan di luar kota. Maksudnya, dulu kecil tinggal di sini tapi berpetualang berdua, termasuk soal bisnis.”

Dani tersenyum, mengagumi suara rendah dan halus milik Dara. “Hebat. Sekarang kenapa terpikir untuk menjadi investor dan mitra di pertambangan pasir?”

“Karena prospeknya bagus,” jawab Juan. “Kami pernah ikut pertambangan sebelumnya. Berupa nikel dan biji besi. Sekarang ingin mencoba pasir.”

“Kalau begitu kalian sudah berpengalaman?”

“Bisa dikatakan begitu.”

Dani melirik Lewis yang tidak dapat menyembunyikan rasa puas di wajahnya. Perusahaan mereka sedang

membutuhkan aliran dana besar dan kerja sama yang ditawarkan dua investor baru akan sangat membantu.

Mereka melanjutkan pembicaraan dan selama itu pula, mata Dani tidak bisa lepas dari Dara. Kekaguman terlihat jelas dengan berusaha mengajaknya bicara terus menerus. Di bawah meja, diam-diam jemari Juan meremas jemari Dara untuk menguatkan.

Lewis berpamitan untuk menyapa para tamu. Juan juga beranjak pergi ke toilet, tersisa hanya Dara dan Dani di meja.

“Roxie, senang berkenalan denganmu.”

Dara tersenyum. “Sama-sama.”

“Apakah hubungan kalian sudah lama? Maksudku, kalian terlihat akrab dan mesra satu sama lain.”

“Aku dan Juan?”

“Iya, kalian berdua.”

Dara mengibaskan rambut ke belakang, tersenyum manis dan menatap mata Dani secara langsung. Timbul

keinginan untuk berteriak di depan muka laki-laki itu dan melontarkan makian, termasuk juga melemparkan kenyataan kalau ia adalah Dara. Namun, demi rencana yang lebih besar ia bertahan dan berpura-pura menjadi Roxie. Tetap saja, berduaan dengan Dani membuatnya kesal.

Berdehem kecil, ia berucap ringan dan sengaja memancing. “Kami memang sudah lama menjalin hubungan. Saking lamanya, sampai aku menganggap Juan sebagai kakak bukan kekasih.”

Seolah mengerti, Dani mengangguk dan tersenyum lebar. “Begitu rupanya. Hubungan lama yang terasa seperti kakak adik. Tapi, harus aku akui kalau kalian sangat serasi.”

“Terima kasih. Sebelumnya saya turut berduka cita atas meninggalnya istri Anda.”

Dani terdiam lalu menunduk. Berusaha mengatur agar wajahnya terlihat sedih. Menghela napas panjang, ia mengusap ujung pelupuk, terlihat seperti sedang menangis. Dara dibuat gemas karena akting pura-puranya.

“Maaf, sudah membuat sedih.”

Dani menggeleng. “Nggak masalah. Peristiwa sudah lama terjadi, lebih dari setahun lalu tapi saya masih merasa kehilangan.”

Dara tersenyum tipis. “Wajar, bagaimana pun kalian suami istri.”

“Itu, dia. Kami suami istri dan saya mencintainya. Lalu, suatu malam dia pergi, entah dengan siapa dan tidak kembali sampai sekarang.”

Dara mengedip heran. “Bukankah kecelakaan?”

“Memang, tapi mayatnya tidak ditemukan. Siapa yang tahu kalau dia beneran mati?”

“Maksudnya?”

Dani meraih tisu dan membersit hidung. Berpura-pura menenangkan diri. Ia sengaja menunjukkan kesedihan yang berlebihan di depan Dara, agar terlihat sebagai suami yang kehilangan istri.

“Dara, itu istri saya. Wanita pendiam dan penuh cinta. Tidak pernah ada masalah di antara kami, itu yang saya

pikirkan sampai akhirnya saya menemukan banyak pesan tersembunyi di ponselnya.”

Dasar pembohong, cela Dara dalam hati. Menatap Dani dengan muak.

“Saat dia menghilang malam itu, saya bersedih dan menangis sampai berhari-hari. Banyak orang mengatakan kalau istri saya kecelakaan tapi mayatnya tidak ditemukan.”

“Kalian mencarinya?”

“Bagaimana mungkin? Mobil itu masuk ke jurang paling dalam.”

“Kalau begitu, bagaimana kamu tahu dia tidak mati?”

“Karena pesan pesan tersembunyi itu.” Dani kembali meraih tisu dan menghapus ujung pelupuk. “Ini terlalu berat untuk saya, harus menceritakan aib rumah tangga.”

Dara yang menahan geram, meremas tangan. Ia mencoba mengendalikan amarah karena perkataan Dani. Menghela napas panjang, ia meraih gelas berisi air dan menyorongkannya ke depan Dani.

“Minumlah, biar perasaanmu tenang.”

Dani mengangguk, mengucapkan terima kasih dengan lirih. Meminum air dan menandaskannya. Tak lama Juan muncul dan mengenyakkan diri di sebelah Dara. Alis laki-laki itu melengkung saat melihat wajah Dara yang murung. Ia menatap Dani dan mengajak bicara.

Dara mendengarkan dalam diam, obrolan dua laki-laki di sampingnya. Benaknya melayang dalam kemarahan dan rasa jengkel, masih tidak terima atas perkataan Dani yang penuh dusta tentang dirinya. Bagaimana mungkin laki-laki itu menganggap dirinya berselingkuh? Sedangkan selama menjadi suami istri ia tidak pernah mengenal orang lain. Ia berusaha menjadi istri yang patuh dengan suami, dan nyatanya, sang suami sendiri yang menyebarkan fitnah keji tentang dirinya.

Saat Dani beranjak pergi, Juan menatap Dara dan bertanya lembut. “Ada apa? Kenapa kamu kelihatan kesal?”

Dara menggeleng, menghela napas panjang. “Bajingan itu, mengatakan pada Roxie kalau Dara berselingkuh.

Istrinya bukan mati karena kecelakaan tapi kabur dengan laki-laki lain.”

Juan merasa darahnya mendidih. Ia memeluk pundak Dara dan mengusapnya lembut. Mencoba menenangkan wanita yang terlihat sedih. Ia mengerti perasaan Dara yang terluka karena suaminya.

Dara mengedarkan pandangan ke seantero pesta, mulai merasa jengah berada di keramaian. “Aku merasa nggak nyaman.”

“Panik?”

“Sedikit.”

“Kalau begitu, tarik napas panjang dan embuskan. Pejamkan matamu, jangan pikirkan hal lain. Ada aku di sini.”

Juan menepuk lembut lengan Dara, mencoba mengalirkan kehangatan melalui sentuhan. Jari jemari mereka saling bertaut, hingga Dara yang semula panik, kini bisa membuka mata. Ia sudah berjuang sampai seperti ini dan sekarang bukan waktunya untuk menyerah.

“Juan”

“Iya.”

“Aku membenci Dani.”

“Aku juga.”

“Aku ingin dia hancur.”

“Kita akan menghancurkannya bersama-sama.”

Mereka memasang wajah tersenyum saat Lewis mendekat. Laki-laki tua itu mengajak bicara tentang makanan dan prospek kerja sama. Mereka sepakat untuk bertemu kembali dalam suasana yang lebih formal. Dara tidak tahu, apakah ia masih ada rasa sabar menghadapi orang-orang yang penuh kepura-puraan saat bersamanya. Orang-orang yang menginginkan kematiannya demi harta.

Bab 10

Setelah pesta malam itu, Dara dan Juan disibukkan dengan mencari para pegawai bayaran untuk kantor mereka. Dibantu oleh seorang teman Juan, mereka mendapatkan orang-orang dari sebuah teater kecil yang membutuhkan uang untuk melakukan pertunjukkan. Dara menyetujui mereka untuk menjadi donatur dengan catatan, mereka akan datang saat dibutuhkan.

Juan mengatakan, Dani sering meneleponnya hanya untuk menanyakan masalah kerja sama dan secara langsung mengundang untuk bertemu. Demi menghindari masalah, Juan tidak pernah memberikan nomor Dara, tapi untuk berjaga-jaga, mereka sudah mempersiapkan nomor baru.

Dara mengatakan kalau enggan bertemu Dani, terlebih saat di pesta suaminya itu menunjukkan rasa tertarik yang terang-terangan padanya dan itu membuatnya muak.

“Saat aku masih menjadi Dara yang manis dan penurut, dia nggak suka sama aku. Menolak dan nggak pernah anggap aku ada. Sekarang, jadi Roxie yang sexy, matanya jelalatan.”

Juan mendengarkan keluh kesah wanita itu dalam diam. Ia tahu bagaimana perasaan Dara yang sesungguhnya dan tidak menganggap wanita itu berlebihan.

“Saat kamu ke toilet, dia bahkan secara halus mencoba menyentuhku. Benar-benar lucu. Apakah semua laki-laki sama? Menyukai wanita sexy milik orang lain dari pada istrinya? Dia juga bilang Dara berselingkuh dan kabur dengan laki-laki lain, bukan mati!”

Juan mendekati Dara, menarik tangan dan menggenggamnya. Tidak ada penolakan dari Dara, seolah mereka melakukannya secara alami. Saling menyentuh dan menguatkan adalah hal biasa.

“Harus kamu ingat, Dara. Dia suamimu.”

Dara mengangguk. “Memang, tapi rasa kesalku mengalahkan segalanya. Saat beberapa Minggu lalu aku melihatnya bersama wanita lain, aku sempat kesal. Aku pikir karena masih menganggapnya sebagai suami, ternyata bukan itu.”

“Jadi?”

Menatap mata Juan, Dara berucap sedih. “Dia ingin menyingkirkanku demi wanita itu. Di pesta bahkan mengatakan aku berselingkuh.”

“Dia mengatakan itu?”

“Iya, katanya membaca pesan cinta dari seorang laki-laki yang dikirim untuk Dara. Mana ada begitu?”

Juan mengernyit, memikirkan perkataan Dara. Bagaimana mungkin Dani berpikir tentang istrinya berselingkuh, padahal jelas-jelas kecelakaan. Apa yang sebenarnya terjadi? Siapa pembunuh sebenarnya? Ia yakin kalau salah satu di antara kerabat Dara adalah orang yang mencelakakan Dara.

Mengesampingkan rasa penasaran, mereka melanjutkan diskusi tentang langkah selanjutnya. Atifah datang sore hari dan membawa banyak makanan untuk mereka. Wanita itu berucap dengan wajah semringah, merasa gembira bisa memasak lagi untuk Dara.

“Apa Dani nggak pernah makan di rumah?” tanya Dara sambil mengunyah rendangnya.

Atifah menggeleng. “Pak Dani hanya menganggap kalau rumah itu tak lebih dari tempat beristirahat. Tidak pernah minum atau makan apa pun dari sana, seakan takut akan keracunan kalau mencobanya. Sikapnya membuat para koki dan pelayan takut akan kehilangan pekerjaan karena tidak ada lagi orang yang akan mereka layani.”

“Dia hanya tidur di rumah?”

“Iya, Nona. Pergi pagi-pagi pulang malam, kalau akhir Minggu bahkan nggak pulang sama sekali.”

“Bagaimana dengan keluarga pamanku?”

“Pak Lewis juga nggak pernah datang udah lama sekali. Terakhir beberapa bulan lalu dan sempat terlibat adu mulut dengan Dani.”

“Karena apa?”

“Sekilas yang saya dengar. Saya nggak mau dibilang menguping tapi suara mereka keras dan kebetulan saya menghadirkan kopi, kalau Pak Lewis tidak senang karena Pak Dani tidak mau menempati rumah itu.”

Dara bertukar pandang dengan Juan yang sedang asyik makan sop. Tatapan mereka diliputi perasaan tidak mengerti yang sama.

“Menurutmu kenapa?” tanya Dara pada laki-laki di depannya.

Juan terdiam sesaat. “Menurut analisaku, karena pamanmu tidak ingin ada spekulasi buruk tentang Dani kalau suaminya tidak di rumahnya.”

“Ehm, bisa jadi. Aku kangen kembali ke sana.”

“Nanti, kalau saatnya tiba kamu pasti pulang.”

Dara mengangguk, meyakini apa yang diucapkan Juan kalau suatu saat, ia pasti kembali ke rumah itu. Untuk sementara, ia hanya bisa menunggu.

Selama Atifah bersama mereka, wanita itu bertindak layaknya kepala asisten rumah tangga. Tidak berhenti untuk merapikan rumah dan sebagainya, membuat Dara dengan terpaksa menegurnya.

“Bu, ini hari libur. Santai saja. Kami biasa bersih-bersih sendiri setiap hari.”

Atifah menatap Dara dengan pandangan tidak puas. “Saya tahu kalian bisa melakukannya sendiri. Apa salahnya kalau saya mengerjakan yang saya suka?”

“Tapi, Ibu ke sini untuk main, bukan kerja.”

Atifah tersenyum. “Memang, dan badan saya pegal-pegal kalau tidak bergerak.”

Setelah berucap begitu, ia menyarankan pada Dara dan Juan untuk membeli kopi di kafe bawah. Meminta mereka untuk mengobrol di sana sementara ia menunggu. Permintaannya sempat ditentang Dara tapi ia memaksa.

Akhirnya, Dara dan Juan menurut, mereka tahu Atifah ingin membereskan unit mereka. Meski tidak tega, karena dipaksa mereka pasrah.

**

“Apa kamu sudah mendapatkan informasi tentang investor baru kita?” tanya Sandi pada laki-laki kurus di depannya. Mereka bicara secara pribadi di ruang kerjanya.

“Sudah, namanya Juan dan pasangannya Roxie.”

“Apakah mereka pengusaha baru?”

“Sejauh yang aku tahu, mereka berkecimpung di pertambangan besi dan nikel.”

“Ada bukti?”

“Tidak secara gamblang, tapi profile company mereka mencantumkan itu.”

Sandi mengangguk, memikirkan tentang pasangan muda yang akan menjadi investor mereka. Desas-desus yang ia dengar, pasangan itu Lewis yang mendapatnya, entah dari mana. Hal ini membuat Sandi ketar-ketir. Kalau

sampai hubungan kerja sama mereka terjadi, maka posisinya di perusahaan ini akan terancam.

Ia melihat pasangan investor baru di pesta malam itu, tidak ada kesempatan untuk mendekat dan saling mengenal. Dani menempel pada mereka sepanjang malam, bergantian dengan Lewis dan itu membuatnya geram. Mau tidak mau ia memikirkan cara lain untuk mengenal pasangan itu lebih jauh.

“Mereka mengalahkanmu lagi, Sandi. Setelah sebelumnya mendapat tender proyek, kini dapat investor. Kalau kamu tidak bergerak cepat, kamu akan terbenam hingga ke dasar.”

Sandi menggebrak meja, menuding lawan bicaranya. Wajahnya memerah dengan urat menonjol sekitar leher.

“Jangan bicara macam-macam!”

“Aku hanya mengingatkan,” sahut lawan bicaranya tenang. “Ingat, kami mendukungmu karena mengingat hubunganmu paling baik dengan Dara. Ternyata kamu kalah dengan anak bawang itu.”

“Itu karena Lewis sialan!”

“Kami sudah mendengar banyak hal, Sandi. Sebaiknya kamu berpikir cepat untuk mengalahkan mereka, atau kami akan mencabut dukungan.”

“Kalian pikir bisa menekanku?”

“Bisa! Ingat utang-utangmu pada kami, Sandi.”

Selepas kepergian lawan bicaranya, Sandi termenung. Matanya menerawang, menatap jendela yang terbuka. Ia merasa sakit hati dan kesal. Sudah begitu banyak yang ia lakukan untuk mencapai posisi sekarang, tinggal selangkah lagi dan semuanya seolah kembali melesat ke bumi karena Lewis.

Memijat pelipis, ia membuka laci dan mengeluarkan botol minuman keras yang selalu ia simpan. Meneguk perlahan untuk menenangkan syaraf. Ia harus berpikir cepat, bagaimana membuka jalan untuk mendekati investor baru dan mendapatkan kepercayaan mereka. Kalau tidak, utang-utangnya akan makin banyak dan menumpuk.

**

Seperti malam biasanya, Juan memasak untuk Dara. Ia membiarkan wanita itu membantunya mencuci sayur dan membereskan peralatan makan, selebihnya ia yang melakukan. Sering kali ia tersenyum saat tersadar dengan situasi mereka sekarang. Tinggal bersama tanpa ikatan apa pun, tapi ia tahu bahwa hati mereka tersentuh. Ia menyayangi Dara, begitu pula sebaliknya. Perasaan mereka berbalas, tapi keduanya memilih untuk menahan diri. Status Dara yang masih menikah, adalah pertimbangan utama. Selain itu, pekerjaan utama mereka juga belum selesai.

Bagi Juan, yang terpenting sekarang adalah Dara. Bagaimana membantu wanita itu mendapatkan tujuannya adalah prioritas. Urusan hati mereka, untuk sementara dikesampingkan. Meski begitu ia tidak menampik kalau hatinya menyimpan berjuta sayang untuk wanita itu.

Selesai makan, mereka mengobrol di teras sambil minum kopi. Juan menatap Dara yang duduk dengan kaki di angkat ke kursi, teringat sesuatu.

“Aku mendapat kabar dari mantan anak buahmu yang biasa menangani mobilmu.”

Dara menoleh. “Yang di vila?”

“Iya, bukankah dia menjadi tertuduh utama dari kecelakaanmu, biar pun nggak ada bukti.”

“Hah, bukannya bebas?”

“Awalnya, lalu dipecat oleh Lewis. Dia diberi uang pesangon dan membuka usaha mie ayam di rumah. Entah kenapa usahanya bangkrut dan dia punya banyak utang.”

“Lalu?”

Juan menggerakkan tangan, berusaha mengusir pegal. Sengaja menjeda ucapannya. “Laluuu, orangku menemukannya dan tebak apa?”

“Apa?”

“Dia melihat sesuatu yang seharusnya tidak terlihat.”

Dara menatap Juan dengan tidak sabar, menunggu kelanjutan ucapan laki-laki itu. Ini pertama kalinya semenjak mereka pulang dari Korea, kembali membahas soal kecelakaannya.

“Lalu?”

“Laluu, dia mengatakan satu malam sebelum kecelakaan, melihat bayangan menyelinap dari dalam rumah menuju garasi. Dia berpikir, itu hal biasa karena memang anggota keluarga sering ke garasi saat malam. Dia juga tidak mengaitkan bayangan yang dia lihat dengan kecelakaanmu, sampai akhirnya dia tahu kalau mayatmu tidak pernah ditemukan.”

“Selama ini, dia tidak tahu masalah itu?”

Juan menggeleng. “Tidak, karena semenjak memberi keterangan pada polisi dia menghilang.”

“Apa dia nggak bilang apa-apa dengan polisi?”

“Aku rasa bilang tapi kamu tahu, itu bukan bukti kuat. Karena hanya melihat bayangan bukan sosok yang terlihat jelas. Siapa yang bisa percaya hal itu? Terlebih suasana vila

saat malam gelap gulita. Kita melihat bayangan, bisa jadi hanya pohon yang melambai tertimpa angin.”

Dara menghela napas panjang dan mengangguk, menyadari kebenaran dari ucapan Juan. Tidak semudah itu membuat orang lain percaya, terlebih soal dirinya.

“Bayangan dari dalam rumah, berarti keluargaku yang mencelakaiku. Bukankah itu sesuai dengan dugaan kita?”

Juan menatap Dara tajam. “Apakah malam itu kalian tinggal bersama?”

“Iya, selama tiga malam kami bersama. Vila itu sangat besar dengan banyak kamar. Jadi, kami memutuskan untuk tinggal bersama, demi kelancaran pesta.”

“Aku juga mendengar, kamu tidak menyukai pesta itu?”

“Memang, pesta membuatku lelah.”

Juan tersenyum, menatap langit cerah berbintang. Mereka terdiam, menikmati pemandangan malam. Samar-samar terdengar riuh suara dari jalan di bawah, tapi mereka tidak peduli.

“Lusa, kita bertemu mereka lagi. Siapkan dirimu.”

Dara mengangguk. “Aku akan menyiapkan mental untuk berperan sebagai Roxie. Apakah menurutmu mereka akan mengenaliku kali ini? Bukankah pertemuannya siang hari?”

“Kamu pakai gaun yang bagus, sesuaikan dengan malam itu. Mereka tidak akan mengenalimu. Suara yang kamu buat jadi rendah, itu tipuan yang bagus.”

“Aku akan berusaha.”

“Kamu pasti bisa, Dara alias Roxie.”

Mereka berbincang hingga jauh malam. Menyiapkan rencana dan mengulang kembali peristiwa yang sudah terjadi untuk dijadikan evaluasi, sebelum melakukan pertemuan kedua dengan Dani dan yang lain.

**

“Bagaimana jalannya pesta?” Tanya mengaduk makanan di piringnya.

Dani membasuh mulut. “Biasa saja. Hanya pertemuan bisnis.”

“Aku dengar kamu mabuk.”

“Siapa yang nggak? Namanya juga pesta.”

“Apa semua lancar?”

“Aku harap begitu.”

Meraih tangan Dani, Tanya menatap dengan penuh harap. “Kalau lancar, bisakah kita bertunangan bulan depan? Aku akan mengosongkan jadwalku.”

Pertanyaan kekasihnya membuat Dani terdiam. Sejujurnya, ia sendiri ingin punya pendamping baru setelah kepergian Dara. Namun, setelah menduduki jabatan direktur dan mulai sibuk, ia menyadari kalau cinta bukan prioritas utama.

Ia memang tidak melakukan semua pekerjaan, karena rata-rata ditangani oleh Jeff dan Lewis. Namun, ia menikmati saat menjadi penentu dalam pengambilan keputusan. Ia menyukai rasa hormat dan segan yang diberikan orang-orang padanya. Saat melakukan kunjungan atau pergi ke pesta, para wanita berkerumun di sekitarnya dengan pandangan penuh pemujaan. Sementara para laki-

lakinya lebih banyak menahan diri, bisa jadi karena takut atau pun enggan. Dani menyadari, rasanya luar biasa dianggap punya power untuk menentukan hidup orang lain.

“Dani, kenapa terdiam?”

Tangan Tanya kini menyentuh lengannya. Dani tersadar dan meneguk air dalam gelas. Melirik Tanya yang kembali sibuk dengan makanan di dalam piring. Ia tidak tahu, apakah wanita disampingnya layak untuk ditukar dengan masa depan yang cerah sebagai direktur, karena sudah bisa dipastikan kalau Lewis akan menarik dukungan kalau ia menikahi wanita yang tidak dianggap serasi.

Tanya memang seorang artis yang cukup terkenal, tapi itu bukan pertimbangan matang untuk dijadikan istri. Ia menginginkan seorang wanita yang benar-benar mampu mengimbangnya. Dulu, Dara adalah pilihan yang cocok. Meskipun pendiam dan menarik diri, tapi Dara patuh dan tidak macam-macam dengannya. Menikah dengan wanita penurut seperti itu, membuatnya bebas melakukan apa

pun, termasuk berselingkuh. Kini, setelah kehilangan istri, justru minatnya untuk terus bersama Tanya menurun. Ia sendiri merasa heran dengan perasaannya.

“Apa aku tidak terlihat, Dani?”

Teguran Tanya kali ini membuat Dani tersentak. “Maaf, lagi banyak pikiran soal pekerjaan.”

“Jadi, apakah usulku bagus?”

Dani mengernyit. “Yang mana?”

“Kok yang mana? Tentu saja soal pertunangan kita.”

Tertegun sesaat, Dani berucap pelan. “Bisakah memberiku waktu untuk berpikir. Soalnya, perusahaan sedang mengembangkan diri dan aku dibutuhkan.”

Tanya terdiam, menarik tangannya dari tubuh Dani. Ia bukannya tidak merasa kalau makin hari Dani makin berubah, tapi ia berusaha mengabaikannya. Kini, mendengar penolakan dari laki-laki itu, rasanya sungguh menyakitkan.

“Media, para penggemarku, mereka tahu aku sudah punya pacar. Seorang kekasih hebat. Nggak ada keputusan kayak gini, bisa bikin aku malu, Dani. Apa kata mereka nanti?”

Gumaman Tanya membuat Dani melirik. “Sabar dulu. Kalau urusan investasi ini selesai, kita bertunangan. Aku janji.”

Tanya tahu, janji Dani tidak bisa dipegang. Namun, saat ini ia tidak punya pilihan lain selain menunggu. Bagaimanapun, hubungan mereka memang tidak mudah untuk go publik. Ia seorang artis dan Dani adalah direktur perusahaan. Akan banyak yang ingin tahu hubungan mereka, dari sekadar penasaran sampai yang ingin menjatuhkan. Tanya menghela napas panjang, merasa gundah dengan perasaannya sendiri.

**

Melangkah bergandengan melewati lobi yang ramai, Dara dan Juan menaiki lift menuju lantai atas tempat para petinggi perusahaan berada. Hari ini Dara memakai gaun

sutra biru bercorak bunga putih, dengan panjang mencapai bawah lutut. Bagian atas lengannya menutupi siku dengan potongan gaun pas melekat di tubuh. Terlihat anggun tapi juga sexy secara bersamaan.

Di sampingnya, Juan memakai setelan hitam berikut kacamata coklat dengan rambut dikuncir rapi. Mereka disambut Lewis secara pribadi di pintu lobi dan laki-laki tua itu kini mengiringi langkah mereka masuk ke lift.

“Semoga perjalanan kalian tidak mendapatkan hambatan berarti.” Lewis membuka percakapan basa-basi.

Juan mengangguk. “Lancar sejauh ini, Pak.”

Lewis tersenyum, menatap Dara agak lama dari seharusnya. Entah kenapa, ia merasa mengenal sosok wanita bergaun biru itu. Padahal, mereka baru bertemu dua kali, tapi ia merasa kalau kekasih Juan adalah orang yang pernah ia kenal. Hanya saja ia lupa siapa dan di mana.

“Ada apa dengan wajah saya, Pak?” Dara menegur pelan, saat melihat Lewis tak berkedip memandangnya.

Lewis menggeleng, merasa malu sudah kepergok. “Maaf, bukan maksud menyinggung. Tapi, wajah Nona Roxie seperti seseorang yang saya kenal.”

Dara bertukar pandang dengan Juan, merasakan jantungnya berdetak tak karuan. Ia berdehem, mencoba bersikap tenang. “Siapa, Pak?”

“Entahlah, siapa dan di mana, itu saya lupa. Tapi, seperti mengingatkan saya pada seseorang.”

Jawaban Lewis membuat Dara diam-diam merasa lega.

“Maaf, kalau menyinggung.”

Dara menggeleng, menatap Lewis tanpa senyum. Ironis karena wajahnya yang berubah membuat laki-laki yang merupakan keluarga paling dekat dengannya, justru tidak mengenali. Padahal, ia sudah mempersiapkan kalau ada yang mengenalinya.

Mereka keluar dari lift disambut oleh Dani. Senyum lebar laki-laki itu terpampang saat melihat Dara. Dani bahkan berniat merengkuh Dara dalam pelukan tapi dihadang oleh Juan.

“Senang menerima kalian di sini.” Dani menggosok dua tangan untuk menahan malu karena penolakan Juan. “Kantor kami mungkin nggak sebagus dan seluas kalian.”

“Tidak, kantor kami yang di sini juga kecil. Karena kami lebih banyak berada di luar kota atau luar negeri, jadi tidak memerlukan kantor yang besar.” Juan menimpali perkataan Dani dengan santai. Mereka melangkah beriringan menyusuri lorong berkarpet.

“Kita langsung menuju ruang pertemuan kalau begitu.”

Dara terdiam, berusaha menahan agar matanya tidak ke mana-mana. Ia tak kuasa menahan diri untuk melihat-lihat lingkungan kantor dan mencari perbedaan dari terakhir ia datang kemari. Ternyata, tidak ada yang berubah. Karpet masih berwarna merah dengan dinding didominasi warna putih. Para pegawai kebanyakan ia kenal, hanya satu resepsionis di bagian depan yang baru. Ia merasa akrab dengan tempat ini, hingga nyaris lupa untuk berpura-pura kalau Juan tidak memperingatkannya. Laki-laki itu meremas

jemarinya lembut kalau menangkap pandangannya pada obyek tertentu kelewat lama.

Masuk ke ruang besar berdinding kayu ukir, Dara tertegun saat melihat sosok yang menyambutnya. Sandi, masih terlihat tampan seperti dulu dengan senyum ramah. Dara menahan diri untuk tidak menyapa dan menghambur dalam pelukan si om.

“Selamat datang, Nona Roxie dan Pak Juan.” Sandi menyapa ramah.

Dara berpura-pura melihat ke arah Dani dan suaminya itu memperkenalkan mereka dengan antusias.

“Roxie, kenalkan ini Sandi. Manager kepegawaian dan perencanaan.”

Juan menjabat tangan Sandi, sedangkan Dara hanya mengangguk. Ia heran karena Sandi ternyata masih menempati posisi yang sama. Ia mendongak dan menyadari kalau Sandi menatapnya sangat intens.

“Sepertinya, kita pernah saling mengenal, Nona Roxie. Apakah kita pernah bertemu sebelumnya?”

Pertanyaan Sandi menghentikan senyum Dara. Ia meraih lengan Juan dan tersenyum. “Bisa jadi.”

Bab 11

“Mirip siapa?” Dara bertanya untuk menghilangkan kecanggungan.

Sandi memiringkan kepala lalu tersenyum. “Keponakan saya, seseorang yang belum lama meninggal. Cara berdiri dan tertawa yang mirip tapi selebihnya sangat berbeda.”

“Ah, saya merasa tersanjung kalau begitu,” ucap Dara.

Juan maju selangkah, menengahi Dara dan Sandi. “Saya senang kalau kekasih saya dikatakan mirip dengan orang yang kalian cintai. Karena Pak Lewis pun mengatakan hal yang sama.”

Sandi melirik Lewis dan membuang muka. Seakan-akan ia tidak suka dikatakan punya kesamaan dengan laki-laki itu. Dani tersenyum dan berucap lebih keras dari biasanya.

“Mari, silakan duduk.”

Mereka duduk mengelilingi meja panjang dengan Dara diapit oleh Juan dan Dani. Sepanjang pembicaraan, yang paling mendominasi adalah Lewis dan mereka hanya mendengarkan dalam diam. Sese kali, Juan yang menimpali.

Sudah menjadi kesepakatan, kalau Dara akan sebisa mungkin tidak bersuara saat bersama mereka. Bukan hanya soal suara yang takut terdeteksi tapi juga tentang hal lain. Selesai pertemuan, mereka dijamu makan siang di restoran ternama yang tidak jauh dari kantor. Lagi-lagi, Dani mengambil kursi tepat di sebelah Dara dan sepanjang acara makan, laki-laki itu terus berusaha mengajak Dara bicara.

“Kamu cantik sekali dengan pakaian itu, Roxie.”

Dara mengangkat wajah dan hampir tersedak supnya saat mendengar pujian Dani. Juan di sebelahnya sedang

asyik bicara dengan Lewis sementara Sandi dan Jeff hanya mendengarkan.

“Terima kasih.” Ia menjawab pelan.

“Belum pernah ada wanita yang saya kenal, terlihat begitu anggun saat makan.”

Tersenyum dan berusaha untuk tetap ramah, Dara menegakkan tubuh. “Apa kalian sering ke sini?” Ia mengalihkan pembicaraan.

Dani mengangguk. “Lumayan sering, kalau sedang menjamu tamu. Kenapa?”

“Makanannya enak.”

“Kalau begitu, aku akan sering membawa kamu datang kalau mau.”

Dara berusaha untuk tidak menggertakkan gigi mendengar rayuan Dani padanya. Seumur hidup, ia baru mendengar ucapan yang penuh rayuan seperti ini. Dani memang laki-laki brengsek, tidak peduli hal lain saat sedang

menginginkan sesuatu. Jelas-jelas ia memperkenalkan diri sebagai kekasih Juan, tetap saja dirayu.

“Sayang, kamu suka ini?” Juan menyela pembicaraan mereka, meraih sepotong ikan asam manis dan meletakkan di piring Dara.

“Terima kasih, Sayang.” Dara menerima dengan senang hati. Ia mendongak, pandangannya bertemu dengan Sandi dan ia menggulirkan senyum untuk laki-laki itu. Selama mereka menyantap hidangan, Sandi hanya menatapnya tanpa mengajak bicara. Dara memperingatkan diri untuk berhati-hati pada laki-laki itu, kalau tidak penyamarannya akan terbongkar.

“Roxie, bisakah kamu memberiku nomor ponselmu?”

Permintaan Dani yang terang-terangan membuat Dara mengernyit. “Untuk apa? Bukankah sudah ada Juan yang mengurus semua? Kamu bisa meneleponnya kalau ingin bicara denganku.”

Dani mencebik, berpura-pura kesal. Ia meletakkan sendok, dengan tangan di bawah dagu melirik Dara yang

sedang makan. Ia tidak peduli dengan pembicaraan soal investasi dan tetek bengeknya. Yang ia pedulikan hanya wanita di sampingnya. Dari pertama bertemu, ia sudah tertarik dan ia tidak dapat menahan rasa itu.

Pandangannya melayang melewati kepala Dara dan jatuh pada Juan yang sedari tadi sibuk bicara dengan Lewis. Ia mengakui kalau Juan memang sangat tampan, dengan postur tubuh gagah dan bisa dipastikan tanpa lemak. Tinggi dan bentuk badan laki-laki itu seperti seorang tantara, tapi wajah dan rambutnya bagaikan model. Namun, Dani mempunyai kepercayaan diri kalau ia tidak kalah dengan Juan. Seharusnya, Dara juga tahu masalah itu. Sayangnya, wanita itu terlalu patuh pada kekasihnya hingga tidak bisa melihat kelebihanannya.

Menghela napas panjang, ia berbisik. “Roxie, kadang ada hal penting yang aku ingin bicarakan denganmu. Tanpa Juan tentu saja.”

“Hal apa?”

“Banyak, nggak bisa aku bilang di sini. Please, aku janji nggak akan ganggu.”

Dara menatap Dani sekilas, mencoba menyembunyikan senyum penuh cemooh dari bibirnya. Dani, bisa dikatakan memohon penuh belas kasihan ingin punya nomor ponselnya. Sungguh hal yang menarik.

“Baiklah, aku akan memberikannya padamu. Bagaimana pun juga suatu kehormatan bisa mengenal Pak Dani, laki-laki yang banyak diidolakan kaum hawa. Aku baca majalah bisnis di mana kamu jadi bintang tamunya. Keren.”

Mata Dani terbelalak. “Kamu membacanya?”

“Tentu saja. Bangga karena bisa kerja sama dengan artis dari dunia bisnis.”

Wajah Dani tersipu malu. “Ah, itu hanya sebutan dari media. Yang aku lakukan hanya bekerja setiap hari.”

Dara meraih tisu, mengusap bibirnya. “Kalau nggak salah, pacarmu seorang artis? Siapa namanya, Tanya? Keren sekali.”

Penyebutan nama Tanya menghapus senyum dari bibir Dani. “Kami hanya berteman.”

“Benarkah? Lalu, berita pertunangan itu?”

“Gosip. Aku dan Tanya hanya teman baik.”

Dara memaki dalam hati. Ia bahkan belum bertindak, Dani sudah tidak mengakui Tanya. Kalau begitu, selama ini hubungan perselingkuhan mereka itu hanya sekadar hiburan. Dani tidak benar-benar berniat menikahi Tanya. Ia kembali teringat saat pertama kali memergoki Tanya dan Dani bermesraan di pesta tanpa peduli tempat dan waktu. Saat itu suaminya terlihat begitu bangga pada Tanya yang diakui sebagai sahabat. Sinar mata penuh cinta dan pemujaan terlihat jelas dari mata laki-laki itu. Rupanya, waktu berlalu dan semua berubah.

Acara makan berakhir, sebelum bangkit dari kursi, Dara memberikan nomor ponselnya pada Dani dan laki-laki itu menerima dengan wajah semringah, seolah baru mendapatkan hadiah besar.

“Senang bisa mengenalmu,” ucap Sandi ramah. Tersenyum pada Dara dan menjabat tangan Juan. “Semoga kerja sama antara perusahaan kita bisa seiring dan sejalan. Untuk kemajuan bersama.”

“Tentu saja, kami pun berharap demikian,” jawab Juan diplomatis.

Sandi menatap Dara, seakan-akan ingin mengatakan sesuatu tapi membungkam kembali mulutnya. Ia masih penasaran, di mana pernah bertemu Dara, karena ia merasa sangat mengenal wanita ini. Sepanjang mereka makan, ia tidak bisa menahan diri untuk mengamati Dara dan itu membuatnya malu karena sering kepergok oleh Juan.

“Nona Roxie, semoga lain kali saya bisa mentraktir Anda minum kopi,” ucap Sandi.

Dara yang mengenal Sandi lebih baik dari yang lainnya, tidak dapat menyembunyikan senyum. “Tentu saja.”

Di sebelah Juan, Lewis dan Dani terlihat tidak suka dengan cara Sandi mendekati Dara. Mereka merasa laki-laki itu terlalu berlebihan dan cenderung menjilat.

Saat duduk berdampingan di jok belakang mobil, Juan menarik pembatas antara jok depan dan belakang. Ia tidak ingin pembicaraan mereka didengar oleh sopir. Melirik Dara, ia bertanya lembut. “Apa yang kalian bicarakan sepanjang acara makan? Aku lihat suaminya terus mengajakmu mengobrol.”

Dara mengulum senyum. “Dia ribut ingin minta nomor ponselku. Seperti katamu, aku memberikannya.”

“Harusnya kamu senang.”

“Kenapa?”

“Karena suaminya naksir kamu.”

Mereka bertatapan lalu tawa meledak dari keduanya. Sungguh menyenangkan bisa menipu satu orang.

“Bagaimana setelah ini?” tanya Dara setelah tawa mereka berhenti.

“Kita akan melakukan tanda tangan kontrak satu bulan dari sekarang.” Juan menatap Dara dalam-dalam. “Tugasmu, merayu suamimu sendiri agar hubungannya dengan Lewis dan Sandi rusak. Buat dia menjadi serakah, saat tanda tangan itu dilangsungkan, akan banyak pertentangan tentang siapa yang harus bertanda tangan, siapa yang akan menerima uang, siapa yang akan melakukan proyek. Kamu yakinkan Dani, dia yang berhak berkuasa, setelah itu, baru kita tusuk perlahan.”

Dara mengangguk, menatap Juan sambil meraba punggung. Rencana pembalasan dendam laki-laki itu membuatnya bergidik.

“Kenapa?”

“Kamu membuatku ngeri. Sungguh rencana yang culas dan sadis.”

“Bagus bukan? Mengingat apa yang sudah mereka lakukan padamu. Tentunya kamu ingin tahu siapa yang mencelakakanmu.”

“Memang, aku yakin betul kalau pelakunya salah satu dari mereka. Orang-orang serakah pada uang yang bukan milik mereka. Padahal, mereka keluargaku.”

Juan menepuk lembut paha Dara, memberikan tanda kalau ia mengerti kemarahan dan kesedihan wanita itu. Ia sendiri juga merasa tidak suka tapi semua pembalasan dendam harus dilakukan dengan perlahan dan perencanaan matang. Tidak boleh main-main kalau tidak semuanya akan gagal.

“Aku lapar,” keluh Dara.

“Tadi nggak makan?”

Dara tersenyum masam. “Kalau jadi aku, memangnya kamu bisa makan? Dani terus menerus ngajak ngomong, sampai nggak ngasih kesempatan aku ngunyah.”

“Kasihan. Mau makan apa? Di rumah aku masakini atau apa?”

Saat itulah, kendaraan mereka melewati restoran ayam *fast food*. Dengan riang ia berteriak dan meminta sopir untuk masuk ke halaman restoran.

“Ada banyak makanan sehat dan kamu memilih ayam goreng dan burger?” ucap Juan geleng kepala saat melihat Dara makan burger dengan lahap.

“Ehm, sesekali makan yang nggak sehat. Sudah lama aku nggak makan *fast food* begini, Bu Atifah mengekangku.”

Juan meraih air sodanya dan meneguk perlahan. Ia sendiri sudah cukup kenyang. Melihat Dara makan dengan lahap sudah membuatnya gembira. Mereka duduk berhadapan di meja paling pojok restoran, mengabaikan tatapan ingin tahu para pengunjung. Bisik-bisik samar terdengar kalau keduanya terlihat seperti pasangan artis yang cantik dan tampan, tapi keduanya mengabaikan mereka.

**

Tanya mengedarkan pandangan pada orang-orang yang sedang sibuk di lokasi syuting. Pihak tata rias sudah mengganti pakaiannya dengan baju tidur yang sexy dan menunjukkan bagian depan dadanya yang terbuka. Untuk

sementara, sambil menunggu set lokasi selesai, ia menutup tubuhnya dengan jubah.

Ia menghampiri lawan mainnya--seorang pemuda berumur awal dua puluhan--dan duduk di samping pemuda itu. Dalam cerita ini, ia berperan sebagai wanita yang tergoda laki-laki muda dan terlibat cinta yang membara. Lawan mainnya adalah aktor yang sedang naik daun dan berprofesi sebagai penyanyi. Saat tawaran untuk audisi datang, ia berjuang keras dan bersaing dengan banyak artis cantik, sebelum peran ini jatuh padanya.

“Sudah siap bercumbu?” tanya pemuda itu sambil tersenyum.

Tanya membalas senyumnya. “Aku yakin kamu sudah biasa melakukannya.”

“Kakak, jangan terlalu cepat menghakimi. Aku itu lugu.”

Keduanya berpandangan lalu tawa meledak. Meski beberapa tahun lebih muda darinya, tapi Niko ramah dan enak diajak bicara. Sering kali, mereka menghabiskan waktu menunggu giliran syuting dengan bicara satu sama lain

demi membunuh kebosanan. Sutradara dan kru film mendukung interaksi mereka demi tercapainya sebuah chemistry.

“Kalau nanti film kita diputar, kamu harus siap-siap dihujat,” ucap Niko.

Tanya mengernyit. “Kenapa?”

Niko mengangkat bahu. “Bagi sebagian orang film kita itu porno. Terlalu banyak adegan mesra dan ranjang. Padahal, bukan begitu yang sebenarnya.”

“Apa kamu takut dihujat?”

“Hei, aku laki-laki. Santai saja, tapi kamu beda. Perempuan akan lebih mudah kena serangan, terutama dari perempuan lain.”

“Kamu benar, aku rasa harus bersiap diri.”

“Bukan hanya itu, kamu juga harus jujur dengan pasanganmu. Siapa itu? Direktur PT. Lotus.”

Tanya ternganga, sama sekali tidak menyangka kalau Niko mengenal Dani. “Kamu membaca berita?”

Kali ini Niko tertawa. “Riset, Sayang. Aku harus tahu siapa lawan mainku. Film kita bukan film murahan, ini disiapkan untuk festival. Orang lain boleh bilang film porno tapi kenyataannya bukan.”

Tanya terdiam, mengalihkan pandangan ke lokasi syuting yang merupakan ranjang besar dengan pernik-pernik. Pikirannya tertuju pada Dani dan menyadari kalau mereka sudah tidak bertemu selama beberapa Minggu. Tidak ada pesan apalagi telepon, Dani seperti mengabaikannya.

Egonya mengatakan, ingin menjauh dari Dani dan melupakan laki-laki itu. Ia sedang berusaha menyelamatkan harga dirinya, karena tidak dianggap oleh laki-laki itu, tapi hatinya menolak. Bagaimanapun mereka sudah saling mengenal sangat lama dan mencintai dalam diam. Ia bahkan rela menjadi wanita simpanan Dani, demi cinta yang menurutnya sangat buta.

Sebagai laki-laki Dani memang tampan dan memperlakukannya sangat baik, juga manis.

Memanjakannya dan memberikan apa pun yang ia minta. Itu dulu, saat Dani masih bersama Dara. Semenjak istrinya meninggal dan hubungan mereka terang-terangan, ia merasa kalau laki-laki itu mulai menjauh. Ada jarak yang seperti dibentangkan. Ia ingin mengingkari, tapi makin hari justru makin terlihat jelas. Bagaimana kelak kalau hubungan mereka ternyata berakhir? Dani sepertinya jadi pihak yang paling senang.

Demi menjaga agar hubungannya tetap kuat, ia nekat membuat berita palsu tentang pertunangan. Nyatanya, Dani menganggapnya hal biasa dan tidak membuat laki-laki itu tergugah untuk mengikat cinta mereka dalam hubungan yang lebih serius. Tanya merasa, dirinya dianggap sampah yang setiap saat bisa dibuang.

“Kenapa jadi diam? Kangen pacar?”

Tanya tersenyum, menatap Niko. “Nggak, lagi mikir adegan kita.”

“Tenang saja. Kita bercinta sebagai pasangan, anggap saja kita memang begitu. Kalau kamu malu, biar aku yang memulai.”

Awalnya, Tanya memang malu. Karena ia tidak pernah bersentuhan dengan laki-laki lain selain Dani dalam keadaan minim pakaian. Tapi, saat bibir Niko menyentuh lembut bibirnya, jemari laki-laki itu membelai lembut kulitnya dan ia berusaha tetap tenang. Di bawah arahan sutradara, keduanya saling melumat, membelai, dan memeluk.

Tubuh Tanya menegang di bawah penerangan lampu sorot saat Niko menindihnya. Secara alami ia membuka paha dan matanya bertatapan dengan laki-laki itu.

“Bibirmu lembut, kulitmu juga,” bisik Niko di telingannya. Tanya bisa merasakan kejantanan laki-laki itu menegang dan menekan perutnya.

Tanya mengerjap, berusaha menjernihkan pikiran.
“Aku—”

Mereka saling melumat, memagut, membelai hingga terdengar suara sutradara mengentikan pengambilan gambar.

“Cut!”

Bangkit dari atas tubuh Tanya yang hanya memakai bra dan celana dalam, mata Niko berkabut. Begitu juga Tanya. Mereka memang hanya berakting, tetapi gairah terlihat sangat nyata.

Niko meraih tangan Tanya dan membimbingnya ke kamar rias. Ia meminta para staff untuk keluar sebentar. “Kami ada hal penting yang harus didiskusikan.”

Setelah ruangan sepi, tanpa kata Niko menyerbu bibir Tanya dengan ciuman dan berbisik dengan napas tersengal.

“Ayo, kita *check in* malam ini.”

Tanya tidak menolak. Malam itu mereka tidak pulang ke apartemen, melainkan *check in* di sebuah hotel bintang lima. Lama tidak merasakan sentuhan Dani, Tanya terbakar gairah oleh permainan cinta Niko yang menggebu-gebu. Ia tidak peduli lagi pada hubungannya dengan Dani yang

nyaris hancur, asalkan sekarang hasratnya terpuaskan. Hingga keesokan paginya saat keluar dari hotel, Tanya merasa tubuhnya lunglai tapi juga merasa sangat cantik secara bersamaan. Sex membuat hidupnya kembali bergairah.

**

“Bagaimana, Tuan Putri? Rujaknya enak?” Juan menatap Dara yang sedang makan mangga mentah dengan garam. Tanpa terasa ia meringis dan giginya ikut ngilu saat melihat ekspresi Dara.

“Enak banget ini, aku suka makan mangga.”

Juan bergidik, duduk di samping Dara dan menggelitik pinggang wanita itu. Ia tidak dapat menahan diri untuk tidak menyentuh setiap kali dekat dengan Dara.

“Bagaimana dengan suamimu? Sudah PDKT hari ini?” Ia bertanya dengan senyum. Meski hatinya berteriak kesal, karena kata ‘suami’ seolah mengingatkannya untuk tahu diri. Ia menarik tangannya dari pinggang Dara.

Dara mengangguk. “Sudah, dong. Sehari tiga kali mengingatkan makan. Bertanya apa aku suka bunga atau makanan tertentu.”

“Lalu, kamu jawab apa?”

“Soal bunga, Juan sering membelikanku. Masakan nggak begitu penting karena kekasihku pintar memasak.”

Juan tidak dapat menahan senyum mendengar pujian Dara.

“Hanya itu?”

“Dia tanya soal kopi, aku jawab kopi apa saja suka. Nggak ada yang khusus. Lalu, mengajakku minum kopi bersama.”

“Ahai, kencan.”

Dara menoleh ke arah Juan. “Menurutmu bagaimana?”

“Apanya?”

“Ajakan dia.”

Juan terdiam sesaat, memikirkan rencananya yang sudah tersusun rapi. Ia mengusap janggutnya yang ditumbuhi bulu halus.

“Ada bagusya kamu mau. Tapi, kali ini kamu beri dia sinyal kalau aku tahu kalian bertemu.”

Dara mengangguk, masih asyik dengan mangganya.

“Cari tempat yang tidak terlalu jauh dari apartemen dan ramai. Biar aku bisa menguntit kalian.”

“Oke, *deal*. Nanti aku bilang dia.”

“Sandi juga mengajakku bertemu secara pribadi, kalau Lewis mengundang kita makan malam di rumahnya.”

Dara ternganga. “Wow, mereka ini cepat mendekat kalau masalah uang, ya? Ckckck, keren memang.”

Juan tidak menganggap apa yang mereka lakukan aneh. Dari hasil penyelidikannya, Lotus sedang dalam masa kritis. Membutuhkan banyak uang untuk menangani tambang pasir. Para pekerja mengeluh gaji mereka berkurang dan pemasaran mereka juga kurang bagus. Ditambah dengan cuaca yang cukup ekstrim di beberapa tempat, membuat aktivitas penambangan terhambat. Bisa dikatakan Lotus nyaris kolaps. Setahunya juga, semenjak Dara menghilang dan mereka berebut puncak pimpinan, banyak uang

perusahaan terpakai untuk hal yang tidak perlu. Menyedihkan memang, tapi itu kenyataannya. Ia sudah memberitahu Dara dan cukup senang saat tahu wanita itu menyimpan banyak uang dalam bentuk perhiasan.

“Sebenarnya, aku punya perkebunan atas namaku.”

Dara mengejutkannya suatu hari.

“Di daerah mana?”

“Dekat dengan Vila. Tempat rahasia hanya aku dan kakek yang tahu. Serifikat ada di deposit box di bank, atas namaku. Itulah kenapa aku tidak bisa mengutak-atikinya.”

“Dara, kamu kaya raya.”

Dara mengakui tanpa malu. “Memang, semua harta orang tuaku dan kakek. Kamu pikir mereka akan meletakkan semua hartanya di perusahaan? Jelas tidak. Kenapa? Sepertinya kakek tahu kalau perusahaan itu kelak akan menjadi rebutan.”

“Kakekmu memang *brilliant*. Selain itu, untuk melindungimu juga.”

Dara mengangguk. “Itu benar. Eh, sudah aku bilang belum kalau Paman Lewis itu adik angkat papa. Bukan saudara kandung.”

“Benarkah?”

“Iya, dan Om Sandi itu adik tiri Mama. Papa dan mamaku itu tidak ada saudara kandung. Kakek dan nenek bercerai dan masing-masing menikah lagi. Nenek punya anak tiri yaitu Om Sandi. Kakek tidak ada.”

“Nice info.”

Makin mencurigakan tapi juga makin menarik, masing-masing orang punya alibi dan tujuan kuat untuk menyingkirkan Dara. Juan merasa harus lebih hati-hati.

“Dara, ada sambal.”

Dara menoleh dan menjilati bibirnya.

“Masih ada.”

Juan mengulurkan telunjuk, mengusap ujung bibir Dara dan menjilatnya. “Pedes.”

Ringan, nakal, dan memesona, cara Juan menggodanya membuat Dara tersenyum dalam debar.

Bab 12

Dani menatap layar ponsel dengan pandangan mengernyit. Ada banyak pesan dari Tanya yang menanyakan keadaannya. Ia sedikit enggan membalas, karena merasa wanita itu terlalu posesif. Beberapa Minggu ini, hidupnya berada dalam masa tenang, saat Tanya sibuk dengan syuting film baru. Namun, hari ini mendadak banyak pesan masuk. Tidak ingin ada masalah karena terlalu mengabaikan, ia membalas sekadarnya.

Meletakkan ponsel di meja, Dani mengedarkan pandangan ke sekeliling kafe. Hari Sabtu seperti ini, biasanya ia menghabiskan waktu di rumah untuk tidur atau berolah raga, sebelum nanti malam ke pesta. Sengaja ia bangun lebih pagi demi memenuhi janji bertemu wanita

yang selama beberapa hari ini mengusik hidupnya. Terakhir kali ia merasa begini saat jatuh cinta dengan Tanya dan itu sudah bertahun-tahun lalu. Sekarang bisa menikmati perasaan yang sama adalah kesenangan untuknya.

Awalnya, saat Lewis memperkenalkan Roxie dan Juan, ia hanya mengira akan menjadi mitra biasa. Siapa sangka, ternyata hatinya tersangkut pada wanita itu. Sungguh perasaan yang menggelisahkan tapi juga membuat gairahnya naik. Kalau selama ini ia suka berselingkuh dari istrinya, maka sekarang keadaan berbeda. Ia tidak keberatan mengajak wanita lain berselingkuh dari kekasihnya. Mereka, toh, belum menikah. Pikirnya dengan senang. Ia mengangkat wajah dan menatap pintu yang terbuka dan sosok Dara melenggang ke arahnya.

“Hallo, Roxie. Akhirnya, kita bisa bertemu lagi.”

Dara tersenyum, tetapi menolak untuk berjabat tangan apalagi saling cium pipi. Ia mengenyakkan diri di depan Dani.

“Apa kopinya enak?”

Dani mengangguk. “Enak sekali. Mau aku pesankan sesuatu?”

“Americano.”

“Pakai gula?”

Dara menggeleng. Ia terdiam, melihat Dani memanggil pelayan dan memesan untuknya. Diam-diam ia melirik teras kafe, di mana ada Juan yang sedang menunggu. Laki-laki itu tidak akan membiarkannya keluar berdua hanya dengan Dani. Tidak ada yang tahu apa yang akan dilakukan Dani padanya.

“Kamu cantik sekali hari ini.”

Pujian Dani membuat Dara meringis dalam hati. Hari ini ia sengaja memakai gaun cerah berbunga warna biru laut. Gaun tanpa lengan yang membuat kulit putihnya terlihat. Ia tidak punya tanda lahir apa pun, jadi tidak masalah memperlihatkan sedikit bagian tubuhnya pada Dani.

“Apa seorang Direktur dituntut untuk bermulut manis?”

Dani tergelak. “Ini adalah pujian seorang laki-laki pada perempuan. Tapi, serius. Kamu cantik sekali, Roxie. Rasanya tidak puas memandangimu.”

“Pasti masih kalah cantik dengan Tanya.”

Wajah Dani sedikit menggelap saat nama Tanya disebut. “Kamu sudah makan?”

Dara mengangguk. “Sudah. Juan memasak untukku setiap hari.”

“Apa kalian tinggal bersama?” tanya Dani ingin tahu.

Dara terdiam, membiarkan laki-laki di depannya menebak-nebak. Ia ingin mengatakan yang sejujurnya, tapi Juan mengingatkan untuk tidak terlalu jujur. Bagaimana pun mereka tidak tahu apa niat Dani mendekati Dara kembali.

“Tidak. Tapi unit kami dekat. Tinggal satu gedung.”

“Oh, kalau tidak salah ingat di area MGM?”

“Benar.”

“Bolehkah aku berkunjung ke sana lain kali?”

Dara mengangguk. “Tentu saja. Sekalian melihat-lihat kantorku.”

Senyum merekah dari bibir Dani mendengar jawaban Dara. Hatinya berbunga-bunga mendengar akan dibawa ke rumah dan kantor wanita pujaannya. Pelayan datang membawa pesanan dan Dara minum dengan tenang, mendengarkan Dani bicara. Laki-laki itu lebih banyak bicara dari pada dirinya. Bercerita tentang perusahaan dan kehebatan-kehebatannya. Dara membiarkan suaminya membual, hingga satu perkataan membuat laki-laki itu bungkam.

“Tapi, yang aku lihat malah Pak Lewis yang dominan. Kelihatan sekali, Dani.”

“Benarkah?”

“Iya, beliau selalu berusaha menunjukkan ke semua orang kalau punya kuasa. Bahkan sesekali aku lihat menegurmu. Kenapa begitu? Bukankah dia hanya kepala manajer dan kamu direktur.”

Dani bergerak di kursinya, terlihat tidak nyaman mendengar ucapan Dara. Ia meneguk es kopinya dan mengelap wajah yang basah oleh keringat. Ia tidak mengerti kenapa mendadak gugup begini.

“Bu-bukan begitu, Roxie. Tapi—”

Dara tersenyum lebar. “Hai, santai saja. Aku hanya mengeluarkan pendapatku. Mungkin karena dia terlalu kuatir padamu.”

“Iya, mungkin juga.”

Dani menatap Dara yang sedang mengaduk kopinya. Mengamati dengan pandangan memuja sekaligus menyelidik. Senyum wanita di depannya mengingatkannya akan seseorang.

“Sandi benar, kamu mirip dengan seseorang.”

Dara mengangkat wajah. “Siapa?”

“Dara.”

“Istrimu?”

“Mantan. Karena aku tidak tahu dia di mana sekarang. Kalian punya senyum dan sinar mata yang sama. Saat kalian tertawa pun sepertinya mirip.”

Senyum menghilang dari mulut Dara. Ia mengibaskan rambut ke belakang dan berkata. “Apa kamu teringat sama dia saat bersamaku?”

“Tentu saja tidak, Roxie. Kalian meskipun mirip tapi jauh berbeda. Kamu lebih cantik, lebih anggun, dan lebih segalanya.”

Dara menahan dengkusan kesal. Jika mengikuti hati, ingin rasanya menghajar rahang Dani agar senyum menghilang dari bibir laki-laki itu. Namun, ia menahan diri, tetap tersenyum hingga dua puluh menit kemudian mereka berpisah.

“Apa aku harus sering bertemu dia?” tanya Dara pada Juan yang menjemputnya.

Juan menoleh dari balik kemudi. “Kenapa? Ada apa?”

Dara menghela napas, mengibaskan rambutnya ke belakang. “Dia selalu menjelekan Dara di depan Roxie. Rasanya pingin nampar!”

Kalau bukan karena Dara sedang marah, menurut Juan itu hal yang lucu sekali. Orang yang sama dibanding-bandingkan, meski ia tahu maknanya berbeda karena yang mengatakan adalah Dani.

“Sabar. Kamu hari ini sudah bersikap sangat baik.”

“Tentu saja. Seperti katamu, aku memasukkan sedikit tentang Lewis.”

“Apakah dia terganggu?”

“Sangat. Tapi, berusaha mengabaikan.” Dara menoleh ke arah Juan lalu menyipit. “Aku merasa kalau dia sedang ada masalah dengan selingkuhannya. Siapa itu, si artis.”

“Benarkah? Tahu dari mana?”

“Selalu menghindar kalau aku bicara soal wanita itu. Bisa jadi bukan putus tapi memang dia buaya buntung!”

Juan mengerjap lalu tertawa terbahak-bahak. Cara Dara memaki suaminya sendiri sungguh lucu. Seorang Dani dikatakan buaya buntung. Kendaraan melaju cepat dengan Juan tak hentinya tertawa dan Dara memasang wajah cemberut.

**

Sandi memperhatikan layar komputernya dengan kesal. Ia menerima banyak email penagihan utang. Ada beberapa yang sudah jatuh tempo dan memaksanya untuk menyicil. Para penagih itu tidak peduli kalau saat ini kondisi keuangannya sedang sekarat. Yang penting bagi mereka adalah tunggakan terbayar.

Menutup laptop dengan suara keras, Sandi memaki keras. Ia menyugar rambut, mencopot jas dan melemparkannya ke sofa. Dilanjut dengan melonggarkan dasinya. Meraih gelas dan meneguk isinya, ia mengabaikan fakta kalau yang diminum hanya air putih. Seharusnya, ada stok minuman keras yang bisa membuatnya melupakan masalah. Sayangnya, tidak ada.

Ia menghela napas, merasa frustrasi. Tekanan demi tekanan bertumpu padanya, terutama dari Lewis dan Dani. Dulu, saat masih ada Dara ia leluasa bergerak. Karena ponakannya itu tak ubahnya boneka perusahaan yang tidak mengerti apa pun. Lewis pun tidak bisa mengontolnya. Kini, setelah Dara tidak ada, Lewis jadi semena-mena dan itu membuatnya marah.

Sampai sekarang ia masih tidak mengerti, kedudukan tergeser begitu saja. Padahal, sudah banyak yang ia lakukan demi perusahaan. Usahnya terasa sia-sia. Dukungan dari beberapa pejabat perusahaan dan pemegang saham tidak cukup membantunya. Bukti kalau perusahaan memang kekurangan uang bukan omong kosong.

“Dari mana aku bisa mendapatkan uang dalam jumlah yang banyak?” Ia bergumam pelan, dengan gelas di tangan.

“Hai, Om!”

Sandi tersentak saat Lavina masuk tanpa diundang. Gadis itu dengan lancang ke kantornya bahkan tanpa memberitahu lebih dulu.

“Mau apa kamu?” desisnya marah.

Lavina tersenyum, memutar kunci dan melangkah gemulai mendekati Sandi.

“Mau mengajak makan malam. Orang-orang sudah pulang, papaku, Dani, dan staff lain. Kenapa Om masih di sini?”

“Bukan urusanmu.” Sandi menatap penampilan Lavina dalam balutan rok mini dan kaos singlet. Sungguh tidak mengerti dengan sikap gadis itu yang suka sekali memamerkan tubuh. “Sebaiknya kamu pergi sekarang, sebelum ada yang memergoki.”

Lavina membelai lembut bahu kokoh Sandi dan berbisik. “Nggak ada yang tahu, Om. Mereka semua sudah pulang. Jadi, bagaimana? Tertarik bermain denganku?”

Sandi meraih lengan Lavina dan mencengkeramnya. “Aku nggak ada waktu untuk main-main dengan anak kecil sepertimu. Sebaiknya kamu pergi sekarang!”

Tubuh Lavina terdorong hingga menabrak meja. Terperangah kaget dengan sikap kasar Sandi. Entah kenapa sikap Sandi yang menolaknya justru membuat dirinya gembira. Seolah-olah ada gairah baru yang muncul ke permukaan.

“Om, tahu, nggak? Makin kamu kasar, aku makin suka.”

Mengabaikan wajah Sandi yang memerah, Lavina menubrukkan dirinya ke dada laki-laki itu dan menempelkan bibirnya. Sandi berusaha menghentikannya tapi ia menempel makin kuat dan secara perlahan berhasil melumpuhkan pertahanan Sandi.

Mereka saling melumat dengan panas. Dua tubuh menyatu dalam gairah. Sandi yang sedari tadi mencari pelampiasan, seakan menemukan tempat pembuangan yang pas. Ia menangkap wajah Lavina, membungkam mulut

gadis itu dengan lumatan yang panas. Tidak membiarkan Lavina bernapas.

“Om, tahaan,” bisik Lavina saat Sandi meloloskan tank topnya.

“Kenapa? Apa yang harus ditahan? Bukankah ini yang kamu inginkan?” Sandi berucap kasar. Menyentak tank top Lavina dan mendorong gadis itu ke sofa lalu menindihnya.

Mereka kembali berciuman dengan Lavina menggelepar di bawah Sandi. Ia sama sekali tidak menyangka kalau candaannya akan berbuah seperti ini. Ia memang sudah menyiapkan diri untuk menggoda, tapi cara Sandi yang kasar seperti ini sedikit membuatnya takut.

“Om, sadar. Aku—”

Lavina terbeliak, saat kali ini branya yang terlepas. Sandi dengan sedikit kasar meremas dadanya lalu menyurunkan kepala untuk mengisap putingnya. Lavina mendesah, bercampur antara rasa takut, kaget, dan bergairah.

Dadanya melengkung dan menerima cumbuan Sandi di sana.

“Apa ini yang kamu inginkan?” Sandi mengangkat kepalanya dari dada Lavina. Tangannya menuju rok mini gadis itu dan menaikkannya. Jemarinya menyelip masuk ke sela celana dalam dan mengusap perlahan. “Hah, kamu sudah basah. Dasar binal!”

Lavina mengangkat dada, saat tangan Sandi mengelus area intimnya. Ia mendesah, dan menahan diri untuk tidak berteriak. Ini bukan pertama kalinya ia bercumbu dengan laki-laki. Ia bahkan sudah kehilangan keperawanan di umur 18 tahun oleh pacar pertamanya. Namun, di antara semua laki-laki yang pernah mencumbunya, tidak ada yang seperti ini. Kasar, tidak sabaran, tapi penuh gairah.

Sandi menyentak celana dalamnya hingga terbuka, lalu berdiri dan memegang ikat pinggang. Mata laki-laki itu menggelap dalam gairah, menatap Lavina yang setengah telanjang berbaring di bawahnya.

“Aku tanya sekali lagi, apa benar ini yang kamu inginkan?” bisik Sandi, mencopot ikat pinggangnya.

Lavina tersengal, menggigit bibir bawah. Matanya menatap gerakan Sandi yang kini mulai mencopot celana panjangnya.

“Jawab! Apa ini yang kamu inginkan?”

Lavina mengangguk. Tangannya terulur untuk membelai kejantanan Sandi yang terbungkus celana dalam. Tindakannya membuat laki-laki itu tersenyum kecil. Menanggalkan celana dalamnya, Sandi mengatur posisi Lavina dan menindih gadis itu.

“Harusnya, kamu bisa menjaga dirimu sendiri. Aku yakin kamu bisa, mengingat sikapmu yang binal!”

Mereka menyatukan diri dan Lavina menyentak kepala ke belakang. Tangannya terulur untuk meraih leher Sandi dan menggigit bibir laki-laki itu. Ia tidak dapat menahan desahan dan teriakan kecil, tidak peduli seandainya ada yang mendengar. Percintaannya kali ini sungguh panas dan membuatnya hilang kendali. Ia

membiarkan Sandi mengisi dirinya dan membuatnya lupa kalau jauh di dalam hatinya, ia menginginkan Dani.

**

Seorang pemuda, berdiri di bawah pohon tak jauh dari mobil. Tubuhnya gemetar dengan kepala membungkuk, mengisap sesuatu yang baunya menyengat. Sese kali kepalanya menggeleng, mencoba menikmati apa yang ia hisap. Ia harus menghabiskan semua sebelum pulang. Saat-saat seperti inilah, waktu terbaik baginya. Pikiran melayang dalam ketenangan dan jauh dari berbagai masalah yang menghimpit.

Terlahir sebagai anak laki-laki tertua di keluarga, tidak serta merta membuat Andreas bahagia. Banyak perlakuan kedua orang tuanya yang ia nilai tidak adil. Tidak banyak yang bisa diberikan mereka untuknya. Materi dibatasi juga kesempatan untuk mengembangkan diri. Ia menjadi sangat iri dengan teman-temannya saat mereka punya mobil sport mahal, sedangkan ia hanya matik biasa. Padahal, papanya

adalah orang berpengaruh di perusahaan yang harusnya bisa memberikannya segalanya.

Dulu, ia sangat iri dengan Dara. Wanita itu seolah mendapatkan semua yang dia mau. Tidak hanya mobil mewah, tapi juga perusahaan. Rasa irinya membuatnya sering kali bersikap kejam pada wanita itu dan berharap Dara lenyap.

Saat Dara kecelakaan, hati kecilnya bersorak gembira. Ia memang bukan orang baik, karena menurutnya menjadi baik itu tidak cukup. Manusia harus punya kekayaan, itu yang utama. Ternyata, kenyataan yang terjadi tak seindah harapannya. Meski Dara mati, tapi kekayaan wanita itu tetap utuh. Perusahaan yang nyaris kehabisan uang diserahkan pada Dani yang memang tidak becus bekerja. Akhirnya, ia harus berpuas diri menjadi manajer dan itu membuatnya frustrasi.

“Jadi laki-laki harus kuat, pintar, dan bisa memutar otak. Bukan duduk ongkang-ongkang kaki saja!”

Bentakan sang papa setiap kali melihatnya menganggur di kantor, membuatnya sakit hati. Sebagai anak ia merasa tidak disayangi. Tidak hanya itu, bahkan di rumah pun perlakuan sang mama sangat berbeda dengannya. Wanita yang mengaku melahirkannya itu, lebih suka menghabiskan uang untuk belanja barang-barang mewah dengan Lavina, dari pada membelikannya sesuatu. Ia juga tahu kegemaran sang mama tentang judi dan tidak sedikit uang yang dihaburkan di meja judi. Papanya menutup mata, asalkan mamanya bahagia. Tapi, bagaimana dengan dirinya?

Ia mendongak saat dari teras gedung muncul sosok gadis yang melangkah cepat menuju deretan parkir di seberangnya. Ia mengenali gadis itu adalah Lavina. Andreas mengernyit, merasa heran karena adiknya datang ke kantor malam-malam begini. Ada keperluan apa? Langkah Lavina terlihat gontai sebelum masuk ke mobil.

Rasa herannya makin memuncak saat dua menit kemudian Sandi juga terlihat baru keluar dari kantor. Terlihat sama lelahnya dengan Lavina. Laki-laki itu sempat

terhenti di dekat mobil Lavina, sebelum melanjutkan langkahnya.

Andreas mendengkus dengan tawa kecil keluar dari mulut. Apa yang baru saja ia lihat membuat shock. Ia tidak ingin banyak berprasangka, tapi terlihat begitu nyata. Lavina dan sandi adalah pasangan yang tidak mungkin terjadi. Satu masih anak-anak dan satu lagi laki-laki tua yang umurnya mendekati empat puluh. Memang, dengan umur segitu Sandi masih terlihat sangat tampan, tapi tetap saja itu menggelikan.

“Lavina-Lavina, apa yang kamu lakukan? Bayangkan reaksi papa dan mama kalau sampai tahu hal ini? Ckckck, adikku tersayang suka main-main dengan orang tua.”

Andreas tertawa terbahak-bahak, tidak percaya dengan keberuntungannya malam ini. Ia sedang bersenang-senang dengan ganja tapi yang didapat jauh lebih besar.

“Kita lihat nanti, Sandi. Apa yang bisa aku dapatkan untuk membuatmu jatuh.”

Merasa senang, Andreas masuk ke mobil. Mengganti kemejanya dan pulang. Mengendarai mobil dengan hati berbunga karena keberuntungannya.

**

Mereka berdiri bersisian di dekat mobil, menatap rumah besar berlantai dua. Dara menghela napas, mengedarkan pandangan ke sekeliling yang sudah sangat dikenalnya, lalu berpaling pada Juan.

“Siapkan tenaga mu, kita akan berperang.”

Juan tidak dapat menahan dengkusannya. “Dara, jangan berlebihan.”

“Yang aku katakan benar adanya. Orang-orang di rumah besar itu tipe yang sangat ingin tahu. Mereka akan mencecar dengan banyak pertanyaan kalau dirasa kurang puas. Belum lagi, pandai melukai orang dengan perkataan. Ucapan-ucapan mereka, terutama Tante Helen, itu sangat menyakitkan.”

Dara menepuk telinganya, merasa panas meski tidak ada hubungannya dengan udara malam yang hangat. Ia teringat

bagaimana dulu Helen sering menyakitinya dengan berbagai ucapan keji. Wanita itu tidak peduli kalau melukainya, tidak peduli tempat juga untuk menghina. Sampai sekarang Dara masih bergidik ngeri.

“Jangan takut, ada aku. Kamu pikir aku akan membiarkannya semena-mena?”

“Nggak, aku yakin kamu pasti nggak.”

Juan menatap Dara yang malam ini memakai mini dress hitam selutut berbahan brokat. Memukau dengan rambut yang digelung dan anting-anting besar menghiasi telinganya. Terlihat begitu glamour dan sexy.

“Sambil kita melangkah ke pintu, sebutkan satu per satu kelemahan mereka yang harus aku tahu.”

Dara menerima uluran tangan Juan. Memegang erat dan mulai berpikir. “Well, kita mulai dari Paman Lewis. Suka memerintah, otoriter, dan yang aku pernah dengar dia itu seorang yang tergila-gila dengan judi, istrinya pun sama.”

“Mereka berjudi?”

Dara mengangguk. “Oh ya, pernah suatu hari kakek marah karena mereka menjual mobil untuk berjudi di Macau. Aku masih kecil saat itu dan sedikit takut saat kakek mengamuk.”

“Apa sampai sekarang masih?”

“Tentu saja, kalau nggak, mereka nggak akan bunuh aku demi perusahaan.”

Juan menghela napas panjang, menggenggam erat tangan Dara. “Lalu?”

“Andreas, anak pertama. Aku pernah memergokinya menghisap ganja. Siapa yang tahu kalau dia pemakai narkoba, dia marah dan mengancamku untuk tutup mulut. Andreas sangat takut dengan orang tuanya, karena uang. Semua hidupnya ditanggung oleh orang tuanya.”

“Keluarga yang aneh.”

“Oh, satu lagi. Si bungsu nan cantik jelita, Lavina. Bisa dikatakan dia merayu semua laki-laki. Aku yakin saat melihatmu dia juga akan suka. Obsesinya adalah mengalahkanku. Tidak ada yang dikerjakan Lavina selain

membuang-buang uang dan bersenang-senang. Hidupnya terjamin karena orang tuanya sangat memanjakannya.”

“Karena dia perempuan?”

“Iya, karena itu. Andreas menganggap orang tuanya tidak pernah adil memperlakukan mereka.”

Pintu besar terbuka, seorang pelayan berdiri di belakang Lewis yang menyambut mereka. Juan meremas jemari Dara dan berbisik.

“Nona Roxie, siapkan pedang dan panah. Mari, kita berperang!”

Dara tidak dapat menahan tawa.

Bab 13

Makan malam kali ini paling tidak menyenangkan bagi Dara. Ia sudah mengubah penampilan, keluarga Lewis tidak ada yang mengenalinya, tapi tetap saja rasanya sama seperti dulu, saat ia masih menjadi Dara. Tekanan dan suasananya sama, meskipun sikap mereka berbeda. Helen terlihat sekali sedang menjilat diri. Sepanjang malam melontarkan pujian tiada habisnya, sampai-sampai membuatnya tidak nyaman. Lavina berbeda lagi. Gadis itu tak henti-hentinya mencoba mencari perhatian Juan. Seperti sudah diperkirakan sebelumnya, Lavina terlihat sangat terkesan pada Juan dari pertama mereka berjabat tangan. Andreas tidak berubah, mempertahankan sikap dingin dan seakan tidak peduli.

Selesai makan malam--yang masakannya menurut Dara sangat tidak enak--mereka mengobrol di ruang tengah. Helen memonopoli pembicaraan dengan Dara dan tidak memberikan kesempatan pada yang lain untuk bicara.

“Aduh, bagaimana caranya biar punya badan seperti kamu. Tinggi, ramping, dan pinggang kecil sekali. Apakah harus diet bertahun-tahun?”

Dara tersenyum. “Bawaan lahir.”

“Ah, enak, ya. Kalau bawaan lahir udah kurus. Aku saja, mau diet seperti bagaimana tetap saja gemuk.”

“Nyonya tetap kelihatan masih muda.”

“Bisa aja mujinya. Jadi malu.”

Helen memperhatikan Dara dengan seksama lalu tersenyum kecil. Ia melihat bagaimana cara Dara mengambil buah, mengibaskan rambut ke belakang, dan sorot matanya. Ingatannya tertuju pada satu orang dan saat itu juga ia berucap.

“Kamu mirip sama seseorang.”

“Siapa?” Dara pura-pura bertanya. Ia tahu apa jawaban Helen akan sama seperti yang lainnya.

“Keponakan kami tercinta. Ada sedikit kemiripan di antara kalian. Sedikit saja karena dia beda dengan kamu.”

“Beda bagaimana?”

Belum sempat menjawab, perhatian mereka teralihkan saat mendengar kikik tawa dari pojok ruangan. Lavina sedang bicara dengan Juan dan entah apa yang mereka obrolkan, terlihat sangat akrab. Dara melihat, tangan Lavina berada di lengan Juan dan mengusap-usap lembut. Rasa jengkel diam-diam menjalar di hatinya melihat kelakuan gadis itu. Ia juga merasa sebal pada Juan yang mendiamkan saja semua kelakuan Lavina.

“Beda bagaimana, ya? Dara itu sangat pendiam dan tidak suka bersolek. Setiap hari yang dilakukan hanya bekerja dan mengurung diri di kamar. Jadi, tidak punya teman sama sekali. Keponakan aku itu, hidupnya menyedihkan.”

Helen berucap dengan mimik sedih. Dara menahan dengkusan.

“Bukankah dia istri Dani?”

“Memang, tapi bagaimana?” Helen mencuri pandang pada suami dan anak laki-laknya yang duduk berdampingan di sofa menatap Juan dan Lavina. Ia menurunkan suaranya. “Dani itu bajingan. Jelas-jelas dia menikahi Dara hanya demi harta. Bahkan dari Dara masih hidup laki-laki itu sudah berani berselingkuh.”

“*What?*” Dara membuat reaksi seperti yang diharapkan Helen. “Tega sekali.”

“Memang. Aku sering menasehati Dara agar tidak terlalu cinta sama suaminya. Takut nanti sakit hati. Aku juga bilang sama Dara, untuk bisa merawat diri misalnya berdandan, siapa tahu suaminya bisa terjerat. Tapi, keponakanku seolah punya dunia sendiri yang orang lain tidak boleh masuk. Istilahnya apa, ya? Bebal! Nggak peduli bagaimana pun aku menasehati, dia tetap nggak mendengarkan.”

“Kasihan Dara.”

“Memang sungguh kasihan.”

Dara berdehem. “Saya baru di kota ini. Akan sangat senang kalau bisa diperkenalkan dengan teman-teman Nyonya.”

Ucapan Dara membuat Helen terbelalak. “Roxie, mau kenalan sama teman-temanku?”

“Iya, tentu saja. Kalian pasti wanita-wanita hebat yang berada di balik kesuksesan seorang suami. Sudah sewajarnya kalau aku bergaul dan banyak belajar dari kalian. Kekasihku pasti setuju.”

Helen tidak dapat menyembunyikan kegembiraannya. Ia meraih tangan Dara dan meremasnya.

“Tentu saja. Bulan depan ada pertemuan. Akan membahas masalah arisan bulanan. Sudah dipastikan banyak yang datang. Kamu mau ikut?”

“Senang kalau bisa ikut.”

“Baiklah, berikan nomor ponselmu. Nanti aku kabari.”

Mereka bertukar nomor, Helen tidak dapat menyembunyikan senyumannya. Dalam hati ia berteriak penuh kemenangan karena bisa membawa Roxie dan mengenalkan pada teman-temannya. Siapa yang tidak bangga, kalau seseorang secantik dan sekaya Roxie mau bergaul dengannya. Tentu saja, ini akan menambah kredibilitas dirinya di antara teman-temannya.

Dara meraih sepotong apel dan mengunyahnya. Tanpa sengaja ia bertemu pandang dengan Andreas. Ia yang dulu akan menghindar, tapi kali ini sengaja membalas tanpa menoleh. Ia adalah Roxie, bukan Dara dan Andreas tidak akan bisa membuatnya takut.

Bibir Andreas melengkung, yang bisa diartikan sebagai senyuman. Dara menganggukkan kepala dan mengalihkan pandangan pada Juan yang sedang berusaha melepaskan tangan Lavina dari lengannya. Ia tersenyum dalam hati, melihat Juan mulai tidak nyaman dengan Lavina.

Juan seolah menyadari tatapannya. Laki-laki itu menoleh dan tidak menghiraukan Lavina, menghampiri sofa dan duduk di sebelahnya.

“Bagaimana, senang di sini?”

Dara mengangguk. “Iya, semua baik. Rasanya seperti menemukan keluarga.”

“Kami akan senang kalau bisa dianggap keluarga.” Lewis menyela cepat. Sedari tadi ia terdiam, membiarkan istri dan anaknya memonopoli sang tamu. “Kalian bisa datang kapan pun saat mau.”

“Pak Lewis baik sekali,” ucap Dara dengan senyum manis. “Kami jauh dari keluarga dan rasanya memang menyenangkan kalau berada di antara orang-orang yang ramah.”

“Kalau Kak Roxie mau, aku bisa mengantarmu berkeliling mall dan belanja,” celetuk Lavina.

Dara menatap gadis itu. “Mau sekali, tapi sayangnya nggak bisa dalam bulan-bulan ini. Banyak pekerjaan, aku dan Juan harus sering keluar kota mengurus bisnis.”

“Yah, sayang sekali. Padahal ada banyak tempat bagus yang ingin aku kunjungi bersama kamu.”

“Mungkin lain kali.”

Dara tidak mengatakan secara terus terang kalau ia enggan bergaul dengan Lavina. Dari dulu ia tidak pernah dekat dengan gadis itu. Gaya bicaranya yang mirip sang mama membuatnya takut kalau dekat dengannya.

“Apa kalian akan ke pertambangan?” tanya Lewis.

Juan meraih tangan Dara dan menggenggamnya. “Iya, Pak. Minggu depan. Ke daerah Kalimantan.”

“Jadi kalian bisa turun langsung?”

“Biasanya kunjungan rutin saja.”

Lewis menatap Juan takjub. “Aku akan senang sekali kalau seandainya bisa diajak kerja sama ke tambang nikel. Biar mencari pengalaman.”

“Tentu saja. Nanti kita bisa bicarakan nanti.”

“Kalian sudah kaya raya. Punya tambang nikel dan besi, kenapa masih harus menanam saham ke tambang pasir?” Kali ini Andreas yang bertanya.

Juan bertukar pandang dengan Dara. “Kalau bisa mempelajari banyak hal. Kenapa harus puas dengan satu hal?” jawabnya diplomatis.

“Kalian tidak takut rugi dan kehilangan uang?”

“Apa kalian berniat membuat kami rugi?” tanya Juan balik.

“Tentu saja, tidak!”

“Bukankah harusnya ini tidak usah dipertanyakan? Seorang pengusaha harus paham, mana yang bisa menguntungkan dan mana tidak. Sebelum kami berniat menginvestasikan uang kami ke perusahaan kalian, kami sudah membuat survey. Kecuali kalian berniat membuat kami bangkrut, kalau begitu kerja sama ini bisa ditangguhkan.”

“Tidaak, bukan begitu maksudnya,” sela Lewis.

“Anak kami tidak mengerti apa-apa.” Kali ini Helen yang bicara, matanya menatap Andreas galak.

Mereka berpamitan pulang setelah tiga jam berada di rumah Lewis. Waktu yang tidak sebentar bagi Dara yang terasa sangat menyiksanya. Dari dulu, berada di sekitar mereka tidak pernah membuat nyaman. Ternyata saat ia sudah menjadi Roxie pun, tidak berbeda.

“Apa yang kamu bicarakan dengan Lavina. Kalian terlihat akrab.”

Dara mengambil kaca dari tas dan mengamati wajahnya.

Juan menoleh. “Nggak banyak. Gadis itu sibuk memamerkan rayuannya.”

Dara mendongak. “Hah, nggak berubah. Tapi, Tuan Juan. Sepertinya kamu menikmati dirayu oleh gadis itu. Aku bahkan bisa melihat kalau dia membuka bagian atas kancing gaunnya.”

“Benarkah? Aku nggak perhatiin.”

“Yang benar saja!”

Juan mengulum senyum, melirik Dara yang terlihat murung.

“Jangan bilang kamu cemburu.”

“Ish, apaan?”

“Bilang saja kalau kamu cemburu.”

Dara memukul lengan Juan dengan wajah memerah.
“Nggak ada cemburu begitu.”

Juan tergelak, menyenangkan bisa menggoda Dara.
“Menurutku, nggak layak kamu cemburu dengannya. Kalian tidak bisa disamakan. Lavina itu gadis manja yang ingin mendapatkan perhatian semua orang. Beda dengan kamu yang mandiri.”

“Aku dulu juga sama seperti dia, berusaha mendapatkan perhatian semua orang. Dari keluarga dan suamiku. Meski pada akhirnya, mereka menyakiti dan membuangku.”

“Itu dulu, sekarang berbeda. Kamu tidak bisa lagi disamakan dengan Lavina. Aku berani bertaruh, dari

terakhir kali kalian bertemu sampai malam ini, gadis itu pasti belum berubah. Pekerjaannya pun sama.”

“Aku nggak tahu, apa dia masih terobsesi dengan Dani. Karena aku lihat Dani sama sekali nggak pernah sebut-sebut nama dia.”

“Bisa jadi sudah nggak. Aku punya teori, kalau sebenarnya Lavina menginginkan Dani hanya karena dia suamimu. Jadi, bukan karena dia benar-benar suka.”

Dara mendesah, menyadari kebenaran ucapan Juan. “Sampai sekarang nggak berubah. Buktinya, sekarang dia suka kamu yang jelas-jelas kekasihku.”

“Kamu pikir aku akan menyukai tipe gadis seperti itu? Tentu saja tidak!” jawab Juan tegas. “Aku menyukai wanita yang punya tekad dan prinsip. Seperti—”

“Seperti siapa?”

Juan menatap Dara tajam. “Seperti kamu.”

Kegelapan menyelimuti kota, dengan lampu berpendar di sepanjang jalan. Musik lembut mengalun dari radio

sementara hati Dara ikut berdendang. Diam tanpa kata, mereka bergandengan dan saling menggenggam. Sebuah isyarat cinta yang bahkan lebih bermakna dari kata-kata. Dara merasa kalau dirinya begitu jatuh cinta.

**

Sepeninggal pasangan muda dari rumah mereka, Lewis menatap dua anaknya bergantian lalu pada istrinya yang duduk di sofa.

“Malam ini, kalian semua hebat. Tidak membuatku malu.”

Lavina tersenyum. “Tentu saja, Pa. Mereka tamu-tamu kita.”

Andreas mendengkus. “Bilang saja kamu suka dengan Juan. Kamu pikir aku nggak bisa lihat gimana matamu jelalatan pada laki-laki itu dan tanganmu nggak berhenti buat meraba?”

“Apa katamu?” Lavina melotot pada kakaknya. “Kamu jelas tahu aku berusaha ramah.”

“Oh, ramah? Apa bukan berusaha jual murah?” Detik itu juga Andreas menyumpah kesakitan saat Lavina mengayunkan tinju dan memukul perutnya. Saat ia ingin membalas, suara sang papa menghentikannya.

“Kalian berdua seperti anak kecil, kerjanya ribut terus!” Lewis menunjuk anak perempuannya dengan kesal. “Jaga kelakuanmu, Lavina. Ingat, kamu anak gadis dari keluarga terhormat!”

Lavina menunduk, sedangkan Andreas mendengkus.

“Kamu juga, Andreas. Pertanyaan-pertanyaan konyolmu tentang investasi malam ini, nyaris membuat rencanaku gagal. Awas, kalau kamu ulangi lagi!”

Meninggalkan kedua anaknya, Lewis menghampiri Helen dan mengangguk. “Ma, kamu hebat kalau bisa mengajak Roxie dalam grupmu.”

Helen tersenyum. “Tentu saja, Pa. Ngomong-ngomong, dia akan mengucurkan dana pertama sebesar 500 juta?”

“Mama tahu dari mana?”

“Dia yang bilang. Minggu depan setelah tanda tangan.”

“Bagus, semoga sisanya akan diberikan secepatnya. Aku sudah pusing dengan kondisi perusahaan yang kekurangan uang. Lima ratus juta itu sedikit sekali, tapi paling nggak bisa membantu untuk pembayaran tagihan sebesar 20 persen. Setelah itu, kami bisa bernapas sedikit.”

Helen memperhatikan suaminya, terlihat keheranan. “Kenapa perusahaan kritis setelah Dara nggak ada?”

Lewis mengenyakkan diri di samping istrinya. “Karena ada banyak aset atas nama Dara dan tidak bisa dicairkan sebelum kematiannya genap tiga tahun. Menunggu selama itu, perusahaan bisa tutup.”

“Apa kita akan bangkrut, Pa?” tanya Lavina khawatir. Ia tidak bisa membayangkan, tidak punya uang untuk membeli barang-barang mewah, bepergian ke luar negeri, dan bersenang-senang. Kenikmatan hidupnya akan hilang.

Lewis dengan berat hati mengangguk. “Iya, kita akan bangkrut kalau Roxie dan Juan tidak menggelontorkan

modal. Itulah kenapa, aku menyuruh kalian untuk bersikap baik dengan mereka.”

Apa pun yang dikatakan sang papa, tidak berpengaruh bagi Andreas. Siapa yang peduli tentang perusahaan bangkrut. Ia memikirkan tentang tumpukan film porno yang menunggunya di kamar dan dua linting ganja yang siap dihisap. Ia tahu, kehadirannya tidak diperlukan lagi di sini, tanpa berpamitan ia beranjak ke kamar.

Tidak lama, Lavina mengikuti jejaknya. Naik ke kamar dan terdiam di sana tidak keluar-keluar lagi. Ia yakin, satu jam dari sekarang Lavina akan berganti pakaian dan siap ke club atau diskotik mana pun itu. Tempat adiknya bersenang-senang.

Sungguh keluarga yang aneh, pikirnya getir saat dari jendela yang terbuka, ia melihat orang tuanya keluar. Ia tahu ke mana mereka, pasti menuju rumah teman atau entah siapa yang mengadakan perjudian. Terlebih sekarang malam Minggu, sudah pasti orang tuanya akan berjudi sampai pagi.

Ia sendiri, menikmati ganja dan menonton film porno dari laptop yang terbuka. Siapa yang peduli tentang orang tuanya, adiknya, atau juga perusahaan yang akan tutup. Baginya, hidup lebih baik kalau dinikmati dalam kesendirian.

**

Minggu siang yang panas, Juan berpamitan pada Dara ingin membeli sesuatu tanpa mengajak wanita itu. Ia mengendarai motornya, menembus jalanan yang diselimuti debu tebal dan terik matahari. Bunyi klakson memekakkan telinga dari kendaraan yang tertahan lampu merah. Meski hari libur, tetap saja jalanan macet dan Juan beruntung menaiki motor alih-alih mobil.

Ia membelokkan motornya menuju ke sebuah pertokoan yang berada di sebuah jalanan kecil yang memanjang. Memarkir motor yang dijaga oleh preman setempat, ia melanjutkan dengan berjalan kaki.

Sebagai ganti helm, ia memakai topi, masker, dan kacamata hitam. Jaket kulit hitam, membungkus kaos abu-

abu yang dipakai. Ia melangkah perlahan, sesekali berhenti di depan toko untuk melihat sepatu. Mengamati barang-barang yang dipajang di etalase dan masuk ke sebuah toko yang ramai pembeli. Ia mengamati deretan sepatu di rak, mengambil sepasang lalu duduk di bangku yang terletak paling ujung dan mencobanya. Ia bergeming saat laki-laki lain berbaju putih dengan masker putih duduk di sebelahnya dan sedang mencoba sepatu kets.

“Pak, apakah sepatu ini bagus?” tanya laki-laki itu.

Juan mengamati sesaat lalu mengangguk. “Modelnya bagus.”

“Apa saya harus membelinya?”

“Tergantung seleramu.”

Laki-laki itu terdiam, mencopot sepatunya dan mencoba yang baru. “Perusahaan sedang kolaps. Mereka berharap dana 500 juta untuk pembayaran tagihan pertama.”

“Lima ratus juta sangat sedikit untuk perusahaan sebesar itu.”

“Paling nggak bisa membantu, menunggu hingga pembayaran cair.”

“Kenapa mereka bisa bangkrut? Dara mengatakan, perusahaan dalam kondisi sehat saat dipegangnya.”

“Banyak faktor, Pak. Pertikaian antar pimpinan mengakibatkan para pelanggan bingung akan memihak siapa, jadilah mereka menunggu dan akhirnya memilih perusahaan lain. Lewis nekat membuka tambang baru sedangkan pasokan dari tambang lama masih banyak. Alasannya, dia ingin memperluas target market, tapi terhenti karena lagi-lagi masalah modal.”

“Orang tua Dani tidak membantu?”

“Mereka sendiri pun dalam keadaan kolaps. Lewis ingin menjual sebagian aset Dara seperti vila, rumah, dan perkebunan tapi tidak bisa.”

“Harus menunggu tiga tahun.”

“Benar dan bahkan menggunakan nama Dani pun nggak bisa.”

“Rupanya, sebelum meninggal kakek sudah mempersiapkan segala sesuatunya demi Dara.”

“Kakek yang hebat, tidak heran beliau jadi pimpinan hebat.”

Juan mengangguk, mengamati sepatu barunya. “Aku cocok nggak pakai ini. Mau ketemu Sandi lusa.”

“Formal?”

“Informal, hanya berdua.”

“Kalau begitu beli yang kets. Di mana rencananya?”

“Di sebuah club.”

“Ah, tempat *favorite* Sandi.”

“Dia suka ke klub?”

“Iya, untuk minum-minum. Kalau Dani, lebih ke *private party*.”

Juan menoleh ke laki-laki itu. “Usahakan, aku masuk ke *party*-nya Dani.”

Laki-laki itu mengangguk. “Undangan akan datang segera. Saya pastikan.”

Mereka berpisah setelah masing-masing membeli sepasang sepatu. Sebelum meninggalkan pertokoan, Juan mampir ke sebuah toko yang menjual peralatan memasak. Mengambil panci steamer dan membelinya. Tak lupa mampir ke supermarket untuk membeli bahan pokok dan pulang dalam keadaan kedua tangan penuh barang.

“Kamu belanja sendirian?” tanya Dara heran.

“Kebetulan lewat. Aku membeli steamer. Bagaimana kalau malam ini kita masak ayam tulang lunak.”

Dara mengangguk. “Boleh, pakai sambel.”

Juan menepati ucapannya. Ia memasak ayam menggunakan steamer baru dan menghidangkan empat macam sambel pada Dara yang memekik kegirangan. Mereka makan dengan gembira.

“Aku sudah membuat janji dengan Helen.”

“Ke pertemuan sosialitanya?”

Dara mengangguk. “Benar.”

“Hati-hati dan berperanlah sebaik mungkin.”

“Tentu saja. Aku adalah Roxie, bukan Dara.

Juan diam-diam merasa senang dengan semangat Dara. Wanita itu menunjukkan tekad kalau bisa mengatasi semua masalah. Tidak ada lagi rasa tidak percaya diri, apalagi murung. Berganti menjadi wanita yang bersemangat dan selalu tersenyum penuh optimis. Juan berharap, apa pun yang sekarang sedang mereka perjuangkan, membuahkan hasil yang baik. Termasuk membalas dendam.

Bab 14

“Jeff, apa kamu tahu berapa dana yang akan diterima oleh perusahaan dari Roxie?” Dani bertanya pada asistennya. Merasa sedikit kesal karena harus melontarkan pertanyaan penting, yang harusnya ia tahu jawabannya. Sampai sekarang, Lewis tidak mengatakan apa pun padanya. Laki-laki tua itu seperti membatasi semua aktivitas dan informasi perusahaan untuknya dan itu bukan hanya menyebalkan tapi juga membuatnya terhina.

Jeff menatap atasannya sesaat tanpa kata-kata. Dani mendongak, menangkap pandangannya.

“Ayo, katakan. Kenapa kamu diam? Aku yakin kamu tahu sesuatu. Jangan kuatir, aku tidak akan membocorkan semua informasi darimu.”

“Lima ratus juta,” jawab Jeff singkat.

Dani melotot. “Itu uang kecil. Aku pikir kita akan menerima paling nggak satu miliar.”

“Lima ratus juta di awal dan sisanya dibayar per tahap. Total keseluruhan lima sampai tujuh miliar.”

“Kenapa harus lima ratus juga dulu?”

“Kesepakatan awal seperti itu. Juan mengatakan, awalnya mereka hanya ingin membeli sebagian saham, bukan investor. Tapi, karena permintaan Lewis, mereka berubah pikiran.”

“Mereka sengaja menahan uang itu untuk apa?”

“Mungkin untuk melihat satu bulan pertama kinerja perusahaan.”

Dani memukul meja. “Sial! Lima ratus juta itu sedikit sekali, Jeff.”

Jeff mengangguk setuju. “Memang, tapi Pak Lewis tidak bisa mengatakan yang sesungguhnya, kalau perusahaan

dalam keadaan bangkrut dan membutuhkan uang, karena takut akan membuat Juan dan Roxie berubah pikiran.”

Menghela napas panjang, Dani menyadari situasi tak semulus yang ia kira. Awalnya ia berpikir akan menerima langsung dana sekian miliar dari Roxie, dengan begitu akan mudah baginya mengambil sebagian uang. Rupanya, keadaan tak semudah yang ia kira.

Roxie, wanita cantik dan sexy. Ia berniat mengejar wanita itu dari pertemuan pertama mereka dan setelah usaha berkali-kali disertai berbagai rayuan, Roxie hanya bersedia menemuinya sekali di luar dan sekali di kantor wanita itu. Sama sekali tidak ada suasana intim seperti yang ia inginkan, dan itu membuatnya kesal. Begitu susah mengejar Roxie, tapi ia tidak akan putus asa.

Memijat pelipisnya, Dani mengalihkan pikiran dari Roxie ke hal lain. Perusahaan keluarganya dalam posisi sulit. Sang papa berkali-kali meneror kalau mereka membutuhkan uang dan itu membuatnya ikut pusing. Ia seharusnya mengambil uang dari perusahaan Dara untuk menolong

perusahaan keluarganya. Lalu, bagaimana caranya kalau ada Lewis yang mengawasi.

Merebahkan punggungnya ke kursi, otak Dani terus berputar. Ia meminta Jeff pergi dan membiarkannya berpikir. Ia mengucek mata, teringat akan tumpukan perhiasan yang dimiliki oleh istrinya. Entah kenapa, perhiasan itu lenyap dan tidak ada yang tahu di mana letaknya. Padahal setahunya, nilai dari perhiasan-perhiasan itu sangat banyak. Beberapa di antaranya adalah jenis perhiasan langka yang kalau dijual, hasilnya bisa membuat dua perusahaan terselamatkan.

“Sial! Atifah harusnya tahu sesuatu. Wanita itu mengawasiku seperti burung hantu yang hendak memangsa. Diam-diam dan menakutkan.”

Pandangannya tertuju pada kunci mobil. Deretan kendaraan mewah di garasi rumah Dara membuatnya tersadar. Ia menyambar ponsel lalu melakukan panggilan.

“Hai, Bro. Bisa ketemuan sore ini, aku ingin menjual mobil.”

Mungkin tidak banyak hasil dari mobil, tapi setidaknya bisa menutupi utang perusahaan keluarganya. Baru sekarang ia merasa kalau kematian istrinya ternyata berguna.

Ponselnya berbunyi, sebuah pesan masuk. Ia tersenyum membaca pesan dari Tanya. Wanita itu ingin bertemu. Bangkit dari kursi, Dani menyambar tas dan meninggalkan kantor tanpa berpamitan. Ia tidak peduli kalau ada orang yang menegurnya, sekarang semangatnya sedang bagus dan ia membutuhkan penyaluran. Sebenarnya, ia ingin bertemu Roxie tapi wanita itu ternyata sulit untuk didapatkan. Kalaupun mereka bertemu, tidak pernah di tempat yang privat, dan itu membuatnya frustrasi. Ia begitu menyukai Roxie dan lekuk tubuhnya yang menggoda. Akan memuaskan kalau bisa menaklukan wanita itu di ranjang. Sayangnya, untuk sementara ia harus puas dengan pacarnya.

Tiba di apartemen Tanya satu jam kemudian, ia memencet bel. Tak lama pintu terbuka dan wanita cantik muncul dalam balutan gaun tidur.

“Cepat sekali.” Tanya menyambut dengan senyum lebar.

“Iya, aku kangen.” Dani membuang tasnya. Meraih wajah Tanya dan menyarangkan ciuman di bibir wanita itu.

“Hei, tunggu dulu,” desah Tanya.

“Aku nggak bisa menunggu.”

Dani meloloskan gaun tidur Tanya, ia tahu wanita itu tidak memakai apa pun di baliknya dan dugaan itu benar. Ia membaringkan tubuh Tanya di sofa, mencumbu dengan panas dan sedikit terburu-buru. Tidak peduli pada protes yang dilayangkan wanita itu. Pada akhirnya, Tanya pasti menerimanya. Ia tersenyum, saat menyapukan tangannya ke area intim Tanya dan melihat bagaimana wanita itu bergairah.

Wanita molek yang tidak pernah puas kalau diajak bercinta. Tanya selalu punya cara untuk memuaskannya. Dani menanggalkan pakaian dan menindih Tanya dengan posesif. Saat menyatukan tubuh mereka, yang terbayang di otaknya justru orang lain. Ia bergerak dengan cepat, mendesak dengan kuat, membiarkan Tanya berteriak

keras. Saat mencapai puncak, nama orang lain yang justru meluncur dari bibirnya.

“Roxie.”

**

Dara memasang wajah tanpa senyum, menatap wanita-wanita yang duduk di sofa mengelilingi meja kaca. Para wanita itu sibuk bicara tentang berlian, barang-barang bermerek, dan liburan mewah. Padahal, beberapa di antaranya terlihat sangat memaksakan diri untuk terlihat kaya, contoh nyata adalah Helen.

Tantunya itu, bicara tak kalah keras dari yang lain. Memamerkan berbagai kekayaan yang ia tahu tidak ada. Helen seakan tak peduli kalau perusahaan akan bangkrut, yang utama adalah menyombongkan diri.

“Roxie ini, investor baru di perusahaan suamiku. Berasal dari keluarga pebisnis, dan kebanyakan mengelola tambang,” ucap Helen saat memperkenalkan Roxie.

“Wah, hebat.”

“Keren.”

“Pasti penghasilannya banyak.”

Dara hanya tersenyum, mengangkat dua tangan ke dada untuk memberi salam pada mereka. Padahal, niat aslinya adalah untuk pamer cincin berlian di jarinya yang sepadan dengan anting-anting yang ia pakai. Berlian mahal yang dibeli sang kakek saat ia menginjak usia dua puluh dan tidak seorang pun pernah melihatnya memakai benda itu, termasuk Helen.

Reaksi mereka yang ternganga, membuat Dara tersenyum. Ia bertekad tidak akan banyak bicara dalam pertemuan ini. Cukup menjadi pendengar bagi mereka. Ia sendiri, merasa tidak perlu menyombongkan apa pun.

Saat para wanita itu sibuk mengagumi berlian yang dipakainya, mereka dibuat kaget oleh kedatangan satu wanita. Dara mengenali wanita yang baru datang. Itu adalah Tanya, kekasih Dani. Akhirnya, ia punya kesempatan untuk bertemu dengan wanita yang ikut andil dalam membuat hidupnya berantakan.

“Wah, artis besar kita datang.” Helen menyambut gembira. Bangkit dari sofa untuk memeluk Tanya.

“Bagaimana kabarnya, Tante?”

“Kabar baik, kami senang kamu datang.”

Dara mendengarkan percakapan Helen dan Tanya, menyadari kalau mereka ternyata akrab satu sama lain. Sewaktu di pesta dulu, Helen terlihat tidak peduli. Rupanya, hanya sandiwara. Tanya menyapa semua orang dengan senyum terkembang.

“Tanya, kenalkan ini Roxie.”

Dari reaksi Tanya yang tertegun, Dara tahu kalau wanita itu pernah mendengar soalnya. Bisa jadi dari Helen atau Dani.

“Apa kabar,” sapa Dara lembut, dengan wajah tanpa senyum.

Tanya mengerjap, menatap Dara dari atas ke bawah. “Oh, kamu Roxie. Entah kenapa aku merasa kita pernah bertemu?”

Dara mengangkat bahu. “Senang mengenal seorang artis besar, tapi aku yakinkan kalau kita belum pernah bertemu sebelumnya.”

Tanya mengamati wajah Dara, dan mengernyit. “Tapi, entah kenapa wajahmu sangat akrab.”

“Mungkin karena aku cantik,” jawab Dara ringan, tanpa berusaha melucu.

“Mungkin, atau aku saja yang berlebihan.” Tanya mengibaskan rambut ke belakang, merasa kesal dengan sikap Dara. Biasanya, orang-orang akan terlihat senang saat melihatnya. Bagaimana pun ia seorang artis terkenal, tapi Dara yang bersikap dingin itu menjengkelkannya.

Mengenyakkan diri di samping Dara, Tanya mengakui kalau wanita itu punya bentuk tubuh yang molek. Pantas saja kalau Dani sering membicarakannya. Meski tidak diungkapkan dengan gamblang tapi ia tahu kalau Dani menyukai wanita itu dan membuatnya cemburu.

Berkenalan secara langsung dengan wanita yang telah berhasil merebut perhatian Dani, ia tidak akan kalah.

“Perhiasanmu bagus.” Tanya menunjuk anting dan cincin Dara.

“Terima kasih, hasil warisan,” jawab Dara.

Tanya tersenyum mengejek. “Bangga sekali kamu soal warisan. Bukankah lebih enak kalau punya dari hasil keringat sendiri.”

Masih tanpa senyum, Dara menjawab. “Kalau kita diberi anugerah berupa orang tua yang kaya raya, harus bersyukur dan memanfaatkannya. Untuk apa bekerja kalau bisa hidup kaya dan berfoya-foya?”

“Prinsipmu sungguh mengerikan,” desis Tanya.

Dara tertawa kecil, bersamaan dengan tawa para wanita yang sedang membicarakan seorang laki-laki muda. Salah seorang di antara mereka dengan bangga mengatakan punya simpanan seorang mahasiswa dan sedang bercerita dengan menggebu-gebu tentang percintaan panas yang tidak pernah dirasakan sebelumnya. Sungguh menjijikkan, pikir Dara geli.

“Kamu menertawakanku?”

Dara menoleh ke arah Tanya dan mengernyit. “Kamu seorang artis, terbiasa mendapatkan perhatian dari semua orang. Tapi, kamu harus tahu kalau dunia tidak selalu berputar di sekitarmu.”

Tanya mengepalkan tangan, merasa jengkel dan marah. Dara punya cara untuk membuatnya kesal.

“Kamu hanya Nona Besar yang mengandalkan kekayaan, tidak memahami kami para pekerja. Jangan sampai kamu mendapatkan suami seorang materialistis. Hancur hidupmu.”

“Sungguh saran yang menarik,” ucap Dara. Teringat akan Dani yang memang mengincar hartanya. “Kamu juga hati-hati, jangan sampai punya kekasih yang hanya mengincar tubuhmu. Kalau sudah bosan, dibuang!”

“Sialan!”

“Ups, jaga bicaramu, Tanya. Ingat, imagemu di sini adalah artis besar yang ramah. Bukan pemarah. Lagi pula, aku nggak tahu apa yang membuat kamu membenciku. Kita baru pertama bertemu.”

“Nggak perlu alasan khusus untuk membenci.”

Dara mengangguk setuju. “Benar juga. Sama seperti nggak perlu alasan untuk jatuh cinta.”

“Aku dengar kamu punya kekasih. Kalau begitu aku ingatkan, Dani itu milikku.”

“Ah, alasan sebenarnya dari sikap pemaahmu adalah Dani, bukan? Direktur PT. Lotus?”

“Bagus kalau kamu tahu. Jangan sampai aku tahu kamu menggodanya.”

Tidak dapat menahan tawa, Dara terkikik. Melirik Tanya dan berucap lembut yang hanya bisa didengar mereka berdua.

“Seingatku, atau aku mendengar dari orang lain? Aku lupa. Pokoknya aku tahu kalau kalian berselingkuh saat istri Dani masih hidup. Jadi, kamu nggak ada hak bilang begitu. Menjijikkan.”

Dara bangkit dari sofa, menuju kerumunan yang sekarang berpindah ke meja makan, meninggalkan Tanya

dengan wajah merah padam karena marah. Sudah cukup ia bermain untuk hari ini, dan akan ia lanjutkan nanti. Ia sudah terlalu muak berada di dekat wanita yang menganggap bisa mendapatkan semua hal. Kalau Tanya menginginkan Dani secara utuh, ambil saja, ia tidak peduli.

**

Juan berdiri bersisian dengan Sandi di depan lukisan seorang petani sedang menyusuri sawah. Sebuah pemandangan yang biasa didapatkan di pedesaan. Lukisan itu terlihat biasa di antara puluhan lukisan lain yang berada di galeri. Namun, kesan sederhana yang terlihat dari lukisan itu justru memikat Juan. Sebuah wujud yang murni dari seorang pelukis kepada alam.

“Lukisan yang bagus,” ucap Sandi.

Juan mengangguk. “Penuh kedamaian.”

“Nggak nyangka kalau Pak Juan juga menyukai lukisan.”

“Well, nggak banyak tapi bukankah itu hobi yang bagus?”

“Bagus juga untuk kantong.”

Mereka bertatapan lalu tertawa bersamaan dan bergeser ke lukisan yang lain.

“Aku dengar dana akan dikucurkan Minggu depan?”

Juan mengangguk. “Benar.”

“Lewis yang menerima?”

“Bukan, Direktur Dani.”

“Ah, ya. Benar.”

“Kenapa Anda tertarik masalah ini Pak Sandi?”

Sandi mengangkat bahu. “Hanya ingin bertanya tentang perkembangan investasimu.”

“Kalau dari proposal yang diajukan, dan banyak hal yang diperlihatkan harusnya proyek tambang pasir itu bagus. Entah bagaimana dengan prospeknya.”

“Tambang pasir bagus. Banyak konsumen yang membutuhkan. Masalahnya, Lotus banyak masalah dan pertikaian di antara para pimpinan, yang berpengaruh pada hasil tambang juga kinerja perusahaan.”

Juan membalikkan tubuh, menatap Sandi dengan kebingungan yang terlihat jelas di wajahnya. “Maksud Anda apa, Pak?”

Sandi tersenyum tipis. “Maaf, kalau membuatmu kaget tapi itulah kenyataannya. Lotus dalam kondisi tidak baik-baik saja. Modal habis dan banyak aset semakin berkurang. Tentu saja, mereka menerima kucuran dana darimu dengan senang hati karena bank sudah tidak ada yang mau membantu.”

Menghela napas panjang, Juan mengelus rambutnya yang dikuncir. “Anda baru bilang setelah saya setuju untuk transferan pertama?”

“Ah, maaf.”

“Apakah kata maaf berguna sekarang? Roxie pasti sakit hati kalau mendengar ini.”

Sandi menatap Juan dengan senyum menenangkan. “Sebenarnya, aku ada rencana lain. Barangkali kamu minat.”

“Barangkali saya minaaat? Pak, setelah yang Anda katakan, masih berharap saya percaya? Rasanya ada pepatah mengatakan, keledai bodoh pun tidak akan terjatuh ke lubang yang sama dua kali.”

“Ini berbeda dengan Lotus!”

“Maksudnya apa?”

Sandi menarik napas panjang. “Saya menawarkan investasi di perusahaan yang sedang saya bangun. Saya jamin, ini akan berbeda dengan Lotus.”

Bingo! Juan berteriak dalam hati. Tidak perlu waktu lama untuk menjerat Sandi masuk dalam perangkap. Laki-laki serakah yang sikapnya tidak jauh berbeda dengan Lewis dan Dani. Juan membayangkan Dara dan merasa kasihan pada wanita itu karena dikelilingi para bajingan.

“Bagaimana?” desak Sandi.

Juan menggeleng. “Entahlah, beri saya waktu, Pak. Saya rasa, Roxie harus tahu masalah ini.”

“Tentu saja, aku menunggu.”

Mereka berpisah di lobi galeri, menuju parkiran. Juan menatap punggung laki-laki yang menjauh dan berpikir kalau Sandi terlihat begitu menyebalkan sekaligus mengesalkan. Ia akan memastikan, laki-laki itu tidak akan mendapatkan apa pun yang dia mau.

Ponselnya berdering saat ia mencapai mobil. Ia mengangkat segera setelah melihat nama penelepon.

“Hallo, Bu.” Ia terdiam, mendengarkan dengan seksama. Lalu memaki keras sebelum menutup telepon. “Laki-laki sialan! Bajingan!”

Mengendarai mobil dengan kecepatan tinggi menuju apartemen, pikiran Juan dipenuhi kemarahan. Ia harus mengatakan hal ini pada Dara, agar wanita itu tahu apa yang sebenarnya terjadi.

Bab 15

Dara berdiri gemetar, menahan kemarahan yang menggelegak. Baru tadi ia merasakan kesenangan karena berhasil mempermalukan Tanya, kini hatinya dibuat meradang oleh Dani. Ia membalikkan tubuh, menatap Juan tajam.

“Dia, menjual dua mobilku?”

Juan mengangguk. “Iya, satu mobil antic punya kakek dan satu lagi, mobil baru.”

Dara memijat pelipis. “Laki-laki sialan! Nggak bisa dapat perhiasan, malah jual mobil. Dia pasti mencongkel lemariku, karena aku ingat STNK dan BPKB ada di dalam laci lemari dan Bu Atifah bilang, lemarnya selalu terkunci.”

“Sudah pasti itu. Dari informasi yang aku dapat, Dani memerlukan uang untuk membantu perusahaan keluarganya.”

“Dia ingin membantu perusahaan keluarganya dengan menjual asetku! Laki-laki nggak berguna!”

Dara membalikkan tubuh, melangkah mondar-mandir di ruang tamu. Langkah Dani menjual mobilnya sungguh dirasa keterlaluhan. Ia bukannya tidak menduga, tapi ternyata dugaannya menjadi kenyataan, hal yang mengejutkan sekaligus menjengkelkan untuknya.

“Dara, tenang.”

“Bagaimana aku bisa tenang kalau laki-laki sialan itu menguras hartaku. Mobil antik itu milik Kakek, harganya bisa di atas 10 miliar. Ba-bagaimana mungkin dia menjualnya?”

Juan meraih bahu Dara dan menahan langkah wanita itu.
“Tarik napas, tenang.”

“Tapi—”

“Tenang, masih ada cara untuk menggagalkannya.”

“Bagaimana?”

“Aku sudah menyuruh orang untuk menyelidiki, di mana Dani menjual mobilnya. Sekarang, kamu telepon Bu Atifah dan tanya apakah benar lemarmu dibobol.”

Dara mengangguk, meraih ponsel dan menelepon. Tidak sampai sepuluh menit, ia mengakhiri panggilan.

“Ada satu laci terbuka, laci bagian bawah aman karena tertutup pakaian.”

“Jadi?”

“Hanya STNK yang diambil, tidak dengan BPKB.”

“Kalau begitu, Dani paling hanya bisa menggadaikannya. Sekarang, kamu ganti baju. Pakai gaun terbaik yang kamu punya, kita ke *show room* mobil.”

Berganti pakaian dengan gaun yang mewah dan memakai perhiasan terbaik, Dara mengikuti Juan ke *show room* yang ternyata adalah tempat Dani menggadaikan mobil. Sulit untuk mendapatkan informasi dari mereka

tentang status transaksi Dani, karena bagaimana pun mereka menganut asas kerahasiaan klien. Hingga Juan berpura-pura tertarik dengan mobil antik si kakek, akhirnya mereka mendapatkan informasi kalau mobil itu digadai.

“Bisakah kami menyewanya? Satu bulan. Istriku sangat menyukai mobil antik.” Juan mencoba bernegosiasi.

Pemilik *show room* menggeleng. “Maaf, Pak, Bu. Masalahnya mobil ini milik teman saya. Dia berjanji akan menebus dalam satu bulan. Kalau sampai satu bulan ternyata dia ingkar, baru saya bisa menyewakan.”

Juan meninggalkan nomor ponsel dan meminta pemilik *show room* menghubungi setiap saat kalau mobil itu bisa disewa.

“Dani sudah keterlaluan, aku harus bagaimana?” Dara berucap pelan, menatap jalanan panas berdebu. Memikirkan tentang Dani yang sedang menghabiskan hartanya.

Juan melirik dari balik kemudi. “Sudah saatnya kamu bertindak sedikit tegas dan lugas.”

Dara menoleh. “Maksudmu?”

“Buat dia bertekuk lutut dan memohon, lalu hempaskan dia, Dara. Satu-satunya cara mengendalikannya adalah mengontrol nafsunya. Saat ini, yang paling dia inginkan selain uang adalah kamu.”

“Maksudmu, aku harus merayunya?”

“Salah satunya itu. Buat dia menginginkanmu dan nekat melakukan semuanya untukmu.”

Dara memikirkan perkataan Juan. Ia mengetuk kaca jendela, dengan otak berputar kepada Dani dan perusahaan. Besok waktunya mengirim uang 500 juta yang sudah dijanjikan. Bisa dipastikan akan bertemu Dani dan orang lainnya. Ia termenung, menyusun rencana dalam otaknya. Yang dikatakan Juan benar, sudah waktunya ia bermain cantik untuk mengimbangi permainan kotor suaminya.

Ia meraih ponsel dan sengaja berfoto selfie di dalam mobil lalu membagikan di aplikasi pengirim pesan. Ia tahu,

apa yang dilakukan akan memancing Dani dan dugaannya benar.

“Cantik sekali kamu, Roxie.”

Dara tersenyum, membalas cepat. *“Terima kasih, lagi nganggur. Nggak tahu mau ngapain.”*

Umpannya disambar cepat, tak lama Dani kembali membalas. *“Ada waktu malam ini? Mau makan malam bersamaku?”*

Dara menyorongkan ponsel ke hadapan Juan. *“Bagaimana?”*

Juan mengangguk. *“Pergilah, dan buat dia bertekuk lutut.”*

Setelah membuat janji dengan Dani, Dara menyimpan kembali ponselnya. Sejujurnya, ia enggan pergi bersama suaminya dan lebih senang menghabiskan waktu berdua dengan Juan di rumah. Tapi, urusan ini mendesak dan saatnya sudah tiba untuk memberi pelajaran pada Dani.

Sesampainya di rumah, Dara merebahkan diri di ranjang. Masih ada beberapa jam tersisa sebelum bertemu Dani. Ia membuka laman berita dan mendapati berita gopip tentang Tanya yang terlibat affair dengan lawan mainnya di film baru. Dara tidak tahu, apakah Dani mengetahui masalah ini. Ia akan menjadikan Tanya sebagai topik pembicaraan malam ini.

“Cantik sekali,” puji Juan saat melihat Dara keluar dari kamar dalam balutan gaun hitam tanpa lengan dengan punggung terbuka, menampakkan kulit halus dan putih.

“Terima kasih. Semoga penampilanku nggak berlebihan.” Dara memutar di tempatnya berdiri, panjang gaun di bawah dengkul ikut bergoyang bersamanya.

“Nggak, ini sudah bagus. Dani akan menjemputmu di sini?”

“Iya, aku bilang kalau kamu nggak ada dan aku lagi malas bawa mobil.”

“Kalau begitu, aku tidak mengantarmu turun.”

Juan bersandar pada tembok dekat pintu, mengawasi Dara memakai sepatu. Ada sedikit rasa enggan di hatinya, membiarkan Dara pergi sendiri. Menghela napas panjang, ia meraih kunci dan membimbing Dara keluar.

“Kamu mau ke mana?” tanya Dara heran.

“Menemanimu, aku akan turun di lantai satu dan mengambil mobil di parkirán sambil berjalan kaki. Aku akan menyusul ke restoran. Tenang saja, aku nggak akan ganggu. Hanya mengawasi dari jauh.”

Dara mengulum senyum, entah kenapa hatinya berbunga-bunga. Sikap Juan yang tidak bisa jauh darinya, membuat hatinya tersentuh sekaligus gembira. Mereka bergandengan tangan menuju lift dan berpisah di lantai satu. Sementara Juan menuruni tangga menuju tempat parkirán, Dara meneruskan langkah ke lantai dasar.

Saat melihat Dani berdiri di tengah lobi dan tersenyum padanya, rasa enggan melingkupi Dara. Ia sempat terhenti di tengah jalan, sempat terpikir untuk membalikkan tubuh dan kembali ke unitnya. Namun, ia mengingat kembali

tentang mobil yang digadai Dani dan menyingkirkan rasa enggan, ia menghampiri laki-laki itu.

“Maaf, membuatmu menunggu.”

Dani mengerjap sesaat lalu ternganga. “Roxie, kamu cantik sekali.”

“Terima kasih.” Dara berusaha untuk terlihat tersipu-sipu.

Dani mengulurkan lengannya. “Siap untuk malam ini?”

Dara mengangguk. “Tentu.”

Berbeda dengan Juan yang selalu mengajaknya bertukar pikiran saat berada di mobil, Dani lebih banyak bercerita tentang dirinya sendiri. Menyombongkan keberhasilan atau kekayaan yang bukan miliknya. Dara mengingat masa lalu, karena dulu Dani juga melakukan hal yang sama padanya. Terlalu asyik dengan diri sendiri hingga lupa memperhatikan orang lain. Tidak peduli kalau ada istri yang membutuhkan perhatian. Rupanya, sikap Dani belum berubah meski waktu sudah berlalu.

“Kita sampai.”

Dara dibawa masuk ke sebuah restoran Perancis dengan suasana intim tapi berkelas. Mereka menempati meja dekat dinding dan Dani memesan anggur terbaik.

“Untuk pertemuan kita.”

Dani mengajak Dara bersulang dan meneguk anggur. Sementara Dara hanya menyesap sedikit. Ia tidak ada toleransi terhadap alkohol.

“Bagaimana kabarmu, Roxie. Sibuk sekali sampai nggak ada waktu pergi denganku.”

Dara tersenyum. “Bukankah sekarang kita sedang berdua?”

“Iya, setelah sekian ratus kali aku memintamu. Kenapa susah sekali membuatmu keluar dari apartemen. Apa Juan mengekangmu?”

Dara tersenyum, memikirkan perkataan yang diajukan Juan padanya. Ia diharuskan menjelek-jelekkan Juan sebanyak mungkin untuk menarik simpati Dani.

“Sebenarnya bukan mengekang, tapi kami bekerja keras. Kamu sudah melihat kantor kami bukan? Tidak banyak pegawai, itulah kenapa banyak hal yang kami kerjakan sendiri.”

Melihat Dani mengangguk, Dara menahan diri untuk tidak tertawa. Kantor yang Dani lihat hanyalah sebuah ruangan yang disewa perbulan dan para pekerja adalah orang-orang Theater yang keuangannya dibantu oleh Juan. Mereka sengaja bersandiwara tentang kantor saat Dani datang berkunjung. Demi mengelabui laki-laki itu, semua ia lakukan. Berhasil nyatanya.

Dani tersenyum, mengulurkan tangan untuk mengelus lembut punggung tangan Dara. “Dia laki-laki hebat.”

Dara mengangguk. “Kalau nggak hebat, aku nggak mau jadi pacarnya. Tapi, kamu juga hebat.”

“Ah, yang benar?”

“Iya, bisa bertahan pacaran dengan artis yang banyak sekali tertimpa gosip. Kamu nggak cemburu dengan gosip

terbaru tentang pacarmu yang katanya ada main dengan aktor lain?”

Wajah Dani menggelap. Terlihat tidak suka karena Dara mencetuskan nama Tanya. Ia meneguk anggur merah dan senyum menghilang dari bibirnya. “Bisa nggak kamu jangan sebut nama perempuan itu?”

“Ups, maaf. Aku hanya ingin tahu.”

“Hubungan kami pasti berakhir.”

“Kenapa?”

“Bukankah sebelumnya pernah aku bilang?”

Dara meneguk anggurnya lalu mencondongkan tubuh, mengedipkan sebelah mata. “Karena Dani si Direktur layak mendapatkan wanita lain yang jauh lebih cocok.”

Tanpa ragu Dani mengangguk. “Memang. Mau berdansa denganku?”

Untuk sesaat Dara terlihat ragu-ragu. Berdansa berarti saling berpelukan dengan Dani. Ia tidak yakin sanggup bersentuhan dengan laki-laki itu. Ia menuang anggur ke

gelas dan menandaskannya. Ia berharap, pengaruh alkohol mampu mendongkrak keberaniannya.

“Ayo.”

Mereka bergandengan tangan menuju arena dansa. Sudah ada beberapa pasangan di sana. Dani meletakkan tangannya di pinggang Dara dan mulai bergerak pelan.

“Kamu cantik sekali, Roxie.”

“Terima kasih.”

“Sudah cantik, anggun, dan punya jiwa bisnis. Juan pasti bahagia bisa bersamamu. Ngomong-ngomong, kenapa kalian belum menikah?”

“Tidak semua cinta diwujudkan dalam pernikahan.”

“Ah, kamu benar. Aku benar-benar mengaggumimu. Katakan, apakah aku layak menjadi kandidat untuk mendampingimu?”

Dani bertanya dengan suara serak dan mata berbinar penuh harap. Dara tidak bereaksi. Seolah ingin menguji

dirinya sendiri, ia mengulurkan tangan dan membelai lembut pipi Dani.

“Aku suka laki-laki yang berkuasa.”

“Aku seorang Direktur!”

“Tapi, semua orang tahu kalau pemimpin sesungguhnya adalah Lewis.”

“Dasar tua bangka!”

“Lagi pula, kamu punya Tanya. Aku nggak akan merebut laki-laki milik wanita lain.”

Mereka berputar sekali lagi di lantai dansa sebelum akhirnya kembali ke meja. Dani terus-menerus menuang anggur ke gelas Dara, seperti sengaja membuat mabuk. Saat botol pertama habis, Dara tidak bisa lagi berdiri tegap. Ia tersenyum, merayu, dan menggoda Dani dengan sentuhan maupun kata-kata manis. Ia tahu laki-laki itu tergoda dan semakin menikmatinya.

Saat pulang, Dani berniat mengantar tapi Dara menolak. Karena tahu kalau sama-sama mabuk. Dengan terpaksa, Dani membiarkannya naik taxi.

Dalam perjalanan pulang, Dara meletakkan kepalanya di sandaran kursi. Memikirkan tentang Juan yang tidak dilihatnya saat makan. Bukankah laki-laki itu mengatakan akan mengikutinya? Kenapa tidak ada?

Taxi melintas dengan kecepatan yang cukup tinggi, membelah jalanan yang mulai sepi. Dara memijat pelipis, berusaha menahan rasa pusing. Ia tidak tahu, apakah pengorbanannya malam ini berdampak baik bagi usahanya. Ia habis-habisan merayu Dani dan meracuni laki-laki itu untuk memberontak terhadap Lewis. Semoga saja berhasil.

Kejutan menantinya saat ia turun dari taxi dan Juan sudah menunggunya. “Hai, kenapa di sini?”

Juan membayar tagihan taxi, lalu memapah Dara melintasi lobi. “Kepala pusing?” tanyanya. “Hati-hati jalannya. Kalau nggak bisa biar aku gendong.”

“Ah, Juan yang baik. Aku selalu suka Juan yang baik,” racau Dara. Membiarkan Juan memapahnya ke lift.

“Kamu minum terlalu banyak.”

“Kamu melihatku? Anggur yang cukup enak, pasti dibayar mahal pakai uang gadai mobil. Dani sialan!”

Dara setengah tertawa, setengah memaki. Juan membawanya masuk ke lift, masih dengan memeluk pinggangnya.

“Kalian lama sekali makan.”

Dara terkikik, saat di dalam lift ia menempelkan tubuhnya pada Juan dan berbisik. “Apa kamu melihatku merayunya? Pasti kamu nggak lihat karena nggak ada di sana. Laki-laki kurang ajar itu, merasa dirinya istimewa. Padahal seorang pecundang.”

Napas Dara terasa hangat di leher Juan. Ia menoleh dan tersenyum. “Dia suamimu.”

Dara mencebik. “Memang, tapi aku sama sekali nggak menganggapnya suami.”

Tangan Juan bergerak lembut di pinggang Dara, berusaha membuat wanita itu untuk tetap tegak. Meski kesulitan karena Dara menempelkan kepalanya di bahunya. “Awat, jatuh.”

“Hah, nggak akan aku jatuh. Ada kamu, Juan.” Dara dengan sengaja mengecup pipi Juan, tidak peduli meski sedang di dalam lift. “Kamu yang baik, sigap, dan selalu ada untuk menolongku. Kamu yang nggak pernah lelah buatku. Terima kasih.”

“Dara.”

Juan berucap lirih, tubuh Dara kini menempel pada tubuhnya dan pipi wanita itu mengusap pipinya.

“Kamu hangat, Juan. Aku suka. Sepanjang malam aku mencarimu, kenapa nggak kelihatan. Bukannya kamu bilang akan ada di restoran?”

“Aku mengawasi dari jauh.”

“Kenapaa? Kamu harusnya lihat tatapan mata Dani yang menjijikkan. Seolah-olah dia tidak sabar ingin menelanjangiku.”

Lift berdentang terbuka. Dara terhuyung dengan Juan memegang erat pinggangnya. Sedikit kesulitan saat membuka kunci karena Dara yang terus merengek dan memeluknya, akhirnya Juan berhasil membawa wanita itu masuk.

“Juan yang manis, Juan yang tampan dan misterius. Sayang sekali, Juan seperti ini nggak bisa dimiliki.”

Dara tersenyum, meraba wajah Juan saat laki-laki itu membantunya membuka sepatu.

“Kamu membantuku membuka sepatu, apa kamu juga mau membantuku membuka baju?” Dara terkikik, wajahnya memerah. “Aku nggak keberatan.”

Juan menghela napas panjang, menatap wanita yang kini bersandar pada tembok dengan wajah memerah. Tubuh Dara berkilau tertimpa cahaya lampu dan wanita itu terlihat cantik sekali dalam keadaan setengah mabuk. Seolah tidak kuasa menahan diri, Juan mendekat, meraba wajah dan bibir Dara lalu tanpa kata menciumnya.

Dara terkesiap, mengalungkan lengannya di leher Juan dan membalas ciuman laki-laki itu. Tubuh bertemu tubuh, bibir bersatu dengan bibir dalam lumatan dan pagutan yang panjang dan panas.

Bab 16

Bibir saling bertaut dengan tubuh menempel satu sama lain. Dara tidak mengelak saat tubuhnya direbahkan ke sofa dan Juan menindihnya. Ia mendesah, merasakan kehangatan dari jari-jemari yang membelainya.

Juan bergerak intens, meraba bahu, pinggang, dan pinggung. Sementara bibirnya mengecup lembut dari bibir dan berakhir dengan menggigit kecil permukaan leher Dara. Ia dibuat terlena oleh aroma manis yang dikeluarkan tubuh Dara yang berpeluh. Ia menyukai kulit yang licin dan lembut, juga bibir yang merona. Ia mendambakan saat-saat seperti ini, bisa mencumbu dan membelai Dara sepuas hati. Mimpi yang sekian lama terpendam dalam hati, menguar bersama napas yang berpacu.

“Juan.”

Dara mendesah lembut, merangkul bahu Juan dan menggigit bibir bawah laki-laki itu. Ia menggeliat saat jemari Juan membelai pahanya.

“Kamu cantik, dan menggairahkan,” desah Juan. “Rasanya gila melihatmu berpelukan dengan laki-laki lain.”

Dara menatap mata Juan dan tersenyum. “Kamu cemburu?”

Juan mendesah, menyusuri wajah dan bibir Dara dengan jemarinya. “Menurutmu? Selama berbulan-bulan kita bersama, aku hanya bisa menyayangimu. Tidak berani menyentuhmu karena statusmu. Lalu, laki-laki itu datang dan semudah itu bisa memelukmu, hanya karena dia suamimu.”

“Suami hanya di status.”

“Tetap saja, Dara. Rasanya sungguh mengesalkan. Status itu yang menahanku untuk tidak berbuat macam-macam dengannya. Aku takut, menyakitinya akan menyulitkanmu.”

Mereka berpandangan, dengan tubuh Juan menindih mesra Dara. Rasanya pas, saat lekukan tubuh Dara menerima Juan. Debar di dada, jantung berpacu tak menentu, dan gairah yang seperti mengalir di bawah pori-pori, membuat Dara mengulum senyum bahagia. Di antara semua orang, selain kakek dan orang tuanya tentu saja, Juan adalah orang yang paling peduli dengannya. Laki-laki itu menuruni jurang untuk menyelamatkannya. Merawat dengan sepenuh hati dan membantunya memulihkan luka-luka. Bukan hanya luka fisik tapi juga luka jiwa karena perbuatan keluarganya. Dara tidak tahu, bagaimana hidupnya jika tanpa Juan.

Dengan jemari menyusuri rahang Juan, ia mengingat pertemuan pertama dengan laki-laki itu. Bagaimana wajah Juan mengejutkannya dan sikap dingin laki-laki itu sedikit membuatnya takut. Terlebih saat ia menyadari kalau Juan adalah laki-laki yang sering diam-diam mengamatinya. Bahkan sampai sekarang ia tidak pernah tahu niat Juan melakukan itu. Laki-laki itu selalu menghindar saat ia bertanya.

Kini, dengan tubuh saling menyatu dan bibir yang berpagut, Dara merasa apa pun tentang Juan tidak lagi penting. Yang utama adalah hati mereka bertaut.

“Asal kamu tahu, niatku untuk menghancurkan Dani, jauh lebih besar darimu. Sepanjang malam ini, aku menahan muak saat mendengar tawa dan suaranya. Laki-laki itu berpura-pura sebagai orang baik yang akan menolongku. Tapi, dia tak lebih dari penipu. Apa kamu tahu kalau dia meminta agar uang 500 juta ditransfer ke rekeningnya?”

Juan mengedip. “Kamu bilang apa?”

“Aku menyanggupi tentu saja. Bukankah di kontrak juga tertulis kalau uang bisa diterima oleh perwakilan perusahaan.”

“Dia akan membawa kabur uang itu, kamu tahu bukan?”

Dara tersenyum. “Itu tujuanku.”

Juan mengerjap, mengangkat tubuh dari atas Dara dan tersenyum. “Jebakan yang berbahaya, Dara. Bagaimana kalau dia benar-benar membawa kabur uang itu?”

Dara duduk di atas paha Juan. Tangannya menyugar lembut rambut Juan. “Kita bisa transfer terpisah, dua rekening.”

Juan tidak bisa menahan seringainya. “Licik. Benar-benar licik.”

“Harus, siapa suruh mereka bermain-main dengan nyawaku. Kalau bukan kamu, aku pasti membusuk di dasar jurang.”

“Dara, tenang. Jangan diingat lagi.

Dara menggeleng sedih. Hilang sudah gairah yang tadi menyelimutinya. Ia menyandarkan kepala pada bahu Juan dan memejam. Berbagai ingatan buruk berkelebat di pikirannya. Tentang jalanan gelap, licin, dan curam dengan dirinya menginjak rem rusak, berusaha menghentikan mobil yang melaju cepat tak terkendali. Saat mobil terjun ke jurang, ia berteriak memohon pada Tuhan, untuk diselamatkan. Tubuhnya terpental dari dalam mobil dengan kepala membentur ke segala arah. Saat itu, ia yakin tidak akan selamat. Lalu semua menggelap. Ia seperti

sendirian di dunia yang abu-abu hingga saat membuka mata, Juan adalah orang pertama yang dilihat.

Bagaimana ia bisa lupa, rasanya berada di ambang kematian. Tidak bisa menghindar dari rasa sakit saat tulang patah dan tubuh nyaris remuk. Kalau bukan tangan dingin Dokter Lou, ia pasti sudah terbujur di bawah tanah. Perubahan paling besar yang ia rasakan saat bersama Juan, selain hidupnya jadi lebih indah adalah mendapatkan satu kenyamanan bersama laki-laki itu. Rasa nyaman yang akhirnya berhasil menekan serangan panik yang dulu sering melandanya.

“Aku nggak akan pernah lupa kejadian malam itu, Juan. Meskipun ingin, tetap saja nggak akan lupa. Bagaimana aku selamat dari kematian, itu adalah berkah untukku. Satu lagi yang aku harus syukuri saat bersamamu adalah, aku nggak lagi punya penyakit serangan panik.”

Juan membelai lembut punggung Dara. “Iya, aku memperhatikan. Bukankah itu bagus?”

“Memang, apa pun tentang kamu, tentang kita, itu bagus. Terima kasih,” bisik Dara lembut.

“Kenapa jadi melankolis begini?”

“Hanya ingin mengatakan isi hatiku. Kalau aku bersyukur bertemu denganmu. Maukah kamu menungguku?”

“Menunggu untuk apa?”

“Sampai aku bebas dari Dani. Jadi, kita bisa saling mencintai tanpa terkekang statusku.”

Juan mengangkat wajah Dara dari atas bahunya dan tersenyum. Mengecup lembut bibir wanita kesayangannya itu dan berbisik mesra.

“Aku sudah menunggumu bertahun-tahun, Dara. Kamu mungkin lupa siapa aku, tapi kita sudah mengenal dari saat kita kecil.”

Mata Dara membulat kaget karena mendengar perkataan Juan yang sungguh tidak disangka-sangka. “Maksudmu?”

“Kita sudah saling mengenal sejak dulu. Kamu lupa tapi aku nggak.”

“Benarkah? Lalu, siapa kamu?”

“Belum saatnya kamu tahu. Tapi, aku janji. Kalau semua masalah kita selesai, aku akan berterus terang padamu, tentang aku, juga masa lalu kita.”

“Janji?” Dara bertanya penuh harap.

Juan mengangguk. “Janji. Karena aku ingin menghabiskan sisa hidupku bersamamu, tanpa kebohongan, tanpa masa lalu suram. Hanya kamu dan aku.”

Sebuah pernyataan cinta yang sangat manis, pikir Dara bahagia. Ia bergelung lebih erat dalam pelukan Juan, menenggelamkan dirinya dalam kehangatan. Saat ini, ia ingin menikmati waktu yang berlalu hanya berdua bersama Juan. Memandangi bintang, kelam malam, dan pemandangan lampu kota. Mereka akan berpelukan sepanjang malam, saling berbagi cerita bahagia, dengan hati berpaut.

Seandainya saja, ia bukan istri Dani. Pasti akan lebih bahagia. Bisa menjadi kekasih Juan tanpa memikirkan hal lain. Sayangnya, hal itu tidak berlaku sekarang, saat statusnya masih dalam ikatan pernikahan dengan laki-laki yang bahkan ingin mencabut nyawanya.

“Jangan banyak berpikir negatif.” Seolah tahu apa yang dipikirkan Dara, Juan menegur lembut. “Pikirkan tentang kita, juga masa depan perusahaan.”

“Aku akan berusaha.”

“Bagus, itu baru kekasihku.”

Mereka kembali berciuman, menghabiskan malam sambil berpelukan.

**

Jam kerja, orang-orang sibuk di kantor dan Andreas asyik dengan dirinya sendiri. Ia berpamitan ingin mengecek lokasi distributor baru, tapi nyatanya yang ia lakukan sekarang adalah berpesta bersama teman-temannya.

Mereka berkumpul di ruangan kecil di sebuah hotel bintang tiga. Ada dua perempuan yang setengah telanjang sedang menari mengikuti irama musik, sementara empat laki-laki lain termasuk Andreas sibuk mengisap ganja dan bubuk putih menggunakan alat. Mereka tidak peduli akan dunia di sekitar, yang terpenting adalah kenikmatan.

Rasa malu mereka memudar bersama setiap hisapan. Saat satu perempuan diraih dan dicium paksa, tidak ada yang melarang. Mereka terlalu acuh untuk mengurus orang lain, bahkan saat sepasang laki-laki dan perempuan bergulat dalam kemesraan secara terang-terangan pun, mereka tidak peduli.

Andreas tertawa lirih, saat si perempuan melucuti dirinya dan bersedia disetubuhi setiap laki-laki asalkan mendapat bubuk kenikmatan. Ia sendiri pernah berada di posisi perempuan itu, menjual tubuh dan jiwanya demi barang haram bernama narkoba. Saat itu, ia terlalu liar dan masih sangat muda untuk mengerti jalan mencari kenikmatan. Waktu berlalu, ia kini punya akses untuk

mendapatkan uang sebanyak apa pun yang ia mau dan tidak perlu lagi menjual diri pada orang lain.

“Aku heran sama kamu, Andreas. Kamu anak orang kaya, berpendidikan, punya pekerjaan stabil, tapi kenapa jatuh ke pergaulan hitam yang bisa membahayakan masa depanmu?”

Seorang temannya suatu hari bertanya dengan heran, dan ia menjawab lugas.

“Uang dan perusahaan itu bukan milikku. Tapi, kenikmatan ini adalah hakku sepenuhnya.”

“Bagaimana kalau orang tuamu tahu? Bukankah itu akan membuat mereka marah dan malu?”

“Peduli setan! Mereka hanya peduli dengan judi dan citra baik. Tidak akan peduli walaupun anaknya terkena skandal. Bisa-bisa disumpahi mati!”

Andreas tertawa ironis, saat mengingat percakapan itu. Namun, sadar kalau apa yang diucapkan memang benar. Orang tuanya tidak akan pernah peduli padanya sampai kapan pun.

Terdengar gedoran di pintu, mereka semua tersentak dan menoleh. Saat pintu didobrak terbuka, terdengar teriakan.

“Jangan bergerak! Polisi!”

**

Dani tertawa terbahak-bahak, melihat laporan keuangan dari bank yang baru saja ia terima. Masih tidak percaya, uang perusahaan benar-benar berada di tangannya. Ternyata benar apa yang dikatakan Roxie, kalau menjadi berkuasa itu sungguh menggairahkan. Tanpa tanda tangannya, uang perusahaan tidak akan pernah cair dan ia sangat menyukai perannya saat ini.

“Kamu tahu, Jeff. Yang aku lakukan hanya mendekati Roxie dan bersikap lembut padanya. Dia memberiku kepercayaan besar untuk mengelola uang. Hahaha. Sungguh hebat bukan?”

Jeff mengangguk. “Pak Lewis ingin bertemu Anda.”

Dani mengibaskan tangan. “Usir saja tua bangka itu. Siapa suruh sok berkuasa.”

“Pak, saya rasa itu bukan hal yang bijak.”

“Kenapa?”

“Sebab perusahaan sedang membutuhkan uang itu.”

Dani kembali tertawa. “Aku tahu, Jeff. Nggak perlu kamu mengingatkanku. Yang aku lakukan sekarang hanya menikmati sedikit kegembiraan karena berhasil menginjak harga diri Lewis dan Sandi. Aku yakin, dua tua bangka itu sedang berperang di belakangku. Untuk memperebutkan uang dari Roxie. Sayangnya, uang itu ada di tanganku. Hahaha!”

“Bukankah lebih baik kalau uang itu cepat dicairkan? Agar distribusi dan kegiatan tambang bisa berjalan.”

Dani menggebrak meja, menuding Jeff. “Sebaiknya kamu menutup mulut kalau nggak mau aku lempar keluar. Aku tahu apa yang harus aku lakukan tanpa kamu beri tahu. Aku hanya ingin sedikit menekan mereka, itu saja.”

Jeff terdiam, berdiri tegak dengan tangan di belakang punggung. Tidak berkomentar apa pun saat Dani menerima panggilan.

"Roxie, Sayang. Apa kabarmu?"

Suara seorang wanita terdengar dari ujung telepon.

"Bagaimana rasanya? Jadi berkuasa?"

Dani tersenyum. *"Sangat menyenangkan, Sayang."*

"Bagus, aku suka laki-laki berkuasa. Terlihat sexy."

Dani merasa dadanya mengembang dengan rasa bangga dan bahagia. *"Aku ingin bertemu denganmu."*

"Tentu saja, setelah kamu membereskan urusan perusahaan. Saranku, bayar gaji pegawai dulu dan uang operasional tambang. Sisanya, tahan dalam genggamammu. Buat Lewis dan Sandi memohon."

"Idemu sungguh brilian, Sayang. Aku menyukainya."

Setelah menutup telepon dan mengakhiri panggilan, Dani menatap Jeff. "Ternyata, idemu serupa dengan Roxie. Baiklah, aku akan mentransfer seratus juta ke bagian keuangan. Kamu ke sana dan bereskan urusan gaji dan tambang."

Jeff mengangguk. "Baik, Pak."

Saat si asisten membuka pintu untuk keluar, Lewis menyerbu masuk. Laki-laki tua itu terlihat marah dan menghampiri Dani. Tangannya mencengkeram kerah Dani dan berbisik kasar.

“Apa yang sudah kamu lakukan, Bajingan! Bagaimana bisa Roxie menstransfer uang padamu? Itu milik perusahaan!”

Dani merenggut tangan Lewis dari lehernya, menggunakan seluruh tenaga untuk menepis laki-laki itu lalu mendorongnya ke samping hingga terjatuh dan menabrak meja. Rambut Lewis awut-awutan dengan dasi miring dan kemeja kusut, sangat jauh dari penampilannya selama ini yang terkenal tenang.

Dani berdiri menjulang, menunjuk dada Lewis dengan jemarinya. “Jangan sombong, Pak Tua. Kamu nggak ada hak untuk memerintahku.”

“Apaa?”

“Sekali lagi kubilang, kamu nggak ada hak. Direktur di perusahaan ini adalah aku, sudah seharusnya kalau aku

yang berkuasa dan memutuskan yang terbaik untuk perusahaan.”

“Kamu hanya Direktur palsu! Direktur boneka!” teriak Lewis penuh amarah.

Dani hanya mengangkat sebelah alis, melihat Lewis meluapkan emosi padanya. Baginya, hal ini sungguh lucu dan menggemaskan. Ia ingat dulu, sering dihina oleh Lewis hanya karena posisinya dianggap tak berguna. Kini, keadaan terbalik dan Lewis yang harus tunduk pada aturannya.

“Direktur boneka, katamu. Tapi, nyatanya aku bisa membuat kalian semua kelabakan. Hahaha. Mau apa kamu, Pak Tua? Tidak peduli kalau kamu marah atau mengamuk, uang tidak akan pernah cair tanpa tanda tanganku.”

Lewis berdiri geram, dengan dua tangan mengepal di kedua sisi tubuhnya. Ingin rasanya membunuh Dani yang sekarang tertawa terbahak-bahak penuh kemenangan. Rasa menyesal menggerogotinya, karena terlalu percaya

pada Dani. Ibarat boomerang yang berbalik menyerang dirinya, Lewis merasa dikhianati.

“Itu uang perusahaan. Kamu sama sekali nggak berhak menggunakannya. Kalau sampai kamu lakukan itu, aku akan menuntutmu!”

“Atas dasar apa, Paman? Ingat, aku Direktur perusahaan yang sah. Sudah seharusnya mengelola uang perusahaan. Lalu kamu siapa? Hanya dewan penasehat yang tidak berguna. Cih!”

Lewis bangkit dari tempatnya berdiri dan kembali menyerang Dani. Nahas, serangannya luput bahkan Dani berhasil melemparkan asbak yang mengenai dirinya.

Pintu kembali membuka dan terdengar teriakan panik.

“Pak Lewis, ada kabar buruk!”

Jeff berteriak mengatasi kegaduhan.

“Pergi, Jeff. Jangan ganggu kami!” usir Dani.

“Pak Lewis, ini penting, Pak.”

Lewis menoleh, menatap Jeff. “Ada apa? Kamu juga ingin dibunuh?”

“Andreas ditangkap polisi,” ucap Jeff tenang.

“Apa katamu?” Lewis bertanya kaget.

“Ditangkap polisi, Pak. Kita harus ke sana.”

Lewis menghela napas panjang dan ambruk ke sofa yang tak jauh dari meja sembari memijat pelipis, sementara Dani tertawa mengejeknya.

“Lihat bukan? Mengurus keluarga saja kamu nggak becus, apalagi perusahaan. Anak laki-lakimu ditangkap polisi. Sungguh memalukan. Hahaha.”

Lewis tidak ada tenaga untuk membalas ejekan itu. Saat ini yang ada di pikirannya adalah membunuh anak laki-lakinya karena telah mempermalukannya.

Bab 17

“Andreas ditangkap polisi.”

Dara mendongak. “Kapan?”

“Kemarin malam, pesta narkoba dan sex di sebuah hotel.”

“Wow, bocah itu, ternyata benar tengil. Aku pikir dia hanya banyak bicara, nggak tahunya memang benar-benar pecundang.” Dara menggeleng. “Pantas saja Helen meneleponku terus-menerus.”

Juan meraih ponsel Dara dan melihat daftar panggilan masuk yang tertera. Ia mengernyit dan bertanya pada Dara. “Kamu nggak angkat?”

Dara menggeleng. “Aku seperti punya firasat buruk. Aku bilang saja lagi meninjau tambang, sinyal kurang bagus.”

“Dia jawab apa?”

“Memintaku menghubunginya. Dia butuh bantuan.”

“Pasti uang. Lewis ribut besar dengan Dani, dia menginginkan uang dan Dani menahannya.”

Dara tersenyum simpul. “Bagus bukan? Oh, ya, aku mengirim surat hari ini. Sebanyak tiga amplop.”

“Dani sudah menerimanya dan merobeknya setelah membaca isinya.”

“Kamu tahu dari mana? Sampai sebegitu detil?” tanya Dara heran.

“Bukankah sudah kukatakan kalau aku punya mata-mata di perusahaan itu? Orangku juga yang memberikan informasi pada polisi tentang Andreas. Lewis dan Helen juga sedang diincar tentang judi ilegal.”

“Bisa mati mereka kalau sampai satu keluarga kena tangkap.”

“Pukulan yang berat untuk Lewis.”

Dara menghela napas panjang, merasa bersimpati pada Lewis. Meskipun hubungan mereka tidak pernah dekat, dan keluarga laki-laki itu selalu mengintimidasinya, tapi ia juga tidak senang menyakiti mereka. Kalau ternyata nanti Lewis terbukti tidak bersalah, ia akan membantu. Bagaimana pun, mereka masih keluarga. Setidaknya itu yang ada di pikirannya.

Soal penangkapan Andreas, Dara merasa sudah sewajarnya. Karena kalau dibiarkan, laki-laki itu akan makin merajalela dan bertingkah sembarangan. Entah berapa banyak uang yang sudah dihambur-hamburkan untuk barang haram itu. Untung saja, Juan menghentikannya.

“Aku akan bertemu Sandi nanti malam.”

Dara menoleh. “Lagi?”

Juan mengangguk. “Dia tahu, sisa uang belum ditransfer. Kamu ada janji dengan Dani juga?”

“Iya, dan ini akan menjadi pertemuan terakhir kami. Bukankah katamu Tanya juga akan ada di retorannya?”

“Syukuran selesai syuting.”

Dara mengacungkan dua jempol. “Kamu hebat, informanmu di mana-mana.”

Juan meraih tangan Dara dan meremasnya. “Sebenarnya, ada satu rahasia besar yang aku ingin katakan padamu.”

Mereka berpandangan, Dara terdiam menunggu. Entah kenapa hatinya berdebar-debar. “Apa?”

“Keahlianku selama ini, maksudku kenapa aku bisa menolongmu dari jurang. Kenapa aku bisa punya rumah di tengah bukit tanpa takut, dan mudahnya aku mencari informasi tentang orang-orang, itu tak lepas dari profesiku dulu.”

“Apakah kamu dulu detektif?”

Juan tersenyum. “Bukan, tapi sebuah profesi mulia dan terhormat. Aku bangga pernah menjadi bagian dari mereka.”

“Apa itu?”

“Pasukan khusus di TNI. Aku keluar karena ada masalah dengan salah seorang kolega. Kami bertikai dan aku kalah dukungan. Demi menjaga perasaan teman-teman yang lain, aku mengundurkan diri.”

Dara terperangah kaget. “Kamu, mantan tantara?”

Juan mengangguk. “Pasukan khusus.”

Dara terperangah tapi tidak benar-benar kaget. Ia sudah menduga kalau orang seperti Juan pernah menjalani latihan khusus. Tidak ada yang tidak bisa dilakukan oleh laki-laki itu. Mendengar ceritanya, bagaimana dulu Juan menyelamatkannya dari jurang, itu adalah kemampuan yang tidak dimiliki orang biasa.

Tidak dapat menahan perasaan bangganya, Dara memeluk Juan. “Kamu hebat, dan keren. Aku bangga sekali.”

Juan mengecup kepala Dara. “Masih banyak rahasia lain, akan aku ceritakan secara perlahan.”

“Aku menunggu.”

“Sebenarnya, satu orang lagi yang membantuku menyelamatkanmu.”

Kali ini Dara tahu siapa orang yang dimaksud dan ia mendongak. “Dokter Lou bukan?”

“Tebakan jitu. Sementara aku menuruni tebing untuk mengangkat tubuhmu, dia yang menarikku dari atas dan menyiapkan mobil beserta peralatan medis.”

Dara yang terharu, merebahkan diri di dada Juan. Meraup kehangatan untuk meredakan tenggorokannya yang tiba-tiba tercekak. Dulu ia merasa sendirian, berada di tengah tekanan banyak orang. Tanpa disadari, ada Juan yang memperhatikan dari jauh dalam diam, dan menolongnya saat dibutuhkan.

“Terima kasih,” ucap Dara dengan suara parau. “Sampaikan juga pada dokter Lou, rasa terima kasihku tak terhingga. Kalau semua masalah di sini selesai, aku ingin mewujudkan cita-cita beliau, mendirikan klinik untuk masyarakat kurang mampu. Sebuah klinik lengkap,

ditujukan pada masyarakat umum dengan pembayaran seikhlasnya.”

Juan mengusap bahu Dara. “Itu adalah cita-cita dokter Lou, dia pasti senang kamu membantunya.”

Mereka bercakap untuk satu jam ke depan, sampai tiba waktunya bagi Dara bersiap-siap. Malam ini, sekali lagi ia akan bermain peran dengan suaminya. Sudah saatnya laki-laki itu tahu kalau tidak semua wanita bisa didapatkan dan dipermainkan dengan mudah.

“Jangan gugup, ada apa-apa, telepon.” Juan melirik Dara yang malam ini tampil glamour dengan gaun keemasan.

“Siap, Boss. Tapi, kamu, 'kan sibuk?”

“Akan ada orangku yang menjagamu dari jauh. Mereka akan bertindak kalau dirasa kamu dalam bahaya.”

“Semoga nggak sampai begitu. Setelah malam ini, aku harap tidak akan bertemu Dani lagi.”

“Semoga berhasil.”

“Pasti.”

Juan menurunkan Dara di lobi hotel. Wanita itu akan bertemu Dani di *lounge* hotel. Menatap punggung Dara yang menjauh, Juan berharap malam ini tidak ada insiden yang membahayakan Dara. Ia membawa kendaraan melaju di jalan raya yang ramai. Mendengarkan berita dan lagu-lagu dari radio untuk menghilangkan jenuh.

Satu lagu yang menggambarkan tentang kenangan cinta pertama, membuat Juan tanpa sadar mengulum senyum. Ia pernah berada di posisi itu, jatuh cinta dengan gadis kecil yang cantik dan akhirnya sepanjang hidup yang ia lakukan adalah memikirkannya. Bahkan saat orang lain jatuh cinta, ia tidak bisa berpaling. Masa paling mengenaskan dalam hidup adalah membiarkan gadis itu menikah dengan laki-laki bajingan dan ia tidak punya kuasa untuk menolak. Benar-benar masa menyedihkan dalam hidupnya. Ia bertekad tidak akan mengulangi lagi hal bodoh itu. Saat ini, orang yang paling ia sayangi sudah dalam pelukan dan tidak akan ia lepaskan, apa pun yang terjadi.

Memasuki sebuah kawasan perumahan, ia memelankan laju kendaraannya. Mencari alamat yang dituju dan

menemukannya setelah memutar jalan selama hampir dua puluh menit. Memarkir kendaraan di jalan raya yang sepi, Juan sedang mematikan mesin saat mendapati seorang gadis berlari keluar dari rumah berlantai dua. Tak lama seorang laki-laki yang ia kenali sebagai Sandi, menyusul gadis itu.

“Bukankah sudah aku bilang, jangan datang ke sini!”

“Kamu menghindariku, Om. Makanya aku datang. Aku sedang sedih.”

Juan mengernyit saat mengenali suara si gadis dan terbelalak pada Lavina yang sedang merengek di depan Sandi.

“Sedih kenapa? Abang kesayanganmu ditangkap polisi? Sudah seharusnya. Bajingan pengangguran seperti dia memang bisanya cari masalah.”

“Om! Kenapa tega ngomong begitu.”

Suara pertengkaran mereka terdengar jelas dari mobil Juan.

“Kenapa memangnya kalau aku ngomong begitu? Kalian sekeluarga nggak ada yang beres. Orang tua penjudi, anak laki-laki pemadat dan anak perempuannya, jalang!”

Entah siapa yang memulai, Lavina menyerang Sandi dan laki-laki itu mengelak.

“Be-beraninya mengataiku? Setelah kamu meniduriku!” Lavina menjerit histeris.

“Kamu nggak nolak waktu kita tidur bersama dan napasmu tersengal karena nafsu. Bisa-bisanya sekarang kamu menghinaku!”

Lavina menjerit saat Sandi meraih bagian depan blusnya dan mencekik lehernya. “Le-lepaskan aku?” Ia tersengal, kehabisan udara.

Sandi tersenyum licik. “Melepaskanmu? Pelacur kecil yang merasa bisa menguasaiku hanya karena aku menidurimu. Ingat, kamu yang gatal merayuku. Tidak seharusnya kamu berucap keras padaku.”

Lavina ingin menjerit tapi lehernya sakit dan ia hanya bisa menggelepar dalam cengkeraman Sandi yang sekarang

terlihat menakutkan. Tidak ada senyum manis, apalagi desah mendamba, laki-laki yang kemarin malam bercinta dengannya di ruang tamu, kini menjelma menjadi monster yang ingin membunuhnya.

“Lepaskan dia, kamu bisa membunuhnya.”

Suara teguran membuat Sandi tersentak. Ia menatap Juan dengan kaget lalu buru-buru melepaskan cengkeramannya pada leher Lavina.

“Pak Juan, ke-kenapa ada di sini?” tanya Sandi.

Juan menatap Lavina yang terbatuk sambil menepuk dada. “Lavina, kamu nggak apa-apa?”

Lavina menggeleng dengan berurai air mata. Tidak sanggup bicara. Juan mengalihkan pandangan dari gadis itu pada Sandi yang berdiri dengan wajah memucat.

“Kita ada janji malam ini.”

Sandi tersentak lalu tersenyum. “Ah ya, kalau begitu mari kita masuk.”

“Dan meninggalkan dia di sini?”

“Eh, Lavina akan pulang.”

Juan meraih lengan Lavina dan membantunya berdiri, merasakan kegeraman dalam hati. Ia paling benci laki-laki yang berbuat semena-mena pada perempuan.

“Kita undur janji kita lain waktu, aku akan mengantar Lavina pulang.”

Dengan perlahan, Juan memapah Lavina menuju mobilnya, mengabaikan Sandi yang berdiri bingung.

“Juan, banyak hal yang harus kita bicarakan! Tinggalkan saja gadis itu! Ayo, masuk!”

Juan membuka pintu mobil, membantu Lavina masuk dan menutup pintu. Ia menghela napas panjang lalu berbalik dan berderap ke arah Sandi. Tanpa disangka melayangkan satu pukulan yang membuat laki-laki setengah baya itu nyaris tersungkur dengan mulut berdarah.

“Pak Sandi, apa kamu tahu kalau laki-laki dilarang berbuat kasar pada wanita. Apalagi, dia hanya anak remaja. Mungkin kalian sudah tidur bersama, tapi bukan berarti

kamu berhak menganiayanya. Aku ingatkan sekali lagi, kalau sampai aku melihatmu menyakiti Lavina lagi, aku yang akan menghajarmu hingga babak belur. Camkan itu!”

Meninggalkan Sandi yang sedang kesakitan, Juan duduk di belakang kemudi dan melajukan kendaraan meninggalkan kompleks perumahan Sandi. Di sebelahnya, Lavina diam-diam terisak. Gadis itu menangis dengan memilukan, terlihat begitu mengenaskan dengan rambut dan pakaian acak-acakan.

“Terima kasih, Kak,” ucap Lavina lirih.

Juan melirikinya. “Lavina, perempuan harus bisa menjaga dirinya dan juga martabatnya.”

Lavina memejam lalu mengangguk. Air mata membanjiri pipinya. “Iya, aku memang lengah. Tidak mengerti bagaimana menghargai diri sendiri. Aku memang bodoh.”

Juan tidak menjawab, membiarkan Lavina meneruskan tangisannya. Lavina sedang terguncang, kata-kata manis dan nasihat tidak akan mempan untuknya. Yang bisa ia

lakukan sekarang hanya mendengarkan tangisan gadis itu sambil membawanya pulang.

**

"Oh, my, God. You look stunning."

Dani membuka lengan, mengamati Dara dalam balutan mini dress putih di atas dengkul dengan tali tipis di pundak.

"Terima kasih, atas pujiannya."

"Tapi, ini serius, sih."

Mereka duduk di meja tinggi di depan bartender. Dara yang tidak ingin kewarasannya terganggu karena alkohol, memilih untuk memesan cocktail. Ia menolak saat Dani memaksanya minum alkohol.

"Aku sedang nggak enak badan. Lagi pula, besok harus ke luar kota untuk meninjau tambang."

Dani tersenyum. "Baiklah, aku nggak akan memaksa kalau begitu. Meski jujur saja aku ingin membuatmu mabuk hingga lupa diri. Siapa tahu, dengan begitu aku bisa merayumu."

Dara tersenyum. “Kamu sudah merayakan, kalau nggak, mana mau aku datang ke sini.”

“Ah, ya, juga. Baiklah, kamu minum cocktail. Biar aku yang traktir, untuk merayakan keberhasilan rencana kita. Apa kamu tahu kalau anak Lewis ditangkap polisi?”

“Tahu, beritanya ada di mana-mana.”

Dani terkekeh, entah apa yang lucu. “Laki-laki tua itu merengek, meminta bantuanku. Katanya dibutuhkan sekitar tiga ratus juta untuk membuat anaknya keluar dari penjara. Hah, mana mau aku membantunya? Andreas sialan itu, memang layak dipenjara!”

“Lewis nggak punya tabungan?” tanya Dara.

Dani menggeleng. “Nggak ada, karena aset perusahaan atas nama istriku dan baru bisa dijual kalau kematian Dara sudah menginjak tiga tahun.”

“Kasihan,” celetuk Dara.

“Kami semua kasihan, Roxie. Mau nggak mau mengakui kehebatan rencana istriku. Bayangkan, wanita yang terlihat

lemah dan penurut, ternyata mempunyai rencana hebat untuk melindungi kekayaannya. Aku benar-benar salut dengannya.” Dani mengangkat gelasnya dan meneguk kasar hingga tandas.

“Kamu merindukannya?”

Dani menggeleng, lalu tertawa liris. “Merindukan siapa maksudmu? Dara? Yang benar saja. Hubungan kami hanya platonis. Mana mungkin aku merindukan wanita dingin dan kaku sepertinya.” Dengan kurang ajar, Dani meraba punggung Dara dan tersenyum mesum. “Kalau aku punya istri, ingin sepertimu. Anggun, cantik, pintar berbisnis.”

Dara mengepalkan tangan, menahan diri untuk tidak menghajar Dani.

“Sayangnya, aku suka laki-laki tipe pemimpin. Laki-laki yang punya kekuasaan dan bukan dikuasai.”

Dani menepuk punggung tangan Dara. “Aku bisa.”

“Benarkah? Buktinya kamu nggak bisa apa-apa dengan harta istrimu.”

“Roxie, jangan remehkan aku. Apa kamu tahu kalau aku sedang berusaha menguras harta Dara yang di rumah?”

Dara memberi tanda pada bartender untuk menambah minuman Dani dan laki-laki itu kembali menandaskannya.

“Sudah dua mobil kugadai. Naitnya aku jual, tapi sialnya BPKB mobil entah tersimpan di mana.”

Mengetukkan jemari di permukaan gelas, Dara meneruskan ucapannya. “Sayang sekali, Dani. Bahkan di rumah pun kamu dikalahkan Dara. Di perusahaan kamu dikalahkan Lewis dan Sandi. Kapan kamu akan berdiri di kakimu sendiri, menjadi berkuasa melebihi orang-orang?”

“Segera, Roxie. Tolong beri aku waktu?”

Dara melirik Dani yang menunduk, tersenyum tipis. “Segera itu kapan? Besok, lusa, atau tahun depan? Maaf, aku nggak bisa menunggumu selama itu.”

Dani mengangkat wajah, meraih tangan Dara dan menggenggamnya. “Dengarkan aku, Roxie. Lewis sudah terpuruk, tinggal Sandi sainganku. Mudah saja menyingkirkan laki-laki itu, aku jamin.”

“Benarkah, aku tidak merasa begitu. Entah kenapa aku melihat kamu seperti menahan diri. Kenapa, Dani? Takut kalau kekuasaanmu direbut?”

“Tidak, bukan begitu.”

“Atau, takut mereka melucuti jabatanmu?”

Belum sempat Dani menjawab, terdengar teguran dari arah belakang. Keduanya menoleh dan melihat Tanya bersama beberapa orang berdiri tak jauh dari mereka. Tanya melotot, menatap Dani dan Dara bergantian.

“Apa yang kalian lakukan di sini?” desis wanita itu. “Dani, kenapa kamu bersama wanita itu?”

“Halo, Tanya,” sapa Dara ramah.

“Kami berdua di sini sedang apa, bukan urusanmu, Tanya!” sentak Dani.

Kerumunan orang-orang yang merupakan para pekerja seni di sekitar Tanya saling pandang. Rupanya mereka mengenali Dani sebagai tunangan Tanya. Kini, memergoki laki-laki itu sedang bersama wanita lain adalah peristiwa

besar dan bahan gosip terpanas. Mereka yakin, setelah ini akan ada perdebatan dan semuanya berdiri tegang serta menunggu adanya ledakan kemarahan.

Bab 18

Dara bangkit dari kursi, berdiri tenang menatap Dani dan kekasihnya yang kini berhadapan dengan sikap bermusuhan. Ia mengecek ponsel dan mengirim pesan pada Juan untuk menjemputnya. Entah bagaimana ia yakin, Tanya tidak akan semudah itu melepaskannya bersama Dani. Ia tidak takut pada wanita itu, yang ia sayangkan hanya satu, banyak orang di sekitar mereka dan akan menjadi santapan gosip panas kalau Tanya tidak mengendalikan diri.

Tanya berkacak pinggang dengan wajah memerah. Tidak memedulikan teman-teman sesama artis yang mengamati dengan pandangan ngeri sekaligus ingin tahu.

“Kamu bilang sama aku, katanya ada meeting. Ternyata sama perempuan ini!” Tanya menunjuk Dara dengan emosi.

Dani berdecak. “Tanya, bisakah kita bicarakan ini nanti? Aku sedang ada pembicaraan penting dengan Dara.”

“Apa? Nanti? Kamu memintaku menunggu?”

“Sabar, Kak. Ayo, pergi.” Niko maju, meraih lengan Tanya tapi dihempaskan oleh wanita itu.

Tanya mendekati Dara yang sedari tadi terdiam, menyipitkan mata. “Puas kamu, menjadi pelakor, hah!”

Dara mengangkat bahu, menatap wanita di depannya dari atas ke bawah dengan pandangan meremehkan yang terang-terangan. Lalu berpaling pada Dani.

“Dani, bilang sama pacarmu jangan mendorong batas kesabaranku kalau dia tidak ingin malu.”

“Apa maksudmu?” desis Tanya.

Dani yang melihat adanya peringatan bahaya dari Dara, mencoba mencegah pertengkaran dengan meraih lengan Tanya. “Kita bicara di tempat lain, ayo!”

Tanya mengabaikannya. “Nggak, aku mau di sini. Biar semua orang tahu betapa bobroknya kamu. Pantas saja, beberapa Minggu kamu mengabaikanku. Ternyata karena wanita ini. Kenapa? Dia lebih kaya dari aku?”

“Diam kamu, Tanya!”

“Aku nggak akan diam, tidak akan mengalah di depan pelakor!”

Dara mengernyit, tatapannya tertuju pada sekelompok orang yang berada di belakang Tanya. Ia tahu, ada di antara mereka yang diam-diam merekam kejadian ini. Ia tidak peduli, toh, tidak ada yang harus disembunyikan. Hubungan dengan Dani adalah resmi suami istri. Apa pun yang dikatakan orang-orang nanti, tidak akan mempengaruhinya.

Seorang laki-laki muda tampan yang menatap Tanya dengan pandangan kuatir, menarik perhatian Dara. Ia

mengenali laki-laki itu sebagai aktor muda yang sedang naik daun. Bisa jadi kekuatirannya karena takut kalau pertengkaran mereka akan menjadi skandal publik dan menjadi pengaruh buruk bagi film baru mereka.

“Kamu tega, Dani. Semua sudah kuberikan padamu. Waktu dan cinta, tapi kamu meninggalkan aku demi perempuan ini!”

“Tanya, dia investor di kantor. Kalau mau jujur, memang kami dekat sekarang.”

Pengakuan Dani mengejutkan semua orang, tidak terkecuali Dara. Ia memuji keberanian Dani yang mengakui keberadaannya di depan sang kekasih.

“Dekat seperti apa?” desak Tanya.

“Hanya rekan kerja,” jawab Dara kalem.

“Lebih dari itu. Aku ... menyukai Roxie,” sanggah Dani pelan.

Ketegangan terlihat jelas. Wajah-wajah ingin tahu sekaligus kaget menatap mereka bertiga. Dara merasa tidak

ada yang perlu ditutupi lagi. Ia menegakkan tubuh dan bersiap-siap. Instingnya tajam, tak lama terdengar jeritan dan Tanya merangsek maju berniat menamparnya, tapi Dara berhasil mengelak dan bahkan menampar balik hingga mengenai pipi wanita itu.

“Ka-kamu menamparku?” Tanya bertanya dengan rasa kesakitan terlihat jelas di wajahnya. Tangannya mendekap pipinya yang memerah. Sementara Dani hanya diam mematung.

Dara tersenyum kecil. Menuding dengan kekesalan tertahan. “Sudah aku peringatkan untuk menjaga mulutmu, tapi kamu bandel, Tanya. Apa katamu? Aku pelakor? Apa nggak salah? Karena setahuku justru kamu merebut Dani dari istrinya. Bukan begitu? Kalian bersama saat Dani masih menjadi suami Dara.”

“Roxie, please.” Dani merintih, mencoba meredakan ketegangan. “Tanya akan pergi. Jangan memperpanjang masalah.”

“Aku nggak memperpanjang masalah, Dani. Tapi pacarmu ini membuatku kesal.”

“Aku tahu, maafkan dia. Aku janji, kami akan putus. Please, jangan marah.”

“Daniiii!” Tanya menjerit.

“Kita keluar, sudah cukup kamu mempermalukan kita semua.”

Dani meraih lengan Tanya dan menyeret perempuan itu keluar, diikuti oleh teman-teman artis.

“Jangan harap masalah ini akan selesai begitu saja, Wanita sialan!” Makian Tanya terdengar membahana, Dara mengabaikannya. Kembali duduk di kursi dan menghabiskan sisa minumannya. Ia yakin, sekarang di luar Dani sedang berusaha menenangkan Tanya, atau mungkin memang memutuskan hubungan mereka. Ia tidak peduli tentu saja.

Menggoyangkan gelas di tangan, Dara berpikir tentang seribu rencana pembalasan yang ingin ia lakukan terhadap perselingkuhan Dani dan Tanya. Entah kenapa setelah

dendamnya terbalas pada mereka, ia sama sekali tidak merasa bahagia.

Ia pernah hancur dulu, karena perbuatan mereka. Merasa menjadi perempuan yang paling tidak diinginkan di dunia, karena suaminya berselingkuh. Ia bertanya-tanya pada diri sendiri, apa salahnya menjadi istri Dani. Kini ia tahu, tidak ada yang salah dengan dirinya. Saat itu ia sudah mencoba menjadi istri yang baik. Tidak banyak menuntut dan memberi dukungan penuh pada apa pun yang dilakukan suaminya. Nyatanya, ketulusan saja tidak cukup. Tidak peduli seberapa besar ia berusaha, Dani tetap berpaling pada wanita lain.

Beberapa bulan mengamati perilaku Dani dalam diam, akhirnya ia menyadari kalau hidup dan cintanya terlalu berharga untuk diberikan pada laki-laki seperti Dani. Sakit hatinya pada Tanya sudah terbalas, kini giliran suaminya.

“Sendirian, Sayang?” Sapaan dari belakang membuat Dara tersenyum.

“Hai, sudah selesai urusannya?” Dara menatap Juan yang baru saja datang.

Juan mengangkat bahu, duduk di samping Dara dan memesan minuman. “Sudah, dan hasil akhirnya akan membuatmu tercengang. Tapi, nanti saja kita bicara. Di mana Dani?”

“Sedang di luar, menenangkan Tanya yang memergoki kami di sini.”

“Ada perang?”

Dara tertawa. “Tentu saja. Dia mencoba menamparku tapi aku mengelak.”

“Hebat. Kalau begitu Dani pasti sebentar lagi kembali. Aku akan pindah meja.”

Belum sempat Dara melarang, Juan mengambil gelas berisi minuman dan berpindah tempat. Ia duduk di meja yang sedikit temaram dengan posisi tepat menghadap ke arah Dara. Dengan begitu ia bisa mengamati dari jauh.

Dara menghela napas, merasa bosan menunggu. Ia berniat pergi saat sosok Dani muncul.

“Maaf, lama.” Wajah laki-laki itu terlihat kusut.

“Apa kalian bertengkar di luar?” Dara bertanya dengan nada lembut yang terdengar sangat bersimpati.

Dani mengangguk. “Parah. Tanya berteriak dan mengamuk saat aku memutuskan hubungan kami. Pergi setelah ditarik oleh teman-temannya.”

“Kasihan.”

“Apa aku nggak salah dengar? Kamu kasihan dengan Tanya?”

“Tentu saja, bayangkan kalau kamu jadi dia. Sudah susah payah menjadi selingkuhan, malah diputuskan saat laki-laki yang disukai mendekati perempuan lain.”

“Roxie, bukan begitu. Kami berhubungan dengan dasar suka sama suka.”

“Dan mengkhianati istrimu?”

“Kamu nggak kenal istriku?”

“Bagaimana pun dia, menurutmu dia layak diselingkuhi?”

Dani terdiam, mendengar semua pertanyaan Dara. Ia meneguk minuman hingga tandas dan meminta satu gelas lain. Pikirannya sedang kacau sekarang, pertengkaran dengan Tanya ditambah dengan penghakiman Dara.

Menghela napas panjang, Dani menatap Dara. “Aku yang salah sebenarnya. Menikahi perempuan yang aku tidak cinta, hanya karena harta. Jujur saja, kalau bukan karena Paman Lewis, aku nggak akan menikahi Dara.”

Dara mengedip, menatap Dani.

“Semua yang terjadi di luar kontrolku. Mana aku tahu kalau akhirnya Dara jatuh cinta padaku, tapi hatiku justru nggak bisa membalas cintanya.”

Pengakuan Dani membuat Dara tersenyum. Ia sudah menduga dan pernah mendengar jawaban yang sama, tidak ada lagi sakit hati yang ia rasakan. Hanya perasaan hampa disertai kemuakan.

Sekian lama akhirnya ia semakin menyadari kalau tidak ada gunanya mencintai laki-laki seperti Dani. Selain membuat sakit hati juga membuat hidupnya suram.

“Kasihan Dara, kasih juga Tanya. Mereka korban dari keegoisanmu, Dani.”

Dani mendongak, menatap Dara lekat dan meraih tangan perempuan itu lalu menggenggamnya. “Roxie, bukan begitu. Saat itu aku dan Dara menikah karena terpaksa. Dengan Tanya perasaan menggebu-gebu karena dia artis. Tapi, denganmu berbeda.”

Dara menepiskan tangan Dani. “Apa yang membuatku berbeda?”

“Kamu hebat, cantik, mandiri. Tipe perempuan idaman. Aku yakin, kalau kita bersama maka aku akan menemukan diriku dan kita menjadi besar bersama.”

“Dani, yang kamu sukai itu uangku. Bukan aku.”

“Nggak, kamu salah. Aku mencintaimu!”

“Dengan mengorbankan perasaan perempuan lain? Ajaib sekali cintamu. Kalau sekarang aku nggak punya uang untuk perusahaanmu, apa mungkin kamu masih menyukaiku, Dani?”

“Roxie, aku—”

“Untuk kamu tahu, sisa uang tidak akan kami kirim.”

“Apa? Ke-kenapa mendadak berubah pikiran?” Dani menatap Dara dengan bingung. Wajahnya berkeringat dan pucat.

Dara mengangkat bahu. “Lewis menelepon. Dia ingin uang ditransfer ke rekeningnya.”

“Jangaan! Kamu tahu dia sedang membutuhkan uang!”

“Itu dia, kami jadi bingung. Harus bagaimana? Rasanya terjebak dalam pusaran kejahatan. Kamu, Lewis, dan Sandi. Tidak satu pun dari kalian bisa dipercaya. Rasanya, hanya membuang uang kalau kami meneruskan kerja sama ini.”

Dara meminta tagihan, membayarnya dan bangkit dari kursi. Langkahnya tertahan oleh Dani yang meraih lengannya dan merengek.

“Roxie, jangan seperti itu. Kita sudah setengah jalan menuju kerja sama ini. Kamu nggak bisa begitu saja memilih mundur. Tolong, pertimbangkan untuk hubungan kita ke depannya.”

Dara mengibaskan tangan Dani yang memegang lengannya. “Hubungan yang mana, Dani? Kita nggak ada hubungan apa pun.”

Dani meneguk ludah. “Ta-tapi, aku menyukaimu. Maukah kamu bersamaku?”

“Meninggalkan Juan?”

“Iya, demi aku.”

Dara tidak dapat menahan tawa, menatap Dani yang meratap di depannya. “Hahaha. Tapi, hanya wanita bodoh yang meninggalkan Juan demi laki-laki pecundang sepertimu. Katakan, apa yang kamu bisa berikan padaku,

Dani? Harta? Aku punya lebih banyak darimu. Cinta? Perasaan Juan lebih besar dari pada kamu.”

Dara memberi tanda pada Juan untuk mendekat. Saat melihat sosok laki-laki gondrong itu muncul, Dani memucat. Memandang mereka bergantian.

“Ka-kapan dia datang?” tanya Dani.

Juan bicara dengan kedua tangan berada di dalam saku. “Dari pertama kalian di sini, aku juga ada. Kamu pikir, aku akan membiarkan wanitaku sendirian di sini, Dani? Hanya berdua dengan laki-laki hidung belang sepertimu?”

Dara memeluk pinggang Juan dan mengecup bibir laki-laki itu. Sebuah tindakan provokatif yang disengaja. Juan membalas pelukannya dan meremas pinggangnya pelan.

“Kita pergi.”

Juan mengangguk. “Ayo, pulang.”

Dani menatap kemesraan di depannya dengan bingung sekaligus malu. Ia berusaha meraih tangan Dara tapi wanita itu mengabaikannya.

“Roxie”

Dara menoleh terakhir kali dan berujar dingin. “Kamu memalukan, Dani.”

Menggandeng lengan Juan, Dara meninggalkan *lounge* dengan Dani merintih memanggilnya. Apa yang dilakukan malam ini memang kejam tapi tidak sepadan dengan apa yang sudah dilakukan Dani padanya. pernikahannya hancur, sudah bisa dipastikan itu. Nanti, saat semuanya sudah terungkap, yang akan ia lakukan pertama kali adalah ke pengadilan dan mengurus perceraian. Ia tidak ingin bersama laki-laki yang mencintai harta dan bahkan rela membuatnya celaka.

“Lega?”

Pertanyaan singkat dari Juan membuat Dara tersadar dari lamunan. Ia melirik sekilas pada laki-laki di belakang kemudi sebelum memandang lurus ke arah jalanan yang gemerlap oleh lampu.

“Lega, iya, tapi tidak senang sama sekali.”

“Karena?”

Dara mendesah. “Aku pikir, akan sangat menyenangkan bisa memermalukan Tanya dan Dani. Tapi ternyata aku sadar, kalau melepaskan diri dari laki-laki itu jauh membuatku bahagia dari pada balas dendam.”

Juan tersenyum. “Dara yang bijaksana.”

Menggelengkan kepala, Dara tersenyum sedih. “Malam ini Dani mengaku kalau menikahiku demi harta. Itu sudah cukup untuk membuatku membencinya.”

Mereka terdiam, tenggelam dalam pikiran masing-masing. Satu per satu orang-orang yang menyakiti Dara mulai mendapatkan balasannya.

“Bolehkah aku memblokir nomor Dani?”

Juan mengangguk. “Boleh. Lakukan sekarang. Biar nanti aku yang menghadapinya soal uang. Aku yakin dia akan mencariku.”

Dara menatap para pejalan kaki yang memenuhi trotoar dan menggumam. “Aku ingin bercerai secepatnya.”

“Aku akan mengurus dokumennya. Nanti kamu dan Dani tinggal tanda tangan saja.”

“Terima kasih, Juan.” Mendadak Dara teringat sesuatu dan kembali berpaling pada Juan. “Kenapa kamu pulang cepat? Bukankah ada janji dengan Sandi?”

Wajah Juan menggelap seketika. Ia menatap Dara sekilas lalu mulai bercerita tentang Lavina dan Sandi, juga pertengkaran mereka. Ia sudah menduga bagaimana reaksi Dara dan saat perempuan itu memaki, ia memaklumi.

“Sandi, tua bangka nggak tahu diri. Bisa-bisanya dia meniduri Lavina?”

“Alasannya karena mau sama mau.”

“Tetap saja. Lavina itu seumuran anaknya.” Dara memukul dashboard mobil. Merasakan kegeraman. “Aku memang nggak suka dengan Lavina. Kami nggak pernah akur. Tapi, aku nggak setuju kalau Om Sandi menidurinya!”

“Tenangkan dirimu, Dara.”

“Bagaimana aku bisa tenang? Selama ini aku selalu berpikir kalau Sandi itu paling baik di antara semua kerabatku. Dia paling ramah, paling peduli, ternyata jauh lebih brengsek dari Lewis dan Dani.”

Juan mendengarkan gumaman dan cacian Dara dalam diam. Ia memaklumi kalau perempuan itu sedang marah. Ia pun amat kesal saat tahu perbuatan Sandi. Namun, ia tidak punya hak untuk protes karena mereka mengaku melakukannya atas nama cinta. Meskipun tetap saja menurutnya itu menjijikkan.

“Paman Lewis pasti terpukul seandainya tahu.”

“Lavina memilih bungkam.”

“Gadis itu selalu bodoh dari dulu, jarang menggunakan otaknya. Aku harap dia sudah mendapatkan pelajaran, lain kali harus hati-hati saat memilih lelaki.”

“Iya, aku rasa itu pelajaran untuknya.”

Dara mendesah, menggelengkan kepala. Cerita Juan tentang Sandi dan Lavina bukan hanya mengagetkan tapi juga membuatnya geram.

“Juan, kalau aku harus membuat daftar urut tentang orang-orang yang aku curigai ingin mencelakakanku itu nomor satu adalah Paman Lewis, kedua Dani, dan ketiga bisa jadi Tanya, atau sepupuku yang lain. Sandi, bukanlah termasuk salah satunya. Ternyata, dia mengecewakanku.”

Lagu sendu mengalun pelan dari radio di mobil. Memelintir perasaan Dara dengan seribu luka dan tanya. Apakah prasangkanya selama ini salah atau memang ia yang buta menilai keadaan. Ia tidak tahu. Balas dendamnya tersisa hanya berberapa langkah lagi dan Dara berharap semua berakhir tanpa harus membuat seseorang celaka.

Bab 19

Sandi gemetar memandang foto-foto di tangannya. Ia beberapa kali mengucek mata, seakan takut salah melihat. Namun, itu adalah kebenaran.

“Beberapa kali terlihat, Atifah datang ke rumah Roxie dan Juan saat wanita itu sedang libur. Kamu bisa lihat, wanita itu membawa tas besar yang diduga berisi barang-barang milik Dara. Karena, aku sudah mengkonfirmasi dari beberapa pelayan di sana, kalau lemari milik Dara tidak ada yang bisa membuka selain Atifah.”

Sandi mengangkat wajah. “Dani bagaimana? Bukakah dia tinggal di sana? Tidak memperhatikan barang-barang istrinya?”

Laki-laki di depannya menggeleng. “Tidak tahu juga. Laki-laki itu hanya peduli soal harta, mana peduli dia masalah seperti ini.”

“Laki-laki tidak berguna. Jadi, siapa itu Roxie? Apa hubungannya dengan Dara. Lalu, siapa Juan?”

“Kami berspekulasi atau menduga, berhubung tubuh Dara tidak ditemukan, bisa jadi Roxie adalah—”

“Dara,” sela Sandi tajam.

“Benar. Juan yang menolongnya atau mungkin orang lain. Kami tidak tahu. Bahkan identitas Juan pun sangat sulit ditemukan. Orang itu seperti muncul dari dalam bumi begitu saja.”

“Bagaimana dengan perusahaan dan tambang mereka.”

“Itu ada, kami sudah selediki, tapi apakah mereka benar pemilik asli, kami tidak tahu.”

“Kantor?”

“Itu menyewa dan bulan ini berakhir.”

Sandi memijat kepalanya, merasa kalau apa yang baru saja ia dengar sungguh membuatnya terdiam. Ia memang tidak begitu kaget saat mengetahui yang sebenarnya, karena dari awal bertemu Roxie, ia sudah merasa ada yang aneh dengan wanita itu. Caranya tertawa, sinar matanya, dan kegemarannya akan makanan asam sudah cukup membuatnya curiga. Semua orang mungkin menyadari kemiripan itu tapi tidak ada yang tertarik menyelidiki selain dirinya.

Setelah meminta orang suruhannya keluar, ia termenung di dalam kantornya. Memikirkan tentang Dara, sang ponakan. Dulu hubungan mereka cukup dekat, karena ia menyayangi kepokanakannya itu. Terlebih saat orang tua Dara meninggal, ia merasa kalau sudah sementinya mencurahkan kasih sayang pada ponakan satu-satunya. Ia tidak menikah, tidak akan ada anak atau istri yang akan cemburu atau protes dengan sikapnya. Berbeda dengan Lewis yang setiap orang dalam keluarganya membenci Dara. Ia berusaha jadi wali dan teman yang baik bagi gadis

itu, hingga suatu hari suatu peristiwa mengubah pandangannya.

Dara, mulai dekat dengan Lewis dan entah kenapa begitu mendengarkan perkataan laki-laki itu. Saat akan menikah dengan Dani, ia sudah memperingatkan tapi tidak digubris. Ia berusaha tetap sabar dan berharap kalau Dara akan segera sadar dengan kesalahannya.

“Dani bukan laki-laki baik, dia hanya penipu, Dara.”

“Om Sandi, bisa nggak jangan berprasangka?”

“Itu kenyataan, harusnya kamu lihat dulu latar belakang keluarganya.”

“Mereka pengusaha.”

“Sudah mau bangkrut dan banyak terlilit utang!”

Saat itu Dara yang sedang meneliti pembukuan menatap ke arahnya dengan tajam. Senyum lenyap dari bibir gadis itu saat berbicara.

“Om, bukan hanya keluarga Dani yang terlilit utang, tapi kamu juga.”

Sandi menatap Dara dengan pandangan tak mengerti.
“Maksudmu?”

Dara menyorongkan tiga lembar kertas dan Sandi membacanya. Hingga tiba di akhir kalimat membuatnya terdiam.

“Dara, ini aku bisa jelaskan.”

“Jelaskan bagaimana, Om? Jelas-jelas kamu sudah memakai uang perusahaan demi keuntungan pribadi. Jangan bilang aku nggak tahu. Aku jelas tahu semua, berapa jumlahnya dan uang itu digunakan untuk apa.”

Sandi meneguk ludah, duduk di depan Dara. “Ini memang kesalahanku.”

Dara terdiam saat itu, hanya menatap dengan sinar mata sinis dan tak percaya yang membuatnya tak berdaya. “Aku akan mengembalikan uang itu.”

“Berapa lama? Itu uang yang tidak sedikit.”

“Dua tahun?”

“Terlalu lama, Om. Aku beri satu tahun untuk mencicil, kalau nggak? Om terpaksa berurusan dengan hukum.”

Emosi menguasai Sandi. Ia menggebrak meja dan menuding Dara dengan marah. “Bisa-bisanya kamu memberiku ultimatum? Aku ini keluargamu!”

“Memang, tapi bisnis tetap bisnis. Satu tahun, Om. Jeff yang akan mengurus perjanjian itu dan Om tinggal menandatangani.”

Setelah pembicaraan hari itu, kehidupan Sandi berubah seratus delapan puluh derajat. Tidak ada lagi ketenangan dalam menikmati hidup. Tagihan utang terus berdatangan sedangkan Dara menekannya dan membuatnya frustrasi. Meski begitu, ia tetap berusaha untuk menjadi seorang om yang baik. Mendukung apa pun yang dilakukan Dara bahkan saat menikah dengan Dani. Usahanya ternyata sia-sia karena hampir setiap bulan Dara mengingatkannya akan uang perusahaan yang terpakai.

Dering ponsel menyadarkan Sandi. Ia menerima dengan enggan dan terdiam saat mendengar suara makian. Ia

menutup panggilan dengan pikiran kacau balau dan suasana hati yang memburuk.

**

Mereka duduk berhadapan di ruang tamu rumah Lewis. Suasana suram terasa nyata dan untuk sesaat Dara merasa kasihan melihat raut wajah Lewis yang sedih. Sepertinya, kesedihan membuat usia bertambah dalam hitungan hari, dan perbedaan terlihat sangat jelas dari sebelumnya. Tidak ada lagi tampilan rapi dan berwibawa, berubah menjadi orang tua dengan wajah penuh kerutan dan rambut yang memutih. Dara tidak pernah melihat kalau sang paman ternyata sudah setua sekarang, dan setitik rasa kasihan tumbuh di hatinya.

Di samping Lewis, Helen duduk dengan wajah pucat tanpa riasan tebal seperti biasanya. Sikap angkuh dan sombongnya menghilang, digantikan dengan sosok seorang ibu yang terlihat sangat menderita. Rambut mencuat ke segala arah, pakaian rumah yang sederhana, dan kepala menunduk menahan isakan. Tidak jauh darinya, ada Lavina

yang duduk diam tanpa bicara. Sikap mereka membuat suasana rumah seakan sedang berkabung.

Dara melirik Juan lalu menghela napas. “Maaf, kami baru sempat datang. Bagaimana kabar kalian?”

Pertanyaan Dara dijawab dengan gelengan kepala oleh Lewis. “Buruk. Andreas masih ditahan dan kami tidak mampu membebaskannya.”

“Kenapa?”

“Uang. Tidak mencukupi.”

“Apa tuntutananya berat?”

“Nggak tahu. Karena sejauh ini polisi hanya menemukan dirinya sebagai pengguna bukan pengedar.”

Juan berdehem. “Bukankah kalian bisa meminta rehabilitasi?”

Lewis berpandangan dengan Helen lalu mendesah. “Masalahnya, mereka terbukti juga berpesta sex.”

“Apakah Andreas tertangkap karena itu?”

“Tidak, karena mengisap ganja.”

Ruangan hening, Juan menatap sekeluarga yang terlihat bersedih. Lavina bahkan menghindari untuk memandangi matanya. Ia tahu, gadis itu malu dan tidak ingin mengungkapkan apa yang terjadi di rumah Sandi. Biarlah itu menjadi rahasia Lavina bersama keluarganya.

“Kalian tidak punya tabungan untuk membebaskan Andreas?” tanya Dara coba-coba setelah keheningan yang lama.

“Nggak ada, habis.” Kali ini Helen yang menjawab. Wanita setengah baya yang biasa selalu berpenampilan rapi dan cantik, kini terlihat pucat dan sedih. “Uang kami habis, bahkan sebelum Andreas tertangkap.”

“Bukankah kalian punya usaha lain?” tanya Dara heran. “Maksudku, Pak Lewis memang berkerja dan ada gaji, tapi harusnya ada penghasilan lain bukan?”

Dara menatap Lewis tajam dan laki-laki itu menegakkan tubuh lalu berdehem kecil. “Kami malu mengakui ini sebenarnya, tapi memang ini kenyataannya. Hidup kami

bergantung pada perusahaan itu. Dulu, sewaktu masih ada Dara, semua tidak seburuk ini.”

Dara menghela napas saat namanya disebut. Ia melirik Juan yang duduk menyilangkan kaki.

“Dara, meskipun tidak terlalu jago dalam berbisnis tapi seorang pimpinan perusahaan yang jujur. Di bawah kendalinya, perusahaan stabil.”

Lewis mengangkat wajah, menatap langit-langit ruang tamu. Pandangannya menerawang, seolah berusaha mengingat sesuatu. Lagi-lagi kesunyian menyergap dan Dara menunggu laki-laki itu menyelesaikan ucapannya. Ia ingin tahu, apa yang dipikirkan sang paman tentang dirinya.

“Kami bersalah pada Dara,” ucap Lewis pelan. “Kami menyalahkannya dan tidak cukup merawatnya dengan kasih sayang, padahal sebelum meninggal ayahnya dan papaku memberi amanat untuk menjaganya. Ternyata, kami sudah melalaikan itu karena dibutakan oleh harta.”

Helen meraih tangan suaminya dan menggenggam lembut. “Pa, jangan menyesali yang terjadi, karena aku ikut bersedih.”

Lewis mengangguk, mencoba menahan air mata. “Kita salah, Ma. Selama ini mengabaikan Dara dan bahkan melemparkannya pada Dani si Bajingan itu!”

“Iya, memang. Aku dulu bahkan membencinya karena merasa Dara memiliki semuanya tanpa perlu bersusah payah.”

Dara tersenyum kecil, melipat tangan di atas pangkuan. “Kalian begitu membeci Dara sampai berniat mencelakakannya? Karena aku mendengar selentingan, sepertinya kecelakaan Dara seperti sebuah kesengajaan.”

Kali ini perkataan Dara membuat Lewis beserta anak dan istrinya tersentak. Mereka menatap Dara dengan tatapan bingung sekaligus kaget.

“Ba-bagaimana mungkin?” ucap Lewis gugup. “Kami nggak mungkin melakukan itu. Sebenci-bencinya kami

dengan Dara, tidak akan pernah ingin menghilangkan nyawanya.”

“Aku dan Dara memang nggak pernah akur. Bisa dikatakan kami selalu bersaing dalam hal apa pun.” Lavina yang sedari tadi terdiam, kali ini bersuara dengan nyaring. “Aku mengakui, iri dengan semua yang dia punya. Harta, uang berlimpah, mobil. Ibaratnya tujuh turunan nggak perlu kerja. Sementara aku? Untuk uang jajan masih mengandalkan pendapatan Papa yang tidak seberapa. Saat Dara menikah dengan Dani, aku marah karena menginginkan laki-laki yang sama. Tapi ... nggak terlintas sama sekali untuk mencelakakan Dara.”

Halen mengangguk. “Aku pun begitu. Mungkin terlalu galak dan judes padanya, tapi nggak pernah terpikir untuk menyingkirkannya dari dunia. Bagaimana pun, kakek Dara adalah papa angkat suamiku. Kami orang yang mengerti membalas budi, nggak akan pernah berbuat senekat itu.”

Dara yang tidak ingin tertipu, memberi tanda pada Juan. Laki-laki itu mengangguk samar.

“Kalian keluarga dekat Dara. Kalau terjadi sesuatu dengannya, kalian akan diuntungkan. Itulah kenapa, kalian dianggap sebagai tersangka potensial.”

Lewis mengangguk, mengakui kebenaran dari ucapan Juan. Polisi pernah mengatakan hal yang sama pada mereka, meski akhirnya tidak menemukan bukti-bukti yang mendukung kecurigaan. Karena pada saat kejadian Dara, mereka sedang berada di pesta dan sama sekali tidak tahu menahu soal mobil. Penjaga garasi membuat pengakuan kalau Lewis dan keluarganya memang tidak pernah datang ke sana. Jadi, kecil kemungkinan kalau mereka yang merencanakan pembunuhan Dara.

“Kami menyadari itu. Mungkin kalian nggak percaya, tapi satu hal yang aku perlu katakan adalah, aku berterima kasih dan berutang budi pada papaku atau kakek Dara dan kakak angkatku yang sudah sangat baik memperlakukanku. Terlepas dari semua tindakanku yang cenderung keterlaluan, tapi sejujurnya aku nggak pernah ingin menyakiti Dara. Bagaimana pun, dia kepokankanku.”

“Aku juga begitu, nggak pernah mau Dara terluka,” ucap Lavina lirih. Diam-diam menyesali sikap dan tindakannya di masa lalu.

Juan berpandangan dengan Dara tanpa kata. Sudah cukup yang mereka lihat dan mereka dengar hari ini, tidak perlu lagi banyak bertanya. Juan mengajak Dara berpamitan dan sebelum beranjak, ia menjanjikan sesuatu pada Lewis.

“Aku akan membantu kalian tentang Andreas. Mengontak teman pengacara dan sebisa mungkin mendapatkan rehabilitasi bagi Andreas, alih-alih penjara.”

Lewis dan Helen tercengang dan mereka mengangguk dengan penuh haru. Mereka percaya jika Juan yang berjanji pasti akan ditepati.

“Bagaimana menurutmu?” tanya Juan saat mereka sudah keluar dari rumah Lewis.

Dara mengangkat bahu. “Entahlah, sebagian kecil diriku menolak untuk percaya tapi kenyataannya menyedihkan.”

“Kamu nggak percaya ucapan Lewis?”

“Percaya, tapi sakit hati di masa lalu nggak sepenuhnya hilang. Aku percaya, bukan mereka yang mencelakakanku.”

“Kenapa?”

“Paman Lewis memuja kakek dan papaku.”

“Kamu akan memaafkan mereka?”

“Untuk hal-hal tertentu.”

Setibanya di apartemen, Juan berpamitan pada Dara. Ia ingin pergi ke vila karena ada petunjuk di sana tentang siapa pembunuh Dara.

“Kamu kalau takut sendirian, minta Bu Atifah menemanimu.”

Dara menolak saran Juan. “Aku biasa sendiri, lagi pula kamu nggak lama bukan?”

“Nggak, paling dua hari.”

“Sebentar itu, aku bisa sendiri. Kamu hati-hati juga di sana.”

Sepeninggal Juan, Dara yang sendirian di apartemen menghabiskan waktu dengan membaca buku atau

menonton drama. Ia menolak banyak panggilan dari Dani. Saat menonton tayangan televisi, ia melihat berita artis tentang Tanya. Wanita itu dipergoki wartawan *check in* ke hotel dengan lawan mainnya. Sepanjang hari dari pagi sampai malam, berita tentang keduanya mendominasi semua media. Dara memikirkan tentang Dani, dan entah apa yang dipikirkan suaminya itu saat tahu kalau kekasih gelapnya berselingkuh.

“Dunia memang aneh, mereka peselingkuh yang ternyata saling selingkuh.” Dara menggumam heran, menatap wajah Tanya yang terpasang di media online.

Di hari kedua Juan pergi, Dara menerima telepon dari Sandi. Laki-laki itu mengatakan ada sesuatu yang penting yang ingin dibicarakan dan meminta izin untuk menemui Dara di apartemen. Menimbang banyak hal, Dara menolak dan mengusulkan bertemu di kantor.

“Bisakah kamu datang saat jam kerja selesai? Ini hal penting dan aku nggak mau ada yang mendengar.”

Dara setuju, ia pergi menemui Sandi pada jam tujuh malam, setelah sebelumnya mengirim pesan pada Juan yang mengatakan kalau ia tidak akan ada di rumah saat laki-laki itu pulang. Juan tidak membalas pesannya, ia menduga laki-laki itu sedang di perjalanan.

Dengan hati diliputi berbagai pertanyaan, ia menaiki taxi menuju kantornya. Ini pertama kalinya ia bepergian tanpa Juan dan merasa sedikit kurang nyaman. Ia memang beberapa kali pergi dengan Dani, tapi selalu ada Juan yang mengamati dari jauh. Kali ini, ia benar-benar sendiri.

Taxi tiba di kantor pukul delapan. Ia sedikit ragu-ragu berdiri di halaman kantor yang gelap dan sepi. Hanya ada dua penjaga gerbang dan mereka membiarkannya masuk seorang diri menemui Sandi yang ternyata masih menunggu di dalam.

Menyusuri lorong kantor yang sepi, benak Dara bertanya-tanya hal penting apa yang ingin dikatakan Sandi sampai harus mengajaknya bertemu malam begini. Tiba di ruang rapat, ia membuka pintu dan berucap lantang.

“Pak Sandi, selama malam.”

Sosok Sandi berdiri di ujung ruangan, membelakangi pintu. Saat mendengar sapaan Dara, laki-laki itu berbalik dan tersenyum.

“Hallo, Keponakanku.”

Dara dibuat kaget, bukan karena panggilan itu tapi karena wajah Sandi yang penuh dengan luka lebam. Mata laki-laki itu bengkak dengan pelipis membiru dan darah kering terlihat di sekitar mulut. Sepertinya ada seseorang yang memukuli Sandi dengan kejam.

“Pak, ada apa meminta bertemu malam-malam?”

Sandi tidak menjawab, melangkah perlahan mendekati Dara dengan pandangan yang sulit diartikan.

Bab 20

“Pak, kenapa wajahmu penuh lebam?” Dara bertanya heran sekaligus kaget. Wajah Sandi nyaris sulit dikenali karena banyak luka.

Sandi berusaha tersenyum tapi terlihat hanya menarik bibirnya sedikit seperti orang yang kesakitan. Ia terdiam, menatap Dara yang berdiri takut-takut di dekat pintu. Tidak ada orang lain di ruangan selain mereka berdua.

“Masuklah, kenapa berdiri di sana? Jangan takut denganku. Ini hanya luka kecil.” Sandi meraba wajahnya.

Dara ragu-ragu sesaat sebelum melangkah lebih jauh. Sandi memang masih kerabatnya. Mereka mempunyai hubungan yang akrab dulunya. Namun, keadaan sudah

berubah dalam beberapa tahun belakangan dan hubungan keduanya tidak lagi sama.

Dara menatap Sandi yang sepertinya menahan sakit. Laki-laki itu terus mengernyit dengan tangan memegang wajah. Tanpa sadar ia ikut mengernyit karena pernah merasakan luka dan kesakitan yang sama di wajah, meski karena sebab yang berbeda.

“Pak, ada yang bisa aku bantu? Kenapa malam-malam meminta datang.”

Sandi memiringkan kepala. “Juan belum pulang?”

Dara mengedip bingung. “Pak Sandi tahu kalau Juan sedang nggak ada?”

“Tahu, aku berbicara dengannya kemarin.”

“Oh, lalu?”

Sandi mendekat, menatap Dara tajam. Ia sedikit kebingungan ingin memulai dari mana. Berbagai ucapan yang hendak keluar dari mulutnya seolah tersumbat di tenggorokan. Meraba permukaan meja dengan ujung jari

lalu menjentikkan ke udara, Sandi berperang dengan batinnya. Antara bicara langsung atau menjelaskan satu per satu. Ia dan Dara memang kerabat tapi sekarang ini, wanita yang ada di hadapannya adalah Roxie.

Memegang punggung kursi, Sandi terus terdiam dengan pikiran menerawang. Bertahun-tahun ia mencoba membangun ambisinya dan kini hancur karena salah jalan. Ia membutuhkan Dara atau lebih tepatnya uang Dara untuk membuatnya bangkit kembali.

Ia merasa sudah selayaknya meminta bantuan pada Dara. Bagaimana pun ia ikut andil dalam membangun perusahaan ini. Meskipun Lewis lebih dominan dalam memerintah, tapi semua orang tahu kalau dirinya adalah pelopor dan penggerak.

“Pak Sandi.”

Teguran Dara menariknya dari angan-angan kosong.

“Aku akan mengatakan secara terus terang kalau aku membutuhkan bantuanmu.”

Dara terdiam.

“Bantuan seperti apa? Uang tentu saja.”

Dara menghela napas, merasa tidak asing mendengar permintaan Sandi.

“Uang yang jumlahnya mungkin sedikit dibandingkan kekayaanmu. Kalau boleh aku tahu, apa kekayaanmu benar didapat dari hasil tambang atau warisan orang tua?”

“Itu bukan urusanmu,” jawab Dara dingin. Ia mulai jengekel. “Masalah uang, silakan bicara dengan Juan.”

Sandi makin mendekat. “Tapi, uang ini nggak seberapa atau begini saja, sisa uang untuk investasi perusahaan lebih baik kamu transfer ke aku. Dengan begitu, aku bisa menyelamatkan banyak orang.”

“Nggak bisa, setelah kasus Lewis, aku dan Juan sepakat untuk menanggukkan investasi.”

“Kenapa?”

“Pak Sandi lebih tahu alasan kuatnya. Sekarang, kalau nggak ada hal lain aku mau pulang.”

Saat Dara beranjak, Sandi bergerak cepat untuk menghadang langkahnya. Laki-laki itu membentangkan lengan dan berucap lantang.

“Jangan pergi, aku belum selesai bicara!”

Dara berdiri tegang. “Kalau Pak Sandi memintaku datang hanya demi uang. Maaf, kamu salah orang.”

Entah apa yang lucu, Sandi tertawa terbahak-bahak. Detik berikutnya ia meringis karena merasa rahangnya sakit. Meraba dagu, ia menatap Dara tak berkedip.

“Kamu berubah, dulu tidak begini.”

Dara terkesiap. Tubuhnya menegang.

“Jangan kaget. Kamu pikir aku nggak tahu kalau kamu Dara?”

Rasanya seperti ada petir menyambar. Dara terdorong ke belakang. Rasa kaget menguasainya. Ia ternganga tanpa sadar, menatap Sandi yang kian mendekat. Terdiam beberapa saat ia mencoba menenangkan diri. Laki-laki dengan wajah lebam di depannya adalah kerabatnya

sendiri. Ia tidak boleh takut. Kalau memang ketahuan, lebih baik kalau mengakui kebenaran.

“Kaget, Dara? Kenapa kamu menyembunyikan fakta dariku? Tidak lagi menganggap aku sebagai om?”

Berusaha menenangkan debar, Dara tersenyum kecil. “Mulai kapan Om tahu?”

“Ah, akhirnya mengaku juga.” Sandi mengangkat bahu. “Belum lama ini.”

“Bagaimana Om bisa tahu ini aku?”

“Karena, meskipun wajahmu berubah tapi ada hal-hal yang tidak berubah, Dara. Caramu tertawa, binar matamu, dan kebiasaan kecil seperti suka makan asam. Ingat, aku mengamatiimu tumbuh dan berkembang, mana mungkin aku bisa tidak mengenalimu.”

“Om hebat, bahkan Paman Lewis dan Dani pun tidak mengenaliku.”

Sandi tertawa terbahak-bahak, mengibaskan tangannya. “Suamimu yang goblok itu, bagaimana mungkin dia

mengenalimu, Dara. Yang ada di otaknya hanya kesenangan dan bagaimana berfoya-foya. Dia sama sekali nggak sedih waktu kamu kecelakaan. Segala tangisnya pura-pura.”

Membalikkan tubuh, Sandi meraih rokok dan menyulutnya. Mengisap perlahan, ia menatap Dara yang terdiam.

“Lewis, laki-laki tua bangka yang hanya mementingkan judi. Laki-laki itu tidak pernah memikirkan soal perusahaan. Dia sengaja mengangkat Dani untuk menjadi direktur agar tujuannya tercapai. Ia berpikir Dani akan menjadi boneka selamanya. Tapi dia salah. Dani menikamnya dari belakang dan menginjak kepalanya. Hahaha. Sungguh tragis!”

Tawa nyaring yang keluar dari mulut Sandi disertai dengan kesenangan yang penuh ketamakan membuat Dara bergidik.

“Bukankah Om juga nggak berbeda dengan mereka? Menggunakan uang perusahaan untuk keperluan pribadi.

Sekarang, perusahaan nyaris di ujung kebangkrutan. Kalian bertiga ikut bertanggung jawab!”

Sandi terbatuk. Asap rokok masuk ke mulut dan hidungnya. Ia kembali mengernyit, merasakan urat wajahnya tertarik.

“Kamu benar, Dara. Kami bertiga yang bertanggung jawab. Tapi, bisa dikatakan semua karena salahmu.” Ia melangkah mendekat, mendesak Dara hingga ke ujung ruangan. “Semua salahmu. Kalau kamu tidak menikahi Dani, semua nggak akan terjadi. Kalau kamu membiarkan aku yang mengelola perusahaan, semua tidak akan terjadi.”

Pidato panjang dari Sandi, menyadarkan Dara. Ternyata selama ini ia salah menilai laki-laki di depannya. Mereka memang pernah berselisih paham tentang uang, tapi itu bukan salahnya. Sandi yang tidak bisa memenuhi janjinya, lalu kenapa sekarang menyalahkannya?

“Om, perusahaan ini didirikan oleh kakek dan dikembangkan oleh orang tuaku. Memangnya salah di mana kalau aku yang mewarisi?”

Sandi memucat, menggebrak meja dan membuat Dara tersentak. “Salah, tentu saja. Karena kamu hanya gadis bodoh yang tidak bisa apa-apa. Yang kamu lakukan setiap hari hanya pergi ke kantor, memeriksa dokumen kosong lalu pulang ke rumah. Kamu nggak mengerti apa pun tentang bisnis, jatuh bangun perusahaan dan hal lain. Di otakmu yang kecil itu hanya tahu tentang makan, tidur, dan bercinta dengan Dani! Benar kan, kataku, Dara?”

Lagi-lagi Sandi tertawa, Dara tidak dapat menyembunyikan kegeramannya. Ia memang tidak begitu paham tentang perusahaan, tapi cara Sandi menjabarkan tentang hidupnya, membuatnya marah dan terhina.

“Setelah kecelakaan itu, kamu kembali dan bersama Juan. Siapa Juan, Dara? Apakah dia laki-laki yang menyelamatkanmu? Laki-laki yang sekarang mengontrolmu? Apakah kamu sudah muak dengan Dani, dan akhirnya sadar kalau laki-laki itu tidak berguna. Tentu saja, aku mengerti keinginanmu. Kalau seandainya aku jadi kamu, akan memilih Juan dari pada Dani yang goblok!”

Ruangan sunyi, keduanya berpandangan dengan penuh kebencian. Baru kali ini Dara merasa benci dengan seseorang, melebihi apa yang pernah ia rasakan pada Lewis dan Dani.

“Apakah Juan pintar di ranjang, Dara? Dia sanggup memuaskanmu sampai-sampai kamu menuruti semua rencananya? Hah!”

Sandi terdiam saat Dara mengayunkan tasnya dan mengenai wajahnya. Laki-laki itu menjerit kesakitan dan menatap Dara sambil meraung.

“Brengsek!”

Dara bergeming, memegang erat tas di tangan. Ia menatap Sandi dengan penuh kebencian.

“Om, kamu boleh mengatakan apa pun tentangku tapi tidak dengan Juan. Tanpa dia, aku sudah menjadi mayat di dasat jurang. Kalian, tidak tahu apa-apa soal dia jadi jangan seenaknya bicara!”

Mengembuskan napas panjang, Sandi menegakkan tubuh.

“Ternyata benar, dia yang menolongmu. Laki-laki sialan! Padahal, aku sudah merancanginya sedemikian rupa agar kamu jatuh dengan mulus. Juan menghancurkan rencanaku.”

Dara ternganga. Mulutnya terbuka lebar dan matanya melotot ke arah Sandi. Tubuhnya kaku karena kaget. Ia berusaha mencerna kata-kata Sandi, berharap kalau salah mendengar, tapi nyatanya tidak. Laki-laki itu baru saja mengakui sebagai orang yang bertanggung jawab atas kecelakaan yang menimpanya. Sungguh di luar perkiraan. Sandi yang selama ini paling baik dengannya, justru orang yang paling kejam. Ia menduga, kalau yang membuatnya celaka adalah Lewis atau Dani. Ternyata, malah orang yang tidak pernah masuk dalam perhitungannya.

Selama berpura-pura menjadi Roxie, ia memang mengincar Sandi. Tapi, balas dendamnya pada laki-laki itu murni karena kecewa. Sebagai orang tua, Sandi tidak pernah menghiraukannya. Tidak berusaha mencari saat ia terjatuh dan hanya mementingkan harta dengan Lewis dan

Dani. Ia hanya ingin memberi pelajaran, siapa sangka ternyata ia mendapat kejutan.

“Om, ke-kenapa tega.” Ia berusaha bersikap tegar, tetap saja bibirnya gemetaran saat bertanya.

Sandi mengedip lalu menggeleng. “Aku terpaksa, Dara. Kamu harus mengerti itu. Kamu terus menerus mendesakku soal uang dan pinjaman. Sedangkan utanku di tempat lain sudah banyak. Aku salah berinvestasi dan akhirnya menjebak diriku dalam masalah. Kamu lihat, ‘kan?” Ia menunjuk wajahnya yang lebam. “Mereka menyakitiku, menganiayaku, kalau sampai aku tidak membayar utang. Mereka bahkan tidak segan-segan untuk membunuhku!”

Dara meraba dadanya yang sesak. Menggeleng keras, berusaha menenangkan diri. Sudah lama ia tidak mengalami serangan panik dan kali ini, Sandi membuat penyakitnya kambuh.

“Om, ke-kenapa tega. Aku ki-kira, Om orang paling baik.”

“Aku baik padamu, Dara. Tapi, kamu tidak. Kamu tetap tidak melepaskanku meski aku memohon. Terpaksa, aku harus menyingkirkanmu. Sayang sekali bukan? Tapi, mau bagaimana lagi. Kamu bandel!”

Dara mundur dua langkah. Melihat dengan takut saat Sandi merogoh saku dan mengeluarkan pistol. Laki-laki itu meletakkan pistol ke meja dan menatapnya.

“Dara, kamu tahu apa ini bukan?”

Dara meneguk ludah, lalu mengangguk. “Om, tolong untuk berpikir secara jernih.”

Sandi meringis. “Kenapa? Kamu takut aku akan membunuhmu? Jangan khawatir, Dara. Aku nggak akan mengotori tanganku dengan darahmu. Sudah cukup aku membantumu sekali, kali ini kamu harus melakukannya sendiri.”

Tanpa diduga, Sandi menyergapnya. Mencekik leher Dara dan menjambak rambutnya dengan keras.

“Mau kabur ke mana kamu? Hah! Kamu tahu, tidak akan mudah untuk melepaskan diri dariku.”

Air mata kesakitan keluar dari pelupuk Dara. Ia gemetar, rasa panik dan takut menyerangnya bersamaan. Sandi seperti orang yang kehilangan kewarasan, menyiksanya tanpa ampun. Suara laki-laki itu terdengar jelas di telingannya saat berbisik.

“Aku heran, Dara. Apa yang sudah kamu lakukan dengan wajahmu. Apa kamu mengoperasinya? Bagaimana kamu mendapatkan semua uang untuk mendukung rencanamu? Apa kamu menyembunyikan harta warisan orang tuamu, hah!”

“Om, sa-sakit.” Dara tersengal, merasakan sakit di kepala dan sesak napas karena lehernya tercekik.

“Oh, ini belum seberapa. Rasanya jauh lebih menyakitkan saat aku sudah berusaha mati-matian di perusahaan ini dan kamu yang mewarisinya. Jauh lebih menyakitkan saat orang-orang memandang rendah padamu hanya karena nggak punya uang. Bahkan, sangat menyakitkan saat kita membutuhkan bantuan dan sengaja

diabaikan. Kamu mengabaikanku, Daraaa. Padahal, selama ini aku baik padamu.”

“Om, ki-kita bisa bicara. Tolong, le-lepaskan.”

“Melepaskanmu? Mana mungkin?” Sandi meraih tangan Dara dengan paksa dan meletakkannya di atas pistol. “Ayo, ambil pistolnya, Dara. Lalu, tembakkan ke keningmu. Tidak akan ada orang yang tahu rahasiamu, selain aku. Aku jamin, rahasia itu aman sampai ke alam kuburmu. Jangan takut, aku akan mengurus semuanya. Membuat alasan kenapa kamu mengakhiri hidupmu di perusahaan ini.” Sandi terdiam, memikirkan sesuatu. “Bagaimana kalau kita buat seolah-olah kamu patah hati karena Dani? Kamu terlibat cinta terlarang dengannya. Juan marah dan kamu patah hati. Bagaimana, Dara? Rencana bagus bukaan? Hahaha!”

Dara menangis, menyesali diri. Ia menahan kesakitan di lehernya. Meski begitu, kesadaran menghantamnya. Ia sudah pernah sekali menghadapi kematian dan tidak akan mengulang kedua kali tanpa berusaha. Kalau memang ia

tetap harus mati, setidaknya ia sudah membela dirinya sendiri.

“Daraa! Kamu di mana?” Terdengar suara teriakan dari koridor, berikut langkah kaki mendekat.

Sandi yang kaget mendongak ke arah pintu dan berusaha menutup mulut Dara tapi terlambat.

“Juaaan! Aku di sini!” Dara berteriak keras.

“Gadis sialan!” desis Sandi. “Memang kamu harus mati.”

Dara memberontak, menggigit tangan Sandi sekuat tenaga. Saat laki-laki itu kesakitan, cengkeramannya melonggar. Menggunakan kesempatan itu, Dara meraih asbak kaca dari meja dan menghantamkan ke kepala Sandi.

“Aaargh!” Laki-laki itu melenguh. Pintu menjeplak terbuka, Juan menghambur masuk diiringi Jeff. Saat melihat Dara yang berdiri gemetar dan pistol di meja, Juan kalap. Ia meraih tubuh Sandi dan memukulnya berkali-kali. Di wajah, perut, dan terakhir menginjak kakinya. Tidak peduli meskipun Sandi meraung kesakitan.

“Pak, sudah. Kasihan Nona Dara.”

Jeff mendekat, menepuk pelan bahu Juan. Dara masih tidak bicara, gemetar di tempatnya berdiri. Juan berbalik, mendekati Dara dan memeluk wanita itu.

“Ma-maafkan, aku terlambat. Kamu nggak apa-apa? Nyaris saja bukan?”

Tangis Dara meledak, ia menumpahkan perasaannya di dada Juan.

“Di-dia yang berusaha membunuhku.”

“Aku tahu.”

“Dia ingin aku bunuh diri.”

“Bajingan memang.”

Jeff meraih dan mengamati tubuh Sandi yang tergeletak pingsan. Merogoh ponsel dan memanggil polisi. Ia membiarkan yang berwenang bertindak, tidak perlu mengotori tangan.

Malam itu, Sandi diringkus dan dibawa ke polisi. Juan membawa Dara ke rumah sakit untuk memeriksakan diri.

Tidak ada orang yang tahu tentang kejadian malam itu, semua sepakat menutup mulut. Masih ada satu orang lagi yang harus disingkirkan, dan belum saatnya untuk membuka diri.

“Malam ini, aku akan menenanimu tidur.”

Juan memeluk Dara, merebahkan diri di ranjang. Ia membelai rambut dan punggung wanita itu, menyingkirkan rasa gundah karena ia nyaris saja kehilangan Dara. Untunglah, Tuhan menyelamatkan mereka dari niat jahat Sandi.

Bab 21

Selama dua hari Dara beristirahat ditemani oleh Atifah. Wanita tua itu sengaja datang karena khawatir saat mendengar berita dari Juan tentang kondisi Dara. Ia memaksa Dara untuk tetap berbaring, sementara pekerjaan rumah ia lakukan sendiri.

Dara merasa sangat berterima kasih dengan perhatian wanita yang sudah lama menjadi pengasuhnya. Orang ketiga yang tidak pernah meninggalkannya walau apa yang terjadi. Dua lainnya adalah Juan dan Dokter Lou.

Berbagai kebenaran terungkap karena ditangkapnya Sandi. Dari mulai penggunaan keuangan perusahaan oleh laki-laki itu, sampai hubungannya dengan Lavina--gadis itu menyangkal dan tidak ingin dilibatkan dalam kasus Sandi--

juga terkuaknya siapa orang yang membantu Juan selama ini.

Tentang Sandi sebagai dalang kecelakaan Dara, Juan sudah lebih dulu tahu. Itulah kenapa ia pergi ke villa.

“Ingat tentang penjaga garasi yang diberhentikan dan diberi uang saku?”

Dara mengangguk.

“Dia meneleponku setelah mengingat sesuatu. Rupanya, ia sempat memotret bayangan orang yang masuk ke garasi tiga malam sebelum kejadian dan meskipun buram, aku bisa memastikan itu Sandi. Lagi pula, dari informasi yang aku dengar darinya, keluarga Lewis belum datang saat itu.”

“Benar, hanya ada aku dan Om Sandi. Dani pun belum datang.”

“Itulah kenapa dia jadi tersangka utama.”

“Kenapa penjaga itu baru bilang sekarang?”

“Oh, ponselnya rusak esok hari dan belum diperbaiki. Baru kemarin dia perbaiki dan mendapati ada foto itu di galeri.”

“Bukankah itu bukti penting?”

Juan mengangguk. “Sangat penting. Dia bersedia membantu kita bersaksi asalkan diizinkan untuk kembali bekerja di vila.”

“Tentu saja. Kita akan membantunya.”

“Satu lagi yang aku ingin tahu, jadi Jeff yang adalah mata-matamu selama di kantor?” tanya Dara takjub. “Bagaimana kamu mengenalnya?”

Juan tersenyum. “Sudah lama mengenalnya, dari semenjak kakek masih hidup.”

“Kamu kenal kakekku?”

“Tentu saja, Dara. Kalau nggak, bagaimana mungkin aku rela membantumu?”

Pernyataan Juan adalah kejutan luar biasa bagi Dara. Untuk beberapa saat ia hanya terdiam tak mampu bicara.

Sudah cukup informasi tentang Jeff mengejutkannya, kini ditambah soal masa lalu Juan dan kakeknya. Seingatnya, Juan tidak pernah mengatakan kalau dia kenal kakek. Hanya pernah bercerita tentang menjadi bagian dari tentara.

“Bagaimana bisa kamu mengenal kakekku?”

Juan mengusap rambut Dara dan tersenyum. “Kita sudah mengenal dari kecil, Dara. Kamu saja yang lupa.”

“Hah, benarkah? Bagaimana mungkin? Kapan?”

“Di vila, waktu kecil kita pernah bertemu dan kamu lupa pastinya.”

Juan tidak lagi bercerita meski Dara mendesak. Ia sama sekali tidak mengingat tentang bocah laki-laki yang bermain dengannya. Benarkah mereka saling mengenal sejak dulu? Kenapa ia bisa lupa?

Berita penangkapan Sandi sengaja dirahasiakan karena takut akan mempengaruhi perusahaan. Meski begitu, tetap saja ada yang membocorkan. Terbukti dengan datangnya lewis ke apartemen. Dara tahu, sang paman akan datang

cepat atau lambat saat tahu kebenaran tentang dirinya terungkap.

Lewis menatap Atifah yang menyambutnya di pintu dengan pandangan tidak percaya. Untuk sesaat ia tertegun sebelum melangkah masuk dan duduk di sofa, Dara dan Juan sudah menunggu di sana.

“Paman,” sapa Dara dengan suara rendah.

Lewis menghela napas, menatap Dara tajam. “Kamu benar Dara?”

Dara tersenyum. “Iya, aku Dara.”

“Lalu, wajahmu?”

“Operasi, karena rusak.”

Lewis terdiam, mengalihkan pandangan pada Juan lalu kembali ke Dara. Ia menggelengkan kepala, seolah-olah mencari suaranya yang tertelan di tenggorokan. Ada banyak hal yang ingin ia katakan pada Dara setelah tahu tentang identitas aslinya. Namun, semuanya hilang kala mereka berhadapan.

“Juan yang menolongmu?”

Dara mengangguk. “Iya, Paman. Dibantu seorang dokter.”

“Kamu sengaja menyembunyikan semua?”

“Demi keselamatanku. Karena aku nggak pernah tahu siapa yang ingin membunuhku.”

Lewis menunduk, tersenyum kecil. “Kamu mencurigaku?”

Tanpa ragu Dara mengangguk. “Iya. Paman, Om Sandi, dan Dani.”

“Begini, padahal aku sama sekali nggak pernah ada niat mencelakaimu, Dara. Terlepas dari semua tindakan dan ucapanku di masa lalu, nggak pernah terpikir untuk menyingkirkanmu.”

Dara menatap Lewis tajam lalu tersenyum kecil. “Aku minta maaf untuk itu. Tapi, nggak akan minta maaf untuk yang lain. Kalau seandainya Paman berada di posisiku, pasti akan mempunyai prasangka yang sama bukan?”

Kali ini, Lewis mengakui kebenaran dari perkataan Dara. Siapa pun akan mempunyai prasangka yang sama kalau mengalami keadaan seperti Dara dan ia tidak bisa menyalahkan kepokanannya.

“Apa yang akan kamu lakukan nanti? Kembali ke perusahaan?”

Dara tersenyum, menganggap pertanyaan Lewis sangat mudah untuk dijawab. “Tentu saja, Paman. Setelah menyingkirkan Dani. Paman nggak keberatan?”

Lewis menggeleng. “Sudah seharusnya, aku pun nggak ada hak untuk membantah.” Merasa lelah dan kalah, ia hanya bisa terdiam lalu berucap lemah. “Terima kasih, kalian sudah membantu Andreas. Seperti kata Juan, mereka tidak memenjarakannya, melainkan dimasukkan ke pusat rehabilitasi.”

“Sudah seharusnya.” Kali ini Juan yang menjawab.

“Iya, dengan bantuanmu, Juan. Aku juga ingin menyampaikan permintaan maaf istri dan anakku padamu, Dara. Juga, soal Lavina. Aku—”

“Kami tidak akan mengungkitnya,” sela Juan cepat.

“Baiklah, aku percaya pada kalian.” Merasa tidak ada lagi yang harus dikatakan, Lewis pamit pergi. Sebelum beranjak dari pintu, ia menatap Dara yang berdiri berdampingan dengan Juan. Ada bekas luka di leher dan lengan Dara, rasa sesal menghantuinya seketika. Tidak dapat dibayangkan, bagaimana Dara melalui malam suram saat kecelakaan waktu itu. Setelah kembali menjadi Roxie, masih harus mengalami kejadian sekali lagi, nyaris mati di tangan orang yang sama.

Melangkah keluar dari apartemen Dara, pikiran Lewis mengembara. Tentang masa lalu dan penyesalan yang kini menyeruak dari sanubari. Seandainya saja waktu itu ia memperlakukan Dara dengan baik, tentu saja keadaan tidak akan seperti sekarang. Ia telah dikalahkan sendiri oleh ego dan keserakahannya. Posisinya di perusahaan kini terancam dan keluarganya dalam keadaan morat-marit. Lewis berharap, waktu bisa diputar ulang dan ia bisa memperbaiki yang telah rusak.

**

“Nona, sepertinya Anda harus pulang.”

Atifah menghampiri Dara yang sedang berdiri di balkon bersama Juan.

“Pulang ke mana?” tanyanya bingung.

“Ke rumah tentu saja. Ada hal penting yang harus dilakukan.”

“Ada apa, Bu?”

“Itu, suamimu pulang dan membongkar lemari. Mengancam pelayan untuk menunjukkan di mana letak surat-surat berharga.”

Dara terkesiap, lalu memandang Juan. “Bagaimana ini?”

“Ganti baju,” ucap Juan. “Aku antar pakai motor biar cepat. Bu Atifah bisa menyusul dengan taxi atau ojek.”

Tanpa mengganti bajunya, Dara meraih tas berisi ponsel dan dompet lalu bergegas turun. Menggunakan motor, mereka menembus jalanan yang padat menuju rumah Dara. Untunglah, Juan seorang pemotor yang andal. Jago

menyelip di sela-sela kendaraan. Karena geram dan tegang, mereka tidak bicara sepanjang perjalanan. Dara memeluk Juan dengan erat, tidak mengeluh meski motor melaju dengan kecepatan tinggi. Mereka tiba di rumah Dara dalam waktu setengah jam. Berharap Dani belum pergi.

Saat mencopot helm di luar pagar, Dara melihat mobil Dani masih terparkir di halaman. Ia mengembuskan napas lega. Sayangnya, penjaga pagar tidak mengizinkan masuk karena tidak mengenalinya. Percuma ia memaksa masuk, wajahnya tetap tidak dikenali lagi. Dengan terpaksa ia menunggu Atifah yang datang sepuluh menit kemudian menggunakan motor.

“Nona, ayo, masuk!”

Mereka bertiga bergegas masuk. Dara tidak sempat melihat-lihat keadaan rumah yang sudah lama ditinggalkannya. Mereka menaiki tangga karena dari atas terdengar teriakan Dani yang menggelegar.

“PELAYAN KEPARAT SEMUA! KALIAN SENGAJA MENYEMBUNYIKANNYA DARIKU!!”

Saat mencapai lorong lantai dua, Atifah berteriak. “Minggir kalian semua. Bubaar!”

Tanpa menunggu perintah dua kali, para pelayan bubar. Tidak peduli meski Dani berteriak dan memaksa mereka tetap berdiri di tempatnya.

“MAU KE MANA KALIAN? KEMBALI KEMARI!”

Dani terdiam saat melihat Atifah datang. Ia menggeram marah. “Kepala pelayan kurang ajar!” Lalu terdiam dan ternganga saat melihat Dara masuk bersama Juan. Ia mengedip sesaat, menelengkan kepala lalu tertawa terbahak-bahak. “Hahaha. Istriku tersayang sudah kembali.” Merentangkan lengan, ia menatap Dara dengan senyum lebar. “Sini, Sayang. Nggak mau ngasih aku pelukan?”

Dara menatapnya dengan jijik. Terlihat sekali Dani sedang mabuk. Aroma alkohol menguar kuat dari tubuhnya, disertai dengan mata dan wajah memerah. Dara mengedarkan pandangan ke sekeliling kamarnya yang berantakan. Pakaian berhamburan dari lemari yang

terbuka, barang-barangnya berceceran di lantai dan semua laci dalam keadaan tidak tertutup. Sekilas terlihat, seperti baru saja terjadi pencurian.

“Kamu ingin mencuri apa, Dani?” tanya Dara lembut.

Dani meringis, menghentikan tawanya. “Mencuri apa? Tentu saja mengambil hakku Dara. Kamu tahu bukan? Sebagai suami aku masih berhak di rumah ini.”

Dara bersedekap. “Suami? Setahuku kita sudah tidak lagi saling mencintai dari hari pertama kita menikah. Kamu bahkan tidak sabar untuk melompat ke pelukan wanita lain, saat itu. Tidak peduli meski sudah beristri. Kamu lupa, Dani?”

Dani mengangkat bahu dan membuka lengan. “Ah, tetap saja itu nggak mengubah keadaan, Dara. Bagaimana bisa akuuu, suamimu sendiri, tidak mendapatkan apa pun dari pernikahan kita. Padahal, aku dulu menikahimu karena—”

“Harta dan warisanku,” sela Dara.

“Benar. Menurutmu, aku akan mau menikah dengan wanita lugu dan sama sekali tidak menarik, kalau bukan karena harta?”

“Itulah kenapa kamu senang sekali saat tahu aku kecelakaan dan tidak kembali? Mendapatkan posisi sebagai Direktur?”

Suasana dalam kamar terasa menegangkan. Juan berdiri dekat dengan Dara, berjaga-jaga seandainya terjadi sesuatu. Atifah yang tidak tahan dengan kondisi kamar yang berantakan, beringsut untuk memungut barang-barang yang berserak di lantai.

Dani menatap sekilas ke arah Atifah lalu kembali memandang Dara yang berdiri tegang di hadapannya. Ia masih tidak percaya, kalau wanita cantik dan sexy yang ia kira adalah Roxie, ternyata istrinya sendiri. Saat mendengar kabar itu, tadinya ia tidak percaya, tapi penangkapan Sandi membuatnya sadar. Dara adalah Roxie, yang sengaja menyamar untuk membalas dendam dan ia adalah salah satu sasaran pembalasan itu. Tidak mungkin lagi untuk

mencoba bersikap baik pada istrinya demi memperbaiki keadaan. Dara sudah tahu semua sepak terjangnya baik tentang perusahaan maupun pergaulan dengan wanita. Tidak perlu lagi berpura-pura baik demi menjaga citra suami yang sempurna. Sekalian saja ia nekat, mengambil apa yang bisa diambil dan melarikan diri. Menunggu waktu yang tepat untuk bercerai. Sayangnya, rencana itu musnah. Ia melirik sengit ke arah Atifah. Berkata dalam hati, pasti wanita tua itu yang memanggil Dara dan Juan datang.

“Rupanya, aku orang terakhir yang tahu kalau Roxie adalah Dara.” Dani berucap sambil mendesah. “Ironis bukan? Padahal aku suamimu. Soal perusahaan dan posisi sebagai direktur, itu nggak lagi membuatku tertarik. Kamu tahu sendiri alasannya, Dara. Karena perusahaan bangkrut!”

Dara mengernyit. “Bangkrut karena kalian yang bertingkah. Saling cakar, saling baku hantam, serakah! Padahal, itu bukan perusahaan kalian. Dasar tidak tahu malu!”

“Memaaang! Aku memang tidak tahu malu, Dara. Aku suami tidak becus sampai-sampai istriku sendiri mencurigaku sudah membunuhnya!”

Dara mendengkus, mendengar perkataan Dani. “Sikap dan tingkah lakumu memang layak dicurigai, Dani.”

“Tapi kamu lihat, bukan aku pembunuhmu. Sandi yang melakukan itu. Sandiii, om kamu sendiri!”

“Tetap saja, kamu bersalah. Seperti halnya Paman Lewis. Kalian memanfaatkan keadaanku yang hilang. Kalau seandainya aku tidak kembali, pasti kamu sekarang sedang tertawa, Dani. Jadi, jangan pura-pura marah karena terzolimi. Tidak pantas!”

Dani memejam, merasa apa pun yang ia katakan tidak berguna. Yang sekarang berdiri di depannya bukan lagi Dara yang sama, tapi sudah berubah menjadi Roxie. Ia tidak tahu, apakah sikap Dara yang berubah seratus persen karena pengaruh Juan. Laki-laki itu, memang tidak bicara. Sedari tadi hanya berdiri dan mendengarkan. Namun, sikapnya terlihat waspada, seakan-akan sanggup

membunuh siapa pun yang mengusik Dara. Ia merasa kalah seketika.

“Kamu berselingkuh dengan Juan?”

Sungguh pertanyaan yang konyol, Dara tertawa terbahak-bahak. “Oh, Dani. Sekian lama kita nggak bertemu, dan yang kamu tanyakan pertama kali adalah perselingkuhan? Aku bukan kamu, Dani. Sekarang, aku beri kamu satu kesempatan untuk memperbaiki diri. Kembalikan semua uang perusahaan yang telah kamu pakai, berikut mobil-mobil kakekku yang sudah kamu gadai. Kalau kamu nggak bisa melakukan itu, terpaksa berurusan dengan polisi.”

Dani mengusap wajahnya yang memerah. Ia menggeram ke arah Atifah yang secara tidak sengaja menyenggol tubuhnya.

“Kamu ingin menuntutku? Akuuu! Suamimu! Kamu ingin menuntutku!”

“Terpaksa, Dani. Kamu sudah melupakan hak dan kewajibanmu sebagai suami,” ucap Dara dingin.

Membalikkan tubuh, Dani melangkah cepat menuju lemari dan meninju cermin yang terpasang di pintu. Tindakannya membuat semua orang terperenyak, melihat cermin retak. Tidak cukup hanya itu, ia berbalik dan menyambar tubuh Atifah dan mencengkeram bahu wanita itu.

“Semua gara-gara kamu, Wanita tua sialan! Pasti kamu yang mengatakan hal yang tidak-tidak pada istriku!”

Atifah tersengal. “Bu-bukan.”

“Danii! Lepaskan!” teriak Dara. “Semua nggak ada hubungannya dengan Bu Atifah.”

“Nggak ada hubungannya? Dari awal pelayan ini tahu semuanya dan sengaja menyembunyikan untuk mempermainkanku. Wanita sialan, pantas diberi pelajaran!”

Tangan Dani terangkat hendak menampar Atifah, tapi Juan bergerak lebih cepat. Ia menendang laki-laki itu, memukul kepala dan perutnya hingga membuat Dani tersungkur. Menggunakan kesempatan itu, Juan

menduduki tubuh Dani dan melayangkan pukulan bertubi-tubi.

“Laki-laki brengsek! Sukanya menyiksa wanita. Apa kamu tahu kalau wanita yang kamu pukul tadi adalah ibukuuu! Kamu berani memukul ibukuu!”

Tidak ada waktu untuk kaget. Dibantu oleh Atifah, Dara meraih tubuh Juan, menjauhkannya dari Dani yang tergeletak bersimbah darah.

“Juan, berhenti. Kamu bisa membunuhnya.”

Juan tersadar, menatap Atifah lalu memeluk wanita itu.
“Buu.”

Atifah membelai punggung Juan. “Ibu nggak apa-apa. Kamu urus Dara dan yang lain.”

Juan melepaskan pelukannya lalu menghampiri Dara dan menggenggam tangan wanita itu. Ada banyak hal yang harus dijelaskan, dan mereka akan menunggu waktu yang tepat untuk bicara. Sekarang yang terpenting adalah membereskan kekacauan yang telah terjadi.

Epilog

Rumah besar berlantai dua terlihat sibuk. Para pelayan mondar-mandir dengan seragam dan tugas mereka. Kegembiraan terasa di sekeliling rumah, sementara alunan musik lembut terdengar dari spiker kecil yang diputar penjaga rumah untuk menemani mereka berjaga.

Seperti biasanya, Atifah paling sibuk. Wanita itu berjalan ke sana kemari untuk mengatur bunga, hidangan, dan meja kursi. Tidak ada hal kecil pun yang luput dari perhatiannya. Semua harus dalam keadaan rapi dan tertata.

“Bu Atifah, *cake* sudah datang.” Seorang pelayan tergopoh-gopoh menghampirinya yang sedang memeriksa taplak meja.

Atifah mengangguk. “Siapkan tempatnya.”

Beberapa orang datang untuk menyiapkan kue, Atifah mengamati mereka sebentar, lalu kembali ke dapur untuk mengecek.

Di lantai dua, Dara berdiri berdampingan dengan Juan. Mereka terlihat bagaikan pasangan pengantin yang akan menikah. Dara memakai gaun putih menjuntai hingga menyentuh lantai dengan bagian bahu terbuka, menunjukkan kulitnya yang putih. Di sampingnya, Juan memakai setelan hitam dengan rambut dikuncir rapi. Terlihat begitu tampan dan menawan.

“Membutuhkan waktu dua tahun untuk bisa merayakan ulang tahun dengan tenang. Sebenarnya, aku malu merayakan ulang tahun. Rasanya seperti anak-anak,” desah Dara.

Juan membelai punggung Dara. Mengalirkan sentuhan kasih sayang untuk wanita di sampingnya. “Kamu sudah melalui banyak hal. Anggap saja ini sebagai hadiah bagi diri sendiri.”

Dara melirik Juan, menahan senyum. “Oh, kamu nggak mau ngasih aku hadiah?”

“Sudah aku siapkan, aku tahu apa yang kamu butuhkan.”

“Apa?”

Juan mendekat lalu berbisik mesra. “Pekerjaan yang stabil, dan tambang yang beroperasi dengan benar.”

Perkataan Juan membuat Dara tertawa. Sungguh khas Juan yang tidak suka bertele-tele. Seorang laki-laki yang tidak akan merayu dengan kata-kata manis melainkan memberikan perhatian nyata.

Dara mengedarkan pandangan ke halaman yang luas, merasa tentram akhirnya bisa tinggal di rumahnya lagi. Dani masuk penjara karena tuduhan korupsi. Laki-laki itu awalnya menolak untuk menceraikannya. Dengan imbalan tuntutan ringan di pengadilan, akhirnya surat cerai selesai ditanda tangani.

“Harusnya, kamu bisa memberiku mobil atau uang untuk modal usaha, Dara. Aku harus bagaimana saat keluar dari penjara nanti?”

Laki-laki itu menghiba dan mengemis padanya. Dara mengangkat bahu. “Kamu masih punya keluarga. Minta bantuan mereka. Bukankah kamu korupsi untuk membantu keluargamu?”

“Memaang, tapi mereka makin hari makin bangkrut. Aku harus bagaimana, Dara. Kenapa kamu tega padaku?”

“Aku tega padamu? Yang benar saja? Siapa yang berselingkuh lebih dulu? Kenapa kamu nggak minta bantuan Tanya?”

Mendengar nama selingkuhannya disebut, Dani makin kesal. Bukan rahasia lagi kalau Tanya mencampakkannya. Wanita itu kini menjalin hubungan dengan seorang aktor muda yang merupakan lawan mainnya di film sensual. Gairah di film terbawa pada kenyataan dan akhirnya membuat Tanya melupakan Dani.

Tanpa rasa iba sedikitpun, Dara menceraikan Dani dan tidak memberikan imbalan apa pun. Ia bahkan mengancam akan menambah kebangkrutan keluarga laki-laki itu kalau Dani masih keras kepala. Posisi kalah dan tidak berdaya,

Dani hanya pasrah melepaskan sang istri dari belenggu pernikahan mereka.

“Apa kamu akan menikah dengan Juan?”

Pertanyaan terakhir Dani diberi anggukan oleh Dara.
“Tentu saja. Kami saling mencintai.”

Perkataannya memang serius. Setelah bercerai, mereka tidak malu-malu lagi menunjukkan kemesraaan di depan orang. Terlebih lagi, sang ibu juga merestui hubungan anaknya dengan Dara.

Dara, yang baru saja tahu fakta kalau Juan adalah anak Atifah, awalnya merasa tidak enak hati. Selama ini, ia menganggap Atifah hanya seorang kepala asisten rumah tangga. Ternyata, tanpa ia tahu wanita itu melakukan banyak hal di belakangnya. Semuanya bertujuan untuk membantunya.

“Sebelum meninggal, kakekmu meminta kami menjagamu. Dia ingin mati dengan tenang tanpa rasa takut kalau kamu menderita. Itulah kenapa, Juan selalu mengawasimu diam-diam dan dari jauh.”

“Selama ini pula, kalian merasahasiakannya dariku?” tanya Dara pada Juan.

Laki-laki itu tersenyum dan meminta maaf. “Aku melakukan semua untuk kebaikan kamu. Kalau aku dengan terbuka menjagamu, pasti nanti lain hasilnya.”

Dari Juan akhirnya Dara tahu, kalau dulu sang kakek yang membiayai sekolah dan juga hidup laki-laki itu. Dari kecil Juan adalah anak yatim. Sang kakek yang merasa sayang sekaligus kasihan, menyekolahkan Juan dan mengeluarkan biaya tanpa perhitungan. Balasan yang diminta hanya satu, menjaga Dara.

“Ternyata, kakek sangat mencintaku.”

“Tentu saja, beliau sangat menyayangimu.”

Saat-saat senggang, Dara dan Juan akan menghabiskan waktu untuk bicara tentang masa lalu juga kenangan sang kakek. Akhirnya, secara perlahan Dara mengingat tentang anak laki-laki yang kadang kala ia lihat kalau sedang ke vila. Samar-samar ia mengingat kenangan itu dan kini tahu kalau anak laki-laki yang sering berkeliaran di vila adalah Juan.

“Kenapa kamu nggak menghentikanku, saat aku akan menikah?” tanya Dara suatu hari. “Padahal, kalau kamu muncul dan mencegahku, bisa jadi aku akan menurut.”

Juan menggeleng. “Tidak. Itu bukan hal yang semestinya aku bisa ikut campur. Aku memang harus menjagamu tapi bukan berarti mencampuri urusan pribadimu. Saat kamu menikah, aku tulus mendoakan kebahagiaanmu. Merasa senang akhirnya kamu menemukan pendamping hidup. Aku bahkan berencana untuk pergi jauh, tak lagi menjagamu. Sampai suatu saat ibuku menelepon dan menangis.”

Dara yang mendengarnya, terperangah kaget. “Bu Atifah menangis? Kenapa?”

“Melihatmu terkena serangan panik, setelah Dani tidak pulang sehari-hari dan Lewis menyalahkanmu. Menganggap dirimu tidak becus jadi istri. Ibuku bilang, ada yang tidak beres dengan Dani dan Lewis, memintaku mengawasimu. Dia tidak sanggup melihatmu harus bersedih dan menangis.”

Dara merasa tersentuh oleh perhatian ibu dan anak itu. Mereka benar-benar menuruti permintaan sang kakek. Mereka memperlakukannya, jauh lebih baik dari Lewis yang kini dalam keadaan berantakan. Setelah Andreas masuk ke panti rehabilitasi, tak lama dibebaskan dan kembali tertangkap karena kasus yang sama. Kali ini, Dara tidak lagi membantunya. Lewis yang mulai menua, bersedia tetap di kantor dan menjabat penasehat perusahaan. Hanya memberi saran tapi tidak ada hak mengambil keputusan. Bagaimana pun, laki-laki tua itu membutuhkan penghasilan untuk menghidupi anak dan istrinya.

Helen, nyaris tertangkap polisi karena berjudi. Jika bukan Juan yang membantu, wanita itu pasti masuk penjara. Setelah itu, Helen tidak lagi menyentuh meja judi dan lebih banyak di rumah. Karena banyaknya utang, mereka memutuskan untuk menjual rumah yang sekarang ditempati dan pindah ke rumah yang lebih kecil. Lavina yang sudah sadar, kini berusaha memperbaiki diri dengan bekerja sebagai konsultan kecantikan di sebuah mall. Pekerjaan yang cukup disukainya meskipun uang yang

dihasilkan tidak terlalu banyak. Dara mengapresiasi sikapnya.

Pada akhirnya, satu per satu orang-orang yang pernah berbuat jahat pada Dara menuai akibatnya. Untuk Sandi, laki-laki itu akan mendekam sangat lama di penjara dan tidak akan ada yang berniat menolongnya.

“Ada satu hal yang ingin aku tanyakan dari dulu sama kamu.” Dara menyandarkan kepalanya pada bahu Juan. “Siapa sebenarnya Dokter Lou. Kenapa dia mau membantuku? Yang aku tahu hanya kalian bersahabat. Tapi, umur dokter itu kayak cocok jadi papamu.”

Juan menghela napas panjang. “Dokter Lou itu, kenalan kakekmu.”

“Hah, benarkah?”

“Kakek banyak membantunya sewaktu muda dulu. Kami diperkenalkan saat si dokter membutuhkan bantuan untuk mendirikan klinik gratis. Dana dari kakekmu dan tenaga dariku. Dokter Lou juga tahu kalau kakek menitipkanmu

padaku. Saat kamu kecelakaan, aku menghubungi Dokter Lou, tanpa dia, aku tidak akan bisa menyelamatkanmu.”

Merenung lama, Dara merasakan perasaannya tersentuh. Perhatian sang kakek sungguh sangat besar padanya selain itu, banyak orang baik di sekelilingnya yang selama ini tidak ia sadari.

“Aku kangen Kakek,” ucap Dara.

“Sama, aku juga. Kami bertemu kalau beliau datang ke vila.”

“Kalian bertemu di mana? Aku nggak pernah lihat kamu di vila.”

“Di rumahku tentu saja.”

“Ta-tapi, kamu nggak ada ponsel di sana. Bagaimana kalian berkomunikasi? Ini yang aku bingung. Kamu juga bagaimana caranya komunikasi dengan Dokter Lou.”

Juan tertawa liris. “Ada banyak cara sebenarnya. Aku cukup turun ke desa, untuk menelepon. Di desa sinyal

cukup bagus. Berkirim surat melalui tukang sayur yang datang setiap hari dan masih banyak cara yang lain.”

“Hebat, luar biasa.”

“Kenapa? Kamu kangen ke rumah itu lagi?”

Dara mengangguk. “Tentu saja. Saat bulan madu nanti, aku ingin tinggal di sana. Hanya berdua, kamu dan aku dan kita dikelilingi alam.”

Mereka menghentikan percakapan saat Atifah mengetuk pintu dan mengatakan kalau acara akan segera dimulai.

Dengan wajah tersenyum, Dara membuka lengan dan memeluk Atifah. Bulan depan, wanita itu akan menjadi ibu mertuanya, karena Juan sudah resmi melamarnya dan mereka sepakat untuk menikah. Dara merasa menjadi wanita paling beruntung di dunia.

“Turunlah, para tamu sudah menunggu.”

Digandeng oleh Juan, Dara perlahan menuruni tangga. Para tamu yang sebagian besar merupakan pegawai

perusahaan menyambut kedatangan mereka sambil bertepuk tangan. Di ulang tahunnya kali ini Dara hanya menginginkan satu hal, yaitu cinta. Dengan cinta berada di hati dan jiwanya, ia yakin akan bahagia selamanya.

“Aku mencintaimu,” bisik Juan saat mereka berdansa. “Mungkin aku tidak bisa memberikan seluruh dunia padamu, tapi aku bisa memberimu duniaku.”

Dara tersenyum, mengecup pipi Juan. “Terima kasih, aku juga mencintaimu.”

Mereka saling berpelukan dan saling mengecup satu sama lain. Setelah penderitaan yang begitu panjang, akhirnya ada bahagia menjelang.

Tentang Penulis

Nev Nov saat ini aktif menulis di Wattpad dan grup kepenulisan Facebook. Kalian bisa menemukan karya-karya lainnya di:

Wattpad : [Wattpad.com/user/@NevNov](https://www.wattpad.com/user/@NevNov)

Facebook : [facebook.com/@NevNovStories](https://www.facebook.com/@NevNovStories)

Karya-karyanya yang lain juga sudah tersedia versi ebook di Google Playstore maupun versi cetak.